Disentuh Tanpa Cinta

By Yenika Koesrini

DISENTUH TANPA CINTA

Penulis:

YENIKA KOESRINI

Layout:

MANG DANA

TERBIT PERTAMA DI PLAY STORE:

28 JANUARI 2021

DAFTAR ISI

Part 1 DIBAYANGI MANTAN..... 1
Part 2 Kesepakatan..... 22
Part 3 Makan Malam yang Indah..... 45
Part 4 Janji Tania..... 67
Part 5 Kejutan di Pagi Hari..... 93
Part 6 Keputusan Ega..... 111
Part 7 Main Cantik..... 132
Part 8 Genderang Perang DiMulai..... 157
Part 9 Kisah Ega..... 180
Part 10 Kepergok..... 197
Part 11 Hasil Tes..... 216
Part 12 Kelakuan Tania..... 237
Part 13 Bian..... 257
Part 14 Bian yang Aneh..... 280
Part 15 Siapa Bian?..... 298
Part 16 Rahasia Tania..... 321
Part 17 Ada Apa Dengan Ibu Gina?..... 347
Part 18 Fitnah..... 371

Part 19 Aku Dibela..... 400

Part 20 Senjata Makan Nona..... 419

Part 21 Antara Ega, Tania, dan Bian..... 450

Part 22 Ghani Sang Masa Lalu..... 470

Part 23 Ega Cemburu..... 498

Part 24 Tom and Jerry..... 526

Part 25 Ega Bisa Romantis..... 551

Part 26 Ambisi Bian..... 570

Part 27 Antara Bian, Tania dan Galih..... 590

Part 28 Ketegasan Bapak Edi (POV Author)..... 614

Part 29 Terkuaknya Rahasia..... 637

Part 30 Bian yang Malang..... 662

Part 31 Kejadian di Via..... 690

Part 32 Wanita Masa Lalu Bapak Edi..... 724

Part 33 Nasib Bian..... 748

Part 34 Ujian Untuk Ega..... 771

Part 35 Hasil Rekaman CCTV (POV Mika)..... 793

Part 36 Pertengkaran Tania-Galih..... 822

Part 37 Budi Si Polos (POV Mika)..... 843

Part 38 Disentuh Penuh Cinta..... 865

Part 1
DIBAYANGI MANTAN

Tania. Selalu saja nama wanita itu yang ia sebut ketika kami bercinta. Nama yang ia racau di setiap lelapnya. Bahkan fotonya masih tersimpan rapi di dompetnya.

Sakit hati? Itu pasti. Hati wanita mana yang tidak akan terluka jika

suaminya masih saja memikirkan masa lalunya. Tidak peduli walau kini ia telah menikah. Namun, setiap saat masih saja berhubungan dengan mantan. Bukan mantan karena menurut suamiku jalinan cintanya dengan sang kekasih masih terjalin begitu erat.

Malam ini seperti malam-malam sebelumnya. Tanpa cinta, tanpa rayuan, apalagi cumbuan, dia kembali meminta haknya. Sebagai seorang istri tentu aku tidak berani menolak. Apalagi usia pernikahan kami baru berjalan tiga bulan.

Orang bilang sedang panas-panasnya. Memang benar hasrat Ega, suamiku begitu besar. Namun, lagi-lagi aku harus menelan kepedihan saat mendengar dia mengucap nama Tania.

Amarah yang memuncak membuat aku mendepak tubuhnya. Membuat ia terjengkang dan menatapku tajam. Aku sendiri lekas memunguti pakaian, lantas memakainya.

"Mau ke mana? Kita belum selesai dalam berperang," cekalnya ketika aku hendak beranjak ke kamar mandi. Dadanya terlihat naik turun dengan

napas yang memburu.

Kutatap balik mata elang itu. Terasa dingin dan juga mematikan. Sebenarnya nyaliku agak menciut melihatnya. Namun, demi melihat sikap egoisnya aku harus berani.

"Lepas!" kata cukup datar. Aku tidak mau terpancing emosi.

"Kamu ingin sengaja menyiksaku? Berhenti di tengah-tengah permainan," tuduhnya tajam. "Jangan keterlaluan kamu!" Ega menggeram seraya menyentak lenganku kasar. Membuat aku kembali terjatuh duduk di ranjang.

"Kamu yang keterlaluan." Aku menyergah cepat. "Kamu pikir aku ini boneka yang tidak punya perasaan. Kamu menyentuh dan mencumbui aku, tapi otak dan matamu memikirkan Tania. Itu dosa Ega!" makiku mulai tersulut amarah.

Ega sendiri terkekeh mendengarnya. Lelaki yang masih polos itu mulai memunguti pakaiannya. "Kenapa harus marah? Toh kamu tahu aku menikahimu juga karena terpaksa. Jadi terima saja," ejeknya dengan senyuman miring. Sementara tangannya mulai menutupi diri dengan baju.

"Maka dari itu, jangan pernah menyentuhku jika kamu masih memikirkan Tania," putusku tegas.

Lagi-lagi Ega terbahak. Seakan ucapanku adalah lawakan yang sangat lucu baginya. "Siapa kamu berani-beraninya ngatur aku?" Kini tatapan Ega kembali menyorot kebencian.

"Aku istrimu, kenapa?" balasku dengan segenap keberanian yang ada.

"Jangan ngelunjak! Kamu itu tidak lebih dari sekedar pelayanku saja!" Ega menegaskan.

"Tapi, papamu yang menjadikanku nyonya Ega Baskara sekarang," tukasku tidak mau kalah. "Sudahlah! Aku mau mandi dan jangan ganggu aku!" perintahku tegas.

Tanpa membuang waktu lagi, aku gegas menuju kamar mandi dalam kamar.

"Aku belum selesai bicara Mikaaa!"

Tidak kugubris teriakan Ega. Kakiku terus melangkah masuk ke kamar mandi. Mengunci rapat dan lekas masuk ke bilik mandi.

Bibirku membaca niat membersihkan badan dari hadas besar. Walau permainan ini berhenti di tengah jalan. Aku harus tetap berjunub.

Gemercik air dingin yang mengalir dari shower membasahi rambut hingga seluruh tubuh. Sebenarnya ini sudah larut malam. Namun, rasa risih memaksaku lekas membersihkan diri.

Sembari menggosok badan dengan bisa sabun kelebatan berbagai memori melintas di mata. Kenangan saat pertama kalinya aku menginjakkan kaki di rumah ini.

Namaku adalah Mika Thalita. Kata Ibu artinya Gadis kecil yang cerdas dan manis. Aku bekerja sebagai tenaga perawat. Kebetulan aku mendapat tugas untuk merawat mamanya Ega yang terkena stroke.

Berkat ketekunan dan kesabaranku, mamanya Ega bisa sembuh dari sakitnya. Wanita itu sudah mulai bisa melangkahkan kaki. Dan hidup normal seperti biasanya.

Keberhasilanku membuat bahagia hati Bapak Edi Baskara, papa Ega. Selain memberikan banyak bonus, beliau juga

memintaku menjadi putrinya. Yaitu dengan menjadikanku istri dari putra semata wayangnya.

Tentu saja aku waktu itu aku menolak. Selain memang tidak saling mencintai, aku dan Ega sama-sama sudah punya pilihan hati masing-masing.

Namun, Bapak Edi dan Ibu Gina, mama Ega, terus membujuk. Di saat yang bersamaan adik kandungku terkena musibah. Dika adikku terjatuh dari motor dan koma. Kami memerlukan biaya yang tidak sedikit dalam waktu

yang cepat.

Sementara aku dan keluarga berasal dari keluarga yang sederhana. Ibuku sudah lama menjanda. Dia adalah seorang karyawan pencuci piring di sebuah rumah makan. Gajinya tidak cukup untuk membayar biaya pengobatan Dika.

Begitu juga dengan diriku. Tabungan yang selama ini kusimpan masih belum cukup untuk membayar operasi Dika. Alasan itulah yang membuatku memantapkan hati untuk menerima pinangan dari keluarga Baskara.

Demi menyelamatkan nyawa Dika, aku rela mengorbankan hubungan dengan kekasih hati yang sudah terjalin dari lima tahun lalu. Sampai sekarang Ghani masih belum terima diputus sepihak olehku.

Di sisi lain Ega juga sudah punya tambatan hati sendiri. Tania namanya. Aku pernah beberapa kali bertemu mantan Ega.

Sebelum menikah denganku, Ega pernah beberapa kali membawa gadis itu ke rumah. Kuakui Tania sangat cantik dan menarik. Tubuhnya tinggi

semampai dan terlihat begitu dirawat. Berbeda denganku yang memang sedikit tomboi.

Ucapannya halus dengan sikap yang lemah lembut membuat Tania begitu pantas menjadi menantu idaman. Entah alasan apa yang membuat Bapak Edi menjatuhkan pilihannya padaku. Dan kutahu itu menyakiti hati Ega.

Jika di hadapanku Ega tampak begitu dingin dan kaku. Namun, tidak bila di depan kedua orang tuanya. Ega akan menjelma menjadi sosok putra kesayangan yang penurut.

Setelah ditelusuri ternyata Ega hanya putra angkat dari Bapak Edi. Beliau dan sang istri mengadopsi Ega dari panti asuhan sedari kecil. Pantas saja rasanya Bapak Edi terlalu tua untuk menjadi ayah Ega yang masih berusia dua puluh enam tahun. Mungkin karena alasan itulah, walau dia sangat tersiksa dengan perjodohan ini. Akan tetapi, Ega tak kuasa menentang.

Satu bulan menikah dengan Ega, Bapak Edi dan Ibu Gina memutuskan untuk menempati rumah mereka yang ada di Puncak. Keduanya beralasan ingin menghabiskan masa tua di sana. Bapak

Edi juga sudah sepenuhnya menyerahkan tingkat bisnisnya pada Ega.

Tidak sadar sudah hampir satu jam aku membersihkan diri. Hawa dingin mulai menyergap juga. Handuk piama kusambar untuk membalut tubuh. Dengan badan yang segar, aku keluar kamar mandi.

Tampak kamar legang, aku membuka pintu. Seprai masih berantakan dengan bantal dan guling yang tercecer di lantai. Sosok Ega tidak tampak batang hidungnya. Sepertinya

dia membersihkan badan di kamar mandi bawah. Dan aku tidak peduli.

Usai mengeringkan rambut dengan hair dryer, aku siap merehatkan badan kembali. Tidak ada tanda-tanda Ega akan menyusul. Lagi-lagi aku masa bod*h. Mata yang berat membuatku menarik selimut hingga sebatas leher.

*

Pagi hari seperti biasa, usai menjalankan ibadah dua rakaat, aku gegas ke dapur untuk menyiapkan sarapan dan menyeduh kopi. Asal kalian tahu, kopi ini kubikin untuk diri sendiri.

Karena Ega tidak pernah mau dibuatkan olehku.

Ketika tengah menata sarapan di meja makan, Ega datang mendekat. Lelaki yang pada pagi hari ini tampak begitu menawan dengan kemeja putih berdasi senada celana yaitu hitam duduk tepat di hadapan. Mataku memindai koper kecil yang ia geret.

"Aku akan pergi ke Bandung selama tiga hari," lapor Ega seakan tahu maksud tatapanku pada kopernya.

"Oh."

Hanya itu saja sahutan yang terlontar dari bibirku. Tanpa memandang wajah Ega, tanganku sibuk memindahkan nasi goreng dari wadah ke piring.

Sikap kaku ini Ega yang mengajarkan. Aku cukup sadar diri dengan keadaan. Namun, sikap dan perangai tidak bersahabat Ega yang membuatku bersikap demikian.

Sepiring nasi goreng kuangsurkan untuk Ega. Seperti biasa, Ega hanya menerima tanpa mau berucap kata terima kasih. Seperti biasa pula, kami

makan berdua tanpa suara. Hanya denting sendok yang beradu dengan piring yang mengiringi sarapan ini.

"Aku ke Bandung untuk menikahi Tania."

UHUK

Aku tersedak. Gelas panjang berisi air putih di depan piring, lekas kuraih untuk di tenggak.

"Aku sangat mencintai Tania dan kamu pun tahu itu," lanjut Ega enteng sambil mengaduk-aduk nasi goreng ayam buatanku. "Dan aku juga tidak

butuh persetujuanmu," imbuh Ega serius menatapku.

"Kalo begitu cepat ceraikan aku dulu, baru kamu menikahi Tania," putusku tegas.

"Kamu ingin membunuh mamaku?" Mata Elang Ega mulai mengintimidasi.

"Tidak ada pilihan lain! Kamu pikir cuma kamu yang tersiksa dengan pernikahan ini?" balasku mencoba tenang. "Seperti yang kamu tahu aku pun punya kekasih sebelum menikah denganmu.

Ega mendengkus kasar. "Aku tidak suka ditentang, Mika!"

"Coba saja sana kamu nikahi Tania, maka detik ini juga aku telpon papamu." Aku bangkit berdiri, kemudian beranjak pergi.

"Mikaaa!"

Part 2
Kesepakatan

"Mika!"

Tidak kugubris panggilan dari Ega. Kakiku terus melangkah menuju kamar. Walau perut masih dilanda lapar. Namun, selera makan seketika hancur setelah mendengar omongan Ega barusan.

Memang benar pernikahan kami

tidak dilandasi cinta. Hanya karena keterpaksaan baik dariku maupun Ega. Walau begitu aku tidak mau alasan itu ia gunakan untuk berlaku semena-mena.

Ketika tengah membuka pintu lemari.

Ponsel di nakas bergetar. Penasaran akan siapa yang mengirim pesan, lekas kusambar benda tipis warna putih tersebut. Rupanya Ibu yang mengirim pesan.

{Mika, datang ke rumah Ibu, ya! }

{Hari ini Ibu ada banyak pesanan.

Tolong bantu Ibu ya, Nak.}

{Ibu tunggu!}

Sudut bibirku naik ke atas. Kebetulan sekali aku yang sedang ingin menyegarkan pikiran memang berniat mengunjungi Ibu. Sudah lebih dari dua pekan aku tidak bertandang ke sana.

Sekarang Ibu sudah tidak bekerja menjadi buruh pencuci piring. Ayah mertua memberinya modal yang cukup lumayan untuk membuka usaha. Hobi masak Ibu ia salurkan dengan membuat usaha katering.

Aku sendiri juga sedang butuh hiburan. Karena berdiam diri terus di rumah itu sangat membosankan. Apalagi tidak kawan untuk diajak berbincang. Rencananya tadi selain mengunjungi Ibu, aku sekalian mengajak Dika pergi untuk mencari hiburan.

Semenjak diangkat menjadi menantu, Bapak Edi Baskara menyuruhku resign dari pekerjaan. Hal itu ia lakukan agar hubunganku dengan Ega kian terjalin dekat. Sayangnya hingga detik ini kami masih saja seperti dua orang asing yang tinggal dalam satu atap. Bahkan walaupun kami tidur

dalam satu ranjang.

Ega tidak pernah mengajakku bicara jika bukan hal yang penting. Apalagi membawa ke luar sekedar untuk dikenalkan pada temannya. Kami terbiasa melakukan masalah pribadi sendiri-sendiri.

Urusan nafkah, Ega memang bertanggung jawab. Tiap bulan ia selalu mentransfer uang ke dalam rekeningku. Tidak pernah telat sekalipun.

Begitu juga dengan nafkah batin. Lelaki itu selalu memenuhi kewajiban itu. Di saat sedang tidak lelah, dia bisa

menyentuhku lebih dari tiga kali dalam seminggu.

Hanya saja seperti yang kalian tahu. Sentuhan Ega padaku itu sangat hambar. Tidak ada cinta. Hanya napsu saja yang ia gunakan.

Ega bahkan terang-terangan tidak menginginkan anak dari rahimku. Dirinya kerap kali menggunakan kontrasepsi jika berhubungan guna mencegah aku hamil.

"Aku hanya ingin punya anak dari wanita yang kucinta," ucapnya santai saat ia menyuruhku untuk pasang KB.

"Kalo begitu kenapa harus menyentuhku jika tidak ingin aku hamil?" tanyaku ikut mencoba tenang. Walau di dalam sana hatiku gerimis.

"Itu bentuk tanggung jawabku sebagai seorang suami," balas Ega masih setia dalam kecongkakan. "Apalagi nafkah lahirmu sudah kupenuhi lebih dari cukup. Tugasmu adalah menjadi istri dan menantu yang baik di hadapan Mama-Papaku," titahnya tidak terbantahkan.

Mengingat percakapan itu hatiku menjerit lara. Bagi Ega aku tidak lebih

dari boneka yang bisa ia mainkan sesukanya. Kadang hatiku sering dipenuhi tanya. Sampai kapan aku mampu mempertahankan ini semua?

Ponsel kembali kutaruh di nakas. Gegas kubuka kembali lemari. Sebuah blouse ungu pastel kupadukan dengan celana bahan model palazzo berwarna hitam. Rambutnya yang tadi digulung asal kini kugerai. Menyisir perlahan guna merapikan. Untuk menyegarkan wajah kusapukan bedak. Tidak lupa gincu tipis untuk menghidupkan bibir.

Ketika aku turun, Ega masih setia

duduk di meja makan. Kedua tangan ia tumpu di atas meja untuk menutup wajah. Sepertinya dia tengah kalut. Antara meneruskan niat untuk tetap maju menikahi Tania, atau mundur karena takut dengan ancamanku.

Sedikit ragu aku mendekati lelaki berkulit tembaga seksi itu untuk meminta izin pergi. Wejangan Ibu untuk selalu berbakti terus terngiang di telinga. Jangan pernah meninggalkan rumah jika suami tidak menghendaki. Jadi semalas apapun aku menghadapi Ega, aku harus pamit padanya.

"Eum ... aku mau pergi ke rumah Ibu," pamitku lirih.

Ega membuka kedua tangan. Menolehku sekilas. "Memangnya aku peduli." Balasan Ega lirih. Namun, cukup menusuk hati. Tahu begini tadi aku menyelonong pergi saja tanpa harus bermanis-manis meminta izin.

Sedikit menghentakkan kaki karena kesal, kutinggalkan lelaki tampan berjiwa kulkas itu. Motor matic hitam kesayangan kukeluarkan dari garasi. Ah ... rasanya ingin cepat menjumpai Ibu dan Dika.

Dengan kecepatan, sedang antara enam puluh menit perjam aku sampai di rumah Ibu lima belas menit kemudian. Pintu rumah tidak dikunci, walau begitu aku tetap mengucap salam. Ada jawaban dari dalam dan aku hapal suara itu. Itu suara Dika.

Langkahku ringan memasuki kamar pemuda tanggung berumur lima belas tahun itu. Seketika langkahku tercekat melihat ada sosok Ghani di kamar Dika. Pemuda itu tampak tengah serius mengutak-atik kipas angin berdiri yang terletak di sudut kamar Dika.

"Mbak Mika!" Dika yang menyadari kedatanganku berseru memanggil. Remaja kelas sepuluh SMA itu mendekat, lantas mengajakku bertos.

"Kenapa dengan kipasnya?" tanyaku pelan.

"Gak tahu. Tiba-tiba gak jalan. Nih lagi minta bantuan Mas Ghani," jawab Dika santai.

"Oh." Aku menyahut singkat.

Tidak sengaja mataku bertemu pandang dengan Ghani. Ada sekitar tiga menit kami saling bersitatap tanpa

saling menyapa. Menit berikutnya kami sama-sama membuang muka.

Aku paham jika Ghani masih marah padaku. Aku dan dia tumbuh besar besar. Rumah kami saling bertetangga. Kami sama-sama terlahir dari keluarga sederhana.

Jika aku menjadi anak yatim dari lima tahun lalu. Ghani menjadi anak piatu dari sepuluh tahun terakhir. Ibunya meninggal saat melahirkan adik kembar perempuannya. Sementara sang Ayah yang seorang pelaut tidak pernah pulang semenjak ibunya tiada.

Ghani dan keduanya tinggal bersama neneknya.

Lima tahun lalu Ghani menjadikanku kekasih hatinya. Kami berjanji akan menghalalkan hubungan jika usaha bengkel elektroniknya berkembang. Sayangnya impian itu hanya sebatas mimpi. Kecelakaan Dika membuatku memutuskannya secara sepihak.

Kutinggalkan kamar Andika segera. Langkahku menderap menuju dapur. Tatapan dingin dari Ghani tadi menghiasi mata.

Aku tahu Ghani terluka. Tapi

tahukah dia, jika di sini aku pun sama tersiksanya. Pernikahan antara aku dan Ega memang menyisakan duka bagi banyak orang. Terutama Ghani dan Tania. Ahhh ... Andai Dika tidak celaka mungkin aku masih merenda mimpi dengan Ghani.

"Mika." Ibu yang menyadari kedatanganku lekas menyapa. Tangannya yang kotor lekas ia cuci untuk memelukku hangat. "Apa kabarnya, Nak? Sehat? Bagaimana keadaan suamimu?" tanya Ibu usai melepas dekapan.

"Aku baik. Suamiku juga baik," jawabku pelan.

Senyum tipis kuukir untuk semua karyawan Ibu. Empat orang gadis sepantaran aku mengangguk sopan. Kemudian aku tahu apa yang mesti dikerjakan.

Selama tiga bulan menjadi menantu Bapak Edi Baskara, aku mengikuti kelas memasak. Lumayan, sekarang kepiawaianku hampir setara dengan Ibu.

Tiga jam aku ikut berkutat membantu Ibu membuat makanan

pesanan katering. Kaki dan badan ini lumayan pegal-pegal juga. Untuk merilekskan tubuh, aku akan bawa Ibu dan Dika untuk bersenang-senang.

Kami akan pergi ke spa untuk dipijat. Jika Dika menolak kareba biar dia bermain di Timezone. Setelah itu aku dan Ibu lanjut berbelanja. Mengisi perut dengan makanan enak. Kemudian mencari hiburan dengan menonton film di bioskop.

Semua agenda itu berjalan dengan lancar. Ketika kami ke luar mall, hari sudah gelap. Karena sudah cukup

malam, kuputuskan untuk langsung pulang ke rumah dengan menggunakan taksi. Motor yang dibawa sengaja ditinggal saja di rumah Ibu.

Mobil Ega sudah terparkir rapi di garasi. Lampu rumah pun sudah menyala semua. Pastinya Ega sudah tiba di rumah.

"Dari mana saja seharian baru pulang?" tegur Ega ketika aku melintas di depannya. Lelaki itu bertanya, tetapi tatapannya tertuju pada layar televisi.

"Dari rumah ibu," jawabku santai.

"Tunggu aku belum selesai bicara!" Ega mencegah saat kakiku mulai menanjak anak tangga.

"Apa?" tanyaku seraya membalikkan badan. Kini mata kami saling beradu.

"Besok temani aku kondangan," pintanya terkesan susah mengutarakan.

"Tumben." Aku menyahut dengan sedikit melengkungkan bibir. "Biasanya enggan ngajak-ngajak," sindirku pelan.

"Besok acaranya sepupu jadi mama dan papa pasti akan datang. Dan aku gak mau hubungan kita dicurigai

mereka," kilah Ega dingin.

"Kita lihat saja besok. Semoga aku gak sibuk," tuturku cuek. Kemudian kembali melangkahkan kaki.

"Mika!" Ega memanggil. Kembali aku membalikkan badan. "Jangan berlagak kamu!" Mata Ega mengintimidasi.

"Aku gak berlagak. Kan biasanya kamu yang gak mau ditemani aku," sahutku enteng.

"Kali ini lain. Sudah kubilang akan ada mama dan papa," tegas Ega mulai

meninggi.

"Tidak perlu keras seperti itu! Aku gak tuli dan aku-"

"Oke, mau kamu apa sekarang?" Ega menyela cepat.

Dalam hati aku bersorak. Kena kamu. "Oke, aku mau nemenin kamu kondangan asal gak hanya hari ini saja. Tapi di setiap acara, kamu harus bawa aku dan mengenalkan pada teman-temanmu kalo aku ini istrimu. Eum ... juga jika aku butuh kamu untuk jadi pendamping, sibuk gak sibuk kamu harus mau. Deal?"

Ega mendengkus sebal. "Kenapa jadi banyakan kamu permintaannya?"

"Gak mau ya sudah."

"Iya, aku mau," tukas Ega cepat. Aku tersenyum. Ketika aku mengacungkan jari kelingking. Ogah-ogahan dia mengaitkan jari kecilnya. "Besok di hadapan keluarga kamu harus bersikap mesra kepadaku."

"Susah. Kan kamu ngajarin sikap kaku ke aku," balasku mengejek.

"Haruskah aku mengajarimu sekarang? Ayo kita ke kamar!"

"Tidak perlu jika otakmu masih dipenuhi wajah Tania," larangku tenang. Seanggun mungkin aku berlalu meninggalkan Ega yang menatapku sengit.

Part 3
Makan Malam yang Indah

Kesepakatan telah dibuat dan Ega telah menyetujuinya. Aku berharap dia tidak akan ingkar. Karena jika Ega menjalankan kesepakatan, maka hubungan kami akan selangkah lebih maju.

Pernikahan kami kemarin digelar cukup sederhana untuk seorang Bapak

Edi Baskara. Walau pria berkharisma itu menginginkan pesta yang meriah. Ega menolak dengan berbagai alasan.

Tidak banyak orang yang tahu jika Ega telah menikah. Apalagi dia memang jarang sekali mengajakku pergi. Hanya sesekali saja itu pun jika melibatkan acara keluarga.

Setelah kata deal terucap, aku pergi meninggalkan Ega menuju kamar. Merilekskan tubuh dengan berendam. Menenggelamkan diri pada lautan busa wangi. Rasanya sungguh menyenangkan.

Setelah cukup merasa segar, aku kembali ke kamar. Berganti pakaian, lalu turun ke dapur untuk membuat makan malam.

Ketika sampai dapur sudah ada Ega yang tengah sibuk mengiris bumbu. Penampilannya terlihat segar dengan rambut basah dan kaos rumahan yang santai. Pastinya dia mandi di kamar mandi bawah.

Sebenarnya tidak terkejut saat menjumpai Ega berkutat di dapur. Sudah biasa melihat dia membuat makanannya sendiri. Lelaki itu bahkan

sering mendiamkan makanan yang sudah susah payah kubuat demi gengsinya padaku.

"Istri macam apa yang membiarkan meja makan kosong begitu saja," sindir Ega begitu menyadari kehadiranku. Tangannya mulai sibuk memasukkan semua bumbu dan bahan telur dadar spesial ke wajan. Selain nasi goreng, telor dadar, dan mie rebus tidak ada yang bisa ia buat. Walau begitu dia tetap gengsi minta dibuatkan makanan.

Aku tersenyum mendengarnya seraya mendekat. "Ahhh ... biasanya

juga makan malam di luar. Capek-capek aku buat gak disentuh juga. Mubasir tahu tiap pagi buang makanan," balasku sambil memperhatikan kesibukan Ega.

Ega sendiri langsung berpaling padaku. "Gak usah ngelunjak kamu!" tegas Ega dengan tatapan tajamnya, "aku gak suka kamu banyak bicara. Sadar diri kamu berasal dari mana," lanjutnya dingin dan begitu menikam jantung.

Tawaku meledak mendengar penuturan Ega. Membuat pria itu menatapku nanar. Bahkan tangannya

terlihat mencengkeram kuat sodet kayu yang sedang ia gunakan.

"Kamu tertawa?" tanya Ega dengan mata menyipit.

"Ya ... kamu lucu sekali, Ega." Tawaku masih saja berderai. Membuat napas Ega kian memburu.

"Lucu?" Dahi Ega kian berlipat mendengar jawabanku.

"Dengar Ega! Asal usul kita itu sama. Sama-sama berasal dari keluarga kurang mampu." Aku mengingatkan usai mereda tawa. "Hanya saja asal usulku

jauh lebih jelas dibanding asal usulmu," pungkasku membuat Ega tercekat.

"Mikaaa!" Pria itu menggertak. Ega paling marah jika disinggung tentang asal usulnya.

"Gak usah teriak-teriak! Lihat masakanmu gosong," tunjukku pada wajan di atas kompor.

"Shit!" umpat Ega seraya mematikan api kompor. Napasnya terdengar berderu.

Ega paling marah jika disinggung tentang asal usulnya. Di usianya yang

sudah seperempat abad, hingga kini dia belum tahu siapa kedua orang tuanya. Bapak Edi dan Bu Guna sudah mencari tahu keberadaan orang tua kandungnya. Namun, hasilnya nihil.

"Aku buatkan makan malam," ujarku mendapati Ega kesal dengan masakannya.

"Gak usah! Kelamaan." Ega mencegah cepat, "lagian isi kulkas juga kosong kok, mau masak apa?" imbuhnya dengan lirikan tajam.

Aku menghembus napas panjang. Salah lagi. "Itu baru kosong. Kemarin-

kemarin juga selalu penuh kok." Aku mencoba berkilah.

"Alasan."

"Salah sendiri kalo diajak belanja bulanan gak pernah mau."

"Jadi di sini aku yang salah?" Lagi-lagi Ega menatapku sinis.

"Oke, aku pesan makanan."

"Gak usah! Udah keburu hilang lapernya!" Ega kembali mencegah.

Aku menghembus napas resah. Ega benar-benar kekanak-kanakan. "Ya udah kita cari makanan di luar, yuk! Bakso

kek, soto kek, apa kek."

Ega tidak menjawab. Lelaki itu hanya menatapku keki, lantas berlalu.

"Kalo tidak mau menemaniku nyari makanan di luar, aku gak mau nemenin kamu kondangan besok!"

Langkah Ega terhenti mendengar ancamanku. "Arghhh!" Dia mengerang kesal. Namun, ketika melangkah keluar rumah, Ega mengikuti.

Kuayunkan langkah menyusuri jalanan komplek. Mencari tukang mie ayam yang biasanya lewat depan

rumah. Lima menit berjalan ketemu juga tukang mie yang dicari.

"Mie ayam dua ya, Pak," pesanku pada bapak penjual.

"Bungkus atau makan sini, Neng?" tanya Si bapak ramah.

"Makan sini, Pak," balasku mendaratkan pantat pada kursi plastik yang tersedia.

"Siap," balas Pak penjual semangat. Pria paruh baya itu lekas meracik mie.

"Kenapa harus dimakan di sini sih?" tegur Ega dengan wajah tidak sukanya.

"Aku pengen makan mie sambil lihat bintang," jawabku seraya menunjuk langit malam yang lumayan gelap. Bahkan rembulan pun bersinar pucat karena tertutup awan hitam.

"Mana ada bintang? Yang ada turun hujan iya," ujar Ega dengan senyum mengejeknya.

"Kalo kamu gak mau, kamu bisa pulang kok," suruhku santai.

Ega mengerling tajam. Namun, ia ikut duduk di sebelahku. Menit berikutnya pesanan kami tiba. Dua porsi mie ayam dan es teh manis.

Ega yang memang terlihat sangat lapar langsung membubuhi mie ayam tersebut dengan saos dan sambal. Tanpa ba-bi-bu dia lantas menyantap dengan lahap.

"Kayak setahun gak makan aja, sampe lupa baca bismillah," sindirku seraya mengaduk mie dalam mangkok.

"Berisik!" Ega menyergah. Pria itu benar-benar tidak peduli. Kembali dengan mantap ia melahap mie tersebut.

"UHUK!" Ega terbatuk. Dilihat dari wajahnya yang merah dan penuh peluh,

sepertinya ia tersedak karena kepedasan.

Sebenarnya aku ingin tertawa. Namun, kuurungkan. Rasanya tidak pantas menertawakan suami sendiri.

Melihat Ega yang masih terbatuk-batuk, tanganku lekas meraih cangkir besar berisi air teh di meja. Ketika akan meminumkan tangan Ega menepis. Lelaki itu memilih meminum sendiri.

"Hati-hati. Ntar kesedak lagi," ucapku mengingatkan begitu melihat Ega menenggak minuman dengan terburu-buru.

Ega tidak peduli. Lelaki itu menandaskan minumannya sekali tenggak. Membuat bibirnya belepotan.

Kuambil secarik tisu yang tersedia di meja. Mengelap perlahan bibir Ega. Membersihkan sisa-sisa saos yang manis menempel. Serta mengeringkan bibirnya.

Kali ini Ega tidak melarang. Lelaki itu membiarkan begitu saja tanganku menyusuri bibirnya. Kini bahkan mata kami bertemu pandang.

Tes.

Kurasakan setetes air langit menyentuh wajahku. Ega sendiri tampak mendongak ke atas. Langit sudah benar-benar gelap.

"Ayo pulang! Mau hujan nih," ajak Ega gegas bangkit berdiri.

Lelaki itu mendekati tukang mie ayam. Menanyakan total pesanan. Begitu dijawab, Ega mengangsurkan sejumlah uang. Kudengar dia mengikhlaskan kembaliannya untuk Bapak penjual.

Kemudian tanpa menoleh lagi, Ega mengeloyor pergi. Bahkan saat tetesan

air hujan itu mulai menjadi gerimis besar, dia berlari. Aku sampai terjatuh karena mengikuti langkah lebarnya.

"Aduhhh!" Sialnya kakiku terantuk batu. Membuat nyeri di sekujur tungkai. Lutut terasa pedih sekali. Ketika kukuak celana piayama ini, ternyata ada luka yang berdarah di sekitar lutut. Pantas rasanya perih minta ampun.

Ega sendiri tampak menghentikan langkah panjangnya. Sepertinya dia mendengar aku mengaduh. Lelaki itu balik badan. Terkesan malas-malasan dia mendekat.

"Kenapa?" tanya dia datar. Sementara gerimis kian menderas.

"Kesandung batu," jawabku sembari meniupi lutut.

Air langit yang menerpa membuat luka terasa kian perih. Kututup kembali lutut dengan menarik celana piama.

"Oh ... kirain kenapa," sahutnya cuek.

"Bantuin napa!" sambarku ketika Ega hendak pergi begitu saja tanpa mau menolong.

Lelaki kulkas itu mendekat.

Mengulurkan tangan tanpa bersuara. Lekas kuterima karena badan yang sudah mulai kuyup.

Lutut yang sakit membuat jalanku terpincang. Dan Ega sama sekali tidak peduli. Dia tetap berjalan mendahului tanpa berniat mengimbangi. Benar-benar menyebalkan!

"Hujan makin lebat, Mika. Kenapa jalannya lelet sekali?!" tegurnya begitu menyadari aku tertinggal jauh.

"Kakiku sakit, Ega," balasku meringis. Luka ini kian perih terguyur air hujan.

Terdengar Ega berdecak sebal. Dia kembali mundur untuk mendekat. "Perlu aku gendong biar cepat sampe rumah?"

Aku terdiam. Gengsi mengiyakan. Walau dalam hati mau sekali.

Ega menatapku serius. Tidak diduga ia merendahkan badan. Ia membungkukkan diri dan menepuk punggungnya. Memberi isyarat agar aku lekas naik ke gendongannya.

Tanpa menunggu lagi, aku langsung melompat ke gendongan Ega.

"Humphhh!" Ega menegakkan badan dengan tubuhku yang menempel pada punggungnya. "Kecil-kecil berat juga ternyata. Kayak buntelan beras." Kudengar ia menggumam.

Ledekan Ega membuat aku mencubit keras perutnya. Membuat ia mengaduh keras. Namun, itu tidak menyurutkan omongannya untuk mengataiku berat.

Sepanjang perjalanan terus kuhujani dia dengan cubitan. Entah siapa yang memulai, kami saling tertawa. Sangat lepas.

Namun, kebahagiaan ini harus terputus, saat di depan pintu rumah kami mendapati sesosok gadis berdiri dengan badan menggigil. Tania menunggu kedatangan kami dengan wajah pucat dan baju yang basah kuyup. Tangan kanannya mencengkeram erat pegangan koper kecil.

Mau apa dia malam-malam ke sini?

Part 4
Janji Tania

Melihat kedatangan Tania, aku dan Ega sama-sama tercekat. Ega bahkan tiba-tiba menurunkan aku dari gendongan. Langkahnya tergesa menghampiri gadis berambut panjang sepinggang itu. Dengan rambut yang sudah terlihat sangat basah, penampilan Tania tampak begitu memprihatinkan.

"Ta-Tania?" sapa Ega cukup

terdengar lirih. Namun, binar matanya menunjukkan kebahagiaan. "Ke mana saja kamu selama ini?" Ega bertanya penuh kepedulian.

"Ga ... aku butuh tempat berteduh sekarang," ujar Tania tidak mengindahkan pertanyaan Ega. "Aku diusir dari kontrakan." Tania melapor dengan memasang wajah memelas.

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Sebulan ini kamu ke mana saja?" desak Ega terus menunjukkan kepedulian.

"Aku-"

"Kita bicara di dalam. Ayuk!" Ega menyela dan langsung mengajak Tania masuk.

EHEM!

Aku berdaham cukup keras. Membuat kedua sejoli itu menoleh. Wajah pucat Tania bertambah pias menyadari keberadaanku. Sementara Ega terlihat tidak peduli.

"Apa maksudnya dengan berbicara di dalam?" tanyaku menunjukkan protes.

"Di sini dingin. Lihat angin bahkan

bertiup sangat kencang!" tunjuk Ega pada pohon palem yang menghiasi halaman kecil rumah kami. Daun-daunnya tampak bergoyang hebat diterpa angin malam bercampur hujan. "Kamu mau kita sakit semua?" Ega menatap sinis.

"Mika, eum ... izinkan aku menginap satu malam di sini. Aku mohon," pinta Tania dengan merapatkan kedua jemari di dada.

Aku sendiri lumayan tercengang. Dari mana dia tahu namaku. Walau pernah bertemu dulu saat masih

merawat Ibu Gina, tetapi kami belum pernah bercakap-cakap. Sepertinya Ega yang memberi tahu. Kalau bukan dia, siapa lagi?

"Kenapa harus meminta izin padanya? Ini rumahku." Perkataan Ega menyadarkanku dari lamunan.

Lelaki itu lantas menarik lengan kecil mulus Tania. Membawanya memasuki rumah. Dan aku tidak bisa melarang. Karena ini memang kediaman resmi Ega.

Lelaki itu mendapat hunian mewah ini sebagai hadiah pernikahan dari Bapak Edi Baskara. Di samping itu terbit

juga rasa iba di dada, melihat paras Tania yang kian memucat. Belum lagi suara petir juga mulai menyambar. Rasanya jahat sekali jika aku tidak mengizinkan Tania masuk.

Ada dua buah kamar kosong dan sebuah kamar mandi di lantai bawah rumah kami. Ega membawa koper Tania memasuki salah satu kamar kosong dekat ruang keluarga.

Aku sendiri gegas menaiki anak tangga menuju kamar. Baju yang basah menciptakan hawa yang lumayan dingin. Terpaksa membilas badan

kembali menggunakan air hangat untuk mengusir dingin ini. Tidak perlu lama-lama. Aku lekas mengakhiri mandi ketiga pada hari ini.

Ketika baru saja membuka pintu kamar mandi, Ega sudah berdiri menunggu. Mata kami bersitatap sesaat. Kemudian tanpa bicara lelaki itu masuk ke kamar mandi.

Sepuluh menit kemudian, saat aku tengah mengoles krim mata di depan cermin rias, pintu kamar mandi berderit. Ega tampak segar begitu selesai membersihkan badan. Wangi shampo

dan sabun yang menusuk hidung, menarik mataku untuk meliriknya.

Dengan hanya mengenakan handuk sebatas pusar, lelaki itu membuka pintu lemari. Pantulan badannya yang tengah mengenakan pakaian terlihat jelas di cermin besar ini. Tampak sekali dia begitu tergesa-gesa.

"Mau tidur di bawah? Nemenin tidur Tania, ya?" tanyaku begitu Ega meraih gagang pintu hendak ke luar.

"Dia kelaparan. Aku kasihan melihatnya," balas Ega datar. Terlihat sekali dia tidak ingin memancing

keributan denganku. "Aku mau buatkan mie rebus."

"Biar aku aja!" sambarku lekas bangkit dari duduk. "Kamu tunggu di kamar! Semua keperluan Tania biar aku yang urus," perintahku menatap Ega serius.

"Mik ...." Ega menggantung omongan dengan wajah keki. Sepertinya dia tidak rela diperintah. Namun, tidak punya alasan yang kuat untuk membantah.

"Kalian dua orang dewasa, haram jika masih berdekatan," tuturku tenang.

"Apalagi pernah atau bahkan mungkin masih saling mencinta. Gak mau ada setan di antara kalian kan?"

"Arghhh!"

Ega menyugar rambutnya dengan frustrasi. Lelaki itu menatapku garang. Namun, ia mengindahkan perintah. Dirinya melemparkan tubuh ke ranjang dengan gusar.

Sudut bibirku berkedut. Mudah sekali mengendalikan pria kulkas ini. Melihat Ega menutupi diri dengan selimut tebal, aku lekas turun ke lantai bawah.

Langkah kuderap menuju dapur. Cekatan kunyalakan kompor untuk membuat mie rebus serta membuat teh manis hangat. Tidak lebih dari sepuluh menit olahan tersebut siap tersaji.

Mie rebus dengan topping telur rebus dan daun ceisim, aku masukkan ke nampan beserta secangkir besar teh manis hangat. Hati-hati aku menuju kamar yang ditempati oleh Tania.

"Tania!" panggilku begitu sampai di depan pintu kamarnya.

Sebenarnya malas menyebut nama gadis cantik berhidung mancung itu.

Ya ... tentu saja malas. Bagaimanapun juga Tania adalah calon duri di biduk rumah tanggaku.

Namun, tangan ini sedang susah digunakan untuk mengetuk pintu. Karena tengah mencengkeram nampan stainless. Maka mau tak mau bibirku melafalkan nama itu juga.

Pintu perlahan terkuak. Sosok Tania dengan rambut yang masih lembap hadir di depanku. Bibirnya yang membiru bergerak mengulas senyum.

"Mi-Mika." Ia menyapa lirih.

"Aku buatkan mie dan teh manis hangat. Ega bilang kamu kelaparan," ujarku datar dan setenang mungkin.

"Oh ... terima kasih," ucap Tania dengan menganguk sopan. "Kenapa harus repot-repot begini?" imbuhnya berbasa-basi.

"Memuliakan tamu pahalanya besar bukan?" balasku dengan meringiskan bibir.

Kakiku melangkah memasuki ruangan berukuran empat kali empat meter ini. Ada sebuah meja kayu berukuran sedang yang menempel di

dinding. Nampan berisi makanan ini kutaruh di samping tisu di atas meja kayu tersebut.

Pandangan kuedarkan untuk menyapu sekeliling. Kamar tamu ini bersebelahan persis dengan bilik kosong yang kemudian digunakan Ega untuk ruang kerjanya. Koper Mika terlihat berdiri di pojok ruangan dekat lemari tinggi.

"Silahkan dimakan, nanti keburu dingin lho," tawarku karena Tania tidak lekas menyantap hidangan tersebut.

"Ah ... ya. Terima kasih."

Tania menarik kursi beroda, lalu mulai menyantap mie buatanku dengan malu-malu.

"Mau menginap berapa lama di sini?" tanyaku sambil mengawasi Tania. Gadis itu tampak mulai melahap nikmat mie kuah buatanku. Itu terdengar dari decakan yang berasal dari mulutnya.

Tania tampak tercekat mendengar pertanyaanku. Gadis bermata kecil, namun indah itu menyesap air teh manis.

"Secepatnya aku akan pergi dari sini jika sudah mendapatkan tempat

berteduh," jawabnya seraya mengelap bibir dengan selembar tisu. Lalu membuangnya ke tong sampah di bawah meja persis.

Gadis itu membalikkan sendok dan garpu. Pertanda ia mengakhiri makannya. Padahal isinya baru berkurang seperempat. Mungkinkah pertanyaanku membuat selera makannya hilang?

"Maaf, Tania. Bukannya aku mengusir, tapi kehadiranmu akan memperkeruh biduk rumah tanggaku dengan Ega. Kami-"

"Ya ... aku mengerti," potong Tania cepat. "Besok pagi aku akan segera pergi dari sini," janji Tania sendu.

"Terima kasih atas pengertiannya," ucapku sembari menepuk pundak kecil itu. Tania tersenyum kecil. Ketika aku hendak mengambil nampan, tangannya mencegah.

"Aku masih lapar," ujarnya menunduk tersipu.

Aku tersenyum. "Lanjutkan makan malammu."

Usai mendapat anggukan kecil dari

Tania, aku melangkah ke luar. Napas panjang penuh kelegaan kuhembus. Ternyata Tania tidak serepot yang dibayangkan selama ini. Gadis itu cukup tahu diri.

Ahhhh ... semoga saja dia benar-benar memenuhi janjinya. Lekas hengkang dari rumah ini secepatnya. Agar hubunganku dengan Ega tidak terganggu.

Dengan langkah yang ringan aku kembali menderap menuju kamar. Ega sudah meringkuk di bawah selimut begitu aku masuk. Suhu pendingin

ruangan yang dinyalakan begitu rendah membuat aku menggigil. Bahkan semilir anginnya terdengar begitu kentara.

Senyumku terkembang melihat remote AC tergeletak di atas nakas. Sayang letaknya tepak di samping Ega. Aku harus berjingkat kecil ketika bergerak mendekati benda persegi panjang itu. Berusaha meredam suara agar Ega tidak terbangun. Akhirnya, setelah berhati-hati melangkah, remote ini bisa kuraih juga.

"Jangan dinaikkan suhunya!" Sontak aku terkejut mendengar perintah itu.

Saat kutoleh, mata Ega menatapku tajam. "Taruh balik di tempatnya!" titahnya dengan telunjuk mengacung ke nakas.

"Ga ... ini dingin banget suhunya. Aku-"

"Mau aku tidur di bawah?" ancamannya dengan meringis miring.

Aku berdecak kesal. Biasanya aku yang mengancam. Kenapa kali ini ia yang pegang kendali?

Dengan gusar kutaruh kembali remote itu pada tempatnya. Perasaan

kesal ini, membuat aku menghempaskan tubuh ke ranjang. Karena hawa yang terasa kian menusuk tulang, kurebut selimut tebal yang tengah membungkus badan Ega.

Tidak terima diperlakukan demikian, Ega menarik kembali kain tebal warna putih itu. Jadilah kami tarik menarik selimut. Menyebalkan! Sebagai seorang pria Ega tidak ada niat untuk mengalah.

Akhirnya, dengan menahan rasa gondok kusudahi adegan kekanak-kanakan ini. Dan kemenangan ada di tangan Ega. Kumiringkan badan untuk

memunggungi Ega. Selepas menghirup oksigen sedalam mungkin, mata ini terpejam.

Beberapa menit kemudian, sepasang lengan kekar melingkar di perut. Karena masih keki, kutepis kasar tangan Ega. Namun, lelaki itu justru mengunci tubuhku dengan dekapannya.

"Kalo kamu berontak, aku tidur di bawah!"

Lagi-lagi aku mendengkus sebal mendengar ancamannya. Namun, menit berikutnya bibirku berkedut senang, tatkala wajah Ega menyeruak ke leher.

Dalam senyuman aku terlelap.

***

Hari beranjak pagi. Udara dingin membuat malas membuka mata. Rasanya ingin terus-terusan bergelung di balik selimut. Namun, seruan panggilan sholat yang berkumandang pada applikasi ponsel menuntutku untuk bangun.

Aku menoleh ke samping. Bantal Ega sudah kosong. Sudah terbiasa dia bangun lebih pagi dariku.

Terkantuk-kantuk aku menuju

kamar mandi. Membasuh muka dan sekalian mensucikan diri dari hadas kecil. Air dingin yang mengalir dari keran seketika menyegarkan wajah.

Kewajiban dua rakaat lekas kupenuhi usai berwudhu. Tidak lupa kupanjatkan doa pada sang Maha Pencipta agar lekas meluluhkan hati Ega. Aku ingin rumah tangga kami berjalan sebagaimana mestinya. Harmonis tanpa ada drama gengsi pada diri kami.

Aku sangat ingin sholat berjamaah dengan Ega sebagai imam. Selama ini

selalu sholat sendiri. Ega selalu saja menolak jika diajak berjamaah.

Setelah cukup mencurahkan isi hati pada Sang Maha Kuasa, aku bergegas turun. Seperti yang sudah-sudah, dapur adalah tempat pertama yang didatangi ketika pagi. Namun, langkahku melambat saat melihat Ega tengah berdiri mematung di depan kamar mandi tamu.

"Hoeeek ... Hoeeek!"

Mendadak hatiku mencelus saat mendengarkan suara Tania dari dalam kamar mandi. Suara muntahan gadis itu

membuat napasku berhenti sesaat.

Part 5
Kejutan di Pagi Hari

"Tania ... kamu gak papa?" Kudengar Ega bertanya dengan penuh kepedulian.

Kuping yang lumayan panas menarik kakiku untuk mendekat. Di depan pintu kamar mandi aku berpapasan dengan mereka. Ega merangkul Tania yang lesu

hingga ke sofa ruang tengah. Peluh tampak membasahi paras cantik Tania.

Tangan Ega meraih tisu yang tersedia di meja. Seolah mengabaikanku penuh perhatian dia mulai mengelap butiran keringat pada wajah Tania. Sementara sang wanita terkulai lemas dengan kepala bersandar pada sandaran sofa.

"Kamu kenapa, Tania?" Way ada rasa panas menjalar di hati melihat kepedulian Ega pada gadis itu. Namun, demi kesopanan aku perlu berbasa-basi.

"Entahlah." Tania menjawab lemah

disertai gelengan yang pelan pula. "Akhir-akhir ini setiap pagi aku selalu muntah-muntah," tutur gadis itu terdengar cukup lirih.

"Kenapa bisa begitu? Apa kamu sudah pernah periksa ke dokter?" berondong Ega tampak begitu cemas.

"Gak ada waktu dan gak uang, Ega," balas Tania meringis miris.

"Jangan seperti itu, Tania! Uang bisa dicari kapanpun, tapi kesehatan itu nomor satu," tukas Ega masih sok perhatian.

"Nyatanya kalo gak kerja, aku gak dapat duit. Dan kalo gak ada duit ya kaya gini ... luntang-lantung gak jelas." Tania berkilah. Dari ucapannya, gadis ini minta dikasihani.

"Kami bisa tinggal di sini selama kamu belum punya pekerjaan baru lagi." Terdengar Ega memutus dengan tegas.

EHEM

Aku sengaja berdeham guna menyadarkan keduanya. Benar saja Ega dan Tania refleks menoleh. Bedanya jika Ega tampak cuek lihat keberadaanku, lain dengan Tania. Gadis itu tampak

menunduk dalam.

"Jika kamu peduli pada Tania, carikan tempat tinggal! Bukannya menyuruh dia menetap di sini," saranku sambil terus berusaha tenang.

"Mika, kamu punya hati gak sih?" Mata elang Ega menghujam saat menanyakan hal itu. Membuat nyaliku sedikit mengkerut.

"Maksud kamu apa?" Walau dongkol juga bilang tidak punya hati. Namun, aku terus berusaha tenang.

"Tania sedang sakit dan kamu malah

tega mengusirnya. Di mana mata hatimu, Mika? Ingat! Kalian ini sama-sama wanita. Tidak bisakah kamu berempati sedikit terhadap kesusahan Tania, Mika?" cerocos Ega panjang.

Aku sendiri tercekat mendengar penuturannya. Dari ucapannya aku ini layaknya wanita berhati batu yang tidak punya peri kemanusiaan. Sementara itu, tidak sengaja mataku menangkap seulas senyum tipis yang tersungging di bibir Tania. Gadis itu tampak senang melihat aku diomeli Ega. Sialan!

"Dengar, Ga! Jika aku tidak punya

hati, sudah kuusir Tania dari rumah semalam," balasku tenang, "kamu tahu sendiri kan semalam aku bahkan menjamunya. Aku tidak keberatan kamu mau menolong Tania, tapi aku tidak setuju jika dia tinggal di sini. Baik sebentar maupun lama," putusku tegas. Usai berucap demikian, aku membalikkan badan. Lalu mulai menuju ke dapur untuk membuat minuman.

"Ini rumahku. Aku bebas memasukkan orang semauku."

Di langkah ketiga aku berhenti. Ucapan Ega benar-benar membuat

dadaku terasa sesak. Terpaksa aku kembali membalikkan badan, untuk menghadap Ega kembali.

"Ini memang rumahmu, tapi di sini posisiku-"

"Posisimu adalah istrimu, jadi kamu harus tunduk padaku," sambar Ega cepat. Lelaki itu tidak membiarkan aku menyelesaikan omongan. "Sekarang buatkan sarapan untuk Tania!" Kini ia mulai memerintah.

"Kulkas kosong, kamu tahu sendiri bukan?"

"Mika, bisa gak sehari kamu menurut padaku?" Tatapan Ega terlihat begitu menakutkan. "Dan ingat! Aku tidak pernah takut jika kamu mengadu pada kedua orang tua angkatku. Silahkan! Muak aku mendengar dikit-dikit kamu mengancam."

Aku terkesima. Tidak kusangka Ega bisa senekat ini demi melindungi Tania.

"Oke ... jika itu yang kamu pinta." Aku mengangguk-angguk paham, "sudah yakin dengan keputusanmu jika Mama papamu sampai tahu?" tanyaku memancing.

"Cukup! Sudah perdebatan ini!" Tania yang sedari tadi diam kini bangkit berdiri. "Ega, terima kasih untuk pertolonganmu. Tapi, Mika benar. Aku tidak layak tinggal di sini. Mungkin Mika takut jika nanti aku akan menjadi beban kalian."

Ucapan bernada tuduhan dari Tania membuat aku tercekat. Pintar sekali dia merangkai kata. Kembali di sini aku terlihat seperti wanita tidak berhati.

Tania melangkah lesu meninggalkan kami. Di langkah kedua, gadis berbibir tipis merah alami itu menghentikan

langkah. Tangannya memijit pelipis. Dengan mata yang terpejam, bibirnya mendesis. Seolah tengah menahan rasa sakit yang teramat.

Melihat keadaan Tania yang terlihat mengenaskan itu, Ega bergerak cepat mendekat. "Tania ... kamu gak papa?" tanyanya dengan wajah khawatir.

"Aku ... aku baik-baik saja," balas Tania lemah.

Gadis itu menepis pegangan Ega pada lengannya. Ketika ia melangkah, tubuhnya tiba-tiba terhuyung. Beruntung Ega sigap menangkap. Menit

berikutnya, mata Tania terpejam.

"Tania bangun, Tania!" teriak Ega seraya menepuk-nepuk pipi mulus Tania. "Taniaaa!" Namun, sang gadis tidak juga membuka mata.

"Bawa dia ke kamar! Biar aku ambilkan minyak angin," suruhku kemudian. Iba juga melihat Tania terkulai lemas.

Ega mengangguk setuju. Gegas ia membopong tubuh ramping itu. Sementara aku melesat kilat ke kamar untuk mengambil minyak angin.

Ketika sampai di kamar Tania usai mengambil minyak angin, Ega terdengar tengah menelepon dokter. Dokter keluarga yang biasa menangani Ibu Gina sang mama.

Aku sendiri langsung mengoleskan minyak angin tersebut pada pelipis dan sekujur tubuh Tania. Menempelkan minyak angin tersebut ke hidung pemudi itu. Agar dihirup oleh Tania, Namun, gadis itu tidak lekas sadar juga.

Beberapa menit kemudian, terdengar deru mesin di halaman. Ega langsung melesat ke luar. Lelaki itu

menyambut dokter yang dipanggilnya.

Kebetulan sekali Tania sudah sadar ketika dokter muda itu tiba. Aku dan Ega menunggu di luar saat Tania diperiksa. Sekitar sepuluh menit berikutnya, dokter bernama Galih itu ke luar kamar.

"Bagaimana keadaannya, Mas?" tanya Ega terlihat penasaran.

Dia memanggil dokter Galih dengan sebuah mas karena keduanya masih punya kekerabatan. Dokter Galih adalah anak dari kakaknya Ibu Gina. Jadi hubungan mereka adalah sepupu angkat.

"Mantan cewekmu hamil tuh," jawab Dokter Galih santai. Tangannya menulis resep di secarik kertas. "Tebus obat dan vitamin ini di apotik," suruhnya seraya mengangsurkan resep tersebut ke Ega. "Oh ya ... jaga dia! Kasihan ... dia ibu dan bayinya kekurangan gizi dan anemia," imbuh Dokter Galih terlihat menaruh simpatik pada Tania.

Usai menepuk pundak Ega perlahan, pria beranak satu itu melangkah pergi. Ega mengantar kakak sepupunya itu sampai pintu depan.

Aku sendiri langsung menemui Tania. Gadis itu sudah duduk dengan memeluk lutut. Isakannya terdengar lirih. Namun, memilukan. Saat aku mendekat dan duduk di tepi ranjangnya. Ega menyeruak masuk.

"Tania ... siapa? Siapa yang telah menghamilimu?" cecar Ega sembari mengguncang kedua pundak Tania.

"Kamu pikir aku gadis murahan, yang sembarang mau ditiduri orang?!" Tidak kusangka Tania membentak Ega. Air mata gadis itu kian berderai.

"Jadi ... maksud kamu ... itu bayiku?"

Terbata Ega menduga. Sementara aku hanya bisa ternganga.

"Kamu lupa pada malam sebelum pernikahanmu dengan Mika?" tanya Tania mencoba mengingatkan. "Malam itu kamu amat kalut. Datang ke kontrakanku dengan mulut bau alkohol diantar Bian. Kamu ... kamu ...." Tania tidak meneruskan ucapannya. Gadis itu justru tergugu.

"Tania ...."

"Walaupun cuma sekali kita melakukannya dan kamu sendiri juga dalam keadaan mabuk, tetapi ini adalah

benihmu!" semprot Tania membuat aku dan Ega ternganga.

Part 6
Keputusan Ega

"Kamu tahu kenapa aku akhir-akhir ini menghindarimu?" tanya Tania di sela sedu-sedannya. Ega refleks menggeleng, sedangkan aku masih diam mematung. "Aku sengaja menghindarimu karena yakin kamu pasti tidak akan percaya,

Ega. Tapi sungguh ... ini benihmu, Ga." Tania kembali menangis pilu. Benar-benar menyayat hati bagi mereka yang mendengar.

"Iya. Aku percaya." Ega langsung merengkuh Tania ke dalam dekapan.

Air mata yang sedari tadi sekuat mungkin kubendung, kini membludak membasahi pipi. Dadaku terasa sesak saat mendengar Ega berulang kali mengucap kata maaf dan cinta pada Tania.

"Apapun yang terjadi aku siap bertanggung jawab," janji Ega terdengar

mantap.

"Tapi, Ga, kedua orang tua asuhmu pasti menentang. Apalagi kini kamu sudah ada Mika." Tania terdengar memperingatkan. Namun, di sisi lain sorot matanya menggambarkan kebahagiaan.

"Kita akan menghadapinya bersama, Tania." Lagi Ega memeluk wanita ramping itu tanpa memedulikan keberadaanku.

Aku sendiri mendadak kelu. Entah kenapa aku tidak mampu berbicara. Keteguhan cinta Ega pada Tania

membuat hatiku nelangsa.

Tanpa bicara aku berlari meninggalkan kedua sejoli itu. Pintu kamar kubanting, lantas melempar tubuh ke atas ranjang. Ya ... Allah, kenapa harus sesakit ini rasanya dikhianati.

Walau pun waktu itu belum ada ikatan resmi antara aku dengan Ega. Namun, lelaki itu berjanji di hadapan kedua orang tuanya dan juga Ibuku juga dia akan menjauhi sang mantan kekasih. Ikrar itulah yang memantapkan hatiku menerima pinangan dari keluarga Bapak

Edi Baskara.

Satu bulan menikah dengan Ega, hidupku benar-benar hampa. Kami tinggal bersama, tetapi tidak pernah bertegur sapa. Bahkan waktu itu kamar kami terpisah.

Ibu Gina marah mendapati rumah tangga kami yang sangat gersang. Wanita itu memaksa Ega untuk sepenuhnya menerimaku. Di bulan kedua pernikahan baru kurasakan sentuhan dari Ega. Walau tanpa cinta ataupun kehangatan. Semua yang ia lakukan tidak lebih dari semata-mata

hanya untuk mematuhi perintah kedua orang tua angkatnya.

Aku sendiri mencoba bertahan menghadapi sikap dingin Ega. Berusaha menjadi istri yang baik sesuai pesan Ibu. Tidak mudah menyerah dengan meminta berpisah.

Karena kata Ibu, setan akan tertawa puas jika mampu memisahkan sepasang suami istri. Dan memang itulah tugasnya mereka. Jadi walaupun kerap kali diabaikan, bahkan sering juga direndahkan demi Ibu dan juga keluarga Bapak Edi, aku bertahan.

Namun, setelah mengetahui fakta kehamilan Tania, sepertinya pertahananku luntur. Aku tidak kuat jika berjuang sendirian.

Hati ini semakin tersayat pilu mengingat betapa Ega mengabaikanku. Sudah lebih dari satu jam aku menangis seorang diri di kamar, dia sama sekali tidak menyusul. Benar-benar terbuat dari es hatinya untukku.

Dering ponsel di atas nakas membuat aku menghentikan tangis. Apalagi ada nama Ibu mertua yang tertera di layar. Tanpa membuang

waktu lekas kuelap pipi basah ini dengan telapak tangan.

"Assalamualaikum ... halo, Sayang. Apa kabar?" sapa Ibu mertua terdengar hangat dari seberang.

"Al-alhamdulil-lah ... ba-baik, Ma," balasku masih terbata. Karena tidak mudah menutupi isakan tangis.

"Suaramu kenapa sengau begitu? Habis nangis? Ega nyakitin hati kamu lagi?" tebak Ibu mertua terdengar begitu perhatian.

"Eum ... anu, Ma. Aku ... aku ... aku

sedikit flu. Makanya agak bindeng," kilahku mulai berdusta. Walau kutahu ini berdosa. Namun, aku belum mau wanita rapuh itu untuk tahu yang sebenarnya.

"Cuma sedikit flu kan? Bukan sakit flu yang parah?"

"Bukan, Ma."

"Kalo begitu nanti malam bisa datang kan di malam pernikahan sepupu Ega?"

"Itu ... maaf, Ma, aku-"

Tidak kusangka dari belakang Ega

merebut ponsel yang tengah menempel di telinga. Ketika aku coba menggapai, dia menghalangi.

"Halo, Ma. Ini Ega." Ega menempelkan ponsel di telinga dengan tangan kiri. Sementara tangan kanan, ia gunakan untuk mencegah lenganku.

[...]

Ega terdiam mendengar ibunya di seberang sana berbicara. sementara aku tidak bisa ikut mendengar apa yang omongkan ibu mertua. Karena ponsel itu memang tidak bisa nyala kan loud speakernya.

"Mika baik-baik saja kok, Ma. Dia memang sedikit flu, tapi nanti malam bisa datang, kok."

[...]

"Oke, Ma. Sampai jumpa nanti malam."

Ega memutus sambungan telepon. Lalu melempar begitu saja ponselku ke keranjang.

"Jangan sampai matamu terlihat sembab di pesta pernikahan sepupuku nanti malam!" larang Ega serius menatapku.

Kuhirup napas sepanjang mungkin. "Apa keputusanmu sekarang?" tanyaku begitu mampu mendamaikan hati.

"Aku akan menikahi, Tania," jawab Ega tegas.

"Oke ... dan aku akan mundur," balasku pun tidak kalah tegasnya.

"Terserah ... jika berniat tega menyakiti hati Ibuku," tukas Ega terlihat begitu percaya diri. Aku sendiri tercekat mendengar dia berbicara demikian. "Wanita yang sudah menyelamatkan nyawa adikmu," imbuhnya mengingatkan.

Tangisku meledak. Kenapa aku yang terhimpit sekarang? Di satu sisi aku sudah muak hidup bersama Ega. Sementara di sisi lain, aku justru berhutang budi pada keluarga Edi Baskara.

"Kenapa? Kenapa kamu begitu jahat kepadaku Ega?" ratapku sembari memukuli dada bidang Ega. "Aku terima jika kamu belum mencintai aku. Tapi ... tapi ... aku tidak terima jika aku dimadu," getirku dengan air mata yang terus mengalir.

"Maafkan aku, Mika," ucap Ega lirih.

"Ceraikan aku, Ega!"

"Gak akan!" sergah Ega yakin. "Karena jika kita bercerai mama pasti akan mati. Kamu tidak menginginkan hal itu bukan?"

Lagi-lagi aku terdiam. Kenapa semua terbalik seperti ini? Kenapa kini Ega yang pegang kendali.

*

Waktu bergulir cepat. Sedari ashar Ega menyuruhku untuk berbenah. Dia bahkan mengajakku ke salon. Hal yang tidak pernah ia lakukan selama ini.

"Kamu harus tampil cantik malam ini! paksa Ega ketika aku menolak perintahnya. "Aku belum punya keberanian untuk mengungkapkan masalah Tania kepada mama papa. Belum saatnya," jujur lirih, "jadi aku mohon ... tampilkan senyum bahagiamu di hadapan semua orang!"

Malas berdebat, kupenuhi permintaan Ega. Kami pergi ke salon bersama. Sama-sama merawat penampilan. Untuk sesaat Ega terlihat melupakan Tania.

Dia bahkan berlaku sangat mesra

saa berada di pesta pernikahan sepupunya. Di depan kedua orang tua angkatnya, Ega berakting sangat luwes. Sepanjang acara tangannya terus mengamit pinggangku.

"Kenapa kamu tampak murung, Sayang?" tegur Ibu Gina ketika aku duduk menepi untuk menyendiri. Wanita itu mendekat bersama sang suami. Ega sendiri sedang mengambil makanan.

"Iya, dari tadi kamu diam saja. Kenapa?" timpal Bapak mertua terlihat ikut peduli.

Aku hanya mampu tersenyum kecut dan mengeleng. Rasanya malas jika harus berbohong untuk menutupi rahasia tercela Ega.

"Biasanya kamu suka bercerita. Kebalik sekarang Ega yang jadi banyak omong, padahal dia itu pelit bicara," tutur Ibu Gina menatapku penuh kasih. "Apa kamu sakit, Mika?" Wanita itu menempelkan telapak tangannya pada keningku. "Ya ... ampun panas." Ibu mertua terkejut.

Aku lantas meraba dahi sendiri. Memang lumayan panas. Mungkin ini

akibat menangis berjam-jam dan efek lupa makan. Selain demam aku juga sedikit mual.

"Ega, istrinya sakit kenapa dibiarkan?!" tegur Bapak Edi begitu melihat Ega mendekat dengan membawa piring berisi kudapan.

"Eum ... kamu sakit, Mik?" tanya Ega padaku sedikit terkaget.

"Ya ... ampun, kamu bahkan tidak sadar istrimu sedang sakit?" Mata Bu Gina melotot tajam pada putra angkatnya.

"Maaf, Ma, tapi Mika memang tidak pernah mau bicara."

"Harus dia bilang sakit baru kamu paham begitu?" tukas Bu Gina kian kesal. Ega terdiam. Dia memang paling tidak bisa membantah kedua orang tuanya. "Ya sudah ... sebaiknya kita pulang sekarang. Mama dan papa mau nginep biar bisa urus Mika," putus Bu Gina kemudian.

"A-a-apa? Mama dan papa mau menginap?" Mata Ega terbelalak kaget. Dia pasti ketakutan karena tengah menyembunyikan Tania di rumah.

"Kenapa? Gak boleh? Mama kangen banget sama Mika. Sudah lama tidak bercengkerama."

"Tapi, Ma, aku-"

"Orang tua mau nginap kok kelihatannya keberatan. Ada apa, Ega?" Bapak mertua serius bertanya.

"Eum ... enggak, Pa!" Ega menggeleng lemah. "Silahkan jika Mama dan papa mau nginap," ujarnya parau.

Tangan Ega menggandeng tanganku. Kurasakan dingin pada telapak besar itu. Pasti kamu sangat

ketar-ketir sekali, Ega. Dalam hati aku tertawa senang. Semoga saja semua lekas terbongkar tanpa perlu aku mengadu.

Part 7
Main Cantik

Telapak tangan dingin Ega terasa kuat mencengkeram. Membuatku harus mendongak padanya. Lelaki itu berkedip. Seakan hendak menyampaikan sesuatu lewat sorot matanya.

Feeling-ku pasti dia meminta bantuan mengenai Mika. Ahhh ... biar

saja! Dia yang berbuat kenapa aku harus repot juga? Bukankah tadi siang, dirinya begitu sombong hendak berbicara jujur kepada orang tuanya. Sekarang saja, nyalinya ciut begitu.

Tanpa mempedulikan Ega, kulepas genggaman tangannya. Kepala yang pening mengharuskan aku tergesa sampai dalam mobil. Kepala berat ini langsung kusandarkan pada sandaran jok.

Tidak lama kemudian kedua orang tua Ega ikut masuk mobil. Mereka duduk di belakang. Sementara itu, dari

kaca mobil terlihat Ega tengah menelepon seseorang. Wajahnya tampak serius. Mungkin saja dia sedang mengabari Tania kalau kedua orang tuanya akan bertandang.

"Kenapa Ega lama sekali sih?" tegur Bu Gina terdengar kesal. "Pa, coba panggil anak itu! Suruh dia masuk! Kasihan Mika kelamaan nunggunya. Dia lagi sakit ini," perintah Ibu mertua pada sang suami.

"Iya, Ma," sahut Bapak Edi patuh.

Pria berambut kelabu itu ke luar mobil. Dirinya mendekati sang putra

yang masih sibuk menelepon. Entah apa yang ia perintahkan, Ega mengangguk manut padanya. Kini keduanya melangkah menuju mobil.

"Nelpon sapa, Ga? Kok lama banget?" tegur Bu Gina begitu suamiku duduk di belakang kemudi.

"Klien, Ma," sahut Ega kalem.

"Ish! Malem-malem gini ... libur juga. Kenapa masih sibuk ngurusin pekerjaan, Ga?" omel Bu Gina bawel.

Wanita yang malam ini tampak anggun dengan hijab syar'i warna

kuning pastel itu memang terkenal cerewet. Tak heran jika dia mempunyai riwayat darah tinggi. Dan puncaknya adalah terkena stroke. Untung ringan sehingga bisa sembuh seperti sedia kala.

"Usaha gak mengkhianati hasil, Ma. Kata papa aku harus kerja keras selagi masih muda," balas Ega dengan tenangnya. Matanya fokus memandang ke jalanan depan.

"Aish ... ngomong apa kamu?" Dari kaca spion depan mata Ibu Gina mendelik, "mama gak suka kamu terlalu sibuk kerja jadi mengabaikan Mika.

Kerja itu tahu waktu, Ga!"

"Iya, Ma." Lagi-lagi Ega menyahut kalem.

Sepanjang perjalanan, mulut Ibu Gina terus saja berbicara. Wanita itu memberikan nasihat pada Ega agar senantiasa lelaki yang baik untuk istrinya. Dirinya juga memberi

wejangan pada kami tentang bagaimana cara menjalani kehidupan berumah tangga. Tips agar kehidupan rumah tangga kami harmonis walau menikah karena perjodohan.

Tanpa terasa kami sudah tiba di rumah. Wajah bersih Ega terlihat kian pias, tatkala kedua orang tuanya memasuki rumah. Hatiku ikut ketar-ketir saat bapak dan ibu mertua melangkah ke kamar yang ditempati Tania.

Ruangan itu memang lebih luas dari pada kamar di sebelahnya. Setiap kali berkunjung, bapak dan ibu mertua memang selalu menggunakan bilik tersebut. Karena waktu yang memang sudah teramat larut, kedua pasangan paruh baya itu langsung minta beristirahat.

Hatiku terkesima saat melihat kamar tersebut telah kosong. Mungkinkah Tania sudah pergi? Jangan-jangan saat Ega menelpon lama tadi, dia tengah mengabarkan pada Tania kalau kedua orang tuanya akan ke mari.

"Ya sudah, Ma, Pa, kami istrihat dulu, ya," pamit Ega begitu mendengar suara jam besar di ruang tengah yang berdentang dua belas kali.

Lelaki itu mengamit lenganku dengan hangat. Memamerkan ke pada orang tuanya jika kami adalah pasangan yang harmonis. Selalu saja dia pandai

berakting jika di depan mana dan papanya.

"Iya. Selamat beristirahat." Ibu Gina dan Bapak Edi menjawab bersamaan.

Usai melempar senyum manis pada keduanya, aku dan Ega melangkah pergi. Ega langsung melepas genggaman begitu kami memasuki kamar. Tanpa bicara kami saling melucuti busana. Mengganti dengan baju tidur.

Dengan mendesah panjang, Ega merebahkan tubuhnya di ranjang. Selanjutnya pria itu menarik selimut dan mulai memejam. Aku sendiri memilih

duduk di depan meja rias untuk membersihkan sisa make up tipis yang masih menempel di wajah.

DRRT ... DRRT

Melalui pantulan di cermin rias, kulihat mata Ega sontak terbuka begitu mendengar nada dering dari ponselnya. Lelaki itu lekas menggapai benda pintar berukuran tujuh inchi itu. Matanya mengerjai melihat nama si penelepon.

"Tania ... sudah kubilang kamar kamu bersebelahan dengan orang tuaku." Ega berbicara amat lirih. Mirip orang berbisik. Saking tidak ingin

terdengar, ia menutup mulut saat berucap.

Oh ... jadi Ega menyembunyikan wanita tidak tahu malu itu di kamar sebelah. Kupikir dia menyuruh Tania pergi dari rumah.

Aku langsung menajamkan pendengaran. Karena penasaran aku membalikkan badan. Ega kini mulai bangkit dan berjalan menuju balkon. Kakiku tergerak untuk mengikuti.

"Ya tahan laparmu dulu, Tania. Aku gak bisa berkutik kalo ada mama papa." Ega masih berbicara lirih.

Bibirku mengulas senyum. Rupanya Ega menyembunyikan Tania di kamar sebelah. Kukira dia menyuruhnya pergi tadi. Dan sekarang wanita hamil itu tengah kelaparan tanpa bisa ke luar.

"Tunggu mama dan papaku tidur! Nanti aku pesankan makanan," suruh Ega berjanji. Tidak lama kemudian dia mematikan sambungan telepon. Matanya agak terkejut melihatku begitu membalikkan badan, ada aku di belakangnya. "Ada penguping rupanya," sindirnya padaku dengan menatap sebal.

"Wanitamu kelaparan?" tanyaku datar.

"Bukan urusanmu!" sembur Ega mendelik. Aku sendiri mendengkus sebal mendengarnya.

Kemudian Ega memencet lagi ponselnya. Terdengar ia memesan satu loyang jumbo pizza pada gerai pizza dua puluh empat jam. Dia benar-benar begitu peduli pada Tania.

Usai memesan makanan, lelaki itu beringsut menuju nakas. Tampak ia mengambil dua lembar uang merah dari dompet yang diambil dari laci. Setelah

itu Ega mengeloyor begitu saja. Meninggalkan aku sendirian di kamar.

Tiba-tiba perutku berbunyi. Seharian ini aku memang belum menyentuh makanan. Tadi di pesta pun hanya sebatas mencicipi kudapan.

Dengan langkah ringan aku turun ke lantai bawah. Kakiku menderap menuju ruang tamu. Ega tengah duduk sendiri dengan mata menerawang ke langit-langit rumah. Pastinya dia sedang menunggu kurir pengantar makanan.

"Mika? Nga-ngapain kamu di sini?" tegurnya kaget begitu sadar aku sudah

duduk di sampingnya.

"Nemenin kamu nunggu pizza," jawabku enteng seraya bersedekap. Sengaja kubuat agak keras. Berharap Ibu dan Bapak mertua mendengar dan lekas terbangun.

Ega terkesiap mendengar suara lantangku. Lelaki itu menggeser duduknya. Mendekat padaku dengan menatap marah.

"Jangan sampai aku berbuat kasar padamu, Mika! Jaga sikapmu!" Mata Elang Ega mengintimidasi dengan dingin.

Ancamannya cukup lirih bahkan cenderung berbisik. Tentu saja. Ega mana berani mengungkapkan semuanya sekarang.

"Kenapa sih, Ga? Salah kalo aku nemenin kamu di sini?" tanyaku cuek dan tetap kubuat lantang.

"Permisi! Pizza!"

Dari luar suara pengantar makanan terdengar bergema. Aku dan Ega sama-sama menoleh. Tanpa dikomando, kami sama-sama bangkit. Berebut untuk membukakan pintu.

Tidak diduga, Ega menghalau tubuhku. Membuat aku terjatuh ke sofa. Untung bukan ke lantai.

"Aduhhh!" Sengaja aku mengaduh lantang.

Ega berpaling sejenak. Detik berikutnya dia kembali menuju pintu. Menyebalkan! Lelaki itu sama sekali tidak peduli, walau aku terjatuh karenanya.

"Aku juga lapar lho, Ga," ujarku usai melihat Ega membayar pizza.

"Emang aku peduli!" ejek Ega tepat

di wajahku. Tangannya kuat memegang kotak pizza.

"Ega!"

Aku dan Ega sontak menoleh. Bapak Edi dan Ibu Gina mendekat dengan wajah yang terlihat mengantuk.

"Kenapa kasar begitu sama istri?" Walau tampak sayu, tetapi bapak mertua tegas menegur.

"Eum ... e-e-e ... anu ... Mika ...." Ega yang terkejut terbata menjawab.

"Ega gak ngizinin aku makan pizza, Pa," kilahku berbohong. Sebenci apapun

aku pada Ega. Omongan Ibu tetap kukenang, yaitu menutup kekurangan atau aib suami. "Dia bilang nanti aku gendut kalo makan terlalu malam. Padahal aku memang sedang kelaparan," tutur dusta berusaha meyakinkan kedua orang tua Ega.

"Ya ... ampun, Ega!" Bu Gina berseru kesal. "Masa istrinya kelaparan malah disuruh diet. Keterlaluan! Mika ini sudah kurus. Jangan suruh dia menahan lapar," cerocos Bu Gina dengan mata melotot ke putra kesayangannya.

"E-i-iya, Ma." Ega mengangguk

manut.

"Kasih pizza itu ke istrimu!" Bapak Edi memerintah.

Ega diam tanpa membantah. Tangannya menyodorkan kotak pizza itu padaku.

"Makasih," ucapku dengan senyum.yanb merekah. "Ma, Pa, ayo kita makan bareng-bareng! Aku dan Ega gak akan kuat menghabiskan pizza jumbo ini berdua doang."

Aku sengaja mengajak makan kedua orang tua Ega. Dengan niat

menghabiskan pizza ini tanpa menyisakan sepotong pun untuk Tania. Biar saja dia kelaparan.

"Enggak, Nak. Kami sudah kentang dan masih mengantuk," tolak Bu Gina lembut.

"Ayolah, Ma! Jangan buat aku sedih," bujukku sedikit manja.

Bu Gina dan Bapak Edi saling pandang. Tidak lama keduanya kompak menganguk dan tersenyum. Aku ikut tersenyum senang. Kuseret keduanya ke meja makan.

Kami berempat mulai menikmati pizza ukuran besar dengan toping sosis dan keju. Kami masing-masing melahap sepotong pizza nikmat ini. Masih tersisa 4 potong dan aku tidak mau Tania ikut menikmati.

"Mika, doyan makan juga ya?" ledek Bapak Edi saat melihat aku menghabiskan potongan ketiga. "Pusingnya sudah sembuh?"

Aku meringis malu. Biarlah aku dianggap rakus. Aku hanya sedang tidak ingin berbagi dengan Tania. Apalagi berbagi suami.

Pizza tinggal sepotong lagi. Kuharap salah satu dari orang tua Ega yang akan menghabiskannya.

"Mika." Bu Gina memanggil lembut.

"Ya, Ma," sahut masih dengan menguyah pelan karena sudah lumayan kenyang.

"Kapan terakhir haid?"

Aku tercekat, lalu tersenyum simpul. "Baru sepuluh hari yang lalu, Ma."

"Oh ... kirain."

Ada nada kecewa yang kutangkap dari sahutan pendek itu. Aku paham. Bu

Gina sangat menginginkan sekali punya cucu. Berulang kali dia menyuruh kami untuk berbulan madu agar lekas punya momongan.

Aku hanya sanggup menahan sesak di dada. Bagaimana aku bisa cepat punya anak? Jika Ega selalu menggunakan pengaman setiap kali kami berhubungan.

"Mama pikir kamu lagi ngidam. Karena selain wajahmu pucat juga tiba-tiba saja doyan makan," tutur Bu Gina masih lembut.

"Baru juga tiga bulan, Ma. Biarkan

mereka menikmati masa pacaran setelah menikah." Pak Edi menimpali dengan bijak. Pria itu yang menghabiskan sisa potongan pizza.

"Iya, sih." Bu Gina menyahut maklum.

Aku sendiri tiba-tiba merasa sedih. Haruskah kujujur jika Ega belum menginginkan keturunan yang berasal dari rahimku.

Part 8
Genderang Perang DiMulai

Acara makan pizza telah usai. Kami semua bergantian cuci tangan di wastafel. Bu Gina dan Bapak Edi pamit tidur lagi ketika mendengar jarum besar berdetang sekali.

"Mama sangat menginginkan cucu. Dan kamu tidak akan mampu

mewujudkannya, karena aku selalu pake pengaman," tutur Ega begitu kedua orang tuanya berlalu. Wajah dinginnya kini mencairkan senyum kemenangan. "Aku akan cari waktu yang tepat untuk mengungkapkan semua," lanjutnya tenang, "dan kamu!" Ega menatapku tajam, "bersiaplah menerima kenyataan bahwa Tania akan menggeser posisimu menjadi menantu kesayangan mama dan papa," imbuhnya percaya diri.

Ega terkekeh lirih. Sungguh ia tengah mengejek. Namun, aku tidak mau terpancing.

"Coba saja kalo berani," tantangku ikut tersenyum miring, "yang ada kamu akan ditendang oleh kedua orang tua angkatmu tanpa membawa sepeserpun harta."

"Jangan terlalu percaya diri, Mika!" Ega mengingatkan dengan mencondongkan tubuh. Dia merapat padaku. Wajah kami sudah begitu dekat. Bahkan hembusan napasnya menggelitik wajah.

"Kamu yang jangan percaya diri!" Aku menukas tenang. "Jelas-jelas Bapak Edi dan Bu Gina sangat menyukai aku.

Sementara Tania ...." Aku sengaja menjeda omongan. Ingin menatap ekspresi Ega yang tadi terlihat begitu pongah. "Gadismu yang sangat aduhai dan lemah gemulai itu ... nyatanya tidak disukai kedua orang tuamu."

"Itu karena kamu pandai menjilat mereka."

Aku tertohok mendengar balasan Ega. Ingin rasanya menampar mulut pedas itu. Namun, kembali semua kutahan. Selain tidak ingin menjadi istri yang durhaka. Aku juga tidak mau dicap sebagai wanita yang kasar.

Ibu pernah bilang, api dibalas api hanya akan menghasilkan abu. Mengalirlah seperti air, yang tenang menghanyutkan. Serta mampu membuat rapuh sebuah batu.

"Aku tidak pernah menjilat ke pada orang tuamu," bantahku tenang. "Ingat siapa yang memaksakan perjodohan ini?" Ega terdiam. Lelaki itu membuang muka. "Bapak Edi dan Ibu Gina yang memohon-mohon agar aku mau jadi menantunya," pungkasku tegas.

Ega mendengkus kasar. Tiba-tiba dia menarik tengkukku. Membuat hidung

kami saling beradu.

Tidak diduga ia mecium kasar bibirku. Bahkan bibir bawahku ia gigit perlahan-lahan. Cukup lama. Ketika aku berontak karena kehabisan oksigen, Ega mencegah.

"Itu hukuman bagi wanita yang banyak bicara," ucapnya begitu melepas ciuman.

Napasnya memburu. Pastinya ia pun tersengal kekurangan oksigen. Usai mengusap bibirnya yang basah, pria itu itu berlalu.

Aku masih terpaku. Menit berikutnya, embun di pelupuk mata mencair. Ega sungguh keterlaluan! Hatiku sesak diperlakukan seperti tadi. Tapi, tidak munafik juga jika aku mulai nyaman tidur dalam pelukannya.

"Mika?"

Suara lembut itu menyadarkan kesedihanku. Aku menoleh. Seraut wajah cantik tanpa make-up tersenyum manis.

Tania dengan gaun tidur tipisnya mendekat. Keterlaluan! Bagaimana jika Ega yang melihat? Pastinya suamiku

akan tergoda melihat kaki jenjang mulus itu.

"Ada apa malam-malam ke sini?" tegurku mencoba sedatar mungkin. Pipi yang basah langsung lekas kuelap dengan telapak tangan.

"Eum ... Aku lapar, Mik," jujur Tania seraya mengusap perutnya yang masih rata. "Tadi Ega janji mau beliin aku pizza," lanjut lirih.

"Tuh pizza-nya udah habis dimakan sama aku dan juga mama papanya." Aku menunjuk kotak pizza yang telah teronggok di tempat sampah.

"Yahhh!" Tania mendesah kecewa. Matanya kini terlihat berkaca-kaca. "Dari semenjak kamu dan Ega pergi ke salon aku belum makan lagi, Mik," ujarnya menjual kesedihan.

"Kenapa gak beli makanan saja kalo lapar? Kenapa mesti juga menunggu Ega pulang?"

"Aku gak ada duit, Mik."

"Tania cantik." Kudekati gadis ramping yang lebih tinggi beberapa centimeter dariku itu. "Jangan suka mengandalkan diri pada suami orang. Gak berhak dan gak pantas!" saranku

tegas.

"Maaf," ucap Tania terdengar tenang juga, "tapi mulai dari sekarang, cobalah untuk bersikap terbuka. Ega adalah ayah dari bayi yang dikandung. Mau tidak mau ... apapun yang dia berikan padamu, harus kamu bagi denganku," pungkas Tania menatapku berani.

Wanita itu berlalu. Mataku mengekor langkahnya. Ternyata dia menuju kamar mandi tamu. Beberapa menit kemudian. Dia kembali ke kamar.

Ketika akan membuka pintu kamar,

dia menatapku. Senyum manis bercampur licik ia lempar untukku. Wahhhh ... belum tahu dia. Mika ini terkenal cerdik dari zaman sekolah.

Tunggu saja kejutan dariku, Tania!

Aku melangkah ke atas usai melihat Tania mengunci pintu. Ega sudah bergelung dengan selimut ketika aku masuk. Perkataan Tania barusan kembali terngiang. Gadis itu sudah menunjukkan taringnya dan siap menabuh genderang perang.

Aku harus bermain cantik.

Mataku sulit terpejam karena terus memikirkan Tania. Ketika tengah merenung, tiba-tiba pikiranku tertuju pada laci nakas. Di sana ada anak kunci kamar yang di tempati Tania.

Wanita itu harus diberi pelajaran!

Perlahan aku beringsut turun dari ranjang. Tanganku mengambil anak kunci kamar Tania. Dengan hati yang berbunga aku kembali turun menuju kamar gadis itu. Tanpa membuang waktu, lekas kukunci dari luar kamar Tania.

Rasakan! Kamu akan terkurung lama

di dalam.

Usai tersenyum puas, aku gegas menuju kamar kembali. Anak kunci kecil ini aku selipkan di bawah vas bunga di meja kecil. Aman! Sekarang sudah saatnya untuk beristirahat. Malam ini aku berharap mimpi yang indah.

***

Adzan subuh berkumandang di ponsel pintarku. Walaupun baru tertidur sekitar tiga jam setengah, aku harus tetap bangun untuk menunaikan kewajiban. Kutoleh ke samping. Ega masih terlelap memeluk guling.

"Bangun, Ga! Udah subuh ini." Kubangunkan Ega seraya mengguncang tubuhnya perlahan.

"Berisik!" umpat Ega dengan mata terpejam. Pria itu memiring badan dan memunggungi.

"Ingat ada papa di sini! Kamu mau diseret dia ke mesjid buat jama'ah?"

Mendengar nama papa, sontak Ega langsung bangkit duduk. Pria itu menguap. Merenggang badan sebentar, lalu gegas menuju kamar mandi untuk berwudhu.

Usai mensucikan diri, Ega bergegas menggnti baju tidurnya. Dengan koko dan songkok putih, paras tampannya semakin mencuat. Tidak munafik aku memang sudah jatuh hati.

Begitu Ega ke luar kamar, gantian aku mensucikan diri. Lalu sholat subuh sendiri. Setelah merasa cukup damai, aku turun ke lantai bawah.

Ibu Gina berdecak kesal karena kulkas tidak ada isinya. Hanya ada minuman dan sayuran kering.

"Kita ke pasar pagi saja yuk, Ma!" ajakku lembut, "ada banyak sayuran,

buah, daging, serta ikan yang segar-segar dan yang pasti murah. Karena boleh ditawar."

Ibu mertua terlihat berpikir sejenak. "Ide yang bagus. Mama sudah lama tidak menginjakkan kaki ke pasar," jawabnya dengan mata yang berbinar.

Aku tersenyum senang. Ternyata mudah sekali membuat wanita bermata bulat ini bahagia. Tanpa membuang waktu, aku langsung berlari ke atas untuk berganti pakaian dan mengambil tas. Begitu juga Ibu Gina.

"Pamit dulu pada Ega kalo mau ke

pasar. Biar dia dan Papa gak nyari-nyari nanti," suruh Bu Gina ketika kami akan melangkah ke luar rumah.

"Oke."

Kupatuhi perintah itu. Tanganku dengan cepat mengetik pesan untuk Ega. Memberi tahu jika aku dan ibunya akan pergi berbelanja. Usai mengirim pesan, aku dan Ibu Gina melanjutkan langkah.

Matahari masih belum bersinar ketika aku mengeluarkan motor dari garasi. Udara kota juga masih terasa segar. Ibu Gina memeluk pinggangku

begitu membonceng di belakang.

Sepanjang perjalanan, kami berbicara ringan. Saling bercerita tentang kesibukan masing-masing. Sesampainya di pasar, Ibu Gina tampak begitu antusias. Wanita itu semangat sekali saat menawar harga barang yang dibeli. Dan ternyata dia sangat pandai meminta harga miring.

Tidak terasa sudah tiga jam kami berada di pasar. Puas mengelilingi pasar dengan membawa banyak belanjaan, Ibu Gina mengajakku makan bubur ayam yang ada di trotoar jalan. Lagi-lagi

aura kebahagiaan terpancar dari wajah yang mulai diselimuti keriput.

Pukul sembilan pagi, kami tiba di rumah. Dua buah sterofom berisi bubur ayam kuangsurkan pada Ega.

"Kami sudah sarapan. Beli ketoprak yang lewat barusan," ujar Ega seperti mau menolak.

"Tapi, perut papa masih muat untuk diisi semangkok bubur ayam kok," timpal Pak Edi meringis. Pria berkaca mata itu meraih bungkusan pada tanganku.

"Ayo makan, Pa! Enak banget ini bubur ayamnya." Ibu Gina menarik kursi meja makan untuk sang suami.

Aku dan Ega meninggalkan sepasang suami istri itu. Langkah kami beriringan menuju ke kamar. Ketika aku hendak mandi pagi, terdengar ponsel Ega berbunyi. Otomatis Ega langsung mengangkat telepon itu.

"Ya, Tan," sapanya dibuat pelan. Kuurungkan niat untuk membersihkan badan.

[...]

Ega tidak menyalakan tombol loud speaker, sehingga aku tidak bisa mendengar suara Tania.

"Apah?" Ega tampak terkejut. "Tidak ada yang menguncimu dari luar," tutur Ega meyakinkan.

"Tania terkurung di kamar?" Aku pura-pura bertanya dan mendekat pada Ega.

"Diam!"

Ega meletakkan telunjuknya di bibir. Isyarat menyuruh tutup mulut. Karena penasaran, kurebut ponsel yang

menempel di kuping Ega.

"Mika, kembalikan!" gertak Ega kesal.

Aku tidak peduli. Begitu dapat tombol loud speaker kuaktifkan.

"Ega, tolongin aku, pliss! Aku kebelet banget pipis. Dari semalam aku menahan lapar dan juga kencing. Demi Tuhan aku udah gak tahan lagi. Haruskah aku kencing di kamar ini?"

Suara lembut berisi rengekan dari Tania membuat aku tersenyum. Itu baru permulaan Tania. Ada banyak

kenikmatan yang akan kamu dapatkan jika serius ingin merebut Ega dari tanganku.

Part 9
Kisah Ega

merebut ponsel yang masih berbunyi. Lelaki itu melempar benda tipis berwarna silver itu ke ranjang. Kini kedua tangannya memegang pundakku.

"Kenapa? Kenapa kamu tega ngurung Tania di kamar?" cecar Ega dengan geram. Kini pegangannya berubah jadi cengkeraman.

"Awww! Sakit, Ga." Aku mendesis merasakan sakit yang menggerus pundak.

"Tania itu sedang hamil. Tidak kah kamu kasihan pada dia?" Mata Elang Ega menukik tajam.

"Justru karena aku kasihan makanya aku kurung dia," sergah seraya menepis cengkeraman Ega. Namun, sia-sia. Tenaga tidak cukup kuat melawannya. "Kamu mau Tania ketahuan mama papamu saat berkeliaran?"

"Tapi dia pengap berada di kamar terus. Tania butuh udara segar. Dia juga

butuh ke toilet, Mika!"

"Itu urusan kamu!" Kembali aku menyergah, "jika kamu ingin Tania hidup bebas silahkan bawa pergi dia dari sini!"

Napas Ega terdengar memburu. "Kamu ini ...."

Mataku tertutup saat melihat tangan Ega terangkat. Aku harus kuat. Selain dingin, Ega juga sedikit kasar. Namun, hingga beberapa menit lamanya tidak ada tamparan yang mendarat di pipi. Tangan Ega masih mengambang di udara.

"Kamu tahu Mika? Tania itu adalah gadis yang sangat berarti dalam hidupku," tuturnya mulai melunak.

Ega melepaskan cengkeraman. Kini lelaki itu melangkah lesu, lalu duduk di tepi ranjang. Dia tengadah seolah tengah menahan sesuatu yang menusuk mata.

"Aku, Tania, dan Bian adalah kawan yang tidak terpisahkan." Tanpa diminta Ega mulai bertutur cerita.

Kata Ega, dia dan kedua sahabatnya adalah anak-anak korban bencana. Mereka dipertemukan di bangsal

pengungsi. Baik dirinya, Tania, maupun Bian sama-sama kehilangan kedua orang tuanya, karena gempa yang meluluh lantakkan kampung mereka.

Bian yang lebih tua dua tahun darinya sangat menyayangi Ega dan Tania layaknya adik kandung. Mereka dimasukkan pada yayasan panti asuhan yang sama. Selain mempunyai paras menawan, Ega kecil juga sangat rajin. Tak heran jika dia sangat disayang oleh ibu panti dan pengurusnya.

Perlakuan istimewa yang ia dapatkan membuat iri para penghuni

panti yang lain. Terutama mereka yang merasa senior di situ. Alasan itulah yang membuat Ega sering mendapat perlakuan tidak baik dari anak-anak panti yang sirik padanya. Dirinya kerap dibully.

Sayang sekali pada saat itu, Bian sudah tidak ada lagi di sana. Anak itu telah diadopsi orang. Sehingga tidak ada yang menolong Ega. Hanya ada Tania.

Gadis lemah lembut itu yang selalu hadir jika ia mendapat perundungan. Air matanya akan dihapus oleh tangan halus Tania.

"Sayang, setahun kemudian kami harus berpisah karena keluarga Baskara mengadopsiku," tutur Ega lirih. Pria itu menjeda omongan untuk menghirup oksigen. "Walau begitu aku dan Tania masih sering berhubungan lewat telepon," imbuh Ega dengan senyum samarnya.

Terlalu! Dia pikir hatiku tidak tergores melihat senyum bahagia itu. Seolah dia lupa jika orang yang sedang diajak bicara adalah teman hidupnya.

Kemudian Ega bertutur, di saat dirinya menginjak bangku kelas

sembilan SMP, hubungannya dengan Tania terputus. Gadis itu diadopsi orang tanpa meninggalkan kontak. Lama mereka berpisah.

"Aku ngerasa banget kehilangan dia," jujur Ega kembali tidak memedulikan perasaanku. "Bertahun lamanya aku cari Tania di mana-mana, tapi tidak ketemu." Ega berkata getir.

Ega bertutur jika baru setahun kemarin dia berjumpa kembali dengan Tania. Lelaki itu mengaku syok saat mendapati Tania menjadi salah satu pemandu lagu di sebuah karaoke.

Hatinya miris melihat gadis lemah lembutnya mengenakan pakaian seronok dengan make-up yang tebal.

Aku menarik napas dalam-dalam. Terjawab sudah rasa penasaran ini. Dulu aku begitu heran, kenapa keluarga Ega menolak gadis secantik dan selembut Tania?

Rupanya mereka tidak ingin bermenantukan seorang gadis pemandu lagu. Seperti yang kita tahu ada banyak tuduhan miring pada profesi yang mengharuskan karyawannya itu berpakaian seksi. Jadi wajar saja kalau

keluarga Edi Baskara menentang keras hubungan Ega dengan Tania.

"Ternyata Tania dan Bian dulunya diadopsi oleh keluarga yang sama. Mereka bertemu menjadi saudara kembali," pungkas Ega kembali melempar senyum tipis.

Hening. Kami saling terdiam untuk beberapa saat. Niat untuk mandi pagi terlupa mendengar penuturan kisah masa lalu Ega.

"Eum ... Ga, aku boleh nanya sesuatu?" izinku setelah sekian lama cukup berdiam diri.

"Apa?" Ega menatapku datar.

Aku menarik napas dalam. Mengumpulkan segenap keberanian. "Ga, kamu yakin bayi yang dikandung Tania itu anakmu?" tanyaku hati-hati.

"Maksud kamu apa?" Belum apa-apa Ega sudah geram kembali. Matanya menatapku nyalang.

"Kamu bilang profesi Tania adalah Ladies Companies di sebuah karaoke, apa-"

"Aku kenal Tania sejak kecil," potong Ega cepat dan terlalu percaya

diri.

"Ga, jangan polos seperti itu!" Aku pun menyergah cepat, "oke ... sekarang aku mau tanya. Apakah Tania masih perawan saat kalian berhubungan?" tanyaku berani. Walau dalam hati aku menjerit lara.

Ega sendiri terlihat tercekat. Lelaki itu melengos. Dan itu membuat hatiku kian diselimuti penasaran.

"Ga!" Aku memanggil karena Ega sudah terdiam cukup lama.

"Aku gak tahu," balas Ega masih

tidak mau menatapku.

"Kamu gak tahu?" Aku mengulang jawaban Ega dengan heran. "Jangan bilang kamu tidak bisa membedakan mana yang masih orisinil, mana yang sudah diobral," sindirku lumayan sinis.

"Jaga ucapanmu, Mika!" bentak Ega tidak terima.

"Ga, kamu hanya sekali melakukan itu dengan Tania. Itu pun dalam keadaan mabuk. Dan kamu dengan polosnya percaya begitu saja kalo Tania mengandung benihmu?" Mulut Ega kembali terkatup mendengar cercaanku.

"Aku akan bawa Tania ke dokter. Aku ingin tahu usia kandungan dia," putusku tegas.

"Kamu-"

"Akan kuizinkan kamu menikahi Tania, jika dia benar mengandung anakmu," janjiku cepat.

Ega ternganga. Selanjutnya ia tergelak ringan. "Kamu serius?" Matanya menatapku takjub.

"Sangat serius," sahutku mantap, "tapi ingat!" Telunjukku mengacung di depan muka Ega, "jika terbukti Tania

berbohong, maka kamu harus melupakan dia selama-lamanya." Kuajukan syarat dengan serius.

Lagi-lagi Ega ternganga. Mungkin dia pikir aku tengah bermain-main.

"Oke ... aku sangat setuju," sambut Ega dengan wajah semringah. "Kapan? Kapan kita mau membawa Tania ke dokter?"

"Secepatnya."

"Ya ... jika nanti hasilnya masih kurang memuaskan, kita tunggu hingga bagi Tania bisa tes DNA," usul Ega

antusias.

Aku tersenyum miris. Kamu terlihat bahagia sekali, Ega. Semoga nanti kamu tidak akan kecewa dengan hasil yang didapat.

"Kamu tahu, Mika?" tanya Ega dengan mata berbinar. Ketika kubalas dengan gelengan, dia kembali tergelak. "Aku-aku sudah tidak sabar ingin segera menikahi, Tania." Ega mengungkap dengan penuh semangat. Tangannya bahkan mengguncang tubuhku, saking bahagianya.

"Ega! Jaga bicaramu!"

Seketika aku dan Ega menoleh ke sumber suara. Tampak Bu Gina menatap putra angkatnya dengan wajah geram.

Part 10
Kepergok

"Ega, Jaga bicaramu!"

Seketika aku dan Ega menoleh ke sumber suara. Tampak Bu Gina menatap putra angkatnya dengan wajah geram. Wanita itu bergerak maju mendekat.

"Kamu ngomong apa barusan?"

Mata wanita berkulit cokelat bersih

itu terus saja menghujam Ega. Membuat putra angkatnya terlihat gemetar. Kini tangan Ega bahkan menggenggam jemariku, lantas meremasnya kuat. Ini menandakan jika dia tengah meminta bantuan padaku.

Dalam hati aku tertawa. Kemarin saja kamu begitu jumawa, Ega. Sekarang begitu mama mendengar, kamu malah ketakutan.

"Dengar Ega! Sudah berapa kali mama bilang? Jangan pernah lagi memikirkan Tania lagi!" larang Bu Gina tampak emosi, "papamu bahkan melihat

dengan mata kepalanya sendiri, jika gadis itu sering bergonta-ganti pasangan," lanjutnya berapi-api.

Ibu Gina memang kadang tidak bisa mengkontrol diri. Padahal sudah sering kuingatkan untuk tidak terlalu menuruti emosi, supaya tekanan darahnya stabil. Namun, dirinya susah diingatkan. Tak jarang jika dia sering mengeluh sakit kepala.

"Tania bisa menjaga diri, Ma. Aku kenal siapa dia," bela Ega mulai berani menatap sang mama. "Sudah menjadi resiko pekerjaannya untuk menemani

lelaki minum-"

"Kamu mau beristrikan wanita yang tubuhnya sudah dipegang-pegang banyak pria? Bahkan mungkin sudah dijamah?" Mata Bu Gina kian membola.

"Tania bukan gadis seperti itu. Dia tahu batasan," balas Ega bersikukuh pada pendirian.

Aku menghela napas berat. Selain panas, dada ini juga sesak setiap kali mendengar Ega memuji Tania. Ini tidak bisa dibiarkan. Akan kubongkar hari ini juga. Sudah cukup diamku selama karena Ega memang tidak pantas

dipertahankan.

"Mama tidak mau tahu!" sergah Bu Gina cepat. "Sekali lagi kamu menyebut nama Tania, mama akan suruh papa mencoret namamu dari daftar penerima harta warisan kami. Biar saja harta kami dihibahkan pada anak-anak panti. Atau justru dilimpahkan pada Mika saja. Wanita yang begitu tulus merawat mamamu sampai sembuh ini, begitu?" ancam Bu Gina tegas.

Ega terdiam tak kuasa membantah. Mulutnya kini kembali mengatup. Dia memang paling tidak bisa jika sudah

diancam akan didepak bila tidak menurut pada kedua orang tuanya.

"Sekarang kalian bersiaplah!" perintah Bu Gina mulai terdengar melunak. "Papa mengajak kita ke Sawangan untuk memancing ikan," ajaknya kemudian.

Perintah Bu Gina adalah titah. Tidak boleh ada bantahan. Wanita itu berlalu begitu mendapat anggukan setuju dariku. Ega sendiri hanya diam tanpa mau menyahut.

"Jangan merasa besar kepala karena mendapat perlindungan dari mana dan

papa, Mik," ujar Ega begitu Bu Gina menutup pintu kamar dari luar.

Aku menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Pria ini benar-benar menyebalkan. "Kalo aku mau, udah kulaporkan kamu ke mama karena udah nyembunyiin Tania di rumah," balasku santai. Walau dalam hati gedek juga.

Kakiku menderap menuju kamar mandi. Ketika akan membuka gagang pintu, tangan Ega menghalangi.

"Aku mau mandi duluan," ketusnya seraya menyingkirkan tubuhku.

"Egaaa! Jahat banget sih kamu," kesalku karena sempat terhuyung ke belakang. Beruntung tidak terjungkal.

Di pintu kamar mandi Ega memeletkan lidah. Lalu menyengir puas karena merasa telah menang. Setelah itu dia mengunci pintu.

Terdengar suara gemericik air. Sembari menunggu Ega membersihkan badan, aku mempersiapkan segala keperluan. Sebenci-bencinya aku pada lelaki itu, tetap tugas seorang istri harus dikerjakan.

"Mik, ambilin handuk dong!" Ega

berteriak dari dalam kamar mandi.

Sudut bibirku berkedut. Butuh bantuan juga dia. "Mikaaa!" Kali ini Ega agak mengeraskan suara. Namun, kuabaikan saja. Tangan ini terus memasukkan semua barang keperluan ke tas piknik. Lalu mengambil handuk dari lemari dan menyampirkannya di pundak

"Mika, kamu dengar gak sih?" omel Ega menongolkan wajah di balik pintu kamar mandi.

"Ambil sendiri! Suruh sapa tadi kasar," jawabku cuek.

"Dasar istri durhaka!" Ega mengumpat.

Mataku mendelik. "Kamu yang durhaka! Sudah gak patuh sama orang tua, selingkuh pula," balasku tajam. Ega balas membulatkan mata. "Sudah selesai mandinya? Sini gantian!" ujarku menerobos masuk.

Namun, Ega lekas merebut handuk dari pundakku. Jadilah kami berebutan handuk. Lagi-lagi tenagaku cukup kalah menahan kekuatan Ega.

Pria itu berhasil mendapatkan handuk tebal itu dan langsung

melilitkannya di pinggang. Menutupi bagian bawah tubuhnya. Baik-baik aku maupun Ega masih sama-sama malu jika memperlihatkan tubuh polos masing-masing. Walau kami sudah berhubungan badan berulang kali.

Tidak mau mengikuti tingkah kekanak-kanakan Ega, aku melangkah menuju lemari kembali. Mengambil handuk lainnya. Ega sendiri mulai memakai pakaian yang sudah kusiapkan.

Setengah jam berlalu, badanku sudah cukup bersih dan wangi. Ketika

aku ke luar kamar mandi, Ega sudah tidak ada lagi di kamar. Sepertinya dia telah turun dengan membawa tas yang telah tadi kupersiapkan.

Tanpa membuang waktu lagi, gegas aku bersiap. Memakai kaos couple-an dengan Ega, celana panjang jeans, sneaker berwarna putih. Serta menyemprot parfum ke seluruh tubuh agar senantiasa segar dan mewangi. Tidak lupa memoles wajah dengan riasan tipis agar tampak bercahaya atau kata gaulnya glowing.

Ketika aku turun ke lantai bawah,

suara Ega, Ibu Gina, serta Bapak Edi terdengar di garasi. Maka tanpa membuang waktu lagi, lekas kususul mereka. Namun, begitu mendaratkan pantat di jok depan samping Ega, aku teringat Tania.

Kasihan juga jika dia harus terkurung lagi selama seharian. Apalagi Tania sedang mengandung. Belum lagi jika dirinya juga tersiksa menahan hasrat alam. Biarpun aku sangat membenci dia, tetapi rasa peri kemanusiaan tetap bersarang di hati.

"Eum ... maaf semua. Dompetku

ketinggalan nih di kamar. Aku ambil sebentar, ya." Terpaksa berbohong untuk mengelabui semua.

"Iya. Jangan lama-lama ya, Mik." Ibu Gina menyahut dengan lembut.

Sementara Ega terdengar mendengkus. Dia bahkan sempat melirik tajam. Wajahnya menunjukkan kemalasan. Andai Ega tahu jika tujuanku masuk ke rumah lagi adalah untuk menolong Tania, mungkin ia tidak akan kesal seperti ini.

Kakiku lekas menyusuri rumah. Berlari cepat menaiki anak tangga.

Begitu masuk kamar, vas bunga di atas meja kecil langsung kugeledah. Dapat!

Kakiku melangkah ringan turun kembali ke lantai bawah dengan kunci kamar Tania digenggaman. Begitu pintu kamar kubuka, tampak Tania tengah berjalan bolak-balik. Wajahnya pucat sembari memegang keintimannya.

"Mika!" serunya begitu melihat kedatanganku. "Mika, plis! Aku kebelet pipis ini," rengeknya dengan menangkupkan kedua tangan. Suaranya lirih karena mungkin takut didengar orang.

"Udah buruan ke kamar mandi! Mumpung Ega dan kedua orang tuanya lagi ada di mobil." Aku menyuruh datar.

"Ahhh ... iya!" Tania menganguk semangat.

Gadis yang masih setia mengenakan baju tidur seksinya itu langsung berlari keluar. Mataku mengekor hingga dia hilang di balik pintu kamar mandi tamu. Kakiku bergerak mengikuti dan berhenti di depan pintu kamar mandi. Lima menit berlalu, Tania tak kunjung keluar.

"Tania, jangan kelamaan! Jangan sampai mertuaku curiga lho." Aku

mengingatkan sembari mengetuk pintu kayu bercat cokelat itu.

"Iya." Tania menyahut pelan.

Detik berikutnya, wajahnya menyembul dari balik pintu kamar mandi. Gadis itu menghempas napas lega.

"Terima kasih, Mika, aku lega sekarang," ucapnya meringis senang, "kamu tahu semalaman aku menahan pipis," lanjutnya ringan seolah aku ini teman karibnya. Mungkinkah dia lupa dengan genderang perang yang telah ia tabuh.

"Sekarang aku lapar." Tania hendak melawati aku yang masih berdiri tepat di depan pintu.

"Mau ke mana kamu?" cegahku menahan Tania melangkah.

"Aku mau makan. Ijinkan aku ke dapur," pinta Tania kalem.

"Mika sayang, kenapa lama sekali?"

Belum sempat aku menjawab permintaan Tania, suara Ibu Gina terdengar. Tentu saja wajah Tania seketika memucat.

"Kalian?!" Ibu Gina mematung

melihat ada Tania di dekatku. Wajah cantiknya terlihat memerah.

Part 11
Hasil Tes

"Kalian?!" Ibu Gina mematung melihat ada Tania di dekatku. Wajah cantiknya terlihat memerah. Wanita itu langsung menatap sengit ke arah Tania. "Sejak kapan dia berada di rumah ini, Mika?" tanya Bu Gina tanpa mau menyebut nama Tania.

"Eum ... sudah dua tiga malam, Ma,"

jawabku pelan.

Bu Gina menghela napas panjang. Dirinya bergantian menatap aku, lalu beralih pada Tania. "Ega yang membawanya ke sini?" Wanita yang hari ini memakai kaos lebar berlengan panjang itu masih menatap Tania serius. Membuat gadis berjanggut lancip itu menunduk.

"Bukan, Ma. Dia datang atas kemauannya sendiri." Bu Gina kian terlihat kesal, "malam-malam lagi," imbuhku sedikit mengadu.

"Saya datang ke mari tidak ada niat

lain selain meminta pertanggung jawaban Ega." Tania mulai berani membuka mulut.

"Kamu itu ngomong apa, hah? Saya gak paham," sambut Bu Gina sinis.

"Ini kok lama banget sih, Ma." Dari luar Ega masuk. Seketika lelaki itu membatu kaget melihat Tania berdiri tegak di depan ibu angkatnya.

"Saya mengandung anak Ega, Tante," ungkap Tania berani.

Bu Gina tampak terpana. Mulutnya bergetar. Wanita itu lantas memandang

sang putra. Seolah tengah meminta kepastian lewat sorot matanya.

"Iya, Ma. Tania mengandung anakku." Tidak kusangka mulut Ega ringan menjawab. Dia juga sanggup membalas tatapan sang bunda.

"Ega, kamu ...." Bu Gina tidak melanjutkan ucapannya. Tangan yang sudah sedikit berkeriput itu meremas dada. Seketika air matanya luruh. "Jadi kamu berzina dengan dia?" tanya Bu Gina seraya menunjuk Tania.

"Maafkan aku, Ma," ucap Ega langsung berlutut. "Aku tahu Mama

membenci Tania, tapi aku sangat mencintai dia, Ma," tutur Ega seraya memeluk kaki Bu Gina.

"Benar, Tante, kami saling mencintai." Tania menimpali omongan Ega. Gadis itu ikut berlutut di hadapan Bu Gina.

Seperti ada yang teremas di dalam sana melihat Ega mati-matian mempertahankan Tania. Dia bahkan sama sekali tidak menghargai perasaanku saat ini. Dan itu sungguh keterlaluan.

"Ma, Tania mengandung cucumu.

Kasihani dia, Ma," mohon Ega sambil memeluk kedua kaki Bu Gina. Membuat wanita itu mundur ke belakang. Guna menghindar dari sentuhan Ega.

"Ada apa ini? Kenapa lama sekali?" Kali ini Bapak Edi yang masuk. Seperti halnya Bu Gina, pria itu pun terkesima begitu melihat Tania. "Dia-"

"Tania hamil anak aku, Pa," potong Ega cepat. Cinta buta sudah menumbuhkan keberaniannya.

"Dasar anak tidak tahu diri!" hardik Bapak Edi geram. "Berani-beraninya kamu-"

"Cukup, Pa!" Aku berseru untuk mencegah Pak Edi mengumpat Ega. Bu Gina dan suaminya menatapku heran. "Nasi sudah menjadi bubur. Semarah apapun kita pada Ega, tetap tidak bisa mengendalikan keadaan," lanjutku mencoba tenang. Walau sebenarnya hatiku tengah menjerit lara.

"Mika ... kamu meyakini itu anaknya Ega?" tanya Bapak masih memindaiku bingung.

"Tentu saja tidak." Aku menjawab mantap, "apalagi Tania mengaku jika waktu melakukan 'itu' Ega dalam

keadaan mabuk. Bisa jadi dia memang mau menjebak Ega. Hamil dengan orang lain, Ega dijadikan kambing hitam. Apalagi kita tahu sendiri profesi dia apa sebelum ini, " tuturku yakin. Ibu Gina dan Bapak Edi spontan menganguk setuju.

"Aku bukan wanita sejahat itu," tukas Tania tegas. Kini dia sudah berani menggunakan sapaan aku bukan saya lagi. "Profesiku memang sebagai gadis penghibur. Namun, aku mampu menjaga diri dengan baik. Apalagi di situ juga ada Bian kakakku yang bekerja sebagai bartender. Aku gak mungkin

berani berbuat jauh. Bian cukup keras ke padaku," papar Tania panjang dan meyakinkan. Tampak Ega menyimak dengan penuh kekaguman.

"Oke ... kalo kamu begitu yakin jika bayi itu benih Ega, sekarang kita ke rumah sakit untuk cek. Aku ingin tahu berapa usia kandunganmu," ajakku berlagak santai. Walau sebenarnya hati ini luar biasa sakit.

Andai aku tidak berhutang budi pada keluarga Baskara, mungkin saat ini aku sudah memilih hengkang dari rumah ini.

Tania tampak tercekat mendengar ide dariku. Namun, gadis itu pandai mengatur emosi. Sehingga wajah paniknya hanya sekilas terlihat.

"Oke ... aku akan ganti baju sebentar," balasnya berlagak tenang. Gadis itu melangkah anggun menuju kamarnya.

Aku, Ega, beserta mama papa Ega menanti kemunculan Tania di ruang tamu. Setengah jam berlalu, Gadis itu tidak juga menampakan diri. Bosan menunggu, aku berinisiatif menjemput Tania di kamar.

Langkahku melambat di depan pintu kamar Tania. Terdengar gadis itu sedang menelepon seseorang. Penasaran, kutempelkan telinga di dinding pintu.

"Pokoknya Mas Galih harus berusaha."

Suara Tania memerintah walau terdengar cukup lirih. Sepertinya dia takut ketahuan. Otakku sendiri langsung berputar mencari nama Galih. Apakah pria itu ada hubungannya dengan Tania.

Rasa penasaranku kian akut. Kembali kutajamkan pendengaran. Namun, suara Tania tidak terdengar lagi.

Menit berikutnya, pintu kamar terkuak.

"Mika? Kamu nguping pembicaraanku ya?" tegur Tania melihatku berdiri di depan pintu kamarnya.

"Iya, kenapa? Masalah? ketusku terdengar songong. Mulut Tania mencebik menanggapi. "Ayuk buruan! Sudah ditunggu dari tadi," suruhku tegas.

Aku melangkah mendahului Tania menuju ruang tamu. Rupanya semua orang sudah tidak ada. Langkahku langsung tertuju halaman. Tania pun

mengikuti.

Aku dan Tania langsung masuk mobil yang sudah menyala mesinnya. Gadis itu duduk di sebelah kanan Bu Gina. Sedangkan aku tentu saja di jok depan menemani Ega.

Suasana perjalanan terasa sunyi. Tidak yang membuka suara. Masing-masing terlarut dalam pikirannya sendiri.

Lima belas menit berlalu, kami sampai di rumah sakit. Ega langsung menuju bagian administrasi untuk mendaftar. Beruntung klinik kandungan

sedang tidak ramai. Kami hanya menunggu sekitar setengah jam saja, setelah itu nama Tania dipanggil.

Aku dan Ega ditugaskan Ibu Gina untuk mendampingi Tania. Sedikit terperanjat saat mengetahui dokter yang memeriksa Tania adalah Mas Galih, kakak sepupu Ega. Tiba-tiba teringat obrolan Tania dengan seseorang di telepon.

Ahhh ... tidak! Ada banyak nama Galih di dunia ini.

"Wahhh ... rame-rame nih," sambut Mas Galih berbasa-basi. Demi

kesopanan kulempar senyum manis untuk lelaki berumur awal tiga puluhan itu. "Mika hamil juga?" tanya Mas Galih enteng.

"Enggak!" Ega menyahut cepat, "Mama dan papa pengen tahu usia kehamilan Tania. Mau memastikan kalo itu memang darah dagingku atau bukan," terang Ega terdengar santai.

Dia sama sekali tidak malu saat mengucapkan itu. Sama juga ketika Mas Galih menyatakan kehamilan Tania. Ada yang aneh.

"Ohhh!"

Mas Galih manggut-manggut paham. Selanjutnya pria itu menyuruh Tania berbaring di ranjang. Kemudian mengintruksikan gadis itu untuk membuka blouse warna kuning pastelnya.

Tangan Mas Galih mulai mengoles gel pada perut Tania. Lalu mulai menggerakkan alat tranduser ke permukaan kulit yang telah diolesi gel. Kala layar monitor mulai menampakkan gambar, Mas Galih mulai menjelaskan.

Entah mengapa aku menangkap ada sesuatu yang ganjil dari gelagat Tania

dan juga Mas Galih. Sempat tadi aku menangkap gadis itu mengerlip manja pada pria bagus berkaca mata itu.

"Usia kandungan Tania memasuki minggu ke dua belas. Sekitar tiga bulan," terang Mas Galih usai memeriksa kandungan Tania dengan alat ultrasonic tersebut. Mendengar itu sontak bibir Ega merekah senyum. Begitu juga dengan Tania. Keduanya seolah baru saja memenangkan pertandingan. "Jaga kondisi Tania, Ga. Calon istri barumu butuh pendampingan lebih," pesan Mas Galih seraya menepuk lengan atas Ega.

Aku sendiri terhenyak mendengarnya. Kenapa lelaki itu begitu santai mengetahui adik sepupunya berselingkuh. Dia bahkan terlihat mendukung Ega untuk menikahi Tania. Dan sama sekali tidak mengindahkan keberadaanku.

"Buat Tania bahagia, agar dia dan bayinya sehat. Salah satunya dengan ...." Mas Galih tidak meneruskan ucapannya begitu melihat aku menatapnya serius, "salah satunya adalah dengan mendampinginya setiap saat," lanjut Mas Galih dengan seulas senyuman.

"Siap!" Ega menyahut mantap. "Kalo begitu kami permisi," pamit Ega menarik lengan Tania untuk mendekat padanya.

"Hati-hati, ya," balas Mas Galih dengan mengulum senyum. Lelaki itu menjabat tangan Ega, aku, dan Tania. Lagi-lagi aku menangkap ada kejanggalan di antara keduanya. Mas Galih terlihat meremas kuat jemari Tania ketika mereka bersalaman.

Setelah selesai berpamitan, kami bertiga pun meninggalkan ruangan.

"Bagaimana, Mika? Sudah puaskan dengan jawaban dokter?" tanya Tania

begitu kami melangkah pergi.

"Tidak semudah itu, Tania," balasku tenang, "aku akan percaya anak itu benih Ega jika sudah dites DNA." Kutatap manik Tania dengan serius.

"Tapi itu butuh waktu lama, Mika." Ega bersuara, "harus nunggu sampai bayi Tania lahir."

"Gak masalah." Aku menyahut tenang. "Selama itu kamu boleh tinggal di rumah kami Tania, tapi tidak untuk dinikahi Ega," putusku tegas.

Kutinggalkan kedua sejoli itu untuk

menemui Ibu Gina dan Bapak Edi. Dalam hati aku bertekad. Akan kukuak kejanggalan gelagat Tania dengan Mas Galih.

Part 12
Kelakuan Tania

"Bagaimana? Bagaimana hasil tesnya, Mika?" tanya Bu Gina begitu aku menemuinya di kursi tunggu. Wajahnya berserta sang suami sama-sama menyiratkan keinginan tahuan.

"Hasilnya sesuai dengan perhitungan, Ma," jawabku lesu.

"Maksudnya gimana, Mika?" Bapak mertua yang sedari diam ikut bertanya.

Ketika aku akan menjawab, serombongan petugas medis lewat dengan menarik brankar. Terdapat seorang yang sepertinya tengah kritis ditarik ke ruang ICU. Di belakangnya di susul oleh beberapa orang yang mungkin saja keluarga dari pasien.

"Kita bahas di rumah saja, Ma." Kuajukan usul demikian karena di sini rasanya kurang etis membicarakan masalah pribadi.

"Ya, kamu benar." Bapak Edi

menyahut, "sebaiknya kita pulang sekarang!" ajaknya seraya menggandeng tangan sang istri.

Ibu Gina dan Bapak Edi berjalan tenang mendahului aku menuju parkiran. Aku sendiri menengok ke belakang. Ega terlihat begitu perhatian menuntun Tania melangkah.

Aku menghembuskan napas. Lumayan terasa sesak melihat seseorang yang kita sayangi justru lebih perhatian kepada orang lain. Tania sendiri terlihat memanfaatkan keadaan. Gadis Itu tampak bermanja-manja pada

Ega.

"Tan, lepasin tangannya! Kalian berdua bukan mahram. Dosa tahu!"

perintahku begitu Tania dan Ega datang.

"Salah jika Ega membantuku berjalan?" Tania menyahut santai.

"Kamu pincang sampai harus dituntun segala?" balasku tidak kalah sengit.

"Udah-udah! Kenapa suka banget ribut sih?!" Ega menengahi, "ingat! Kalian sedang berada di rumah sakit.

Tempat umum. Apa tidak malu?" lanjutnya bergantian menatapku.

"Perdebatan ini akan terus terjadi Jika kamu serakah ingin memiliki kami berdua," balasku tenang.

Tanpa membuang waktu kutinggalkan keduanya menuju parkiran. Ega dan Tania mengikuti. Namun, ketika mendekati mobil Eka melepaskan genggaman pada tangan Tania.

Dasar lelaki pengec*t! Di depanku saja sok-sokan belain Tania. Di hadapan orang tuanya pura-pura jaga jarak.

Namun, tidak ada yang bisa kulakukan selain bersabar.

Ega dan Tania telah masuk mobil. Tanpa membuang waktu, suamiku melajukan kendaraan. Belakang Bu Gina dan Pak Edi tidak bersuara. Begitu juga dengan Tania. Kami melewati jalan ini dalam kesunyian.

Ega memacu mobilnya dengan kecepatan sedang. Perlu lima belas menit untuk sampai ke rumah. Begitu memasuki hunian, Bu Gina menyuruh kami semua untuk berkumpul di ruang keluarga. Wanita itu kembali

menanyakan hasil tes dari kandungan Tania.

Tania sendiri dengan percaya diri langsung menunjukkan gambar berisi foto USG bayinya pada Ibu Gina. Bibir tipisnya tampak selalu menyungging mengulas senyum sumringah.

"Kata dokter usia kandungan aku sudah memasuki minggu ke dua belas, Tante," terang ketika ibu Gina memperhatikan foto USG tersebut. "Dan itu sesuai jika dihitung dari pertama kali kami berhubungan," lanjutnya meyakinkan.

"Pertama kali?" Pak Edi membeo dengan mata terbelalak, "memangnya sudah berapa kali kalian melakukannya?" lanjutnya terlihat geram.

"Eum ... cuma baru sekali kok, Pa," sahut Ega terlihat takut.

"Dan itu pun dalam keadaan mabuk." Aku menyela cepat. "Jadi belum bisa dipastikan jika itu itu bener-bener darah daging Ega," imbuhku meyakinkan.

"Jadi apa keputusan kamu sekarang, Mika?" tanya Bu Gina perhatian.

"Aku membiarkan Tania di sini selama mengandung. Setelah anaknya lahir, kita akan melakukan tes DNA untuk mencari kebenaran." Aku menerangkan dengan jelas.

"Kamu yakin dengan keputusanmu, Mika?" Ibu Gina terlihat meragu.

"Biarkan Tania di sini, Ma," balasku yakin. "Dengan begitu aku bisa mengawasi mereka. Sehingga Ega tidak perlu lagi diam-diam menemui Tania di belakangku," terangku mencoba tegar.

"Kamu memang anak yang sabar, Mika. Tak salah kami memilihmu," puji

Ibu Gina terlihat terharu. Wanita itu merengkuhmu dalam pelukan.

Tanpa sadar mataku bersitatap dengan Tania. Gadis Itu tampak kesal mendengar aku dipuji oleh Ibu Gina. Bibirku melengkung miring, sengaja mengejeknya. Membuat Tania mencebik jadinya.

Merasa ada lagi yang perlu dibicarakan, aku dan Ibu Gina pergi ke dapur. Kami beri berinisiatif membuat makan siang. Sementara Tania memilih untuk beristirahat di kamar. Sedangkan Bapak Edi mengajak Ega berbincang di

depan.

Ketika makanan selesai dibuat, Ibu Gina melarangku untuk memanggil Tania agar makan siang bersama. Wanita itu berdalih jika Tania tidak pantas makan semeja dengannya.

"Jangan seperti itu, Ma." Aku mengingatkan, "derajat manusia di hadapan Allah itu sama, hanya ketakwaan yang membedakannya."

"Kamu ngomong apa sih, Mik?" Ibu Gina berkenyit.

"Maaf, kalo aku lancang, tapi tolong

jangan pernah merendahkan seseorang hanya karena kita merasa lebih dari dia." Aku menirukan nasihat Ibu, "karena nasib orang siapa yang tahu. Dunia berputar. Bisa jadi yang derajat mereka lebih tinggi dari kita di kemudian hari," lanjutku pelan.

Bu Gina terdiam. Wanita itu menggeleng pelan dan terlihat terharu. "Ega beruntung mendapatkan kamu," bisiknya seraya mendekapku. "Maafkan Ega karena masih tertutup mata hatinya, ya."

"Tentu." Aku menganguk pasti. "Ega

adalah suamiku. Sudah sewajarnya aku menerima dia dengan segala kekurangan."

Ibu Gina meneteskan air mata. Kembali dirinya merengkuhku. Sepertinya dia sangat kagum padaku.

Sejujurnya aku bukan mau sok bijak. Atau pula ingin mencari muka di depan mertua. Aku hanya menerapkan nasihat Ibu untuk selalu memanusiakan manusia. Sekalian pun kita membencinya.

Akhirnya, Ibu Gina mengizinkan Tania ikut makan siang bersama kami.

Dasar Tania gebl*g! Dia justru mintaku mengantar makanan ke kamarnya saja. Sia-sia mulutku berbusa merayu ibu mertua demi mengizinkan dia duduk semeja.

*

Selama ada mama dan papanya, Ega selalu berbuat lembut ke padaku. Menuruti semua perkataan orang tuanya. Hingga mampu menjaga sikap di depan Tania. Berlagak datar layaknya kepada orang lain saja.

Empat hari berlalu. Walau terlihat berat hati meninggalkan aku karena

melihat ada Tania di sisi Ega. Namun, Ibu Gina dan Bapak Edi tetap harus pulang. Perkebunan teh yang dikelolanya telah menanti.

"Ingat, Ga! Istri sahmu adalah Mika." Ibu Gina berpesan sebelum naik taksi. "Kamu bahkan sudah berjanji di depan penghulu dan para saksi untuk membahagiakan dia. Jadi jangan pernah melukai hatinya hanya karena sekarang sudah ada Tania."

Perintah Ibu Gina diamini oleh Ega. Lelaki itu sama sekali tidak membantah. Namun, begitu keduanya pergi, sikap

Ega kembali ke semula. Dingin dan menyebalkan.

Dirinya terang-terangan berlaku manis ke pada Tania walau sedang berada di dekatku. Bahkan sudah tiga malam, Ega masuk ke kamar di waktu yang begitu telat. Pernah juga kudapati dia memilih tertidur di sofa ruang keluarga dengan alasan ingin menjadi pria siaga bagi Tania.

Melihat kenyataan itu, aku hanya sanggup menghembuskan napas. Menghadapi Ega memang harus dengan kepala dingin.

Tanpa membuang waktu lagi, aku menurunkan tas besar. Memasukkan baju ke tas tersebut. Lalu menjijingnya turun. Di ruang keluarga Ega yang tengah asyik menonton film bersama Tania mengernyit heran.

"Kita pindah kamar saja di lantai ini. Biar aku dan kamu bisa memantau Tania jika dia membutuhkan sesuatu," ujarku menjawab kebingungan di wajah mereka.

"Mik, kenapa harus segitunya sih?" sungut Ega menunjukkan kekesalan. "Aku tuh gak akan diam-diam tidur di

kamar Tania."

"Aku bahkan tidak punya pikiran sejauh itu," tukasku menyindir. Wajah Ega dan Tania berubah kecut. "Seperti yang aku bilang tadi, aku hanya ingin ikut menjaga Tania." Aku menambahkan.

Ketika aku melangkah tenang menuju kamar di sebelah bilik Tania, keduanya terdiam saja. Dua jam kemudian, Ega menyusul ke kamar dan mulai merebahkan tubuh. Beberapa jam kemudian terdengar lelaki itu mulai mendengkur halus. Mendengar itu aku

baru bisa memejamkan mata.

*

Keberadaan Tania di rumah membuat aku malas berdiam diri di rumah. Aku lebih suka menghabiskan waktu untuk kursus memasak. Atau juga main ke rumah Ibu.

Seperti hari ini. Setelah seharian membantu usaha katering Ibu, aku pulang ke rumah. Satu jam sebelum waktu Ega pulang bekerja. Di halaman aku mengernyit melihat ada sebuah motor besar terpakir rapi.

Perlahan aku masuk ke rumah. Seketika hatiku mencelos. Dari kejauhan kulihat pemandangan yang merusak mata. Gadis itu tampak tengah duduk manja di pangkuan seorang pemuda. Sesekali bibir mereka saling beradu.

Siapa kah pemuda itu?

Part 13
Bian

Melihat kelakuan busuk Tania tentu saja hati ini meradang. Enak saja rumahku dijadikan sarang mesum. Ini tidak bisa dibiarkan. Ega harus tahu.

Sayangnya lelaki itu teramat polos. Apapun yang dikatakan Tania, dia akan menelannya mentah-mentah. Sedangkan permintaan Tania, ibarat titah yang harus dikerjakan.

Oke. Aku tetap harus main cantik.

Untuk meredam emosi, aku menarik napas dalam-dalam. Lalu membuangnya perlahan. Tidak lupa beristighfar. Agar bisikan setan untuk melabrak Tania bisa aku kendalikan.

Tanganku gegas merogoh ponsel dalam tas panjang berwarna hitam ini. Di depan sana Tania dan pemuda yang tidak kuketahui wajahnya, masih asyik bercengkerama. Saatnya mengabadikan kebersamaan mereka.

CEKREK!

CEKREK!

CEKREK!

Mendengar bunyi flash dari ponselku, sontak Tania dan sang pemuda langsung menoleh. Wajah Tania terlihat menegang. Pastinya dia ketakutan karena telah terpegok olehku. Namun, entah kenapa sang cowok tampak santai saja. Bibirnya bahkan melengkungkan senyum untukku.

Dalam hati aku mengutuk kebodohan. Kenapa juga harus menyalakan lampu kamera? Sehingga

ketahuan oleh Tania dan kekasihnya.

"Mik ... kapan datang?" sapa Tania berbasa-basi. Gadis itu melangkah maju untuk mendekat.

"Sudah dari tadilah. Sudah puas juga lihat kelakuan menjijikan kalian." Walau mencibir, tetapi aku tetap berusaha kalem.

Bibir Tania mencebik. Tidak diduga, tiba-tiba gadis cantik itu menubruk. Membuatku terjungkal. Alhasil ponsel di tangan terlempar lumayan jauh.

"Taniaaa!" Refleks aku berteriak

marah karena ditabrak begitu saja oleh dia.

Mendengar aku berteriak lantang, Tania menatapku dingin. Bukannya minta maaf, gadis itu justru menginjak ponselku hingga hancur berkeping-keping dengan ganas. Parasnya yang selalu menampilkan wajah lembut kini terlihat beringas.

"Taniaaa! Apa-apaan sih?!" geramku langsung bangkit berdiri. Emosiku sudah tidak bisa dibendung lagi. Benar-benar memuncak. Keterlaluan sekali gadis ini! Dia tidak bisa dikasihani ternyata.

"Aku sudah cukup sabar menghadapimu, Mika," tuturnya dingin, "jangan sampai aku menggunakan kekerasan untuk mendepakmu dari rumah ini!" ancamnya dengan sorot mata setajam silet.

"Apa kamu bilang?!" Aku mendelik sebal.

"Dengar! Jangan sampai sesuatu menimpamu saat kamu bepergian!" Tania mengancam dingin.

Di sana sang pemuda menyengir kuda.

Aku sendiri ternganga. Baru kali ini aku tergetar membalas tatapan Tania. Mungkin seperti inilah wajah asli dia yang sesungguhnya. Dingin dan penuh kebencian.

Tidak! Aku harus berhati-hati. Tania benar-benar berbahaya.

TIN TIN!

Di luar klakson mobil Ega bergema. Aku, Tania, dan sang pemuda refleks menoleh ke arah pintu. Berapa menit kemudian, suara mesin mobil terdengar dimatikan.

Ega sudah pulang. Aku harus melaporkan kebusukan Tania ke padanya. Dia harus percaya agar tidak terus-menerus diperdaya.

"Egaaa!"

Tidak diduga lagi Tania curi start. Dengan menampilkan wajah memelas, jalang itu mendekati Ega. Tangannya langsung meraih lengan suamiku dengan manja.

"Ga ... maafin aku," ucapnya segera.

"Kenapa?" tanya Ega mengernyit. Pastinya bingung tiba-tiba dimintai

maaf. Ketika tangan Tania menyelusup ke dalam lengannya, Ega menepisnya pelan. Tumben!

"Mika marah karena ngelihat aku dan Bian duduk berdua akrab. Mulutnya dengan tega ngatain kami pasangan mesum," adu Tania dengan suara tergetar. Seperti hendak menangis.

"Benarkah?"

"Iya, Ga." Tania menganguk cepat. "Mungkin Mika gak tahu kalo kami kakak-beradik, dia marah dan mencak-mencak." Bibir tipis itu mulai menebarkan racun.

"Ga, mereka-"

"Mika nyeret lenganku dengan maksud ngusir, tapi dia terpeleset sampai hapenya jatuh dan pecah," sambar Tania cepat. Dia sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk bicara.

"Begitu?" Ega si polos tampak mempercayai omongan gadis ular itu.

"Plis, tolong maafkan aku," ucapnya dengan mengatupkan kedua tangan di dada.

Kuakui Tania benar-benar pandai

sekali berakting. Matanya yang tadi menatapku dingin, kini berubah sendu. Bahkan sudah mulai berkaca-kaca.

"Ya udah gak papa. Namanya juga gak sengaja," tanggap Ega datar.

Seketika bibir Tania melengkung ke atas. Aku sendiri mendengkus kasar. Sudah bisa ditebak, Ega pasti akan berlaku demikian. Ketika mata Tania melirik puas ke padaku, aku membuang muka. Sialan!

"Benar gak papa? Itu hape mahal lho, Ga," ujar Tania masih pura-pura merasa bersalah.

"Gak papa. Biar nanti aku belikan Mika hape baru lagi," balas Ega menenangkan Tania.

"Terima kasih." Tania membalas senang dan langsung menjijit untuk mengecup ringan pipi Ega.

"Ga ... Tania mengkhianatimu." Aku yang sedari tadi diam kini mulai membuka suara. "Dengan mata kepala sendiri, aku lihat Tania dan dia, saling berpangkuan mesra. Bahkan saling berciuman bibir, " aduku sambil menunjuk pemuda yang Tania sebut dengan nama Bian itu.

"Gak usah ngaco ah! Mereka itu kakak adik," tanggap Ega tidak peduli. Seperti yang diduga, Ega mana percaya pada omonganku.

"Adik ketemu gede!" sahutku sinis. "Ga, aku ingetin kamu jika Tania itu adalah wanita ular. Jangan sampai kamu menyesal karena terpantul bisanya yang berbahaya dan mematikan," tuturku mencoba sabar.

"Alahhh ... ngomong apa sih kamu?!" Tangan Ega mengibas. Benar-benar dia tidak peduli kata-kataku.

"Yan ... kapan datang?" Ega

menyapa Bian dengan melambai. Dia berlalu meninggalkan aku dan Tania untuk menemui pemuda bertubuh cukup atletis itu.

"Belum lama," sahut Bian cuek. Dia dan Ega saling tos, lalu keduanya saling berpelukan ala laki-laki. "Baru juga ngobrol sama Tania, bini lu marah-marah," tambahnya ikut berbohong.

Ega melirikku sekilas dengan geram mendengar aduan Bian. "Buatkan minum pada saudaraku, Mik!" Ega berseru.

Tidak kugubris. Rasa kesal ini

enggan membuatku melakukan segalanya.

"Menolak perintah suami hukumnya dosa, lho." Tania menyindir dengan menyilangkan tangan di dada. "Kalo aku yang jadi istrimu, gak perlu disuruh buatkan minuman untuk tamu, aku udah inisiatif sendiri," lanjutnya seraya melangkah menuju kedua lelaki yang sudah duduk santai di sofa.

"Mika, kamu dengar perintahku gak sih?" Ega kembali berseru.

Hatiku marah diperlakukan seperti itu. Namun, aku harus bertahan demi

Ibu dan Andika serta kedua orang tua angkat Ega. Berdamai dengan hati, aku melangkah ke dapur. Membuat dua cangkir minuman sirup dingin untuk Ega dan Bian.

"Kok aku gak dibuatin minum?" protes Tania ketika aku menaruh minuman tersebut di meja.

"Aku bukan pembantumu," balasku tenang. Selanjutnya, aku berlalu. Menenggelamkan diri di kamar lantai atas agar tidak mendengar suara gelak tawa ketiga orang itu.

*

Ega menyuruh Bian untuk menginap. Tentu saja pria yang sedikit gondrong itu menyetujui permintaan Ega dengan senang hati. Sepanjang malam keduanya ditemani Tania mengobrol dan makan-makan.

Ega memesan banyak sekali makanan. Ada pizza, ayam goreng, martabak, dan juga bakmi. Sayangnya baik dari ketiganya tidak ada yang mengajakku bergabung. Dan aku sendiri juga malas berbaur. Tidak ingin terganggu, malam ini aku kembali tidur di kamar atas.

Untungnya pagi hari saat Ega berangkat kerja, Bian ikut pamit pulang. Tania juga izin ingin pergi ke rumah teman katanya. Jadilah mereka pergi bertiga.

Begitu Ega dan dua mahluk tidak malu itu pergi itu pergi, aku gegas berbenah rumah. Ruang keluarga tempat mereka berbincang semalam tampak begitu kotor. Kulit kacang berserakan di mana-mana. Bungkus makanan juga teronggok begitu saja.

Belum lagi berkaleng minuman soda yang juga bertebaran di meja. Membuat

semut-semut nakal hadir berbondong-bondong. Dan yang paling membuat dongkol hati adalah penuhnya asbak oleh abu rokok. Padahal Ega bukan pecandu sigaret. Pastinya ini kerjaan si gondrong Bian itu.

Dibutuhkan waktu satu jam lebih untuk membereskan semua. Setelah selesai berbenah, aku baru bisa mandi.

Rencananya hari ini aku mau belanja isi kulkas. Semenjak ada Tania jadi boros. Kulkas jadi cepat habis. Ramping begitu makannya kuat.

Tanpa membuang waktu lagi, aku

menuju super market. Berbelanja kebutuhan. Ketika tengah mendorong troli kulihat ada pasangan suami istri yang tampak begitu harmonis. Sang suami menyorongkan troli, sementara istrinya memegang catatan dan bertugas mengambil barang dari rak display.

Ahhhhh ... kapan aku dan Ega bisa harmonis seperti itu, ya Allah?

Rasanya sulit atau mungkin tidak akan pernah bisa jika si benalu Tania masih terus membayangi. Semoga aku kuat menjalani ibadah yang amat

panjang ini ya, Allah. Dan semoga hal yang teramat Engkau benci yaitu perceraian itu terjadi. Berikan kekuatan ya Rabb.

Setelah dirasa cukup, aku menuju kasir. Membayar semua belanjaan. Sebenarnya aku ingin mampir ke rumah Ibu. Namun, entah mengapa hati ini berdetak aneh. Rasanya aku ingin pulang ke rumah.

Mungkinkah ada sesuatu hal aneh lagi?

Tanpa berpikir panjang aku pulang ke rumah. Pintu rumah sudah tidak

terkunci ketika aku masuk. Mungkin saja Tania sudah pulang. Benar saja, gadis itu tengah terlelap tidur siang di kamarnya.

Aku mencebik. Enak sekali hidup dia sekarang. Setelah merasa tidak ada yang aneh, aku menuju dapur. Memasukkan belanjaan di lemari pendingin dan juga kabinet.

Badan yang pegal membuat aku ingin terlelap juga. Sengaja tidak masak makan siang. Toh tadi sudah makan di luar. Jika Tania lapar biar saja dia masak sendiri. Memangnya dia nyonya rumah, semua keperluan dilayani.

Dengan menahan berat di mata, aku melangkah ke kamar atas lagi. Namun, begitu membuka pintu, mataku terbelalak melihat ada Bian di sana.

Sedang apa dia?

Part 14
Bian yang Aneh

Bian masih belum menyadari kehadiranku. Pemuda itu berdiri membelakangi. Ada sesuatu yang tengah ia pandangi. Kantukku hilang seketika karenanya. Merasa begitu penasaran, aku maju mendekat.

EHEMMM!

Dari belakang kulihat tubuh Bian menegang.

"Ngapain kamu di sini?" Aku menegur begitu pemuda itu membalikkan badan.

Bian terdiam. Bola matanya terlihat berputar. Mungkin sedang mencari jawaban yang tepat.

"Hai ... Mik! Habis dari mana? Kok baru pulang? Ngelayap terus ya kerjaaannya." Bian mencoba mengalihkan perhatian. Dia mendekat. "Bibir kamu belepotan. Habis makan-makan di luar, ya?" Bian kembali

berbasa-basi. Ketika tangannya berusaha menyentuh bibirku, aku mengelak.

"Gak usah pegang-pegang bisa gak sih!" protesku kesal, "kamu belum jawab pertanyaanku? Ngapain kamu masuk kamar ini?" Aku mencecar dengan berkacak pinggang.

Bian terdiam. Tangannya merogoh kantung celana jeans belel robek-robeknya. "Aku disuruh ambilin ini oleh Ega. Ketinggalan katanya," jawab Bian sambil memperlihatkan sebuah ponsel berwarna hitam.

Aku mengerjap. Itu memang ponselnya Ega. Berarti dia tidak bohong, tapi tadi gerak-geriknya mencurigakan.

"Tetap saja kamu lancang sudah masuk kamar orang tanpa permisi," ujarku seraya meraih benda pipih itu.

Namun, Bian malah menyembunyikan tangannya di belakang. Alhasil aku gagal mendapatkan ponsel Ega tersebut.

"Kembalikan hape Ega padaku, Yan!" pintaku dengan sedikit kesal.

"Ambil kalo bisa," balasnya cuek.

Kali ini tangannya terangkat.

Aku mendengkus kesal. Rupanya Bian mau main-main denganku. Tidak! Aku tidak mau terpancing dengan alur permainannya.

Bisa jadi dia dan Tania tengah merencanakan sesuatu. Fitnah mungkin. Dia dan Tania kan tidak bisa ditebak. Lebih baik cari aman dengan tidak berdekatan dengannya.

Akhirnya, aku mengalah. Tidak kuhiraukan lagi ponsel Ega di tangan Ega. Biar saja.

"Sekarang kamu pergi dari sini! Aku tidak suka ada pria asing masuk kamar sembarang," usirku seraya menunjuk pintu keluar.

Bian sendiri tampak agak terkesima mendengar perintahku. Namun, ia kembali memasang wajah cuek.

"Kalo aku gak mau?" tantangnya seraya membungkuk. Mensejajarkan tinggi tubuh kami.

Kuakui Bian memang cukup jangkung. Tinggi tubuhku hanya sebatas lehernya.

Kini wajah kami sudah saling berhadapan amat dekat. Bahkan deru napasnya terasa menggelitik wajah. Tidak disangka dia mendekatkan bibir.

Beruntung aku buru-buru menghindar. Sehingga bibir Bian hanya bisa menyosor angin.

"Jangan kurang ajar kamu, ya?!" makiku kesal.

Rasa gemas ini membuat aku melayangkan tamparan. Sayangnya, Bian bisa mengelak. Dia justru sanggup menangkap tanganku dan menguncinya rapat.

"Gak usah banyak tingkah kamu! Kalo kamu mau selamat." Bian berbisik dingin di telinga.

Entah mengapa bulu kudukku berdiri mendengar nada bicara yang tidak biasa. Kemudian dengan sedikit kasar, Bian mendorongku hingga terjerembab. Ponsel Ega pun ia lempar ke lantai. Jatuh dan berhamburan baterainya.

Kuakui agak gentar juga saat mata Bian menatap tajam. Selanjutnya, pemuda berandalan itu berlalu. Ternyata di pintu sudah menunggu

Tania.

Gadis itu ikut tersenyum miring mengejek. Tangannya memutar ponsel pintar kepunyaan. Semoga gadis culas itu tidak melakukan hal buruk lainnya. Kemudian tanpa malu dua insan yang mengaku kakak beradik angkat itu saling berangkulan. Mereka beranjak meninggalkan ruangan.

Tanganku memunguti potongan ponsel Ega. Beruntung layarnya tidak pecah. Hanya sedikit ada baret yang menjulur. Ketika tombol on kunyalakan, ternyata masih bisa hidup. Syukurlah!

Kusimpan gadget ini di laci nakas.

Tiba-tiba mataku tertuju pada buffet kamar. Tempat tiga buah pigura foto berjejer. Juga tempat Bian berdiri cukup lama tadi.

Dua buah figura kini tampak tertutup. Tidak berdiri seperti biasanya. Ini pasti perbuatan Bian.

Karena pintu kaca yang menghubungkan balkon dalam keadaan tertutup. Tidak angin yang masuk. Tapi, jika memang benar, untuk apa Bian melakukannya? Iseng?

Dahiku dibuat kian mengernyit melihat sedikit keanehan yang terjadi. Dua foto yang tengkurap ini adalah foto-foto pernikahanku dengan Ega dengan didampingi oleh Ibu Gina dan Bapak Edi. Sementara frame yang kokoh berdiri adalah fotoku berdua saja dengan Ega tanpa kedua orang tuanya.

Apa maksudnya ini?

Tidak jauh dari foto-foto ini, ada sebuah apel yang sudah separuh tergigit. Pastinya Bian mengamati kamar ini sambil makan buah warna tersebut.

Kucomot buah tersebut, lantas

melemparkannya ke tong sampah. Takut sesuatu hal buruk tidak diinginkan, aku gegas menggeledah semua. Memastikan tidak ada barang yang hilang.

Kubuka laci-laci buffet. Tidak ada yang mencurigakan. Berkas-berkas pun tertata rapi. Beralih ke isi lemari. Semuanya juga berada pada tempatnya.

Semoga benar adanya. Bian masuk ke kamar ini memang untuk mengambil ponsel Ega.

Usai memeriksa semua barang di kamar, aku terduduk lelah di ranjang.

Rasa kantuk itu kembali menyergap. Tidak sanggup menahan, aku memilih merehatkan badan dan pikiran.

*

Baru juga terlelap, sudah ada yang menggangu saja. Perutku terasa ada yang membelit. Mungkin ini tangan Ega. Biarlah.

Namun, kenapa sedikit berbeda. Karena lengan ini terasa lebih kekar dari punya Ega. Bahkan ketika menyentuh kulit, aku merasa geli. Seingatku lengan Ega cukup mulus tanpa bulu halus yang

berlebihan.

Rasa penat membuatku mengabaikan semua. Mata ini tetap terpejam erat. Cukup lama Ega memeluk dari belakang. Terasa juga dia menyeruakan di kepalanya di pundak.

Tumben sekali! Ega tidak pernah berlaku semesra ini. Lagi-lagi aku tidak peduli karena teramat lelah.

Cukup lama aku tertidur, hingga sebuah tepukan menghajar pipi.

"Mika, banguuun!" Benar ini suara Ega. Seperti biasa tidak enak didengar.

Kaku dan penuh penekanan. "Ayolah, Mik! Udah hampir magrib ini," suruhnya terdengar sedikit membentak. Dia bahkan menarik lenganku hingga terduduk.

"Apaan sih, Ga?!" sungutku sebal plus marah. Mata yang masih berat, kupaksa untuk membola lebar.

"Ck, nanya apaan?" Ega berdecak dengan tatapan kesal, "suami pulang kerja bukannya disambut dan dilayani, ini malah masih asyik tidur. Istri macam apa itu?" semprotnya menggebu.

Seketika aku mendengar mendengar

kecaman Ega. Dia bilang baru pulang kerja. Lalu siapa yang memelukku waktu itu?

Hatiku kian bergolak takut, saat mengingat ukuran lengan itu yang memang lebih besar dari punya Ega. Tapi, harum tubuhnya memang sama dengan parfum yang biasa digunakan Ega.

"Kenapa bengong begitu?" Ega menegur gemas. "Siapkan makanan! Kasihan tuh Tania dan Bian kelaparan," suruhnya terlihat keki. "Kamu sering bilang kan jika menjamu tamu itu

banyak pahalanya? Apa lagi keduanya adalah keluargaku. Dan Tania ... dia tengah mengandung bayi, Mika? Gak kasihan kamu sama dia dan bayinya?" omel Ega panjang.

Entahlah ... Ega yang biasanya tidak begitu suka ngomong panjang, akhir-akhir ini jadi sedikit cerewet. Apalagi jika menyangkut masalah Tania, sudah tahu wanita busuk itu salah tetap saja dibela.

"Kok kamu diam saja dari tadi? Sariawan?" sindir Ega kian terlihat dongkol melihat aku diam tidak menggubris.

"Emang aku harus gimana?" Aku balik tanya dengan lemah. "Lagian kalo aku balas omonganmu juga percuma. Gak bakalan didengar." Aku membuang muka.

"Emang kamu mau ngomong apa?"

tantang Ega seraya berkacak pinggang.

Part 15
Siapa Bian?

"Emang kamu mau ngomong apa?" tantang Ega seraya berkacak pinggang. Andai bukan suami sendiri sudah getok kepalanya. Abisnya songong.

"Kalian pesta, makan-makan dan minum. Membuat kacau rumah. Aku yang harus merapikannya, Ga."

"Ya kan itu memang tugasmu," sahut Ega meremehkan.

"Maka dari itu, wajar dong kalo aku kelelahan. Ketiduran sampai sore," kilahku merasa benar, "lagian Tania yang bukan nyonya rumah saja bebas tidur siang, masa aku harus capek-capek kaya babu di rumah sendiri," lanjutku tidak terima.

"Mau disayang seperti Tania? Makanya hamil."

Jleb!

Seperti ada belati tajam yang

menghujam batin. Ega benar-benar keterlaluan.

"Kamu amnesia apa sengaja melinglungkan diri?" balasku kesal, "ingat siapa yang belum menginginkan anak di antara kita?" Aku mengungkit marah.

"Sudah-sudah! Lupain itu!" Ega menyambar cepat. "Eum ... tadi katanya ada yang mau dibicarakan. Apa?" Kali ini Ega merendahkan nada bicaranya.

"Gak jadi." Aku membuang muka. Dongkol!

"Mik!"

Aku menarik napas dalam-dalam. Berikanlah kesabaran yang seluas-luasnya untukku dalam menghadapi Ega. Jangan buat aku kalah oleh bisikan setan dengan memilih pisah.

"Mik ...." Suara Ega kini melembut.

"Saat pulang dari super market, aku memergoki Bian tengah memasuki kamar ini," tuturku pelan.

"Bian?" Mata Ega menyipit. Terlihat meragu bahkan mungkin tidak percaya. Sudah kuduga.

"Iya. Dia berdiri di situ!" Kutunjuk bufet jati minimalis warna putih itu. "Entah apa yang dilakukannya, ketika kutegur dia bilang disuruh ngambil hapemu." Aku berjalan pelan menuju nakas. Menarik lacinya, lantas menyomot ponsel Ega yang tampak retak layarnya. "Nih!"

Ega menerima ponsel yang disodorkan olehku. Matanya mengerjap. "Bener ini hapeku yang hilang kemarin-kemarin," ujarnya terlihat senang, "tapi kok ada sama Bian?" Lelaki itu memincing lagi. Aku sendiri juga tertegun mendengarnya. "Ah ...

sudahlah, lupain!" Ega menimang-nimang ponselnya. "Aku mau mandi, kamu buat makanan sana!" Dia memerintah.

"Aku juga perlu mandi, Ga. Kamu mandi di bawah gih!"

"Males ah!" Ega menolak, "atau kita mandi bareng saja?" Lelaki itu menaikan alisnya ke atas saat memberi tawaran.

Aku sendiri agak terkesima mendengarnya. Memang Ega sering bersikap dingin padaku. Namun, semenjak raga kami telah menyatu, tidak jarang juga dia suka menggoda.

"Ayolah!" Ega menarik lenganku hingga ke kamar mandi.

Kami masuk ke dalam bilik yang tertutup kaca. Di bawah guyuran air shower, kami saling melepas rindu. Lalu menuntaskan dahaga di ranjang. Karena semenjak ada Tania, aktivitas itu memang terlupakan.

*

Kulihat wajah Ega berseri. Omongan kakunya juga tidak terdengar. Dan untuk pertama kalinya, dia mau imam sholatku.

Kami sholat maghrib berdua. Hatiku menghangat bahagia mendapati kenyataan indah ini. Semoga sikap manis Ega istiqomah. Bukan karena habis mendapat jatah batin dariku.

"Minta doa apa sama, Allah?" tanya Ega usai melihat aku meraupkan kedua telapak tangan di wajah.

"Aku mau kamu mencintaiku tulus bukan karena terpaksa," jawabku seraya mengulum senyum.

"Memangnya penting gitu kata tulus?"

Pertanyaan Ega membuat aku mengerucutkan bibir. "Penting dong! Aku aja mati-matian ngelupain Ghani dari dalam hati, demi tulus mencintai dan menghormatimu sebagai seorang suami," terangku meyakinkan.

Ega menghembus napas. "Harus gitu menyebut nama mantan di depan suami?"

Aku tersenyum mendengarnya. "Kenapa? Kamu gak suka?" tanyaku masih mengulum senyum.

"Gaaak!" Ega mengelak panjang, "biasa saja," imbuhnya seraya bangkit

berdiri.

Namun, lengan itu lekasku tarik agar Ega duduk kembali. Tanganku terulur menangkup kedua pipinya.

"Hatiku pun sakit jika kamu terus memikirkan Tania," ujarku seraya menatap lekat bola matanya. Ega terdiam. Namun, ia balas memandangku. "Sekarang boleh tahu apa doamu sekarang?" tanyaku lembut.

Ega melepas kedua tanganku. Kembali menarik napas. "Doaku adalah ... semoga benar anak Tania memang darah dagingku," jawabnya

lirih.

Aku menarik diri. Kupikir Ega akan berucap kalimat yang membuat pipi merona. Atau setidaknya nyaman diterima telinga. Ternyata aku keliru.

Tania! Tania! Tania terus yang ia pikirkan.

"Maaf, Mika," ucap seraya meraih daguku agar menatapnya kembali. "Jika bayi yang Tania kandung bukan benihku, aku mengkhawatirkan kehidupannya nanti," tuturnya hati-hati.

"Kenapa harus mengkhawatirkan

Tania?" Aku menukas cepat, "ada Bian yang siap menjaga." Mataku bergerak menuntut.

Ega mendesah resah. "Ahhh ... kamu gak ngerti betapa besar perhatian Tania padaku dulu."

"Tapi bukan berarti kamu harus menikahinya." Aku menyela cepat.

Ega balas menatap. "Aku sedang tidak ingin berdebat," ujar kembali seperti semula. Kaku. "Jangan buat perasaan damai ini luntur. Gak enak, Mik." Ega berdiri kembali. Dia menuju pintu keluar. "Cepat siapkan makanan!

Aku lapar."

Kutatap punggung Ega hingga tidak kelihatan lagi. Usai menarik napas dalam-dalam, gegas kutuju dapur. Di bawah tangga, aku berpapasan dengan Bian. Hatiku mencelos melihat lengannya yang dipenuhi bulu-bulu halus.

Tiba-tiba aku teringat kejadian tadi siang. Mungkin kah Bian yang memeluk. Antara sadar dan tidak memang lengan itu berbeda ukuran dari punya Ega.

Aku menggeleng. Mencoba menghalau pikiran buruk ini. Lalu

meyakinkan jika tadi siang aku memang tengah bermimpi dipeluk Ega. Bian sendiri melempar senyum miring ke arahku. Ketika kuacuhkan, terdengar dia terkekeh kecil.

Kakiku melangkah menuju ruang keluarga. Tempat Ega dan Tania tengah asyik mengobrol.

"Ga ... aku laper banget nih," rengek Tania begitu menyadari kehadiranku. Dia merapatkan duduk dan langsung memeluk lengan Ega. "Istrimu tega membunuhku pelan-pelan dengan sengaja gak masak," adunya manja.

"Kalo kamu laper, harusnya bisa olah sendiri makanan yang ada di kulkas. Gak harus menunggu Mika yang masak," ujar Ega seraya melepas gamitan tangan Tania.

Tania tampak terkesiap mendengar sambutan Ega. Pastinya dia pikir Ega akan meradang mendengar aduannya, lalu akan mengomeliku.

"Kamu tahu sendiri kan kalo aku gak bisa nyium aroma bumbu." Tania mencoba berkelit. Seperti biasa wajahnya menampilkan muka sendu.

"Ya udah, kamu tinggal pesan

makanan saja. Kan uang sudah aku transfer." Wajah Tania memerah. Mungkin kesal, Ega tidak selembut seperti biasa. "Ayo, Mik! Aku bantu kamu masak."

Ega bangkit dari duduk. Tangannya menarik lenganku menuju dapur. Sekali lagi hatiku menghangat. Allah ... aku bahagia. Semoga Ega selalu bersikap semanis ini.

Ketika aku menengok ke belakang, Tania tampak kesal. Tangannya kuat memukul sofa. Saat aku melempar senyum mengejek, dia melotot marah.

Sampai dapur aku langsung membuka lemari pendingin. Rencananya aku mau masak kangkung saus tiram, tempe goreng, dan ikan sarden saja yang praktis. Karena perut kami memang sudah lumayan melilit.

Bibirku menyungging senyum ketika Ega begitu telaten menyiangi sayur kangkung. Bahu membahu kami mengolah makanan. Tidak lebih dari setengah jam, tiga menu telah siap di meja.

Tania dan Bian langsung mendekat begitu tahu makanan sudah matang.

Tanpa malu keduanya makan dengan begitu lahap.

"Yan." Ega menyebut Bian duduk tepat di depannya.

"Ya." Bian menyahut. Mulutnya terus mengunyah makanan.

"Mika bilang kamu masuk ke kamarku dan-"

"Tunggu!" Tangan Bian menyetop Ega untuk menghentikan ucapannya. Ponselnya terdengar berdering. Lelaki yang malam ini tampil santai dengan hoodie berwarna putih itu bangkit

berdiri. "Hallo ...." Dia berlalu meninggalkan meja makan.

"Bian masuk ke kamarmu pastinya ada yang memanggil," celetuk Tania santai. Garpu di tangannya ia tusukkan pada tempe goreng di piring. Lantas menggigitnya pelan.

"Maksud kamu apa?" cecarku lumayan geram melihat aksi sok iyes-nya.

"Sudah-sudah! Lagi makan juga, ngapain sih ribut?" Ega menengahi. Dia memandangku dan Tania bergantian. "Belum juga beristri dua, udah ribet

begini deh ah!" ujarnya terdengar resah.

Aku dan Tania sama-sama terdiam. Kami melanjutkan menyantap makanan. Tiba-tiba panggilan alam menyergap.

"Mau ke mana?" Lagi-lagi aku merasa tersanjung oleh perhatian Ega. Biasanya aku pergi ke mana pun dia tidak peduli.

"Aku mau pipis." Aku menjawab jujur disertai senyuman.

Melihat Ega manggut-manggut, aku gegas menuju kamar mandi tamu. Tidak sampai lima menit hajat ini tertunaikan.

Bian tampak terburu-buru ke luar dari dalam kamarnya. Ponsel pintarnya menempel di wajah telinga. Kostumnya telah berganti dengan jaket jeans. Saking tergesanya, ia sampai menabrakku. Cukup keras.

Tidak ada kata maaf. Bian hanya sekilas melirik. Selanjutnya ia melenggang pergi begitu saja. Dalam hati aku mengumpat.

Dasar tidak beradab! Dia pikir tuan rumah di sini. Ketika aku hendak kembali menghampiri Ega dan Tania, mataku menatap sesuatu di lantai.

Selembar foto. Sepertinya punya Bian yang terjatuh akibat tubrukan denganku.

Perlahan kubuka foto berukuran sepuluh R tersebut. Seketika mataku melebar melihat wajah pada foto tersebut. Adalah gambar wajah Bapak Edi di masa muda bersama seorang wanita.

Namun, bukan Ibu Gina. Mukanya tampang asing di mata. Aku sama sekali belum pernah melihatnya.

Lalu kenapa pula foto ini ada pada Bian? Apa hubungannya dia dengan

mertuaku?

Part 16
Rahasia Tania

Otakku berpikir keras. Siapa wanita dalam foto ini? Mungkin teman wanita Bapak Edi? Atau jangan-jangan mantan kekasih?

Jika benar ini gambar mantan kekasih Bapak Edi, lalu hubungannya dengan Bian apa? Kenapa sampai pemuda begajul*n itu menyimpannya?

Dari cerita, Ega bilang jika dia bertemu dengan Bian akibat terkena gempa. Mereka satu nasib. Sama-sama kehilangan kedua orang tuanya.

Apakah ... wanita dalam foto ini ibunya Bian? Dan Bapak Edi dengan Bian punya pertalian darah? Ohhh ... kenapa aku bisa berpikir sejauh itu?

Aku menepuk jidat. Mertua lelakiku adalah orang yang baik. Rasanya tidak mungkin jika dia punya wanita simpanan.

Namun, bukankah Ibu Gina memang tidak bisa mempunyai keturunan.

Makanya mereka mengadopsi Ega. Mungkin kah alasan itu yang membuat Bapak Edi berselingkuh. Dan tahu kah beliau tentang asal usul Bian?

Aku harus mencari tahu. Foto lawas ini aku masukkan ke kantung piayama. Lalu mulai melangkah menuju meja makan kembali. Ternyata Ega dan Tania sudah selesai makan malamnya.

Gadis tengil itu bahkan sudah menumpuk piring kotor di wastafel. Sesuatu yang tidak pernah ia lakukan sama sekali selama menumpang di sini. Paling sedang cari muka dia di depan

Ega.

"Lama banget di kamar mandi. Tidur, ya?" sindir Ega menatapku jutek, "bantu Tania noh! Kesian lagi hamil," suruhnya sambil menunjuk Tania yang terlihat mulai membasuh piring.

"Biasanya juga aku yang ngerjain. Tania mana mau bersih-bersih," sungutku to the point.

Ikut terbawa nada bicara Ega yang ketus tadi. Sayangnya pria itu tidak peduli. Dirinya ngeloyor pergi begitu saja tanpa mau mendengar omonganku.

"Nih ... terusin!" Tania langsung cuci tangan begitu aku mendekat. Tanpa ragu lagi dia pergi juga meninggalkan ruangan ini.

Walau mendengkus sebal, tetap saja pekerjaan ini kuselesaikan. Bayangan foto Bapak Edi kembali berkelindan di mata. Sambil mencuci piring kucoba membandingkan wajah Bian dengan Bapak mertua. Tidak ada kemiripan. Mungkin kah Bian memang mirip ibunya?

Tugas membersihkan piring telah selesai. Usai mengelap tangan agar

kembali kering, foto lawas tadi kuambil kembali. Mengamati lebih mendalam. Benar ... wajah Bian ada kemiripan dengan paras wanita dalam foto. Garis senyumannya sama.

Ketika aku menuju ruang keluarga tempat itu kosong. Ke mana Ega dan Tania? Penasaran langkah kutuju depan. Kebetulan pintu ke luar juga terlihat terbuka sedikit. Mungkin keduanya tengah asyik ngobrol di teras depan.

Dugaanku salah tidak ada mereka di sini. Namun, ketika aku melihat sosok Tania di dekat ayunan sedang menerima

telepon. Rumah kami memang ada taman bunga kecil lengkap dengan ayunan keranjang.

Dilihat dari gerak-geriknya, Tania seperti tengah menghindar. Rasa penasaran ini membuatku mendekat. Gadis itu kan memang banyak menyimpan sesuatu, wajar kalau aku perlu mengawasi.

"Mas Galih tenang saja. Rencana kita pasti berhasil. Ega yang-"

BRAK!

Sial! Aku justru menabrak pot

bunga. Karena jalan yang meleng akibat fokus memandang Tania. Untung tidak pecah. Hanya jatuh saja. Dan Tania otmatis menoleh. Wajahnya seketika berubah keruh melihat kedatanganku.

"Nguping lagi ... nguping lagi! Kayak gak ada kerjaan lain saja," sindirnya menatapku sinis.

"Bebas dong! Rumah-rumah sendiri," balasku cuek. Walau sebenarnya ini jempol kaki sakit juga kesandung pot tadi. "Aku nyari Ega," jujurku mendirikan pot kembali.

"Ega masuk kamar. Dia bilang

capek." Tania menyahut cepat. Dia seperti terlihat mengusirku. Sebenarnya apa yang dia sembunyikan. "Ngapain masih berdiri di situ? Kan udah kukasih tahu Ega di mana," tegurnya tampak keki melihatku.

"Kamu yang ngapain di situ?" Aku balik tanya dengan santai, "di luar cuaca sedang gak bangus. Udara juga lumayan dingin. Kamu kan lagi hamil ngapain sendirian di sini? Kalo gak ada sesuatu yang sedang kamu sembunyikan dari kami."

Tudinganku membuat Tania

tergagap. "Kamu tuh ya! Bisanya zu'udon mulu." Tidak bisa membalas Tania memilih berlalu. Dengan menghentakkan kaki ia masuk ke rumah.

Aku sendiri menghembus napas panjang. Belum juga mampu memecahkan misteri hubungan Bapak Edi dengan Bian, aku juga dibuat bingung dengan kelakuan Tania.

Gadis itu lengket dengan siapa saja. Termasuk Mas Galih. Masih kuingat tatapan manjanya pada kakak sepupu Ega itu tempo hari, waktu kami cek

kandungan. Jadi semakin banyak opsi tentang siapa pria yang menanam benih di rahimnya.

Miris melihatnya. Tania yang cantik harus rusak karena keadaan. Seandainya dia diadopsi oleh keluarga baik-baik seperti Ega, mungkin dia akan tumbuh menjadi gadis yang baik.

Ahhh ... sudahlah! Kenapa aku harus memikirkan dia. Tania bahkan selalu membuatku kesal.

Petir terdengar menyambar. Tidak lama hujan gerimis mengundang. Kakiku cepat masuk ke rumah.

Rumah sudah tampak sepi begitu aku masuk. Kamar Tania pun terdengar senyap. Sedikit berlari aku menaiki anak tangga. Begitu masuk tampak Ega tengah duduk santai di ranjang. Matanya serius menatap layar televisi.

Ega sama sekali tidak peduli saat aku merebahkan diri di sampingnya. Menoleh pun tidak. Sikapnya dinginnya balik lagi. Padahal baru tadi sore kami saling bersentuhan.

"Kenapa baru naik? Ngapain aja di bawah?" Ega bertanya, tetapi mata tetap fokus ke televisi.

Aku sendiri agak tercengang. Ternyata dia seburuk seperti yang kupikirkan barusan. "Biasalah cek lampu, keran air, dan kunci pintu. Kamu mana mau ngerjain gituan. Eh mergoki Tania lagi telepon di luar," jawabku sambil menarik selimut hingga dagu.

Ega langsung menoleh begitu mendengar nama Tania. "Telepon di luar?" tanyanya seperti tidak percaya.

"Iya. Teleponan di samping ayunan depan." Ada aroma keterkejutan yang kutangkap dari wajah Ega mendengar laporanku. "Entah apa yang

dibicarakannya aku gak ngerti, tetapi Tania seperti tengah merencanakan sesuatu ke pada kamu, Ga," asumsiku kemudian.

"Jangan suka menduga-duga. Gak baik, tahu!" Ega melarang dengan tangan memencet tombol remote. Mematikan televisi. Remote itu ia taruh di nakas samping kanannya. "Apalagi prasangka buruk. Karena prasangka buruk itu sebagian dari dosa."

Aku menyipit. Tumben Ega bisa ngomong benar. Tidak lama Ega ikut merebahkan badan. Seperti biasa dia

tidur memunggungi.

"Ga."

"Hmmm."

Aku ragu ketika ingin menunjukkan foto dari Bian. Pasti tanggapan dia lain.

"Kenapa diam?" Ega membalikkan badan. Wajah kami kini saling berhadapan.

"Eum ... gak jadi." Aku menggeleng, "lagian cerita ke kamu juga percuma. Gak bakalan percaya," ujarku pesimis.

Tiba-tiba Ega meraih tanganku. Lalu digenggamnya kuat. "Tania dan Bian

adalah saudaraku, plis ... buat mereka nyaman tinggal di sini, ya," pintanya serius. Tatapan itu benar-benar menyiratkan permohonan yang mendalam.

Aku galau. Ega sama sekali tidak peka dan terlalu polos. Tania yang amat ia sayangi adalah ular yang berbisa. Sementara Bian .... entahlah! Sepertinya dia juga menyimpan misi menumpang di rumah ini.

Namun, kebenaran pasti menemukan jalannya. Permintaan Ega kutanggapi dengan anggukan pelan.

Senyuman tulus yang belum pernah kulihat selama ini.

"Sini!" Ega merentangkan kedua tangan. Aku tercengang. Takut ini cuma mimpi. "Ayo sini!" Dia mengulang. Karena tidak juga merapatkan badan, Ega berinisiatif mendekapku. "Kenapa menatapku begitu?" tanya Ega lembut. Sumpah! Aku terbuai melihatnya.

"Kamu lagi gak salah minum obat kan, Ga?" tanyaku memastikan.

Ega tersenyum. Tidak kusangka ia menghadiahkan kecupan mesra di pucuk rambut. "Aku akan berlaku manis

seperti ini terus jika kamu menerima Tania tulus sebagai madumu."

Jleb!

Sontak bunga-bunga cinta yang bermekaran di hati langsung layu mendengar penuturan Ega barusan. Geram kudepak tubuh Ega.

"Mik!"

"Lepaskan!" seruku kesal. Dengan mendengkus kasar aku membalikkan badan. Tidur menunggui.

"Kamu memang gak pernah mau dimanja." Terdengar Ega menggerutu.

Aku diam. Malas melanjutkan perdebatan. Tidak ada habisnya. Hati Ega masih dipenuhi cinta buta untuk Tania. Tunggu saja! Akan kubuka kedok wanita busuk itu.

***

Pagi menjelang. Rutinitas masih sama. Ega kembali tidak mau diajak sholat subuh bersama. Bahkan saat sarapan dia berlaku manja di hadapan Tania. Seolah tengah membuat cemburu aku.

Tentu saja Tania genit itu menyambutnya senang. Mereka makan

saling suap-suapan. Dan yang bikin aku eneg, Ega menyebut Tania dengan panggilan sayang.

Tidak ingin tensi darah naik di pagi hari, aku memilih menyudahi sarapan. Dari kejauhan kulihat Tania mengantar Ega berangkat kerja sampai ke mobil. Namun, ketika Tania menjijit untuk mengecup, Ega menghindar.

Mulut Ega memang kerap berucap sangat mencintai Tania. Tapi, aku melihat jika pria itu selalu menjaga sikap dan adab. Mungkin itu didikan dari Ibu Gina. Makanya aku yakin pasti malam

itu Ega dijebak.

Begitu mobil Ega melaju meninggalkan rumah, Tania tergopoh-gopoh memasuki kamar. Aku yang memantaunya gegas naik tangga menuju lantai atas. Dari sini kulihat gadis itu masuk kamar, kemudian tidak lama dia ke luar lagi dengan menyampirkan handuk di pundak.

Sepertinya Tania mau pergi. Tiba-tiba aku teringat sedikit percakapan dia semalam. Aku penasaran apakah Galih yang ia maksud adalah Mas Galih sepupunya Ega.

Oke. Hari ini aku mau membuntuti dia. Pasalnya wanita itu genit ke banyak pria. Namun, Ega begitu dungu dengan terlalu mempercayainya.

Tanpa membuang waktu aku pun ikut membersihkan diri. Tidak perlu berlama-lama agar jangan sampai kehilangan jejak. Hanya butuh setengah jam untuk mandi dan berias.

Ketika sudah siap, kupesan taksi. Jika naik motor aku takut Tania mencurigai. Dari lantai atas terlihat Tania ke luar dari kamarnya.

Tampilannya sangat memukau.

Pantas jika banyak pria yang menaruh hati. Sayangnya cuma buat mainan. Makanya hamil duluan.

Lima menit setelah kepergian Tania yang juga menggunakan jasa taksi, taksi pesananku datang.

"Ikuti taksi di depan, Pak!" suruhku pada sang supir.

"Siap, Mbak!" Supir patuh baya bertubuh gempal itu menyahut ramah.

"Jaga jarak ya, Pak. Biar gak ketahuan." Aku memerintah lagi.

"Baik."

Mobil melaju sesuai perintah. Aku sengaja duduk di depan berdampingan dengan supir agar bisa ikut memantau. Untuk menyamarkan penampilan aku memakai kaca mata hitam. Taksi yang ditumpangi Tania berhenti di sebuah mal.

Penuh kehati-hatian aku mengikuti. Rupanya ia masuk ke Victoria Cafe. Tania menuju meja kosong di pojok ruangan. Aku sendiri memilih duduk agak jauh darinya. Buku menu kugunakan untuk menutupi wajah.

Ketika mengintip, seorang pria

datang menghampiri Tania. Ahhh ... itu Mas Galih sepupu Ega. Tampak Tania ingn memeluk pria beristri itu. Namun, Mas Galih mengelak. Pastinya dia tidak mau dilihat orang.

Namun, Mas Galih tidak menolak saat Tania duduk menempel padanya. Heran! Bagaimana mereka bisa kenal akrab seperti itu?

"Mika? Sedang apa di sini?"

Aku terjingkat kaget. Ketika berpaling sosok menjulang Bian menatap lekat.

"Lagi mata-matain siapa?" tanya Bian lagi.

Bian dan Tania juga terlihat mesra. Mungkin kah dia marah melihat kelakuan genit Tania.

"Tuh ... lihat adik kesayanganmu!"

Telunjukku mengarah pada meja Tania dan Mas Galih. Keduanya tampak saling bercanda. Sesekali tangan Mas Galih menjawil hidung mancung Tania.

"Dasar wanita jal*Ng!" geram Bian naik pitam.

Part 17
Ada Apa Pengan Ibu Gina?

"Dasar wanita jal*Ng!" geram Bian tampak naik pitam. Tidak keras, tetapi penuh dengan penekanan. Bahkan tangannya terlihat mengepal keras. Lelaki itu melangkah cepat menuju meja yang kutunjuk.

Wahhh ... sebentar lagi akan ada drama. Aku penasaran apa reaksi Tania dan juga Mas Galih. Lihatlah betapa

terkejutnya Tania menyadari kehadiran Bian.

Jarak ini membuat percakapan mereka tidak tertangkap kuping. Tapi, jika dilihat dari lagaknya, sepertinya Tania tengah berpura-pura lagi. Gadis itu tersenyum kecut seraya mengenalkan Mas Galih pada Bian. Dan Bian menerima uluran tangan itu, walau wajahnya masih menampilkan rona kecemburuan.

"Mika, kenapa tidak ikutan gabung dengan mereka?"

Deg!

Aku tertegun. Suara yang setiap hari tidak asing itu terdengar. Benar saja, ketika aku berpaling ada sosok Ega tengah menatapku heran.

Kenapa Ega bisa ada di sini juga?

"Kenapa tidak gabung dengan mereka?" ulang Ega masih menatap heran.

Belum sempat menjawab, pria itu beranjak menuju meja Tania. Akhirnya, kuputuskan untuk menyusul. Wajah Tania terlihat terkesima melihat kehadiranku.

"Kok kamu bisa ada di sini dulu, Tan? Sama Mas Galih juga," tegur Ega menunjukkan rasa heran.

"Eum ... aku-"

"Kita tadi gak sengaja ketemu di luar, Ga." Mas Galih menyambar cepat. Seolah tengah menyelamatkan Tania yang terlihat bingung mencari jawaban. "Karena tahu dia cewekmu aku ajak dia makan di sini," lanjutnya santai.

Teramat santai kalau kubilang. Dan sudah aku perhatikan sejak merawat Ibu Gina, Mas Galih selalu saja cuek terhadap keberadaanku. Dia bahkan

tampak lebih akrab dengan Tania.

"Betul kita gak sengaja ketemu tadi." Tania menimpali, "karena memang dokter Galih adalah dokter kandungan aku jadi kita ngobrol akrab saja di sini. Habis berdiam diri di rumah terus, bosan, Ga," terang Tania panjang.

Mata gadis itu melirik Bian yang tepat duduk di hadapannya. Sementara sang pria balas memandangnya tajam. Di sisi lain, Ega si polos hanya manggut-manggut percaya.

"Kalian sendiri kenapa bisa rombongan ke sini?" tanya Mas Galih

menatap Ega, Bian, dan berhenti padaku. Gayanya yang semakin ringan menunjukkan kalau pria ini pandai bersandiwara.

"Aku memang mau bertemu dengan klien di sini bareng Bian. Sebentar lagi orangnya datang," jawab Ega seraya melihat jam di pergelangan tangan.

"Kok bareng Bian?" tanya Tania dengan wajah takjub. Pertanyaan dia juga mewakili rasa penasaran pada hatiku.

"Dia sudah kuangkat jadi asisten pribadiku, Tan." Ega menjawab dengan

senyuman.

"Wahhh ... iyakah?" Bian mengamini pernyataan Tania yang ditujukan padanya dengan anggukan malas. "Selamat ya, Bi," ucap Tania seraya mengulurkan tangan.

"Ahhh ... biasa saja!" balas Bian malas terlihat malas. Dia juga mengabaikan tangan Tania. Hingga tangan itu lama menggantung di udara.

"Ga, kok kamu gak pernah cerita kalo mau ngangkat Bian jadi asisten?" tanyaku agak sedikit protes.

"Gak penting juga cerita ke kamu."

Sahutan singkat dari Ega membuat aku terhenyak. Benar-benar dia tidak menghargai perasaanku. Pria ini sulit ditebak. Kadang dia bisa berlaku kaku layaknya kanebo kering, tapi dia lain waktu bisa juga bersikap manis. Andai tidak ada hutang budi dari kedua orang tua angkatnya, mungkin sudah lama aku sudah lama meninggalkan dia.

Di sisi lain Tania dan Mas Galih tampak tersenyum samar mendengar ucapan Ega. Sementara Bian, pemuda itu juga ikut tersenyum seolah ikut

mengejek seperti yang lain. Namun, matanya fokus menatap tajam pada Tania.

Aku menghirup oksigen sedalam mungkin. Mencoba meredam rasa kesal. Aku tidak mau terlihat bodoh di hadapan mereka jika harus terpancing emosi.

Ketika aku hendak membalas omongan Ega, ponsel dalam tas berbunyi. Saat kubuka ada nama Ibu Gina terpampang di layar.

"Assalamualaikum ... selamat siang, Ma," sapaku sopan.

Semua orang yang ada di situ sontak menoleh, terutama Ega. Dia pasti tahu jika yang sedang menelepon adalah ibunya. Karena panggilan Mama memang kepunyaan Ibu Gina.

"Lagi di mana, Mik?" Suara Ibu Gina terdengar lain saat bertanya. Tidak biasanya dia sedatar ini. Seperti ada sesuatu.

"Eum ... aku lagi ada di luar, Ma," jawabku sopan, "sama Ega juga ini lagi makan siang," imbuhku sembari melirik ke Ega. Pria itu juga tengah ikut mendengarkan.

"Ya sudah ... lanjutkan makan siangmu! " Wanita itu menyuruh pelan. "Tapi mama sama papa sudah ada di rumah."

"Ya udah, Mika langsung pulang deh. Kebetulan makan siangnya juga udahan ini," balasku cepat. Kami bahkan belum memesan makanan. Namun, dari nada bicara Ibu Gina yang tidak biasa membuat aku ingin cepat menemui.

"Ya sudah mama tunggu!"

"Iya-"

Tuts!

Aku tertegun. Ibu Gina memutuskan sambungan telepon sebelum aku menyelesaikan omongan. Ini aneh. Ada apa?

"Mama ada di rumah?" tanya Ega begitu aku memasukkan ponsel itu kembali ke tas.

"Iya," jawabku singkat dan bingung. Ibu Gina tidak pernah sedatar ini. Bahkan jika dulu pernah melakukan kekeliruan saat merawatnya, wanita itu memang mengomel. Namun, terdengar sayang dan peduli. Bukan seperti tadi. Dingin tanpa perasaan. "Ya sudah aku

permisi pulang," pamitku kemudian.

"Aku ikut!"

Tidak disangka Tania ikut bangkit berdiri. Wanita itu melempar senyum manis ke pada semua orang sebagai tanda pamit.

"Tungguin, Mik!"

Tania berseru karena aku sudah lebih dulu berlalu. Ketukan heels-nya bertalu dengan lantai mal. Menimbulkan suara yang tidak enak didengar. Heran, lagi hamil masih saja mengenakan sepatu dengan hak sampai

sepuluh centimeter.

Kembali aku dibuat heran ketika tiba-tiba tangan Tania menggandeng. Saat aku hendak melepas, Tania justru mengetatkan pegangan.

"Kita akan segera menjadi saudara madu, jadi sudah sewajarnya kita harus akrab," ujar dengan senyum meledek.

"Apaan sih!"

Kulepas paksa genggaman itu. Tidak ingin melayani ledekan Tania, kutinggalkan gadis itu. Sepatu flat yang nyaman membuat langkah ini terasa

amat ringan. Di belakang terdengar Tania menggerutu karena tertinggal.

Aku menyetop sebuah taksi. Tania melangkah lebar menyusul. Kami sama-sama duduk di jok belakang. Supir taksi langsung menjalankan kendaraan begitu kusebut alamat rumah.

"Ada apa sih dari tadi senyum-senyum mulu?" tegurku heran melihat wajah semringah Tania. Sepanjang perjalanan gadis itu meringis bahagia. Seolah baru saja memenangkan lotre ratusan juta.

"Mau tahu? Apa mau tahu banget?"

Tania kembali meledek.

"Diiih ... apaan sih?!" Aku mendengkus sebal, lalu membuang muka.

Entahlah ... tumben saja Tania terlihat sebegitu bahagia. Padahal ini mau bertemu dengan orang tua Ega. Biasanya dia terlihat takut menghadapi mereka. Namun, kali inisangat santai.

Taksi berhenti di pagar rumah yang hanya setinggi leher. Setelah kubayar sebesar uang sesuai angka pada argo, taksi pun berlalu. Jangan tanya Tania, gadis pelit itu mana mau bayar. Walau

sudah dibuatkan ATM oleh Ega untuk keperluannya. Namun, tetap saja dia jadi benalu.

Bapak Edi tampak duduk di teras rumah dengan tenang. Pria itu duduk sendiri tanpa sang istri. Hanya sebuah koran yang menemani. Mungkin sang istri sudah masuk duluan.

Mereka memang punya kunci cadangan rumah ini. Namun, tidak dengan kamar-kamarnya. Gembok itu hanya aku dan Ega yang pegang. Dan sekarang Tania pun memegang kunci kamarnya sendiri.

"Pa." Aku menyapa sopan begitu mendekat.

Bapak Edi menutup koran. Sudah rutinitas jika aku selalu meminta salim jika baru bertemu atau berpisah. Di belakang Tania ikut mengangguk ramah. Namun, ayahnya Ega itu hanya acuh tak acuh. Ketika Tania meraih tangan kekar itu untuk salim, Bapak Edi menghalau.

"Sudah sana masuk!" perintahnya padaku juga Tania.

Aku dan Tania mengangguk patuh. Langkahku langsung tertuju pada dapur. Benar saja, Ibu Gina tengah asyik

berkutat dengan masakan.

"Masak apa, Ma? Harum banget aromanya," pujiku berbasa-basi dan mendekat.

Ibu Gina hanya melirik sekilas. Matanya kembali fokus pada ayam yang tengah ia goreng. "Siapkan kamar! Kami mau menginap malam ini," suruhnya datar.

Aku kembali terheran. Ibu Gina biasanya hangat tidak sedingin ini. Selalu saja ada pelukan setiap bertemu.

"Tania bantu masak ya, Tante."

Tania menawarkan diri dengan sopan. Sepertinya dia mulai belajar menjilat.

"Tidak usah!" tolak Bu Gina cepat. "Kamu kan lagi hamil, sana istirahat saja di kamar!" Wanita itu menyuruh tanpa mau menatap Tania. Sikap ketusnya pada Tania tidak berubah.

Aku meninggalkan dapur bersih itu dengan sedikit ragu. Pasti ada sesuatu. Ibu Gina begitu sayang. Kenapa mendadak jadi aneh begini?

Kemudian aku teringat pesan wanita itu tadi, yaitu membersihkan kamar yang biasa ia dan suami tempat. Astaga!

Aku menepuk jidat. Kamar itu bukankah dipakai Bian saat mengingat di sini. Karena rumah ini memang hanya ada tiga kamar.

Sebenarnya ada satu lagi ruangan kosong di atas. Kamar sempit jika kami pelayan. Namun, sampai saat ini aku masih sanggup mengerjakan tugas rumah sendiri. Sehingga tidak perlu menggaji karyawan. Dan ruangan itu kosong hampir mirip gudang sekarang.

"Tania, tunggu!"

"Apa?" Tania yang sudah bersiap masuk ke kamarnya, menoleh padaku.

"Kamar sebelah dipake Bian. Bantu beresin, yuk!"

Tania menyengir. "Kamu tadi gak dengar Tante Gina bilang apa? Aku disuruh istirahat saja di kamar karena hamil." Usai mengucap kata demikian, Tania melenggang santai memasuki kamarnya. "Selamat bersih-bersih, Mika. Aku mau bobo siang dulu ya," ucap Tania kian meledek.

Aku bahkan dibuat gedek saat tangan dia dadah-dadah. Saat tanganku gatal ingin menggetok kepala Tania, gadis itu langsung mengunci kamarnya

rapat-rapat.

Fiuhhh

Aku meniupkan udara ke wajah. Sedikit menentramkan pikiran dengan sentuhan angin di muka ini. Setelah merasa cukup tenang, aku bergerak cepat menuju kamar. Menaruh tas pada tempatnya. Lalu mengambil anak kunci kamar dalam laci bufet.

Setelah dapat aku turun kembali menuju kamar yang akan ditempati oleh bapak ibu mertua. Walau agak malas, tetapi aku harus mengerjakan tugas tersebut. Karena percuma memaksa

Tania untuk ikut membantu.

Anak kunci sudah masuk ke lubang engsel. Pintu kamar kukuak perlahan. Seketika mata ini terbeliak kaget melihat pemandangan dinding kamar. Tampak foto Bapak Edi penuh coretan merah. Dan itu seperti terlihat merah dari darah.

Part 18
Fitnah

Sesaat aku tercekat melihat foto Bapak Edi yang penuh coretan darah itu. Namun, lekas kunetralkan dengan menghirup oksigen sebanyak mungkin. Merasa cukup tenang, pintu kamar lekas kututup. Takut Ibu Gina dan Bapak Edi masuk ke kamar ini.

Usai menutup pintu dan menguncinya rapat, aku mendekati foto

tersebut. Tangan ini sedikit bergetar saat menarik gambar itu dari tembok. Aroma amis menguar begitu foto itu aku dekatkan ke hidung.

Walau sudah mengering, tapi memang benar-benar darah. Hiii ... aku bergidik ngeri. Refleks foto itu aku buang ke lantai. Bian mengerikan sekali. Pasti ada maksud terselubung dari keberadaannya di sini.

Apakah dia berencana buruk pada bapak mertua? Tapi kenapa? Apakah ini ada hubungannya dengan foto yang ia jatuhkan dulu?

Andai dugaanku benar jika memang Bian adalah putra kandung dari Bapak Edi, kenapa dia melakukan ini? Mungkin kah Bian dendam pada Bapak Edi karena sesuatu hal yang tidak kuketahui?

Aku menggeleng. Ini rumit. Aku tidak bisa memecahkannya sendiri. Tapi, pada siapa aku bercerita? Ega sendiri tidak pernah mau diajak bicara serius jika mengenai Tania dan Bian. Belum apa-apa dia sudah mengataiku zu'udon.

Tisu yang berada di atas nakas kuambil beberapa helai. Sedikit ngeri kubungkus rapat foto itu dengan tisu.

Lalu menyelipkannya di saku kulot.

Kemudian tanpa berpikir lagi gegas kutarik seprai putih yang membungkus ranjang. Menggantinya dengan yang baru. Sarung-sarung bantal pun tidak lupa aku ganti.

Beruntung Bian termasuk pria yang lumayan menjaga kebersihan. Sehingga aku tidak perlu terlalu repot berbenah. Cukup menyalakan vacum cleaner, kamar ini kembali bersih dan rapi.

Tidak sampai satu jam tugas berberes selesai juga. Seperai dan sarung bantal pun dimasukkan ke mesin

cuci. Semua sudut ruangan juga telah bersih kusedot. Pengharum ruangan aroma teh kesukaan Bu Gina menjadi penyempurna tugas ini.

Kuhirup wangi aroma teh yang menenangkan ini. Rasanya seperti sedang berada di perkebunan teh. Tiba-tiba perutku terasa nyeri dan berbunyi.

Jam di dinding menunjukkan pukul setengah satu siang. Rupanya waktu makan siang telah terlewati. Pantas saja keroncongan minta ampun. Karena terakhir mengisi perut itu enam jam lalu, yaitu saat sarapan bersama Ega dan

Tania tadi pagi.

Langkahku lesu menuju meja makan. Kebetulan kedua mertua tengah menikmati hidangan makan siang. Ayam goreng kremes dan sayur kangkung menggugah selera.

"Eh ... Mik. Sini ikut makan!" ajak Bapak Edi begitu menyadari kehadiranku.

"Makasih." Aku yang memang sedang kelaparan langsung menerima tawaran itu dengan senang.

Dengan semangat kuambil piring di

kabinet minimalis dapur. Karena Ibu Gina memang cuma mengambil dua buah piring untuk sendiri dan suaminya saja. Masih dengan mengulum senyum kutarik kursi meja makan. Lalu mulai mengisi piring dengan nasi dan lauk.

"Mari makan, Ma, Pa." Aku berbasa-basi pada kedua mertua.

"Makanlah!" sahut Bapak Edi kalem.

Hatiku agak meragu karena Ibu Gina sama sekali tidak menggubris. Wanita itu serius mengunyah makanan dengan pandangan tertunduk pada piring.

Aku bingung. Dia seperti tengah marah padaku. Tapi, salah aku apa?

"Eum ... ayam gorengnya enak, Ma. Bumbunya meresap ke dalam," pujiku untuk mencairkan suasana.

"Ya kamu kan tahu, kalo mama memang pandai memasak."

Sahutan dingin dari Ibu Gina membuat hatiku mencelos. Malu dan juga bingung. Terakhir kami berjumpa dia berlaku sangat lembut seperti biasa. Seingatku kami tidak ada masalah. Bahkan dia terang-terangan membenci Tania yang notabene pelakor putranya.

Aku tahu jika Ibu Tania memang berhati keras. Wajar sakit yang ia derita adalah hipertensi dan berujung pada stroke. Makanya baik Bapak Edi maupun Ega sangat manut padanya. Tidak ada yang berani membantah.

Ibu Gina akan begitu sayang pada seseorang yang menyenangkan hatinya. Lalu bisa berubah membenci seseorang dengan teramat jika merasa terkhianati. Itu yang kudengar dari mulut Bapak Edi. Ega pun pernah bertutur demikian.

"Mama sudah makannya."

Ibu Gina menyilangkan sendok dan

garpu. Menjangkau air putih pada gelas panjang di depannya. Lalu menenggaknya cepat. Tanpa bicara wanita itu bergerak menjauh. Aku dan Bapak Edi hanya mampu melihat kepergian wanita itu dalam diam.

"Teruskan makanmu, Mika!" suruh Bapak Edi sebab melihatku diam termangu.

"Iya." Kubalas dengan senyuman canggung. Tangan ini lesu menyendok nasi dan lauk. Begitu kusuap, ayam kremes yang biasanya gurih ini terasa hambar. "Eum ... Pa, boleh Mika tanya

sesuatu?" tanyaku hati-hati.

Bapak Edi tidak langsung menjawab. Dirinya menenggak air putih, mengelap bibirnya yang basah dengan tisu. "Apa?" balasnya tenang sembari menyilangkan sendok dan garpu di atas piring.

"Dari pertama jumpa tadi, wajah mama terlihat tidak secerah biasanya," tuturku pelan, "apa ada masalah, Pa?" Kuajukan pertanyaan yang menghantui perasaan sedari tadi. Bapak Edi tersenyum tipis mendengarnya. "Apa ada yang menggangu hati mama?" lanjutku penasaran.

"Mama itu paling tidak bisa dikhianati, Mika," jawab Bapak Edi diplomatis.

"Memang siapa yang mengkhianati Mama, Pa?" tanyaku kian penasaran. "Apa ada pelayan yang membohongi mama lagi?" tebakku kemudian.

Bukan tanpa alasan aku menduga begitu. Dari cerita yang diungkapkan sendiri oleh Ibu Gina, dirinya sudah lebih dari beberapa kali dikhianati oleh teman dan pelayannya. Sikapnya yang mudah percaya dan amat baik pada orang yang disayang sering

dimanfaatkan. Baginya sekali didustai tidak ada maaf bagi para pengkhianat.

"Bukan pelayan." Bapak Edi menggeleng lemah.

"Lalu?" cecarku masih diliputi keinginan tahuan.

Bapak Edi mendesah resah. "Semoga ini hanya salah paham biasa," ujarnya serius memindai.

Binar mata yang tidak bisa kubaca. Raut mukanya terlihat sendu. Ada juga gurat kekecewaan yang kutangkap pada tatapan itu. Tapi, kenapa?

"Jangan buat Mika bingung dong, Pa," pintaku sedikit meledek.

Bapak Edi menggeleng serius. "Nanti juga kamu akan tahu."

Usai berucap demikian, Bapak Edi pun berlalu. Pria itu diam saja saat berpapasan dengan Tania. Dia sama sekali tidak merespon walau mendapat anggukan ramah dari gadis yang sudah mengenakan dress rumahan itu.

"Aku laper nih," ujar Tania cuek begitu mendekat.

Tanpa canggung ia mengambil piring

bersih di kabinet atas dapur. Lalu langsung duduk tepat di hadapanku. Tanpa malu-malu pula ia langsung menyiduk nasi dan lauk. Tidak lupa mengambil ayam goreng kremesnya.

Aku sendiri tidak peduli. Tania yang beberapa waktu lalu datang dengan gaya malu-malu kucing, kini sudah menjelma ke wajah aslinya. Tanpa permisi dia langsung melahap semua makanan. Melihat gaya makan Tania yang bagai orang kesetanan, seleraku kian hilang.

"Orang hamil memang makannya

banyak, Mik," ujarnya dengan meringis. Tania seolah tahu isi hati ini lewat tatapanku padanya.

"Emang kamunya yang rakus," cibirku sinis. Tania mencebik, tetapi detik berikutnya dia kembali meringis. "Di mana-mana orang hamil muda itu biasanya gak doyan makan. Mual-mual terus. Eh ... ini sekali doang kulihat kamu mualnya. Jangan-jangan ...." Aku tidak mau meneruskan tuduhan ini. Lebih baik merehatkan badan saja. Rasa capek setelah mengemasi kamar Bian kini mulai melanda.

"Emangnya kalo aku mual dan muntah harus lapor kamu?" balas Tania dengan mulutnya yang penuh makanan. Aku sendiri tidak menyahut. Tanganku sibuk mencuci piring kotor bekas mertua dan punya sendiri. "Kata orang, aku ini yang dinamakan hamil kebo. Doyan makan tanpa pantangan," lanjut Tania terdengar berapi-api.

Lagi-lagi omongan Tania aku abaikan. Usai mengelap tangan kutuangkan gadis itu sendiri.

"Yah ... ngambek dia," celetuk Tania melihat keperganku. "Makanya hamil,

jadi tahu rasanya. Gak cuma katanya doang."

Deg!

Langkahku terhenti di tengah anak tangga. Sindiran Tania menghujam batin. Ingin kutampar mulut dia. Namun, aku urung. Tidak elegan rasanya membalas mulut berbusa Tania dengan kekasaran. Lebih baik mencari jalan lain saja.

Tubuh yang penat ini langsung kulempar ke ranjang begitu masuk kamar. Walau otak masih memikirkan sikap Ibu Gina. Namun, rasa lelah

membunuh segalanya. Aku tepar secepatnya.

*

Tidur pulasku harus terganggu saat ada tangan jahil menutup lubang hidung. Ketika kubuka mata, sosok Ega menatap malas.

"Tidur mulu," omelnya bangkit dari ranjang. Lelaki itu menuju meja rias. Lalu mulai menyisir rambut basahnya. Berarti dia baru saja mandi. Tidak nyenyak ini membuat aku tidak tahu kapan dia pulang.

"Badanku capek banget, Ga," sahutku malas.

"Iya, tapi lihat waktu dong!" Ega membalas dengan tangan mengacung pada jam digital di atas nakas.

Pukul enam lewat sepuluh menit. Astaga!

"Udah Maghrib, Ga?" Mataku membelalak.

"Dari tadi." Kali ini Ega menjawab dengan menyemprotkan parfum ke badannya. "Kita tunggu di bawah untuk makan malam."

Begitu mendapat anggukan cepat dariku, Ega pun beranjak meninggalkan kamar. Aku sendiri gegas menuju ke kamar mandi. Membersihkan badan secara kilat. Lanjut membersihkan hadas kecil.

Ibadah sholat ashar yang terlewat karena kebablasan tidur, aku harus qodho-nya. Ibadahku agak kurang khusyu ketika teringat ucapan Bapak Edi. Maka selepas salam dan berdoa tanpa berdzikir aku langsung turun menemui semua.

Di meja makan Ega duduk

bersebelahan dengan Bian tengah menghadap Bapak Edi. Ada Ibu Gina dan Tania yang sibuk menyiapkan hidangan makan malam. Aku sedikit tertegun. Kenapa bisa Ibu Gina dan Tania terlihat kompak begitu.

"Nyonya rumah baru bangun, ya," sindir Tania dengan senyum mengejeknya.

Otomatis semua orang berpaling padaku. Dan tatapan dingin dari Ibu Gina yang paling membuat tidak nyaman hati.

"Eum ... Maaf. Aku kelelahan

membersihkan kamar, jadi telat bangun," ucapku begitu mendaratkan pantat pada kursi.

Aku duduk bersebelahan dengan Tania. Sedangkan Ibu Gina tentu saja mendampingi suaminya. Tepat berhadapan dengan Ega. Dan Bian tepat lurus di depan Bapak Edi. Usai dipimpin doa makan oleh bapak mertua, acara makan malam pun dimulai.

"Jadi ... siapa pria di sampingmu Ega?" tanya Bapak Edi terdengar wibawa. Matanya sama sekali tidak menatap Bian si objek pertanyaan. Pria

itu justru fokus dengan makanannya.

"Bian ini kakak angkatnya aku dan Tania, Pa," jawab Ega mengenalkan Bian pada ayahnya. "Bian ini yang dulu suka melindungi aku ketika sering di-bully dulu," imbuhnya seraya menepuk pundak Bian. Tanda dia memuji pemuda yang sore ini terlihat kalem dengan jaket kulitnya.

Bapak Edi menatap Bian sejenak. Namun, tampak ia tidak tertarik. Pria itu memilih fokus pada makannya. Sementara kulihat, mata Bian fokus memandang pria paruh baya di

depannya.

"Dan aku sudah memutuskan, mulai besok Bian kuangkat menjadi asisten pribadiku," lapor Ega hati-hati.

Walau begitu, tetap saja Bu Gina dan Bapak Edi saling berpandangan. Mereka terlihat tidak setuju.

"Kamu sudah yakin dengan keputusanmu, Ga?" Ibu Gina serius menatap putranya.

"Aku mengenal Bian sedari kecil, Ma. Selain jujur, Bian juga pantas diandalkan" puji Ega kembali menepuk

pundak Bian.

Membanggakan kakak angkatnya itu. Bian sendiri hanya tersenyum kecil. Malam ini sifat begaj*lnya hilang berganti sikap kalem yang dadakan.

Ibu Gina menarik napas dalam-dalam. "Kamu bilang temanmu ini jujur?" tanya Ibu Gina tiba-tiba menatapku lalu beralih kembali ke Bian. Ada apa ini?

"Bian ini orang yang jujur, Ma. Aku bisa menjaminnya," bela Ega bersikukuh.

"Baiklah." Ibu Gina mengangguk pelan. Lalu tangannya mengeluarkan sebuah ponsel dari saku dasternya. "Lihatlah!" Ibu Gina menaruh ponselnya di tengah meja. Lalu telunjuknya menunjuk sebuah foto pada galeri.

Penasaran pada gambar tersebut aku ikut melongok. Seketika mataku membulat melihat foto pada ponsel tersebut. Pada gambar terlihat jempol Bian tengah menyentuh bibirku. Terlihat

"Ada lagi." Suara dingin Bu Gina terdengar. Jemarinya mengusap layar.

Aku kembali dibuat terperanjat. Di

foto kedua, terlihat tangan Bian terangkat ke atas dengan memegang ponsel Ega. Badanku tampak menempel padanya.

Orang yang tidak tahu mengira kami sedang selfie mesra berdua di kamar. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Aku bahkan tengah merebut ponsel Ega yang Bian pegang.

"Eum ... ini tidak seperti yang kalian lihat." Aku berusaha menjelaskan, "jadi kami-"

"Mama gak nyangka, Mika," sela Ibu Gina membuat aku tercekat.

"Ma ... aku bisa menjelaskan semua," ucapku meyakinkan.

Ibu Gina menggeleng. "Kalian bermesraan di kamar yang ditempati putraku," kecam Bu Gina melotot menatapku. Lalu beralih ke Bian.

"Ma-"

"Mama kecewa padamu, Mika," ketus Bu Gina berlalu marah.

Part 19
Aku Dibela

"Mama kecewa padamu, Mika," ketus Bu Gina berlalu marah.

Aku terhenyak. Semudah itukah Ibu Gina tidak mempercayai aku? Ketulusanku selama ini lenyap hanya karena foto yang tidak jelas itu. Gambar yang kuyakini pasti kiriman dari Tania atau Bian.

Hati ini semakin tertikam perih saat semua orang yang kusayang hanya bergeming. Tidak ada yang angkat bicara. Apalagi mau membela. Baik Bapak Edi dan Ega terbisu menekuri lantai. Dan itu dinikmati sekali oleh Tania. Ekor mataku menangkap senyum kemenangan di sudut bibirnya.

"Ibu Gina, saya bisa jelaskan." Tidak disangka Bian berdiri dan menginterupsi. Membuat langkah Ibu Gina terhenti. Lelaki yang malam ini terlihat sedikit rapi dengan mengenakan kaos putih berbalut blazer hitam mendekati mertuaku. "Saya harap Ibu

Gina jangan salah paham dulu," pinta Bian terdengar begitu sopan.

Mata Ibu Gina memincing. "Apa yang mau kamu jelaskan untuk gambar-gambar itu?" tantang Ibu Gina terdengar dingin dan angkuh.

Terlihat Bian terlebih dulu mengatur napas sebelum menjawab. Kemudian berpaling padaku. Tentu saja aku jadi gelagapan.

"Jadi begini, Bu. Saya diutus Ega untuk mengambil ponsel dan berkasnya yang tertinggal di kamar." Bian menerangkan dengan bahasa formal.

Tidak menyangka saja dia bisa bersikap sopan seperti itu. "Kebetulan ketika saya datang ke rumah ini, menantu Ibu belum pulang dari berbelanja. Makanya saya lancang masuk ke kamar Ega," terang Bian dengan menunduk. Menunjukkan rasa bersalah.

"Nah ketika saya sedang mengambil hape, menantu Ibu pulang. Dan tentu saja dia marah karena saya memasuki kamarnya tanpa izin. Eum ... di mata saya menantu Ibu terlihat lucu dan sangat cantik jika sedang sewot. Makanya saya ada ide jahil." Aku ternganga mendengar pengakuan Bian.

Begitu juga Bapak Edi dan Tania. Mereka menatap Bian heran. Sedangkan Ega, kulihat lelaki itu hanya mendengkus kasar.

"Saya iseng tidak langsung memberikan hape yang diminta oleh menantu Ibu dengan menyuruhnya merebut hape ini dari tangan saya." Bian menjeda laporannya untuk mengambil oksigen. Lelaki itu memindaiku sekilas, lalu kembali menghadap Ibu Gina.

"Menantu Ibu adalah wanita baik-baik. Saya bisa menjaminnya. Jadi

jangan pernah meragukan kesetiaannya. Apalagi hanya sebuah foto yang tidak jelas siapa pengirimnya. Saya yakin foto ini dikirim dari seseorang yang ingin menghancurkan biduk rumah tangga putra Ibu," pungkas Bian terdengar meyakinkan.

Di sisi lain, Tania yang sedang menenggak minumannya tiba-tiba saja tersedak mendengar penuturan Bian. Wajah gadis itu juga tampak merah. Entah tengah menahan marah atau malu.

"Benar yang diucapkan pemuda ini,

Ga?" tanya Ibu Gina mengerling pada sang putra.

Ega yang sedang termenung tampak sedikit tersentak mendapat pertanyaan mendadak dari ibunya. "Ahhh ... ya." Dia tergagap dan mengangguk, "aku emang nyuruh Bian buat ngambil hape sama berkas yang tertinggal di kamar," ujar mengiyakan omongan Bian. "Dan Mika juga udah cerita kok kalo dia memergoki Bian masuk kamar kami."

Kalimat pamungkas Ega melegakan hati. Kupikir dia akan ikut memusuhi terkait foto tersebut. Ternyata tidak.

Sikap abu-abunya yang kadang membuatku dilema untuk memilih bertahan atau melepaskan. Kadang Ega terlihat begitu menjengkelkan. Namun, tidak jarang juga dia membuat hatiku berbunga.

"Jadi semua sudah jelas, Ma. Kamu harus meminta maaf pada Mika karena telah kemakan fitnah!" titah Bapak Edi tegas dan berwibawa.

"Iya. Papa benar." Ibu Gina mengangguk patuh. Perlahan wanita itu kembali lagi ke meja makan. Lalu mendekatiku. "Maafkan mama, Mika,"

ucapnya sambil meraih tanganku untuk digenggamnya lembut. "Mama terlalu menyayangimu. Jadi ... jadi mama sangat takut kehilangan kamu, Mika."

Kali ini jemarinya menyelipkan anak rambutku pada telinga. "Apalagi sampai kini di antara kamu dan Ega memang belum sepenuhnya saling mencinta. Makanya mama langsung saja menyangka jika foto itu adalah benar," tuturnya dengan tatapan sendu dan terlihat menyesal.

Aku tersenyum kecil lantas meraih jemari Ibu Gina yang masih mengelus

rambut. Kuremas pelan. "Walau pun sampai kini Ega belum sepenuhnya menyerahkan hatinya untukku, tapi sekuat tenaga aku akan mencoba bertahan, Ma. Karena pernikahan itu adalah ibadah yang sakral. Bukan sekedar main-main atau pun coba-coba."

"Kamu memang wanita yang baik. Mama menyesal ... sangat menyesal sempat meragukan kesetiaanmu. Maaf," ucap Ibu Gina terdengar tulus. Saat ia merengkuh, kubalas mendekapnya erat.

Setelah acara maaf-maafan, acara makan malam pun usai. Tania memilih mengurung diri di kamar. Sementara Bian dibantu Ega membersihkan kamar kosong di atas. Aku sendiri diminta untuk menemani Ibu Gina oleh Bapak Edi. Karena beliau lebih asyik menonton acara berita di televisi.

Sekitar ada dua jam, aku mengobrol santai dengan Ibu Gina. Sampai pegal tangan ini karena wanita itu meminta untuk dipijit. Diriku baru boleh diizinkan ke luar kamar usai Bapak Edi masuk kamar dan bilang ingin beristirahat.

Ega pun demikian. Lelaki itu terlihat meringkuk di bawah selimut begitu aku memasuki kamar. Posisi tidurnya membelakangi.

Tidur siang yang cukup lama tadi membuat mata enggan terpejam. Berkali-kali menghitung domba, tetap saja rasa kantuk belum mau menyapa. Bibirku mendecih melihat posisi Ega yang tidak juga berubah. Benar-benar seperti patung!

Tiba-tiba aku teringat potret Bapak Edi yang kutemukan di kamar Bian tadi siang. Foto itu masih terselip di kantung

kulot. Gambar yang penuh coretan darah.

Aku bergegas turun dari ranjang. Langkahku tertuju ke kamar mandi. Kulot panjang itu sudah ada di keranjang baju kotor. Dan ahamdulillah-nya belum dimasukkan ke mesin penggiling pakaian.

Aku tersentak kaget, saat kembali ke kamar Ega tengah duduk di ranjang. Kepala ia sandarkan pada headboard. Matanya lurus menatapku.

"Ngapain?" Ia bertanya malas. Tatapannya beralih pada sesuatu di

tanganku.

Aku sendiri mendekat tanpa menjawab. Agak ragu kuserahkan foto Bian.

"Foto siapa?" tanya Ega enggan melihat siapa orang dalam foto yang kupegang ini.

"Makanya lihat, nanti baru tahu," jawabku masih menyorongkan gambar tersebut.

Ogah-ogahan Ega menarik foto yang kupegang. Namun, matanya langsung terbeliak sempurna begitu melihat siapa

orang dalam foto.

"Dari mana kamu mendapatkan foto ini?" tanya dia penasaran.

"Dari kamarnya Bian." Aku menjawab jujur.

Sekali lagi Ega mengamati foto yang kukasih. "Apa maksudnya ini?" Ia menggumam bingung.

Aku teringat foto muda Bapak Edi bersama wanita lain yang jatuh dari saku Bian. Lekas kutarik laci nakas yang terletak persis di samping.

"Ada lagi nih." Kuangsurkan foto

yang sudah lapuk dimakan waktu itu pada Ega.

Ega menerimanya dengan bingung. Matanya kembali mengerjap begitu melihat foto tersebut.

"Ini?"

"Beberapa waktu lalu Bian menjatuhkan foto itu dari sakunya." Aku langsung menyahut, "kamu ingat saat dia tiba-tiba pergi waktu kita makan malam?"

Ega mengangguk paham. "Lalu maksudnya apa ini semua?" Dia

bertanya bingung.

Aku menghela napas. "Bisa jadi ... foto wanita itu adalah ibunya Bian yang ternyata adalah mantan kekasihnya papamu," tebakku hati-hati.

"Oh ... I see!" Ega memukul pahanya sendiri perlahan.

"Apa?" Aku yang penasaran mencondongkan tubuh.

"Sepertinya ini alasan kenapa Bian tiba-tiba mau tinggal di sini."

"Maksudmu?"

"Semenjak bertemu kembali setelah

berpisah lama, aku ngajakin Bian buat kerja sama aku. Tapi dia menolak dengan berbagai alasan," jawab Ega serius, "dia bahkan marah saat tahu Tania tinggal di sini. Tapi, tiba-tiba tiga hari yang lalu Bian datang dan memintaku mempekerjakannya." Ega mengakhiri cerita dengan tatapan masih terpaku pada foto yang tercoret darah itu.

PRANK!

Samar terdengar suara benda pecah dari kamar Bian. Aku dan Ega saling melengkapi berpandangan. Tanpa

bicara Ega gegas beringsut turun. Lelaki itu tergesa membuka pintu.

Kakiku pun tergerak untuk mengikuti. Ketika sudah sampai di kamar Bian yang berhadapan dengan kamarku, Ega berhenti. Suara orang yang sedang berdebat pun terdengar. Walau bisik-bisik, tapi aku paham jika itu suara Bian dengan Tania.

Tangan Ega langsung mendorong pintu kayu jati berwarna cokelat itu. Di belakang Ega aku melihat jika tangan Bian tengah mencekik leher Tania.

Part 20
Senjata Makan Nona

"Bian! Apa yang kamu lakukan?!" tegur Ega lantang. Aku sendiri terkesiap melihat betapa geramnya Bian mencekik leher Tania. Langkahku maju berdiri di samping Ega.

Mendengar gertakan Ega, sontak Bian dan Tania menoleh.

"Kenapa kamu kasar pada Tania, Yan?" protes Ega terlihat tidak terima melihat kekasih hatinya dikasari. Matanya tajam memang sosok jangkung itu.

Bian bergeming. Namun, cekalan kedua tangannya pada leher Tania mulai mengendur. Begitu terlepas Tania terbatuk-batuk sembari mengusap kerongkongan.

Leher jenjang mulus itu tampak memerah. Bisa kubayangkan betapa kuat Bian mencengkeram leher wanita yang malam ini begitu seksi. Karena

hanya mengenakan gaun tidur bertali satu.

"Yan?!" Ega kembali menegur karena mulut Bian masih terkunci rapat.

"Eum ... anu, Ga, tadi ... kami ... eum maksudku ...." Tania tampak terbata saat berbicara. Padahal pertanyaan Ega dilayangkan bukan padanya. Melainkan untuk Bian. "Biasa, Ga, cuma masalah sepele." Akhirnya Tania bisa meneruskan ucapannya.

Ega tidak menggubris perkataan Tania. Suamiku masih terpaku menatap Bian dengan sengit. Sepertinya dia

benar-benar tidak terima perlakuan kakak angkatnya pada Tania.

Sementara Bian juga setia diam. Deru napasnya mulai teratur. Tidak memburu saat pertama aku dan Ega mempergoki dia menjerat Tania.

"Kamu sendiri ngapain berada di kamarnya Bian, Tan?" Aku yang sedari tadi terpana melihat aksi ketiga sahabat ini mulai angkat bicara. "Ini udah lewat tengah malam lho," imbuhku seraya menunjuk jam kotak di tembok.

Tania kembali terlihat gugup. Wanita itu memandang Bian. Seakan

meminta bantuan untuk menjawab pertanyaan dariku. Ketika Bian bergeming saja, Tania beralih memindai Ega. Tangannya meremas kuat gaun tidurnya.

Aneh ... kenapa dia gugup sekali?

"Ini sudah mau dini hari. Sebaiknya kalian kembali ke kamar masing-masing!" Bian mengusir kami dengan dingin. Kakinya menderap menuju pintu. Lalu tangannya mengarahkan kami untuk ke luar.

"Kamu masih belum menjawab pertanyaanku." Ega masih bersikeras

menuntut Bian untuk berbicara.

"Ada suatu hal yang belum bisa kuungkap sekarang, Ga. Pliss!" Sorot mata Bian sarat permohonan. Lelaki itu melirik sekilas Tania. Dan sang wanita langsung menunduk. "Cuma inget satu hal pesanku! Jaga istrimu! Dia wanita baik."

Aku tertohok. Tidak dinyana, Bian yang selama ini tampak menyebalkan dan semau sendiri ternyata perhatian. Dia bahkan membelaku tadi di depan Ibu Gina.

Bian mendorong tubuh Ega yang

setia mematung di pintu. Begitu kami ke luar, pria itu langsung mengunci rapat kamarnya.

"Kenapa kamu bisa ada di kamar Bian malam-malam begini?" Pertanyaanku untuk Tania diulang kembali oleh Ega.

Lagi-lagi Tania tidak sanggup menjawab. "Maaf, aku harus tidur. Udah ngantuk berat." Wanita itu memilih menghindar dengan langsung meninggalkan kami.

Aku dan Ega mengikuti langkah Tania menuruni anak tangga melalui

ekor mata. Ketika wanita itu masuk kamar, kutarik lengan Ega menjauhi bilik Bian. Kami kembali ke ruangan sendiri.

"Seperti ada yang disembunyikan oleh mereka. Bian dan Tania." Ega menduga saat kami mulai berbaring.

"Dari pertama kali ke sini Tania memang sudah berniat buruk, Ga," balasku sambil menarik selimut setinggi dagu.

Ega refleks menoleh. Matanya menatapku sengit. "Bisa gak? Sehari jangan berburuk sangka pada Tania?"

Aku mendengkus resah. Ya Allah ... tabahkanlah hati ini. Aku berjodoh dengan lelaki yang tampan juga hartawan. Sayangnya ia terlalu naif.

Astaghfirullah! Maafkan kelancangan pikiran ini ya Tuhan.

"Bian saja sudah mulai sadar, Ga," balasku lirih. Lalu mulai memunggungi.

"Kamu ngomong apa?" tegur Ega dengan kedua tangan yang mengguncang badan.

"Aku aah ... gelap! Udah ngantuk nih!"

Aku yang enggan berdebat memilih menutup seluruh tubuh dengan selimut. Sebelum terlelap bibirku merapal doa. Karena malam yang memang terlalu larut, mata ini begitu mudah untuk terbuai.

*

Tidur yang cuma sebentar tentu saja membuat aku dan Ega telat bangun pagi. Di waktu Subuh Ibu Gina menggedor pintu kamar kami. Wanita itu menyuruh agar Ega menemani Papanya pergi jamaah subuh. Walau sebenarnya malas, seperti biasa Ega tak

kuasa membantah. Jadi walau terkantuk-kantuk suamiku berangkat juga.

Pagi ini Bian kembali membuat kejutan. Tidak ada angin tidak ada hujan pemuda yang biasanya terlihat urakan itu meminta bergabung untuk pergi bersama ke masjid.

"Kenapa bengong begitu? Apa ada yang salah dengan keinginanku untuk ikut bergabung?" tanya Bian ketika aku dan Ega saling berpandangan heran.

"Enggak!" Ega membantah cepat. "Setahuku kamu sholat aja gak pernah.

Eh ... tiba-tiba ingin sholat berjamaah. Ganjil bukan?" ujar Ega datar. Sepertinya pertikaian kecil semalam masih membekas di hatinya. Makanya begitu. Padahal biasanya Ega selalu hangat pada Bian, sang kakak angkat.

Bian tersenyum mendengar penuturan Ega. "Empat hari tinggal di sini, aku lihat kalian tekun beribadah. Dan jujur, aku sangat merindukan suasana damai selepas bersujud pada Tuhan. Makanya, pagi ini aku ingin memulai kewajiban yang sempat terlupakan lama ini," terang Bian dengan senyum tipis.

Jujur, aku sedikit terpana melihat penampilan Bian. Dengan mengenakan kemeja kotak-kotak hijau berpadu celana bahan hitam, dia terlihat lebih menawan. Dongkol hitam yang menaungi kepalanya membuat auranya ke luar. Kesan slenge-an yang kutangkap saat pertama kali berjumpa, pagi ini hilang.

"Ga! Ayo berangkat! Keburu iqomah nih!" teriak Bapak Edi dari bawah.

"Ya, Pa!" Ega menyahut cepat.

Tanpa bicara Ega berlalu menuruni anak tangga. Bian pun lekas mengikuti.

Lelaki itu sempat melempar senyum manis untukku.

Setelah cukup lama terbengong, aku kembali masuk kamar. Lalu cepat-cepat pergi mensucikan hadas kecil. Kewajiban dua rakaat pun gegas kutunaikan. Mata yang berat membuatku terpaksa melelahkan diri kembali.

Padahal aku juga paham, jika tertidur setelah sholat subuh maka akan mendatangkan beberapa hal yang kurang baik. Di antaranya adalah tidak mendapatkan keberkahan,

terhambatnya rejeki, hingga menimbulkan terganggunya metabolisme tubuh.

Namun, pagi ini aku benar-benar tepar. Sehingga belum sempat melepas mukena, tubuhku ambruk tertidur di karpet kamar. Dan aku baru terjaga saat cahaya matahari menerobos kaca jendela kamar.

Ketika kulirik waktu, hari sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Rupanya aku tertidur satu setengah jam selepas subuh. Mataku menatap sosok Ega yang juga tengah

terbuai tidur dengan posisi tengkurap. Sajadah merah masih menyampir di pundaknya. Sepertinya sehabis jamaah dia memilih untuk tidur kembali.

Membuang rasa malas, aku pergi ke kamar mandi. Muka kusut lekas kucuci. Tidak lupa menggosok gigi untuk menghilangkan bau jigong di pagi hari. Merasa sudah bersih dan segar, langkahku seperti biasa tertuju ke dapur jika di pagi hari.

Lagi-lagi aku dibuat terkejut ketika mendapati Bian tengah berkutat di dapur. Dia tampak serius mengaduk

masakan dalam wajahnya. Ketika aku mendekat, pria itu sedang mencicipi hasil olahannya.

"Mik." Bian yang menyadari kehadiranku menyapa singkat. Tangannya kini cekatan menabur penyedap ke dalam masakannya.

"Masak apa?" tanyaku dengan sedikit melongok isi panci.

"Bubur ayam kuah soto," jawab Bian singkat. Lidahnya kembali mencicipi masakan buatannya.

"Emangnya bisa masak, ya?"

tanyaku berbasa-basi.

"Bisalah. Emang suamimu yang bisanya masak nasi goreng doang," balas Bian santai. Lelaki itu kini tengah mengiris daun bawang. Sesekali mengaduk buburnya. "Kata almarhum Ibu, ayahku paling suka dibuat bubur ayam kuah soto ini." Bian bercerita walau tidak ditanya.

"Oh ya?" sahutku asal. Bian menoleh, lalu mengangguk mantap. Mumpung dia baru membuka cerita ibunya, aku ingin mengorek keterangan pribadinya.

"Eum ... apa ayahmu masih hidup?" tanyaku hati-hati. Bian menghentikan aktivitas memotong daun bawang. Lelaki itu mengangguk walau tanpa menatap. Kini tangannya mematikan kompor. Tanda masakannya sudah matang.

Aku yang penasaran semakin ingin mengorek lebih dalam lagi. "Kamu tahu keberadaan ayahmu sekarang?" tanyaku dengan pandangan yang tidak berkedip.

"Ya." Bian menjawab singkat. Kini tangannya mengambil sendok, lalu

mengambil bubur buatannya. "Tolong cobain bubur buatanku," pintanya dengan sendok yang sudah terjulur hingga ke bibirku. Maka mau tak mau kulumat juga nasi lembek itu. "Enak gak?" tanya Bian dengan wajah harap-harap cemas.

"Eum ... boleh juga."

Bian tersenyum senang. "Lagi?" Ia kembali menyorongkan sendok hingga mulutku.

EHEM-EHEM

Refleks aku dan Bian berpaling.

Sosok Ega menatap kami dengan tajam.

"Setrikain kemejaku, Mik!" suruhnya datar.

"Iya." Aku mengangguk pelan.

Ega kini menatap Bian. "Dan kamu tolong panaskan mesin mobil," titahnya kali ini dingin.

"Oke." Bian menjawab santai. "Tan!" Dia melambai pada Tania yang datang. "Siapkan bubut ini untuk sarapan, ya," suruhnya begitu Tania mendekat.

"Oke." Tania membalas dengan

senyuman manis.

Selanjutnya Bian beranjak menuju garasi untuk memanasi mesin mobil. Sedangkan aku dan Ega kembali menuju kamar.

"Ngobrol apa aja tadi bareng Bian?" kepo Ega ketika aku mulai menggosok kemeja warna kremnya.

"Gak ada," jawabku sambil menyemprotkan pelicin pakaian. "Dia cuma bilang jika bubur ayamnya itu pake resep kesukaan ayahnya," terangku mulai menggerakkan setrika. Ega terlihat tertegun. Tangannya

memeluk handuk putih. "Kenapa?" Kali ini aku yang bertanya.

"Gak ada." Usai menyahut Ega gegas menuju kamar mandi.

Suamiku tipe lelaki yang tidak suka berlama-lama di kamar mandi. Cukup setengah jam dia membersihkan badan dan mulut. Kemeja, celana, dasi, ikat pinggang, serta kaos kaki yang telah kusiapkan dipakainya cepat.

Tidak ada adegan pemasangan dasi olehku. Karena sedari pertama menikah kami terbiasa melakukan segala sesuatu serba masing-masing. Kami baru turun

setelah Ega terlihat rapi. Di meja makan Tania terlihat sedang menata sajian.

"Kamu duduk di situ, Mika!" perintahnya ketika aku menarik kursi di samping Ega.

Tidak ingin berdebat, aku menurut. Beruntung Ega mengikuti letak dudukku. Sehingga kami tetap duduk bersisian.

Kupikir Tania akan cemburu melihat Ega menempel padaku. Nyatanya wanita itu malah tampak semringah karena permintaannya dituruti. Heran!

Tidak lama Ibu Gina dan Bapak Edi

datang. Mereka mengenakan pakaian olahraga. Sepertinya keduanya habis jalan pagi mengitari kompleks.

Tidak lama kemudian, Bian menyusul. Lelaki itu duduk di sisi kanan Tania. Berjarak dekat sekali dengan Bapak Edi. Kini kami berenam mengitari meja makan dengan semangkuk bubur ayam kuah soto ber-toping belahan telur rebus dan bawang goreng.

Sedari Tania tampak bahagia. Beberapa kali kutangkap ia mencuri pandang padaku, lalu tersenyum sendiri. Mencurigakan! Pasti ada

sesuatu yang tengah ia jalankan.

Benar saja. Ketika aku mengaduk bubur ayam di mangkuk yang telah disiapkan Tania, irisan cabe rawit dan bubuk Boncabe langsung menyembul.

Sial! Ternyata dia mau mengerjai aku rupanya. Ahhh ... aku kerjain balik.

Kuaduk kembali bubur ini untuk menutup potongan cabe ini.

"Porsi ini kebanyakan untukku." Perkataanku membuat semua orang yang mulai mengaduk santapannya menoleh. "Kita tukaran saja, Tan. Kamu

kan lagi hamil, harus banyak makan biar bayinya sehat. Iya gak, Ma?" Aku mengerling pada Ibu Gina.

"Benar," sahut Ibu Gina singkat. Wanita itu tengah menyeruput kuah sotonya.

"Eum ... enggak, Mik! Aku udah cukup segini kok," tolak Tania sambil mendorong kembali mangkok yang kusorongkan untuknya.

"Jangan begitu, Tan! Kasihan bayimu jika kamu makan sedikit," bujukku menyodorkan kembali mangkok tersebut.

"Mika, aku-"

"Saya gak mau dengar keributan pagi-pagi begini," tutur Bapak Edi tegas dan berwibawa. Pria itu menatap tak suka pada Tania.

"Tan, udah nurut!" Ega menyarankan lembut.

Tania tidak berkutik. Wanita itu menukar mangkok punyaku dengan punya dia. Ketika aku tersenyum mengejek padanya, dia balas mendelik.

"Eum ... enak sekali bubur ayam ini," pujiku begitu melumat makanan lembek

ini.

"Ya betul ini nikmat sekali." Ibu Gina menimpali. Wanita itu kembali menyuap dengan semangat. "Cobain deh, Pa! Ini rasanya luar biasa," suruh Ibu Gina pada suaminya.

Bapak Edi menurut. Penuh kharisma pria itu mulai melumat bubur buatan Bian. Seketika wajahnya langsung berubah begitu menelan makanan tersebut.

"Bagaimana, Pa? Enak bukan?" Ibu Gina memastikan.

"Iya. Ini sedap sekali," sahutnya kembali menyuap bubur itu dengan lahap. "Kamu yang buat, Mika?" tanyanya antusias.

"Itu buatan saya." Bian menyambar. Bapak Edi menoleh. Seperti biasa, dia memandang tidak suka pada Bian. "Itu resep dari ibu saya yang bernama-"

"Tan, makan buburmu! Kenapa cuma dilihatin?" Teguran Ega seolah sengaja menyela omongan Bian.

Tania sendiri hanya meringis sembari memainkan sendok. Pasti dia tengah dilema. Syukurin!

"Makan, Tan! Enak lho!" Kali ini Bian yang menyuruh dengan kalem.

Tania menganguk kaku. Kulihat tangannya bergetar saat menyuap bubur itu ke mulutnya. Seolah akan menelan racun.

Wajah Tania langsung memerah begitu mengecap bubur tersebut. Mulutnya menganga lebar.

"Pedasss!" Dia berteriak keras.

Part 21
Antara Ega, Tania, dan Bian

"Pedasss!" Tania berteriak keras. Tangannya langsung meraih gelas yang berada tepat di depannya. Wanita itu menenggaknya hingga tandas. "Ahhh ... masih pedas!" Dia merengek dengan mata yang telah berair.

"Kenapa dia?" tanya Bapak Edi mengernyit heran. Ibu Gina juga menatap Tania dengan tatapan aneh.

Sementara Ega hanya bisa melongo bingung.

Lain dengan Bian. Lelaki itu berjalan tenang menuju lemari pendingin. Tangannya mengambil sekotak susu cair besar, lantas menuangkannya pada gelas kosong. Baru mengangsurkan pada Tania.

"Minum susu lebih cepat mengurangi pedas dari pada air putih," ucapnya terdengar tulus.

Tania mengangguk cepat. Gelas itu langsung ia sambar. Hanya butuh waktu beberapa menit isu gelas itu telah

berpindah ke perutnya.

"Sudah baikan?" tanya Bian kembali terdengar lembut dan peduli. Dan pertanyaannya ditanggapi senyuman manis oleh Tania. Di sisi lain kulihat Ega mendengkus panjang karenanya.

"Tahu lagi hamil, kenapa malah sarapan cabe?" tegur Ibu Gina ketus pada Tania.

"Mangkok itu ia siapkan untukku, Ma. Niatnya mau ngerjain, untung ketahuan dulu olehku." Aku mengadu.

Sudah saatnya kebusukan Tania

memang harus kutunjukan. Agar semua orang tahu, jika wanita yang selalu memasang wajah manis dan bertingkah lemah gemulai itu tidak lain adalah seorang ular.

"Ya ... ampun! Kamu ini ... sudah dikasih hidup tinggal di sini malah mau mencelakai menantu saya, ya!" Ibu Gina memaki Tania dengan geram, "kalo bukan kamu ngaku-ngaku hamil anaknya Ega, saya sudah tidak sudi lagi melihat wajah kamu," murka Ibu Gina dengan menunjuk-nunjuk wajah Tania. Membuat wanita itu menunduk takut.

"Sudah, Ma, jangan marah-marah terus! Nanti darah tinggi Mama naik lho." Ega berusaha memperingatkan sang bunda.

"Ga, kenapa kamu malah memelihara ular di sini, hah? Kasihan Mika istrimu." Ibu Gina kini beralih mengomeli Ega, "harusnya Tania itu sadar diri, Mika yang notabene istri sahmu ngizinin dia tinggal di sini. Bukannya malah berbuat jahat. Apa dia gak takut kena tulah? Lagi hamil dia lho, Ga," cerocos Ibu Gina panjang dan lebar. Bahkan sampai berbusa mulutnya menasihati Ega.

"Kamu, bawa adik angkatmu dari sini! Saya malas melihatnya," titah Bapak Edi pada Bian dengan nada dingin. "Mengganggu saja," gerutunya sambil meneruskan makannya yang sempat tertunda akibat kelakuan Tania barusan.

"Baik, Om," jawab Bian sopan.

Bapak Edi menatap Bian tajam. "Tolong jangan panggil saya Om. Saya bukan pamanmu. Panggil Bapak saja!"

Bian tampak tertegun mendengar perintah bernada dingin dari bibir Bapak Edi. Namun, ia kembali mematuhi

perintah itu dengan anggukan. Tanpa membuang waktu lagi, dia membimbing Tania meninggalkan meja makan ini secepatnya.

"Papa tidak suka ada banyak orang asing di rumah ini, Ga," ujar Bapak Edi menatap lurus putranya.

"Mereka saudaraku, Pa." Ega membantah walau bersuara rendah, "bahkan cucu Papa akan lahir dari perut Tania."

"Tidak perlu kamu ingatkan perbuatan bejatmu pada Papa," sergah Bapak Edi tajam, "seharusnya kamu

merasa malu berbicara seperti itu di hadapan kami. Terlebih lagi di depan Mika." Kali ini ucapnya terdengar sedikit menghardik. Membuat Ega menunduk dalam. Sedangkan aku dan Ibu Gina memilih terdiam juga. "Dan kamu, Mika ...."

"Ya, Pa." Aku membalas sopan.

"Minta resep dari temannya Ega tadi untuk masak makanan seperti ini, ya," suruh Bapak Edi kembali bersikap kalem.

"Baik, Pa."

Bapak Edi tersenyum. Lelaki itu menghabiskan makanannya dengan lahap. Sepertinya dia benar-benar terkesan dengan bubur ayam kuah soto buatan Bian, sampai-sampai aku disuruh berguru padanya.

Sarapan pagi telah usai. Ega berpamitan pada kedua orang tuanya serta padaku untuk pergi ke kantor. Kepergiannya didampingi oleh Bian.

Lelaki yang hari ini jauh terlihat rapi. Kesan uraiannya tertutup saat jambang tipisnya ia babat habis hingga licin. Rambutnya yang beberapa waktu lalu

sedikit memanjang pun tampak sudah pangkas.

Mobil melaju meninggalkan rumah dikemudikan oleh Bian. Pria itu melempar senyum ramah pada Ibu Gina dan Bapak Edi yang melepas kepergian Ega sampai teras depan. Namun, kedua orang tua Ega tidak menanggapi. Mereka hanya membalas salam dan lambai dari Ega.

Aku bertugas menutup pagar rumah begitu mobil melaju pergi. Setelah itu baru masuk kembali untuk memberesi piring kotor dan perkakas yang

digunakan Bian saat membuat sarapan tadi. Ketika akan masuk ke dapur aku berpapasan dengan Tania.

Wajahnya tampak memucat dengan pelipis yang basah oleh keringat. Tangannya memegangi perut. Dia terbirit-birit lari ke toilet.

"Tunggu!" Dari luar Ibu Gina berseru. Membuat Tania dan aku memalingkan wajah. "Mau ngapain?" tegur Ibu Gina memandang tidak suka pada Tania.

"Saya ... saya kebelet buang air, Tante," jawab Tania lirih. Tangannya

masih meremas perut.

"Saya juga mau pake toilet. Kamu antri dulu!" Tanpa menunggu jawaban dari Tania, Ibu Gina menyelonong masuk. Lalu terdengar pintu yang dikunci rapat.

"Aduuuh!" Mulut Tania mengaduh dan menggigit bibir bawahnya.

Dia berjalan mondar-mandir. Tampak sekali tidak tenang. Satu tangan memegang perut, satu lagi memegang pantat. Dari pantry kulihat Tania benar-benar tersiksa.

Sementara Ibu Gina belum juga ke luar dari kamar mandi. Berkali Tania ingin mengetuk pintu. Namun, ia urungkan. Mungkin sungkan. Sehingga hanya bisa mondar-mandir saja seperti setrikaan. Aku yang sedang mencuci piring, iba juga melihatnya.

"Mama mungkin masih lama. Kamu pakai saja toilet di kamarku," saranku pada wanita yang tengah jongkok menahan mulas di perut.

"Dari tadi kek bilang gitu!" sambar Tania ketus.

Wanita itu lekas melangkah cepat

menuju kamarku di atas. Meninggalkan aku yang terkesiap mendapat tanggapan kasar darinya.

Dasar wanita tidak punya akhlak. Bukannya terima kasih sudah aku izinkan memakai kamar mandi pribadi, malah jutek. Tahu gitu tadi mending tidak usah. Biar saja dia tersiksa karena menahan hajatnya.

Perasaanku masih gondok saat meneruskan mencuci piring. Ketika semua sudah beres Ibu Gina juga baru selesai dari kamar mandi. Wajahnya menunjukkan kelegaan. Sepertinya dia

baru saja menuntaskan hajatnya.

Tugas di bawah sudah selesai. Aku kembali menuju kamar untuk bersiap membersihkan badan. Namun, niatku harus tertunda karena Tania masih setia di dalam.

Ketika Tania ke luar dari dalam toilet, aku menarik napas lega. Badan lengket ini menuntut segera dibersihkan. Sayangnya batu juga ke luar, Tania tergopoh kembali masuk. Dan itu berlangsung lumayan lama.

Terakhir dia ke luar, wajahnya tampak begitu pias. Tania menjatuhkan

tubuhnya di ranjangku.

"To-tolong carikan aku obat sakit perut, Mik. Sakiiit banget perutku," rengek Tania memelas. Tangannya mencengkeram perutnya yang kini sudah tidak rata lagi.

"Aku ada obat sakit perut, tapi kan kamu lagi hamil. Gak sembarang minum obat juga," balasku menyampirkan handuk bersiap mandi.

"Tapi, sakit ba-nget, Mik. Pantatku sampai perih saking pedesnya," jujur Tania mulai mewek.

Bibirku berkedut mendengar itu. Bukannya bahagia di atas penderitaan orang lain, tetapi Mika memang pantas mendapatkannya. Keterlaluan sih.

"Makanya, Tan, orang hamil itu gak boleh jahil." Sindiranku ditanggapi cebikan dari bibir Tania. "Ya sudah ... aku telpon Mas Galih saja. Dia kan dokter kandungan yang nanganin kamu."

"Eh ... tunggu-tunggu!" Tania menginterupsi saat aku mulai meraih ponsel yang tergeletak di bufet kamar.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Jangan panggil dokter Galih. Gak usah!" larang Tania terlihat serius.

Keningku mengernyit dalam. "Kenapa? Dia dokter langganan kamu kan? Kalian bahkan sudah seperti pacar saking akrabnya." Sindiranku telak membuat Tania terkesiap.

"Jaga ucapanmu, Mika!" Tania membentak marah.

"Lho ... emang kenyataannya begitu kan?" Aku menukas sinis. "Kamu itu nyosor ke siapa saja. Enggak Ega, Bian, serta Mas Galih. Makanya aku gak yakin bayi kamu itu anak Ega."

Bibir Tania mengerucutkan. Seolah hendak memuntahkan sumpah serapah. Namun, entah apa yang membuatnya mengurungkan niat. "Aku ... ahhh ... sudahlah!" Tania tampak menyerah. "Aku pergi ke rumah sakit sendiri saja," putusnya kemudian. Langkahnya lunglai meninggalkan kamar.

Kupandangi kepergian Tania dengan hati yang berkecamuk. Ada apa? Kenapa dia tiba-tiba menghindari Mas Galih.

Lalu tiba-tiba aku teringat kejadian semalam. Di mana Bian begitu kuat mencekik leher Tania. Seolah hendak

membunuhnya hidup-hidup.

Aku bingung. Pernah kupergok Tania dan Bian saling bercium mesra. Namun, jika di antara mereka ada hubungan spesial, kenapa Bian membiarkan Tania menjerat Ega?

Apa sebenarnya misi Bian tinggal di sini?

Part 22
Ghani Sang Masa Lalu

Tidak kupedulikan lagi Tania dan tingkah lakunya. Terserah saja dia mau pergi ke rumah sakit dengan siapa. Lebih baik membersihkan diri saja.

Ada mertua yang harus dilayani. Aku tidak mau tubuh lengket ini membuat nilaiku turun di mata mereka. Aku mengenal Ibu Gina dan Bapak Edi. Keduanya sangat menjaga kebersihan

dan kerapian. Makanya sesibuk apapun aku harus tampil rapi di depan keduanya.

Ketika akan memasuki kamar mandi, ponsel yang tergeletak di nakas bergetar. Tadinya ingin abai, tetapi benda persegi tujuh inchi itu terus berdering. Saat kutengok, ada nama Ghani yang tertera di layar.

Ada apa? Semenjak menikah dengan Ega enam bulan lalu kami sudah tidak pernah lagi berhubungan. Baik secara langsung maupun telepon. Walau begitu kontak nomornya masih

kusimpan.

Ini untuk pertama kalinya dia menghubungi aku, setelah malam perpisahan kami yang begitu menyisakan luka. Masih hangat di kepala, betapa kecewanya Ghani saat kuputuskan secara sepihak.

Ragu-ragu kuraih ponsel yang baru sebulan dibelikan oleh Ega itu. Karena hape lama hancur diinjak oleh Tania, saat aku ketahuan memotretnya tengah bermesraan dengan Bian waktu itu.

"Assalamualaikum ... Mika!" salam Ghani di seberang sana. Suaranya masih

sama. Kalem dan terdengar mendamaikan hati.

"Ya ... Ghan. Ada apa?" Tidak bisa dipungkiri mendapat telepon dari Ghani membuat jantungku berdebar sedikit lebih cepat. Semacam gelenyar indah yang sulit dilukiskan oleh kata. Walau kutahu rasa itu keliru. Karena kini aku telah sepenuhnya menjadi miliknya Ega.

"Ibu kamu, Mik ...."

"Kenapa dengan ibu?" Aku menyambar cepat.

Tiba-tiba rasa khawatir menyergap

dada. Sudah lama aku tidak berkunjung ke rumah Ibu. Semenjak ada Tania dan Bian waktuku benar-benar tercurah pada dua mahluk menyebalkan itu.

"Tante Utami drop. Tensinya turun drastis sampai tidak sadarkan diri."

"Innalilahi!" Aku berseru takut.

Mendengar kata pingsan tiba-tiba lutut ini terasa bergetar. Sontak aku teringat almarhum ayah. Pria yang sangat kuhormati itu meninggal dunia karena hipotensi akut.

Ayah mengeluh kelelahan setelah

pulang dari pabrik tempat ia bekerja. Lelaki itu memang tipe pekerja keras. Setiap hari lembut hingga larut malam. Itu ia lakukan demi cepat bisa membeli hunian sendiri. Agar tidak mengontrak sepanjang masa.

Sayang tubuhnya tidak kuat dibawa kerja berlebihan. Sehingga dia menghembuskan napas saat aku dan Andika masih terlalu kecil.

"Halo, Mik. Kamu masih ada di situ?" tegur Ghani di seberang sana.

"Ah ... i-i-iya." Aku tergagap. Teguran dari Ghani membuat aku

tersadar dari lamunan.

"Ya udah ... cepat datang ke sini, ya!" Klinik Ibunda." suruh Ghani menyebut klinik terdekat dari rumah kami. " Andika sengaja tidak kukabari karena dia sedang ujian."

"Iya. Terima kasih ya, Ghan," ucapku tulus.

"Iya. Sama-sama. Assalamualaikum,"

"Walaikum salam." Aku membalas lirih.

Dada yang terasa sesak lekas kuisi

oksigen sebanyak mungkin. Ponsel lekas kulempar ke ranjang, baru masuk ke kamar mandi untuk membersihkan badan.

Perasaan cemas ini membuatku kilat membersihkan tubuh. Tidak ada waktu khusus juga untuk berhias. Bahkan aku asal memilih baju. Semua ini karena pikiranku tertuju pada keadaan Ibu.

Kaki ini melangkah tergesa menuruni anak tangga. Lalu berhenti di depan Ibu Gina dan Bapak Edi. Kedua mertuaku itu tengah santai duduk di depan televisi. Ibu Gina sibuk mengupas

mangga, sedangkan sang suami asyik menyesap secangkir kopi.

Sementara kamar Tania sudah terlihat sunyi. Mungkin dia sudah pergi ke rumah sakit seorang diri.

"Mau ke mana, Sayang? Sepertinya buru-buru sekali?" tegur Ibu Gina menatapku serius. Wanita itu menghentikan aktivitasnya memotong mangga.

"Ibu aku drop, Ma. Sekarang ada di klinik." Kucoba untuk tenang saat menjawab. Walau sebenarnya hati ini sudah teramat cemas. Masalahnya

kalau sampai pingsan berarti kondisi Ibu benar-benar buruk.

Bisa-bisanya dia tidak pernah mengeluh. Dan bodohnya aku juga santai saja. Ahhh ... semua ini gara-gara Tania. Waktuku tercurah untuk menghadapi wanita tengik itu.

"Kamu ke sana mau naik apa?" tanya Bapak Edi masih terlihat tenang. Dia bahkan menandaskan minumannya hingga tanpa sisa.

"Tadinya mau naik motor, Pa. Tapi kalo kalian mau ikut kita bisa pesan taksi."

"Tentu kami ikut," sahut Ibu Gina cepat, "kami juga ingin melihat keadaan mertuanya Ega, Mik."

"Ya sudah ... kita sebaiknya ganti baju dulu, Ma," saran Bapak Edi pada istrinya. Begitu sang istri mengangguk setuju, pria itu kembali menghadapi, "dan kamu Mika, tolong pesan taksi selagi kami bersiap, ya!"

"Iya, Pa."

Begitu kedua orang tua Ega berlalu menuju kamarnya untuk bersiap, aku lekas memesan taksi. Di teras aku menanti Ibu Gina dan Bapak Edi,

sekaligus menunggu taksi.

Lima belas menit berikutnya, taksi yang dipesan datang dan kedua mertua juga telah siap. Begitu masuk, kusebut nama klinik Ibunda. Supir taksi mengangguk paham.

Jalanan yang tidak terlalu padat membuat taksi bisa melaju dengan tenang. Ditambah jarak yang tidak terlampau jauh membuat kami cepat sampai di tujuan. Di lobi Ghani menyambut kehadiran kami dengan senyuman.

"Tante Utami lagi tidur, makanya

aku bisa jemput kamu di sini," ujarnya kalem. Pemuda itu juga mengangguk ramah pada kedua orang tua Ega. "Mari!" Ghani berinisiatif menunjukkan letak ruangan Ibuku dirawat.

Kami berjalan menyusuri koridor. Lalu berhenti pada ruangan kelas dua. Anggrek begitu nama kamar tempat Ibu dirawat. Hanya aku dan kedua orang tua Ega yang masuk kamar. Ghani sendiri memilih menunggu di luar. Karena memang batasan untuk orang yang datang membesuk tidak boleh lebih dari tiga orang.

Ruang inap Ibu tidak terlalu besar. Hanya ada meja kecil dan sebuah kursi jok yang terlihat lumayan empuk dekat ranjang Ibu. Selang infus tertancap di nadinya, sementara selang oksigen menutupi hidung mancung Ibu. Banyak yang bilang jika aku menuruni hidung indah itu. Ada satu teman sesama pasien di ruangan tersebut.

Ketika kami masuk mata Ibu memang tengah terpejam. Namun, wanita itu lekas terjaga begitu kami mendekat. Bibirnya yang pucat melempar senyum manis untuk kami.

"Ibu, bagaimana keadaanmu?" tanyaku khawatir. Tanpa ragu kupeluk wanita yang telah berjasa dalam hidup itu.

"Ibu baik-baik saja, Mika," balas Ibu begitu mengurai pelukan. Ceruk di pipinya tersembul saat ia tersenyum. "Jeng Gina dan Bapak Edi apa kabar?" sapanya lemah.

"Kabar kami baik," sahut mertua perempuanku ramah. "Jeng Utami sendiri bagaimana? Maaf kami ke sini tidak bawa buah tangan. Habisnya Mika mendadak kasih tahu jika Jeng ada di

sini," tutur Ibu Gina panjang.

Ibuku tersenyum. "Kalian datang saja saya sudah bahagia. Kenapa harus repot bawa oleh-oleh?"

"Ibu sakit kenapa tidak menghubungi aku?" protesku sedikit kesal.

Ibu sekali lagi hanya sanggup tersenyum. "Ibu hanya kelelahan. Kebetulan kemarin banyak orderan. Banyak hajatan jadi katering ibu laris. Makanya drop."

"Kenapa tidak panggil aku untuk

membantu, Bu?" Aku masih memprotes sebal.

Ibu hanya menggeleng pelan. Selanjutnya kami terlibat perbincangan hangat. Dua jam berlalu, Ibu sudah makan siang dan meminum obat. Tidak lama matanya terlihat mengantuk.

Bapak Edi dan sang istri pun sudah mulai bosan. Tidak ingin mengganggu istirahatnya Ibu, keduanya pamit undur diri.

"Kamu yakin tidak ikut pulang bersama kami, Mika?" tawar Ibu Gina ketika kami meninggalkan ruangan.

"Ibu sendirian di sini. Dan Andika lagi sibuk les tambahan. Dia sudah kelas akhir SMA, Ma." Aku menolak dengan berbagai alasan.

Ibu Gina mengangguk maklum. "Ya sudah nanti kami suruh Ega lekas ke sini kalo udah balik dari kantor," tutur Ibu Gina sambil mengerling tidak suka pada Ghani. Menyadari dilirik sengit, Ghani membalas dengan melukis senyum simpul.

Usai mencium lembut pipiku, Ibu Gina dan sang suami pun beranjak pergi. Anggukan ramah dari Ghani ia abaikan.

"Sepertinya kedua mertua kamu baik banget ya, Mik." Entah itu kata pujian atau sindiran, yang pasti Ghani berujar datar setelah kedua orang tua Ega hilang dari pandangan.

"Alhamdulillah." Aku membalas singkat. "Eum ... Ghan, kamu bisa pulang. Udah ada aku di sini kok yang nungguin Ibu," tuturku sedikit kikuk. Sumpah wajah teduh Ghani membuat aku tak kuasa mengusir.

"Iya, nanti aku pulang," sahut Ghani kalem. Lesung pipitnya selalu menyembul setiap kali ia berbicara.

"Tapi nanti nunggu makanan. Kebetulan tadi habis order makanan."

"Oh ... gitu? Ya udah aku masuk lagi aja, ya?"

"Silahkan."

Usai dipersilahkan dengan lembut oleh Ghani, aku memasuki kamar Ibu lagi. Rasanya tidak enak saja jika duduk berduaan dengan Ghani di bangku tunggu ini. Walau sebenarnya malas juga menemani Ibu sendiri di kamarnya.

Untuk membunuh waktu aku membuka ponsel. Lalu mulai

berselancar di dunia maya. Setengah jam berlalu, pintu kamar kembali terbuka. Wajah kalem nan bersahaja milik Ghani tersembul.

"Pesanannya sudah datang. Makan yuk!" Ghani mengajak sambil berbisik. Mungkin dia tidak mau Ibu terbangun.

"Eum ... aku--"

"Kamu pasti lapar." Pemuda yang hari ini terlihat rupawan dengan kemeja slim suit warna biru dongker menebak dengan pasti.

"Eum ... enggak! Aku masih kenyang

kok." Aku berusaha menolak. Karena aku tidak mau terjebak pada perasaan masa lalu.

Ghani pernah begitu marah padaku saat kami baru saja putus. Lebih dari dua bulan dia tidak mau bertegur sapa denganku saat berjumpa. Dan kini dia telah menjelma menjadi Ghaniku yang manis dulu. Mungkin kah dia sudah mampu menata hati?

Sayangnya tolakanku berakhir malu. Karena perut ini mengeluarkan suara yang memalukan. Bunyi orang kelaparan.

"Perutmu gak bisa bohong," ujar Ghani tersenyum kecil. "Sudahlah! Gak usah canggung begitu, Mika!" pintanya menyadari sikap kikuk ini, "aku sudah terima kenyataan kok, kalo kita memang tidak berjodoh," imbuhnya terdengar bijak.

"Terima kasih," ucapku terharu.

"Terima kasih untuk apa? Aku gak berbuat apa-apa kok," tukas Ghani memincing heran. "Ya sudah ... ayo makan! Takut keburu dingin makanannya," ajaknya kemudian.

Aku mengangguk setuju. Kami

berjalan beriringan ke luar ruangan. Lalu kembali duduk di bangku tunggu. Ghani membuka plastik berisi dua bungkus sterefom, dua botol teh kemasan, empat sachet saos cabe, dan sekotak tisu.

"Biar kamu nggak belepotan nanti," ujar Ghani saat mataku tertuju pada tisu. Aku sendiri langsung tersipu. Memang benar aku selalu belepotan jika makan sesuatu yang lembek.

"Makasih," ucapku semringah saat Ghani mengangsurkan sterefom tersebut.

Seketika hatiku kian berbunga melihat isinya. Bakmi ayam spesial plus jamur dan pangsit. Makanan favoritku. Ghani masih mengingatnya.

"Pake ini, biar lebih mantap!" Ghani membuka saos cabe super pedas. Dia masih hapal jika aku pecinta makanan pedas.

"Makasih." Lagi-lagi hanya itu yang sanggup tertutur dari mulutku.

Selanjutnya kami mulai menyumpit bakmi kering ini. Begitu makanan itu masuk lidah, aku hapal rasa ini. Ghani memesan bakmi ini di tempat favorit

kami. Tempat biasa kami makan bersama.

Semenjak menikah dengan Ega, aku tidak pernah lagi mendatangi warung bakmi tersebut. Selain ingin menghapus jejak masa lalu, aku juga disibukkan dengan urusan lain. Jadi wajar saat ini aku begitu lahap menyumpit makanan ini.

Tiba-tiba tangan Ghani terulur. Pemuda itu mengelap bibirku dengan tisu. Dan itu sungguh membuat pipiku menghangat.

"Kamu gak pernah berubah,"

ujarnya lirih dengan mata yang memindaiku serius.

Sementara mataku juga tidak sanggup menolak pesonanya. Sehingga kami sama-sama diam dalam bersitatap. Tatapan teduh itu begitu memukau. Ghani seolah membangkitkan rasa yang sudah susah payah kukubur dalam-dalam ini.

EHEM!

Aku tersadar. Begitu juga dengan Ghani. Kami refleks menoleh ke sumber suara. Sosok dingin Ega menatap tajam dengan tatapan elangnya. Di belakang

Bian mendampingi dengan kedua tangan di celana. Dari cara pandang mereka, aku seolah maling yang baru tertangkap basah.

Part 23
Ega Cemburu

EHEM

Aku tersadar. Begitu juga dengan Ghani. Kami refleks menoleh ke sumber suara. Sosok dingin Ega menatap tajam dengan tatapan elangnya. Di belakang Bian mendampingi dengan kedua tangan di celana. Dari cara pandang mereka, aku seolah maling yang baru

tertangkap basah.

"Ga?" Aku menyapa kikuk. Ega tidak membalas. Dia dan Bian hanya maju mendekat. Tatapannya masih tidak berubah. "Ngapain ke sini ... eum ... maksudku-"

"Ngapain ke sini?" Mata Ega memincing mendengar pertanyaan yang tidak sengaja terlontar dari bibir ini. "Mertuaku sakit. Salah jika aku berkunjung?" Dia bertanya sinis. Matanya sama sekali tidak mau menatap Ghani.

Aku sendiri agak terkesima

mendengar Ega memanggil Ibu dengan sebutan mertuaku. Setelah lima bulan menikah baru ada pengakuan kali ini. Selama ini dia selalu menghindar jika ibu ingin bertemu.

Seingatku Ega baru dua kali menginjakkan kaki di rumah. Satu saat acara lamaran. Kedua saat kami baru menikah. Walaupun Ibu sudah berkali-kali menyuruhnya untuk memanggil Ibu, tetap saja mulut Ega setia menyebutnya dengan panggilan Tante Utami.

"Bukan gitu." Aku mengelak cepat. Jujur aku pun merutuk. Kenapa bisa

melontarkan pertanyaan sebodoh tadi. "Maksudku kamu tahu ibu aku sakit dari siapa?"

"Dari mama." Ega membalas datar, "dan anehnya kamu lebih suka menunggui ibumu bersama pria lain. Bukan aku yang kamu hubungi dahulu. Tapi, orang lain. Apa itu yang dinamakan istri sholeha?" Lagi-lagi Ega menyindir.

"Kamu salah." Ghani menukas pelan, "Mika sama sekali tidak menghubungi saya, tapi sayalah yang menghubungi dia dulu. Karyawan Tante Utami yang memanggil saya ketika

Tante Utami jatuh pingsan," terang Ghani tenang.

Ega hanya mampu manggut-manggut mendengar penjelasan dari Ghani. "Oke ... saya ucapkan terima kasih karena sudah bersedia menolong mertua saya," ujarnya dingin.

"Dan rasanya kamu gak perlu lama-lama berada di sini." Bian yang sedari tadi tutup mulut, kini angkat bicara. Bibirnya enteng saat mengusir Ghani. "Karena Ibunya Mika biar kami yang jaga," lanjutnya sok iye.

Tangannya masih setia ia masukkan

ke kantung celana. Dan sumpah! Aku ingin menjitak kepala Bian. Gaya sekali dia ngusir-ngusir orang.

Ghani terdiam mendengar pengusiran dari Bian. Pemuda itu menatapku lekat. Seolah memberi tahu jika dia masih betah menunggui Ibu. Sayangnya aku tidak bisa berbuat apa-apa. Karena memang Ega lah yang lebih pantas menemaniku menunggui Ibu.

"Oke ... saya akan pulang." Akhirnya, Ghani memutuskan. "Kalo ada apa-apa sama Tante Utami, kamu hubungi aku ya, Mik," pintanya kemudian.

Aku mengangguk kecil. Setelah itu Ghani baru beranjak pergi.

"Tunggu!" Ega mencegah. Dan Ghani refleks menghentikan langkah. Pemuda itu putar badan kembali. "Bawa makananmu sekalian!" suruhnya sambil menuding sterofom dan teh dalam botol yang tergeletak di bangku tunggu. Bian sendiri menyengir mendengar perintah dingin Ega.

"Ga ... bakmi itu lagi dimakan aku." Aku mencegah. Lalu langsung mengambil makanan tersebut. Dan ketika aku menyumpitnya, Ega merebut.

"Aku bisa membelikannya," ujarnya tidak bisa diganggu gugat. Tangan lelaki itu menutup kedua sterofom tersebut. Lalu memasukkan teh botol beserta tisu ke tas plastik warna putih. "Silahkan bawa pulang!" titahnya sambil menyodorkan bungkusan tersebut.

Ghani bergeming. Pemuda itu memilih untuk menghela napas. Aku mengenal wataknya. Dia paling tidak suka keributan. Dengan wajah yang tampak terpaksa, Ghani menyambar bungkusan yang Ega ulurkan.

Tanpa suara Ghani melangkah

kembali. Di depan tong sampah dia berhenti. Bungkusan itu ia buang pada tong besar warna putih tersebut. Selanjutnya dia berjalan cepat menyusuri koridor dan hilang ditelan tembok.

"Kenapa kamu ngeselin banget si, Ga?!" Aku memprotes keras, "akutu lagi kelaparan. Dari sejak pagi perut ini baru mau keisi makanan," jelasku menahan gondok.

"Kamu pikir aku gak bisa beliin kamu makanan?" Ega bertanya dengan cuek. Lelaki itu kini duduk di bangku dengan

menyilangkan kaki.

"Ya, tapi kelakuan kamu tadi gak sopan banget." Aku menyergah kesal, lalu ikut duduk di sebelahnya dengan membuang muka.

"Jangan buat suamimu terlihat rendah di mata pria lain, Mik." Bian membela Ega dengan tenang.

"Apaan sih?!" Aku menggerutu marah, lalu menatap Bian dan Ega secara bergantian dengan keki.

Rasanya bibir ingin berteriak marah. Namun, saat mengingat jika tengah

berada di rumah sakit, niat itu urung. Akhirnya, setelah menghentakkan kaki, aku memilih memasuki kamar inap Ibu.

"Kenapa ribut-ribut?" tegur Ibu begitu aku masuk. Rupanya wanita itu sudah bangun dan mendengarkan perdebatan tidak penting ini.

"Ega ngeselin, Bu," jawabku langsung duduk di kursi samping Ibu.

"Ega datang ke sini?" Wajah Ibu berseri saat menanyakan menantunya itu.

"Iya, Bu. Saya datang." Dari balik

pintu lelaki yang masih mengenakan kemeja kantor itu menyembul. Wajahnya yang biasa terlihat datar jika berhadapan dengan Ibu kini menampilkan senyum. Saat mencium punggung tangan Ibu juga tampak takzim. Padahal biasanya hanya basa-basi saja. "Bagaimana keadaan, Ibu?" Ega bertanya sopan.

Ibu mengerjap. Mungkin dia kaget mendapat perlakuan lembut dari Ega. "Ibu hanya kelelahan. Setelah diinfus kondisi Ibu meningkat lagi."

"Syukurlah." Ega menimpali dengan

masih memamerkan senyum.

Lelaki itu menarik satu kursi lagi, menaruhnya persis di sampingku. Ketika duduk lengan kami saling bersentuhan saking dekatnya. Bete dengan kelakuan anehnya aku menggeser posisi.

Selanjutnya mertua dan menantu itu terlibat perbincangan. Ega yang dulu malas jika diajak bicara dengan Ibu, kini tampak antusias. Keduanya mengobrol dengan seru. Aku bahkan diabaikan.

Tidak lama Bian nongol. Tangannya menenteng tas plastik. Pemuda itu melempar senyum tipis basa-basi pada

Ibu.

"Nih ... suamimu beliin kamu makanan." Bian menaruh plastik itu pada pangkuanku. "Ya ... udah, Ga. Aku sebaiknya pulang saja ya. Di rumah sapa tahu Mama papamu butuh bantuan," pamitnya kemudian.

"Sip." Ega mengacungkan jempol. Setelah itu Bian pun berlalu. "Udah makan! Katanya tadi lagi kelaparan," suruh Ega begitu Bian ditelan pintu.

"Udah gak lapar." Bungkusan plastik itu aku taruh di atas nakas.

"Mika?" Ibu menegur dengan menatap lekat.

"Mika lebih suka jika dibelikan makanan oleh Ghani, Bu."

Mataku mendelik saat Ega mengadu demikian.

"Jangan begitu dong, Mik! Harga kerja keras suamimu." Ibu menasihati dengan suara lembut.

"Kerja keras apanya? Orang yang beli juga Bian bukan dia." Walau menyangkal tetapi bungkusan itu aku ambil kembali. Lalu mulai membukanya.

"Ga, sore ini itu hawanya gerah banget. Masa iya kamu beliin aku nasi goreng. Ya gak pas dong." Aku kasih nasi goreng dalam wadah itu ke pangkuan Ega.

"Lha ... tapi Ghani malah beliin kamu bakmi pedas." Ega memprotes. Walau tidak begitu lantang tapi aku tahu jika dia kesal.

"Karena Ghani beliin makanan kesukaan di tempat favoritku," jujurku kemudian.

"Oke, katakan di mana alamat bakmi favoritmu itu!" tantang Ega serius.

"Gak usahlah!" Aku mengibas tangan, lalu dengan malas mulai menguap nasi goreng kambing itu ke mulut. Ketika tengah menguyah tiba-tiba perut Ega berbunyi. "Kamu lapar juga?" Kutatap Ega serius.

"Pekerjaan menumpuk. Aku melewatkan makan siang."

Aku tersenyum simpul mendengar pengakuan jujurnya. Sendok berisi nasi kecokelatan itu aku siapkan ke bibir Ega. Dasar sok gengsi tadinya Ega menolak. Namun, saat sendok itu kujejalkan ke mulutnya, diembat juga oleh dia.

Di ranjang Ibu terlihat tersenyum bahagia melihat sikap manisku pada Ega.

*

Waktu berlalu dengan cepat. Hari sudah gelap. Ketika adzan maghrib berkumandang kuajak Ega untuk berjamaah di mushola dalam klinik. Karena di depan Ibu tentu saja, Ega tidak kuasa menolak.

Ketika kupaksa untuk mengimami, Ega menggerutu. Namun, ia mengabulkan permintaanku. Kami sholat berjamaah dengan khusyu. Ini

kali kedua Ega mengimami. Dan aku sangat bahagia.

Pada sujud terakhir, aku sengaja melamakan sujud. Memohon kepada Allah agar pernikahan kami berjalan normal sebagai mana pernikahan orang-orang. Dan yang pasti aku ingin kedok Tania lekas terungkap. Aku berharap Allah membuka mata hati Ega agar dia sadar jika Tania maupun Bian ada maksud tidak baik.

"Lama banget sih doanya. Minta apa sama Allah?" tanya Ega begitu kami ke luar musholla.

Aku tidak yakin untuk menjawab. Namun, tekanan Ega pada pandangannya membuatku harus jujur.

"Aku minta pada Allah agar kamu di diberi akal yang pandai," jujurku menahan senyum.

"Jadi kamu ngatain aku bodoh?!" Ega mendelik sebal.

"Iyalah. Habis mau saja dikibuli Tania dan Bian."

Kutinggalkan Ega yang masih menatapku sebal. Baru beberapa langkah, dua sudah mensejajarkan

langkah. Kami berjalan dalam diam.

Tiba-tiba ada serombong petugas medis yang tengah mendorong brankar. Pasien berteriak-teriak kesakitan. Di lihat dari lengan dan wajahnya yang penuh luka sepertinya orang itu habis kecelakaan.

Petugas medis mendorong brankar tersebut dengan cepat. Mereka hampir saja menabrakku. Untung Ega dengan gesit menarik pinggangku untuk menepi. Alhasil aku terjatuh ke dalam pelukannya. Namun, terhindar dari tubrukan itu.

Untuk beberapa detik, Ega tidak lekas melepas pelukan tangannya pada pinggangku. Mata kami bersitatap. Namun, semua itu harus berakhir ketika ada dua orang perawat yang lewat sambil berpura terbatuk.

Ega pun melepaskan pelukannya. Selanjutnya kami melangkah menuju kamar Ibu lagi. Sedikit berani kugandeng tangan Ega. Saat dia tidak menolak, hatiku menghangat. Setidaknya ini tidak memalukan. Karena biasanya dia paling anti jika disuruh untuk bergandengan.

"Eum ... kalau boleh tahu, tadi kamu

doa apa sama Allah?" tanyaku lirih sambil menatap sosok tinggi di samping ini.

Ega tidak langsung menjawab. Bibir lelaki itu melengkung ke atas. "Ingin tahu aku berdoa apa?"

"Ya. Apa emang?" Aku kembali mendongak memindainya serius.

"Aku berdoa pada Allah ...." Ega menjeda ucapannya. Dia seakan tengah mengejek.

"Apa, Ga?" tuntutku penasaran.

"Aku mau kamu jadi kakak madu

yang baik untuk Tania." Sontak kudepak dada lebar itu. Membuat Ega tergelak ringan. "Ya itu emang keinginan aku. Kamu permaisuri pilihan ibu suri, sedangkan Tania selir pilihan hati. Adilkan?"

"Dasar!" Aku mengumpat marah.

Kaki menghentak kesal meninggalkan dia. Saat Ega berseru memanggil tidak kuhiraukan. Langkah ini bergerak cepat menuju kamar Ibu.

"Mbak Mika!"

Dari arah berlawanan kulihat Andika

dan Ghani datang. Andika berlalu menghampiri. Begitu juga Ghani. Tangan pemuda itu menenteng sebuah tas dan rantang.

"Sorry, aku baru datang, Mbak," ucap Andika dengan wajah bersalah. "Aku baru pulang dari les, jam lima tadi." Dia beralasan.

"Gak papa." Aku membalas santai. Tangan ini mengacak pucuk rambutnya yang kini sudah sejengkal lebih tinggi.

"Nih aku bawakan baju ganti. Pasti kamu butuh." Ghani mengangsurkan tas kertas padaku.

Kuterima dengan senang hati. Kebetulan Ega juga sudah berada di sisiku.

"Makasih banyak ya, Ghan. Kamu emang lelaki paling pengertian," ucapku sengaja kubuat hangat. Dan ketika melirik ke Ega, pria itu melengos.

Ghani tersenyum mendengarnya. "Sama-sama. Jika kamu butuh sesuatu jangan sungkan untuk memberi tahu, ya."

"Maksud kamu apa?" Ucapan Ghani sontak membuat Ega terlihat meradang. "Mika ini masih punya suami. Dan Insya

Allah saya masih sanggup memenuhi kebutuhannya," tegas Ega menatap tajam ke arah Ghani.

Terjadilah adu pandang lelaki yang tingginya setara itu. Kira-kira tinggi mereka seratus delapan puluhan kurang dikit.

"Kamu lebay deh, Ga!" Kutatap Ega dengan kesal. Pria itu membalas tajam dan terlihat akan berucap lagi. Namun, aku justru mengelak. "Udah yuk, Dik, Ghan, kita masuk lihat Ibu!"

Sengaja nama Ega tidak kusebut. Biar saja. Salah siapa membuatku kesal

dengan masih memintaku ikhlas menjadi kakak madu Tania.

Ghani sendiri melempar senyum simpul untuk Ega. Seakan ikut mengejeknya. Ketika kami akan memasuki kamar Ibu, terdengar Ega mendengkus kasar.

Part 24
Tom and Jerry

"Yuk ... ahhh!"

Sumpah! Niatku sebenarnya adalah ingin menggandeng tangan Andika ketika mau masuk ke kamar Ibu. Tapi, kenapa malah tangan Ghani yang kutarik?

"Apa-apaan sih?"

Wajar jika Ega terlihat meradang. Dia langsung melepas gandengan tangan aku dan Ghani. Lalu menggenggam tanganku. Bahkan meremasnya kuat. Seakan menunjukkan betapa gemasnya dia padaku.

"Jangan asal main serobot gandeng tangan istri orang, ya!" tegas Ega menatap tajam Ghani.

Ghani tersenyum simpul menanggapi. "Bukan aku yang main gandeng, tapi Mika yang duluan gandeng tangan aku," jelasnya santai.

"Apaan sih! Gitu aja diributin." Aku

menyergah omongan Ega dengan cepat. Mencegah agar lelaki itu tidak kembali melontarkan omongan yang tidak mengenakkan hati buat Ghani. Ega sendiri tampak kesal melihat aku mencemoohnya. "Yuk, Dik, kita masuk berdua saja. Mereka biar berantem sini!"

Kuraih tangan remaja tujuh belas tahun itu. Sambil melangkah sudut bibir ini berkedut. Ada sedikit kebahagiaan saat mengetahui Ega mencemburui Ghani. Setidaknya kini sudah ada rasa di hatinya untukku.

Dan semoga secepatnya Ega bisa menerimaku masuk ke dalam hidupnya. Sehingga biduk rumah tangga kami dapat berjalan sebagaimana mestinya. Seperti orang-orang kebanyakan. Di mana suami dan istri saling membahu membangun mahligai pernikahan. Sehingga bukan lagi hanya aku saja yang mencoba bertahan.

Ibu tampak tengah berbincang dengan tetangga pasien. Kain penyekat warna biru dibiarkan terbuka. Wanita itu melempar senyum manis melihat kehadiranku dan juga Andika.

Begitu menaruh rantang makanan di nakas, Andika langsung meraih tangan Ibu untuk dikecup. Setelah itu baru memeluknya sayang. "Ibu, bagaimana keadaannya?" tanya adik semata wayangku usai mengurai dekapan.

"Waktu datang ke sini memang lemah. Tetapi, setelah diinfus sudah baikan kembali," jawab Ibu menenangkan hati sang bungsu. "Kamu datang ke sini sama siapa?" tanya Ibu perhatian.

"Bang Ghani." Andika agak terkesiap ketika menoleh ternyata sosok yang

berdiri di belakangnya adalah Ega. Bukan Ghani.

Lagi-lagi pemuda itu harus mengalah. Memang peraturannya tidak boleh terlalu banyak orang yang menjenguk pasien. Harus bergantian.

"Mana Bang Ghani?" gumam Andika menengok pintu masuk.

"Dia nunggu di luar." Ega menyahut datar.

"Dik, Mbak mandi dulu sebentar, ya. Badan lengket risih banget nih," pamitku begitu Andika duduk tepat

berhadapan dengan Ibu. "Kamu ngobrol saja sama Ibu dan Mas Ega."

"Iya, Mbak." Andika mengangguk setuju.

"Eum ... aku menemenin kamu mandi deh, Mik. Takut kamar mandi di rumah sakit ini ada hantunya," usul Ega berpura memajang wajah serius.

Sontak aku mendelik sebal mendengar Ega menakuti seperti itu. "Aku tuh bukan anak kecil yang mudah kamu bohongi, Ga. Udah deh ... mending kamu duduk stay di sini. Ngobrol bareng Dika dan Ibu," suruhku

sambil mendorong tubuh tegap itu hingga terduduk di kursi.

"Jadi kamu lebih suka mandi di temani oleh Ghani?" Ega menatapku datar.

Aku berdecak gemas. Jujur ... hatiku senang dicemburui oleh Ega. Tapi, cemburunya kali ini sudah keterlaluan.

"Ga ... kamu tuh--"

"Mika, apa salahnya sih ditemani suami sendiri?" Ibu menyela omonganku untuk Ega. "Harusnya kamu senang punya suami perhatian kaya

Ega," imbuhnya sambil bangkit dari rebahan.

Mendapat pembelaan dari Ibu, senyum Ega mengembang. Lelaki itu bangkit berdiri. "Sayangnya Mika tidak pernah menyadari perhatian tulus dari saya, Bu." Aduan dari Ega membuat Ibu melotot ke padaku. "Bahkan sampai sekarang Mika masih lancang memanggil nama saya tanpa embel-embel Mas atau Sayang ... atau--"

"Idiih!" Aku mendecih. Tanpa menghiraukan perkataan Ega lagi, aku menderap langkah meninggalkan

ruangan ini.

Ega tentu saja menyusul. Di depan Ghani yang masih setia duduk di bangku tunggu sendirian, lelaki itu langsung menggandeng tanganku. Seakan memamerkan kemesraan pada Ghani.

Beruntungnya Ghani diam tidak merespon. Pemuda itu pura-pura tidak melihat dengan asyik mengusap layar ponselnya. Malas berdebat juga, kubiarkan Ega menggandeng tanganku sampai di depan pintu kamar mandi.

"Aku gak usah ditungguin, Ga. Kamu mending balik lagi ke kamar Ibu sana!"

suruhku begitu ketika akan masuk kamar mandi. " Lagian ... di sini kan toilet perempuan, apa kamu gak malu berdiri nungguin aku di sini?" ledekku dengan senyum tertahan.

Ega menatap sekitar ketika beberapa pengunjung wanita menatapnya aneh. Tentu saja. Karena ini area khusus wanita.

Tiba-tiba Ega menarikku lenganku kembali. Memaksaku merapatkan badan. "Sebenarnya kalo gak di depan Ibumu aku juga malas berlaku lebay seperti ini, Mik," bisiknya dengan sedikit

penekanan. Saat kutelisik mata itu tidak berbohong. "Makanya kamu gak usah GR, jika hari ini aku begitu perhatian sama kamu."

Seketika kuhentak pegangan tangan Ega. "Ya ... udah! Kamu gak usah marah-marah jika Ghani perhatian sama aku." Aku menuntut tegas.

"Lho ... gak bisa dong!" Ega menolak cepat. "Emang dia siapa? Ingat kamu ini istriku. Bukan istri dia."

"Kalo kamu ngaku suamiku, bawa pergi Tania dari rumah! Itu baru imbang," perintahku serius. "Jangan

maunya menang sendiri ngelarang aku berteman dengan Ghani. Sementara kamu malah terlibat perselingkuhan bersama Tania."

"Konteksnya lain, Mik."

"Lain apanya?" Ketika kutatap matanya, Ega justru melengos. "Kita sama-sama terikat ini," ujarku sambil menunjukan cincin kawin di jari manis. Tangan kirinya pun kuraih, lalu memperlihatkan cincin pasangan yang ia kenakan. "Kamu telah berikrar di depan para saksi untuk menjadikanku belahan jiwamu. Dan itu buka main-

main, Ga. Ikrarmu itu disaksikan oleh para malaikat--"

"Sudah-sudah!" Ega menyetop ucapanku, "udah sekarang kamu masuk. Aku juga mau cuci muka biar seger. Males tahu debat mulu," suruhnya sambil mendorong tubuhku masuk ke bilik.

Setelah itu Ega benar-benar berlalu. Aku menarik napas panjang. Menghadapi Ega kadang menguras energi. Dia sekarang memang sudah tidak selalu kanebo kering, tapi belum cukup pengertian. Dan yang membuat

hati sering dilanda galau adalah sulitnya dia berpaling dari Tania. Padahal kentara sekali jika Ega cemburu pada Ghani.

Puas merenung aku mulai membersihkan badan. Hatiku kembali dibuat menghangat saat melihat isi tas kertas pemberian dari Ghani. Pemuda itu membawakan aku handuk, baju setelan, sabun, dan sikat gigi. Semuanya serba baru. Dan aku agak tersipu karena Ghani tidak lupa membelikan dalaman juga untukku. Baik bra dan CD-nya pas sesuai ukuran.

Air dingin yang mengalir dari keran membuatku tidak perlu berlama-lama membersihkan badan. Cukup tidak bau keringat saja. Saat aku ke luar dari kamar mandi sisik Ega berdiri tidak jauh dari pintu.

Lelaki itu menyandar di tembok dengan pandangan menerawang ke atas. Begitu melihatku dia langsung berdiri tegak. Paras dan rambutnya terlihat lembap. Namun, aroma keringatnya belum juga sirna begitu aku mendekat. Tentu saja. Dia kan cuma cuci muka.

"Kok aku nyium aroma baju baru ya, Mik," ujar Ega begitu kami melangkah menuju kamar inap Ibu lagi.

"Ghani memang pria idaman. Dia membelikan baju baru plus dalamannya untukku," pujiku dengan senyum yang terlukis. Sementara Ega memutar bola matanya mendengar sahutanku. "Dan hebatnya lagi ... ukurannya itu pas banget, Ga," imbuhku semringah.

"Jangan bilang kalau Ghani sudah menikmati tubuhmu, ya. Jadi bisa paham ukuran dalamanmu." Ega membalas sinis.

Aku sendiri ternganga mendengarkannya. Jika Ega tengah bercanda ini tidak lucu dan sangat keterlaluan. "Kamu kalo ngomong itu dijaga ya, Ga! Aku itu bukan wanita murahan seperti Tania. Yang biasa disentuh oleh siapa pun juga." Aku berucap dengan tenang walau sungguh hati ini menjerit gemas.

"Ha ... Fitnah lagi." Ega menggeleng jenuh.

"Aku lihat dengan mata kepala sendiri Tania dengan Bian berciuman. Juga mesra dengan Mas Galih." Ega

bergeming. Dia seakan menulikan diri mendengar penjelasan dariku. "Kakak angkatmu dan kakak sepupumu."

Usai berkata demikian, kutinggalkan lelaki itu. Ketika memasuki kamar ternyata Ibu, Andhika, dan Ghani tengah makan malam bersama. Yang membuat haru di hati adalah bukan Andika yang menyuapi Ibu, tetapi justru Ghani.

"Hai ... Mik. Sini makan bareng!" ajak Ghani begitu menyadari kedatanganku. "Tadi sore aku sengaja buatin pepes ayam kesukaan Tante Utami," ujarnya begitu aku mendekat.

"Dan ini sumpah enak banget, Mbak." Andika memuji dengan mengacungkan dua jempolnya.

"Wahhh ... kebetulan aku sudah lama gak makan pepes ayam nih," sambutku senang. Dan ini bukan dusta. Air liurku terasa menetes melihat sajian sedap berupa ayam berbalut ampas kelapa itu.

UHUK!

Kami semua menoleh ke arah pintu. Sosok Ega mendekat tanpa ekspresi.

"Nak Ega, sini makan bareng. Cicipin

masakan buatannya Ghani. Enak ini," tawar Ibu begitu sang menantu menghampiri.

Baik Ega maupun Ghani sama-sama terbatuk. Ega batuk menyembunyikan keengganan. Sedangkan Ghani terbatuk mungkin tidak rela jika harus berbagi makanan dengan suamiku.

"Eum ... gak, Bu. Saya belum lapar," tolaknya dengan senyum manis. Namun, cacing di perutnya tidak bisa diajak kompromi. Lelaki mencelos malu saat perutnya berbunyi.

"Jangan suka menunda lapar, Nak

Ega. Nanti asam lambungnya naik lho. Bisa maag juga." Ibu menasihati dengan penuh perhatian. Dan Ega hanya tersipu malu. Kalau menurutku pasti dia gengsi makan makanan punya Ghani. "Mika, ambilin suamimu--"

"Gak usah ... gak usah!" Tangan Ega menahan dan menggeleng cepat. "Kebetulan sekali saya ini paling tidak bisa makan makanan yang mengandung kelapa. Bawaannya badan jadi gatal-gatal."

Aku, Andika, Ghani, serta Ibu memandang tidak percaya pada Ega.

Dan itu membuat dia meringis kikuk.

"Ya ... sudah, Mik, kamu temani suamimu makan di luar. Kasihan dia kelaparan!" suruh Ibu terdengar bijaksana.

"Ide Ibu memang brilian." Aku terbengong. Ega yang biasanya tidak bisa berbasa-basi, kenapa hari ini pintar sekali menjilat? "Ayo, Mik!" Ega menarikku ke luar ruangan.

Di luar ruangan Ega melepas genggaman. Kami berjalan beriringan. Ketika kakiku berbelok menuju kantin rumah sakit, lelaki itu menahan.

"Kita makan di luar," ajaknya sambil menggandeng tanganku kembali.

"Tapi di luar gerimis, Ga."

"Gak papa." Ega menyahut santai.

Ketika aku agak enggan pria itu terus menarik tanganku ke luar lobi. Tentu saja kami kebasahan karena gerimis ini lumayan besar. Ingin marah, tetapi sudah kadung. Kami berlari-lari kecil dengan kedua tangan yang menutupi kepala.

"Lho kok ke sini?" Mataku menyipit heran ketika Ega membawaku masuk ke

toko pakaian.

"Ganti bajumu plus dalamannya. Sekarang!" Ega menitah sambil menunjuk baju-baju yang berbaris rapi pada rak display toko.

"Ini maksudnya apa sih?" Aku masih mengernyit bingung.

Ega berdecak pelan. "Baju kamu basah, Mika. Aku gak mau kamu sakit," jawab Ega sambil menahan napas, lalu dia mendekat dan berbisik, "yang pasti aku gak mau kamu pake apa pun pemberian dari Ghani."

Part 25
Ega Bisa Romantis

Walau pun tercengang mendengar pengakuan jujur dari bibir Ega. Namun, perintah itu tetap kulaksanakan juga. Karena memang baju pemberian dari Ghani ini sudah lumayan basah. Tanpa ragu lagi tanganku segera memilih dan memilah baju-baju di rak display.

Pilihanku tertuju pada Hoodie karakter Mini mouse berwarna peach merah. Selain ada penutup kepala, hoodie ini juga bisa menghangatkan hawa yang mulai terasa dingin ini.

Celana drawsting sengaja kupilih bawahan. Selain nyaman dipakai untuk santai. Nyaman juga untuk tidur. Ketika tengah memilih dalaman, Ega berdiri tidak jauh dari tempatku. Dia pun tengah mencari under wear. Kami sama-sama tersipu menyadari apa yang tengah dipilih.

Untuk membuang jengah, aku gegas

menuju fitting room. Mengganti dress pemberian dari Ghani yang lembap ini dengan hoodie dan celana drawsting. Ketika ke luar dari ruang ganti, Ega tengah berdiri di meja kasir.

Lelaki itu ternyata membeli hoodie berwarna hitam. Dan yang membuat aku harus menelan ludah Ega membeli hoodie karakter Micki Mouse.

"Kenapa harus couple-an sih, Ga?" tegurku begitu kami ke luar toko.

"Kamu pikir aku suka pake baju beginian?" sahut Ega malas. "Sini!"

Dia merebut tas kertas berisi baju basah pemberian Ghani. Dengan santainya Ega melempar tas itu beserta isinya ke tong sampah.

"Kenapa dibuang, Ga? Sayang ... itu kan masih baru." Aku berlari menuju tempat sampah itu. Lalu memandangi dress yang sudah teronggok di tong sampah itu dengan sedih.

"Aku bisa beliin kamu berlusin-lusin baju seperti itu." Ega menarik lenganku agar menjauh dari situ. "Yuk ... kita cari makan! Lapar kan?"

Aku diam tidak menjawab. Hujan di

luar semakin menderas. Dengan cueknya Ega cuek membuka payung yang baru ia beli. Tiba-tiba dia menunduk. Tidak kusangka Ega kedua tungkaiku.

"Mau ngapain?" tanyaku heran sambil melangkah mundur. Menghalangi tangan Ega memegang kakiku.

"Udah diam!" Eka tetap memegang kedua kakiku. Kemudian tangannya melipat celana panjang yang kupakai. "Biar enggak kena air hujan." Pria itu tersenyum melihatku melongo melihat

aksi absurd-nya. "Yuk!"

Ega menarik tanganku. Dalam hati mengomel, kenapa juga Ega membeli payung kecil? Sehingga pundakku tetap terkena tetesan air hujan.

"Merapat sini!" Ega memerintah pelan. Karena tidak langsung memenuhi perintahnya lelaki itu mengamit pinggangkuku.

Kini kami berjalan berhimpitan dengan badan yang saling menempel. Bahkan kurasakan tangan Ega erat memeluk pinggang. Ketika tengah berjalan, aku mendongak menatap

sosok jangkung di samping.

Entah kenapa Ega terlihat begitu gagah malam ini. Rambutnya yang lebat nan lembap tampak begitu menawan. Sementara wajahnya serius menatap jalanan memancarkan aura ketampanan.

"Bisa nggak jangan pandangi aku terus seperti itu?" tegur Ega masih menatap ke depan.

"Apa sih?" Aku yang ketahuan curi-curi pandang hanya bisa menyangkal dengan mencubit dadanya pelan.

"Baru sadar ya punya suami tampan?" Kali ini Ega menggoda dengan sedikit senyuman.

Aku tersipu mendengarnya. "Memang sih tampan, tapi ...."

"Tapi apa?" Ega menyela karena penasaran.

"Tapi ... sayang dodol."

"Mikaaa!"

Aku tergelak dan langsung berlari meninggalkan dia. Langkahku tertuju pada warung sate ayam. Ega mengikuti dengan payung di tangan.

"Kebetulan aku juga pengen banget makan sate ayam," ujarnya sambil menutup payung.

Kami memasuki warung lesehan tersebut. Ketika seorang pelayan perempuan mendekat, Ega memesan dua porsi sate ayam, lontong, serta dua gelas teh hangat manis.

Karena lapar kami menyantap dengan lahap. Mungkin mulut kami sudah lelah berdebat sepanjang hari, sehingga saat makan kami begitu menikmati. Tidak ada yang membuka suara. Sehingga tidak sampai setengah

jam hidangan kami telah tandas. Ega bahkan menambah satu porsi lagi saking nikmatnya.

Di luar hujan belum juga mau reda. Ega menolak kembali ke kamar Ibu dengan alasan hujan. Tadinya aku tidak mempermasalahkan. Namun, tiba-tiba aku teringat Andika.

"Ga, Andika harus pulang. Dia harus belajar karena masih ujian," terangku memberi tahu.

Ega menarik lengan hoodie-nya untuk melihat waktu. Sudah pukul sembilan malam. "Oke ayo kembali!"

Sekali sentak lelaki itu sudah berdiri. Saat dia membayar semua tagihan, aku menunggunya di luar. Baru setelah itu kami berjalan kembali menuju klinik tempat Ibu di rawat.

Di pintu masuk klinik tampak Andika dan Ghani tengah berdiri. Keduanya mungkin sedang menunggu hujan reda. Mata Ghani terus memandangi hoodie yang kupakai, lalu beralih pada hoodie Ega.

Entah kenapa wajahnya yang biasa semringah kali ini tampak keruh. Mungkin kah dia tahu jika baru

pemberian darinya telah dibuang oleh Ega?

"Kalian mau pulang?" tanyaku begitu mendekat. Di belakang Ega tengah menutup payung kecilnya.

"Iya, Mbak. Ibu yang nyuruh karena tahu aku masih ujian," jawab Andika menerangkan.

Aku mengangguk paham. Ketika Ega mendekat kuambil payung dalam genggamannya. "Pakai ya. Biar gak kehujanan." Kuangsurkan benda berwarna biru tua itu pada Andika.

"Makasih banyak, Mbak." Andika menerima dengan senang. "Kami permisi, ya."

"Makasih banyak ya, Ghan, udah sedia membantu," ucapku ketika Ghani hendak melangkah.

"Sama-sama. Kamu, Andika, dan Tante Utami kan sudah seperti keluarga sendiri," balasnya tenang.

Setelah itu pemuda itu dan Andika berjalan berdempetan menuju parkiran motor.

"Udah ayo! Kasihan Ibumu sendirian

di kamar."

Ega menarik lenganku begitu saja, saat mata ini terus saja menatap kepergian Ghani dan Andika. Ketika kami memasuki kamar Ibu, wanita itu sudah terlelap.

"Kita mau tidur di mana nih, Mik?" tanya Ega bingung.

"Ya di kursi ini." Kuhempaskan tubuh lelah ini di kursi.

"Kenapa Ghani gak masukin Ibu ke kamar VIP saja sih? Kan kita yang jaga jadi bisa ikut istirahat dengan nyaman."

Ega ikut duduk di sampingku sambil menggerutu.

"Itu tuh tugasmu sebagai seorang menantu, Ga," balasku sambil menunjuk dadanya.

"Ya ... aku ...." Ega tidak melanjutkan omongannya. Lelaki itu memilih diam sambil mengusap-usap tengkuknya.

"Aku ngantuk nih." Mulutku menguap lebar. Kepala kutaruh pada sandaran kursi. Setelah itu baru menutup mata.

Tiba-tiba Ega menaruh kepalaku

pada pundaknya. "Udah tidur!" bisiknya ketika aku menatapnya bingung.

Belum juga mematuhi perintahnya, Ega bangkit berdiri. Lelaki itu menutup kain penyekat yang menutupi ranjang pasien. Setelah itu dia membuka pintu lemari kecil rumah sakit. Tangannya mengambil sajadah kepunyaan Ibu.

"Mau sholat tahajud? Ini belum waktunya, Ga." Aku mengingatkan sambil tersenyum kecil.

Ega tidak menjawab. Dia menggelar sajadah yang lumayan lebar itu. Selanjutnya pria itu duduk selonjoran

dan mulai merentangkan kedua tangannya.

"Sini!" Dia melambai ketika aku hanya bisa ternganga bingung. "Ayo sini!"

Aku bangkit dari duduk. Lalu mulai menunduk. Serta merta Ega menyentak lenganku. Membuatku jatuh ke dalam dekapannya.

"Udah tidur!" bisiknya pelan.

"Ma-maksudnya?"

"Tidurlah di pelukanku." Ega menjawab lirih sembari mengeratkan

dekapan.

Aku bahagia sekaligus terharu. Tanganku tanpa malu menyusup pada pinggangnya. Ketika bibirnya mengecup keningku lembut, bulu kudukku meremang.

"Ternyata kamu berat juga ya, Mik."

Aku yang sudah mulai terbuai terpaksa membuka mata kembali mendengar selorohnya. Tanganku gemas mencubit pipinya.

"Awww! Sakit, Mik!" Ega berseru.

Namun, mulutnya lekas kubungkam

karena takut Ibu terbangun di atas ranjang sana. Kini mata kami saling memandang. Belum pernah kulihat Ega menatap sedalam ini.

Tangannya melepas dekapan tanganku pada mulutnya. Perlahan dia mendekatkan wajah. Dan untuk pertama kalinya, aku merasakan sentuhan cinta pada bibirnya saat mengecup bibirku.

Part 26
Ambisi Bian

(POV Author)

Bian melajukan mobilnya menuju rumah Ega. Dalam hati lelaki dua puluh sembilan tahun sedikit bersyukur dengan sakitnya ibu Mika. Apa hubungannya? Tentu saja ada.

Ega sudah berpesan padanya jika dia akan menginap di rumah sakit untuk

menemani Mika menunggui ibunya. Dengan begitu Bian punya kesempatan untuk mendekati Bapak Edi. Pria yang selama dua puluh tahun ini ia cari dalam ibunya.

Dalam perjalanan pulang kenangan masa lalunya berkelebat lagi di mata. Masih jelas dalam ingatan jika sejak kecil Bian sangat merindukan sosok seorang ayah. Semenjak lahir pria dewasa yang menemaninya adalah sang kakek. Bahkan di akta kelahiran dirinya tercatat sebagai anak dari kakek dan neneknya.

Sewajarnya anak kecil, Bian sering bertanya pada ibunya tentang keberadaan sang ayah. Ibunya hanya menjawab jika sang ayah adalah seorang pelaut dan telah meninggal sewaktu Bian dalam kandungan. Dengan alasan kapalnya karam di tengah lautan.

Ketika Bian ingin mengetahui wajah sang ayah, ibunya menolak memberi tahu. Ada banyak alasan yang ibu ungkapan kenapa tidak menyimpan foto sang ayah. Ibu Bian hanya bercerita jika ayahnya adalah seorang pria berkharisma tinggi. Pendiam. Namun, sekalinya bicara dan memerintah

ratusan orang akan mengangguk hormat.

Di sisi lain, tidak disangka nenek dan kakek Bian sangat sedih melihat cucunya selalu merindukan kehadiran seorang ayah. Maka suatu hari tanpa sepengetahuan ibu, sang kakek bercerita jika ayah Bian masih hidup. Ayah Bian adalah tuan muda kaya pemilik kebun teh di kampungnya.

Pemuda kota itu jatuh cinta pada ibu Bian saat berkunjung ke warung bubur ayam kuah soto kepunyaan kakek. Seperti pada umumnya, seorang

kaum ningrat tentu saja dilarang bergaul dengan kawulo alit. Singkat kata hubungan ayah dan ibu Bian kandas karena terhalang restu orang tua sang pemuda.

Ayah Bian kembali ke kota tanpa tahu jika gadis pujaannya ternyata hamil. Ketika kakek dan nenek Bian menuntut tanggung jawab pada keluarga si pemuda, mereka hanya mendapatkan caci maki. Bahkan dengan kejamnya mereka diusir dari desa tersebut. Harta yang melimpah membuat kedua orang tua pemuda itu sanggup melakukannya.

Dua hari sebelum peristiwa gempa bumi dahsyat yang menimpa kampung Bian, kakeknya menunjukkan foto ayahnya. Dan Bian menyadari dalam foto memang ayahnya seorang pria yang gagah.

Tidak terasa sudut mata Bian berakhir mengingat kisah pilunya. Lelaki itu meraih tisu di dashboard mobil untuk mengelap bulir bening tersebut. Mendadak hatinya mencelos teringat foto Bapak Edi dengan ibunya. Bian merasa sudah beberapa hari ini dia tidak melihat foto tersebut.

"Di mana aku menaruhnya?" Bian bergumam sendiri. "Foto itu tidak boleh hilang. Karena itu satu-satunya bukti jika aku adalah putra kandung Bapak Edi Baskara. Tapi ... di mana aku menaruhnya?"

Bian memukul setir kesal. Mengutuk sendiri kenapa bisa seceroboh itu. Dia sudah cukup lelah hidup menderita. Ia ingin menikmati kehidupan mewah seperti Ega.

'Yang anak kandung Edi Baskara adalah aku. Bukan Ega. Ya ... dia tidak berhak seperser pun harta tersebut.

Karena Ega hanyalah seorang anak pungut.' Batin Bian terus saja bergolak.

"Oke ... sekarang saatnya bertindak." Bian mantap mengangguk. "Sudah cukup terlalu lama aku menahan diri menutup kebenaran ini. Aku harus berani," tekad Bian yakin.

Bian tancap gas. Mobil melesat membelah jalanan. Keramaian kendaraan tidak menghalanginya untuk memacu mobil dalam kecepatan tinggi.

Dia sedang bernapsu ingin berbicara dengan Bapak Edi. Sayangnya ketika sampai di tujuan, rumah tampak sepi.

Bian bergegas masuk. Rumah masih senyap. Hanya saja ada suara Tania yang terdengar lirih. Bahkan seperti tengah berbisik.

"Iya, Mas Galih."

Kuping Bian seketika panas begitu membuka pintu kamar, Tania sedang bertelepon. Dan menyebut nama Galih. Tangannya dengan kasar merebut ponsel mahal itu dari tangan Tania. Lalu membantingnya keras.

"Ya ... ampun, Bian! Ada apa sih? Datang-datang langsung marah," geram Tania tidak terima ponselnya dibuat

hancur oleh Bian.

"Sudah berapa kali kubilang jangan pernah lagi berhubungan dengan Galih! Kenapa kamu masih ngeyel, hah!" bentak Bian tidak kalah geram.

Tangannya kasar menarik lengan Tania, lantas mencengkeram pipi mulus wanita itu dengan kuat.

"Yan ... jangan kasar begini! Sakit, tahu!" pinta Tania sambil berusaha melepas cengkeraman tangan Bian.

"Aku bisa lebih kasar lagi jika tidak menuruti perintahku!" balas Bian

dengan tatapan mengintimidasi.

Tania bergidik melihat tatapan tajam Bian. Pemuda itu pernah main-main saat berucap. "Aku berhubungan dengan Galih karena kita butuh bantuannya untuk menggapai misi kita," ujar Tania sambil meringis kesakitan.

"Tidak perlu bantuan dia. Aku bisa sendiri, Tania." Bian menegaskan ucapannya pada telinga Tania. Sementara tangannya juga tidak lepas dari dagu wanita hamil muda itu.

"Sakit, Yan. Ingat aku lagi ngandung anakmu." Tania merengek. Dan yang

seperti sudah-sudah sikap dingin Bian akan luluh jika Tania mengingatkan tentang anak mereka. Lelaki itu melepas cengkeramannya.

"Di dunia ini gak ada yang kucintai selain kamu, Yan," ucap Tania sambil mendekap tubuh pria tegap itu dan bersandar di dadanya. "Biarkan Ega dan Galih menyangka jika ini anak mereka, tapi sungguh aku tidak pernah menyerahkan tubuh ini selain padamu," tutur Tania sambil mengelus pipi Bian yang mulai kasar itu.

"Aku kangen, Yan." Kini Tania

menjijit lalu mengecup bibir Bian. "Mumpung gak ada orang. Nyonya dan tuan itu pergi entah ke mana. Dan Ega menginap di rumah sakit kan?" ujarnya sambil mengerling nakal.

"Awas ahhh ... Tan! Aku lagi malas." Bian menjauhkan wajahnya dari bibir Tania.

"Kenapa sih, Yan?!" Tania memberengut, "akhir-akhir ini kulihat sikapmu terlalu care sama Mika. Jangan bilang kamu menaruh hati sama wanita jutek itu, ya?" tuding Tania terlihat cemburu.

Bian sedikit tergagap mendapat tuduhan dari sang kekasih. Dalam hati ia mengakui jika kini Mika selalu hadir di malam-malamnya. Menurut Bian, Mika itu selain cantik dan menarik, dia juga unik. Tidak terlalu jutek, tetapi cukup cerdik. Bukan wanita bebal macam Tania. Dan yang membuat nilai plus untuk Mika, dia bukan tipe wanita yang haus akan harta. Bian mengetahui itu saat Ega bercurhat jika gadis pilihan orang tuanya sempat menolak perjodohan lantaran sudah punya kekasih. Tidak peduli walau pun Ega seorang tuan muda kaya.

"Kenapa diam?" cecar Tania masih memasang wajah cemburu. Matanya tajam menatap Bian, "cara pandang kamu beda ke Mika, Yan. Dan yang lebih kentara kamu selalu membela dia saat aku berhasil menjatuhkan dia di hadapan orang tua Ega."

"Tania sayang ... jangan ikut-ikutan bodoh seperti Ega dong!" Bian menukas, "kamu fitnah Mika dengan foto kami waktu di kamar supaya aku diusir dari sini? Ingat Mika itu wanita cerdik kamu gak akan bisa menghadapi dia sendiri."

Tania bergeming. Masih dengan tatapan curiga dia mengajukan pertanyaan, "waktu itu kamu pernah lama banget di kamar Mika. Kalian ngapain?"

Bian tercengang. Ingatannya berputar pada kejadian beberapa hari lalu, saat ini melihat sosok Mika tengah terlelap damai di siang hari. Kebetulan pintu tidak tertutup sempurna dan setan di otaknya memaksa Bian agar mendekat. Bahkan dia tidak kuasa untuk memeluk istri Ega itu. (Baca part 14. Ketika Mika merasa sesuatu hal aneh)

"Eum ... kurasa cemburumu berlebihan." Bian menghindar, "sudahlah ... aku mau ke kamar. Foto ibu yang sedang bersama ayah aku lupa taruh di mana. Padahal itu bukti terkuat yang kupunya jika aku putra kandung Bapak Edi," terang Bian melangkah ke luar kamar.

Bian bergerak cepat menuju kamarnya di lantai atas. Kamar bekas gudang yang berseberangan dengan kamar utama rumah ini.

"Saat ini aku masih mengalah tidur di tempat sempit itu, Ga. Tapi, suatu

hari nanti rumah ini beserta isinya bahkan istrimu akan jatuh ke tanganku," tekad Bian menatap kamar Ega dalam.

Selanjutnya ia masuk kamar sendiri. Niatnya adalah memang untuk mencari foto itu. Bian membuka tumpukan bajunya pada lemari pendek berpintu dua itu. Nihil. Kini dia menggeledah laci nakas. Tidak ketemu juga. Kemudian dia teringat jika Mika yang bersih-bersih kamarnya saat masih di lantai bawah, waktu orang tua Ega baru datang.

"Bahkan foto bajing*n tua yang kucoreng dengan darah juga tidak ada."

Bian bermonolog sendiri, "aku yakin bukan Tania," tebaknya yakin. "Mungkin kah Mika yang menyembunyikan foto itu?"

Ketika tengah berpikir keras tiba-tiba sepasang tangan mungil melingkari perutnya. Bian hapal aroma tubuh ini.

"Ayolah, Yan! Aku kangen." Suara serak Tania kembali menggoda nakal.

Bian menarik napas panjang. Lalu membalikkan badan. Mata Tania benar-benar sayu menatapnya. Tanpa bicara, Bian langsung mengangkat tubuh ramping itu dan menjatuhkannya di

ranjang. Keduanya mulai bercengkerama.

TOK TOK

"Tania! Cepat buka pintunya!"

Bian dan Tania terperanjat kaget.

Part 27

Antara Bian, Tania dan Galih

(POV Author)

TOK TOK

"Tania! Cepat buka pintunya!"

Bian dan Tania terperanjat kaget. Keduanya bingung harus berbuat apa.

"Taniaaa!" Di luar ketukan pintu itu berubah menjadi gedoran.

"Bagaimana ini, Yan?" Tania bertanya sambil berbisik dengan gusar. Wanita itu meremas kedua tangannya untuk menghilangkan panik.

"Lagian kamu juga ngapain nyusul aku ke mari?" Bian yang cemas juga tidak bisa berpikir. Lelaki itu mengusap wajahnya beberapa kali dengan kasar.

"Tania ... ini Mas Galih. Cepat buka!" Suara di luar itu kembali berseru.

Wajah Bian seketika geram mendengar suara itu. Sedangkan Tania justru bernapas lega. Karena dalam hati Tania pasti mampu mengelabui Galih.

"Udah kamu tenang, Yan. Galih bisa aku atasi." Tania berbisik dengan penuh percaya diri. "Aku pikir tadi kalo bukan Ega ya Bapak Edi, makanya aku panik. Oke ... sekarang kamu sembunyi!" suruh Tania kemudian.

Walau enggan jika harus bersembunyi, tetapi Bian tidak punya pilihan lain. Lelaki itu nurut saat Tania mendorongnya ngumpet di kolong ranjang. Setelah Bian benar-benar masuk ke kolong, Tania baru membuka pintu.

"Kenapa lama sekali?" tanya Galih

sedikit keki begitu wajah Tania ke luar dari kamar kecil itu.

"Mas Galih ngapain ke sini?" Tania balik tanya.

Tangannya dengan cekatan menutup pintu kamar. Dia tidak ingin Bian mendengar apa yang akan mereka bicarakan. Terlebih Tania tidak ingin cemburu jika melihat perlakuan Galih padanya.

"Mas kangen banget sama kamu." Galih menyahut jujur. "Semenjak kamu tinggal di sini, kita jarang ketemu," lanjutnya sambil mengelus pipi Tania.

Galih mengenal Tania sewaktu gadis itu menjadi Ladies Companies. Pria berusia awal tiga puluh itu tertarik pada Tania hingga sekarang. Sudah banyak uang yang ia gelontorkan untuk wanita itu.

Menurutnya, Tania bisa dia jadikan pion untuk menguasai harta Edi Baskara. Sementara dia adalah satu-satunya keponakan dari pria tua itu. Galih tidak rela jika harta pamannya jatuh pada Ega, si anak pungut.

Sama halnya dengan Ega. Galih pun sama bebalnya. Dia percaya saja jika

anak yang dikandung Tania adalah anaknya. Alasan itulah yang membuat Tania merasa di atas angin. Dia dicintai oleh tiga lelaki sekaligus, Ega, Bian, dan juga Galih.

Namun, hanya satu orang pria yang mengisi relung terdalam hatinya. Kehidupan keras yang dilaluinya bersama Bian dan juga perhatian dari lelaki itu, membuat Tania memantapkan hatinya pada pria itu.

Sementara dengan Galih, Tania selalu menerapkan siasat licik. Wanita itu mampu membuat Galih mabuk dan

tidak sadarkan diri ketika akan menyentuhnya. Alhasil, ia selalu berhasil menghindari berhubungan badan dengan lelaki yang sudah menjamin hidupnya. Namun, tiap kali bangun Galih dibuat baru saja seakan mereka telah bercinta.

"Kenapa kamu jarang menemui aku lagi?" tanya Galih lagi.

"Kita bicara di bawah yuk!" ajak Tania sambil menarik tangan Galih menjauh dari kamar itu. "Istri Ega terlalu pintar, Mas." Tania bertutur sambil menuruni anak tangga, "jadi aku harus

berhati-hati jika mau ke luar. Mas ingat kan saat dia mergoki kita di resto," imbuhnya meyakinkan.

Sebenarnya dia dilarang dekat-dekat lagi dengan Galih oleh Bian. Wanita itu pernah dicekik keras oleh Bian hingga mau mati karena ketahuan menemui Galih. Untung malam itu dia ditolong oleh Ega sehingga bisa selamat.

"Bagaimana kandunganmu? Masih mual?" tanya Galih perhatian. Tangannya mengusap perut wanita di hadapannya dengan lembut.

"Galiiih!" Galih dan Tania tersentak.

Bapak Edi dan Ibu Gina menatapnya tajam. "Kenapa kamu ada di sini dan sedang apa kamu?" cecar Bapak Edi selidik. Matanya terus menatap tangan Galih yang masih berada di perut Tania.

Galih yang tersadar gegas menurunkan tangan itu. "Om, Tante ...." Lelaki mengusap rambut lurus cepaknya. Seolah tengah mencari jawaban yang tepat atas pertanyaan sang paman. "Eum ... tadi kebetulan lewat, Om. Jadi sempatin main. Kebetulan Tania adalah pasienku," terang Galih bersikap wajar.

"Terus ngapain kalian berdua turun dari tangga?" Kini Ibu Gina yang menginterogasi. Galih dan Tania saling berpandangan. Mereka kembali dibuat tidak berkutik. "Kamar kamu ada di bawah ini kan Tania? Habis ngapain kamu dari lantai atas?" selidik Ibu Gina terus menghujam Tania dengan tatapan sengitnya. "Saya sudah cukup muak melihatmu berkeliaran bebas di rumah ini. Saya juga paham kalo kamu bukan wanita baik-baik. Sekarang akan saya--"

"Tante jangan dulu ambil kesimpulan yang gak pasti." Galih menjawab.

"Oke ... kalo kamu menyangkal ada affair dengan Tania, sekarang cepat ceritakan kenapa kalian bisa turun dari lantai atas?" tuntut Ibu Gina cepat.

"Tania dan saya baru saja membersihkan kamarnya Ega, Ibu." Di tangga Bian tiba-tiba menjawab. Lelaki itu perlahan turun dan mendekat. "Ega nyuruh saya bersihkan kamarnya dan Tania bersikeras membantu walau sudah saya larang. Terus dokter Galih datang. Kita sempat ngobrol sebentar di atas." Bian mengarang cerita dengan tenang.

"Yang dikatakan kakaknya Tania benar, Om," sahut Galih merasa terselamatkan.

Ibu Gina dan Bapak Edi saling berpandangan. "Saya tidak begitu percaya dengan omonganmu, tetapi feeling saya mengatakan jika kamu dan adikmu telah memperdaya Ega," tutur Bapak Edi tajam pada Bian. "Sekali saya punya bukti tentang kebusukan kalian, kalian saya tendang dari rumah ini." Bapak Edi mengancam dengan tegas.

Selanjutnya pria itu berlalu meninggalkan ketiga orang asing dalam

rumahnya menuju kamar. Ibu Gina mengikuti langkahnya kemudian.

Tania, Galih, dan Bian bernapas lega karenanya.

"Setelah kejadian ini, aku harap kamu jangan sembarang menemui Tania." Bian berujar tegas ketika melihat pintu kamar Bapak Edi sudah tertutup.

"Memangnya kenapa?" Galih menyahut tidak suka.

"Tania itu calon istrinya Ega dan sebagai kakak yang baik, saya tidak rela jika kamu dekat-dekat dengan Tania."

Bian tegas memerintah.

"Eum ... Mas Galih sebaiknya pulang ya!" Tania ikut menyuruh.

"Lho ... Tan, Mas kan baru dateng," protes Galih tidak terima.

"Tolong ngertiin saya, Mas," pinta Tania sambil melirik ke Bian. Namun, lelaki yang diliriknya justru malah melengos.

Galih menggeram kesal. Keinginannya untuk melepas rindu dengan Tania berakhir kecewa. "Oke aku pergi."

Akhirnya, lelaki itu beranjak pergi dengan perasaan masygul.

"Jika kamu masih ngelayani dia, jangan harap kamu bisa selamat dariku," ancam Bian serius begitu Galih berlalu.

***

Keesokan harinya, Ibu Utami merasa jika keadaannya sudah benar-benar pulih. Wanita empat puluh enam tahun itu merengek minta pulang setiap kali dokter datang memeriksa.

Sore ini setelah dua hari satu malam

menginap di rumah sakit, akhirnya keinginan Ibu Utami dikabulkan oleh dokter. Wanita itu amat senang. Terlebih lagi karena Mika sudah berjanji akan menginap. Otomatis menantu kesayangannya juga pasti ikut bermalam.

Bukan tanpa alasan Ibu Utami amat senang Ega menginap. Selama lima bulan menjadi menantu, Ega baru sekali bermalam di rumahnya, yaitu saat Mika baru menikah. Itu pun cuma satu malam. Setelahnya bisa dihitung jari, Ega berkunjung ke rumah.

Di tengah jalan Ibu Utami minta berhenti di warung makan sate kambing. Darah rendah yang dideritaolehnya membuat wanita itu mau tidak mau harus menggemari makanan tersebut. Dan mobil yang dikemudikan oleh Ega pun menepi di warung langganan favorit.

Ibu Utami memesan satu porsi sate kambing, sedangkan Mika begitu semangat menjatuhkan pilihan pada tongseng kambing dan nasi goreng kambingnya.

"Kamu pilih apa, Ga?" tanya Mika

karena sedari tadi suaminya hanya diam tanpa semangat.

"Mika ... sudah berapa kali ibu bilang? Hormati suamimu. Jangan panggil Ga Ega terus! Panggil Mas, Abang, atau Sayang," tegur Ibu Utami serius.

Mika tersenyum kecil mendapat teguran seperti itu. "Ya deh, Bu," sahutnya meringis. "Eum ... Sayang Mbep, mau pesan apa nih?" ledek Mika disertai senyuman manis. "Pesan sate kambing ya?" tawarnya sambil memeluk lengan Ega yang cukup berotot walau

belum terlalu besar.

"Aku ... aku gak begitu suka makan sesuatu yang berbau kambing," jujur Ega lirih.

"Sate di sini enak banget, Yang. Percaya deh." Mika menukas sambil mengerling manja. Semenjak Ega me-kiss begitu dalam di rumah sakit tadi malam, entah kenapa hati Mika jadi berbunga-bunga terus.

"Ini warung favorit kami, Nak Ega." Ibu menambahkan, "Mika bisa habis berpuluh-puluh tusuk sate kambing di sini."

"Mika mah semua makanan dilahap." Ejekan Ega ditanggapi cubitan kecil oleh istrinya.

Karena terus memaksa Ega tidak bisa menolak. Lelaki itu paling benci jika mencium bau kambing. Seenak apapun itu makanan, dia tidak pernah mau menyentuh. Namun, kali ini pertahanannya ambyar.

Ega terkaget-kaget saat pertama kali mencicipi makanan sate tersebut. Dagingnya yang gurih dan empuk begitu memanjakan lidahnya. Sama sekali dia tidak mencium bau prengus. Bumbu

yang meresap membuat Ega terpaksa menambah satu porsi.

"Tadi bilang gak suka," ejek Mika melihat Ega begitu semangat makan.

"Berisik!"

Ibu Utami dan Mika terkikik mendengarnya.

Dua porsi sate kambing telah tandas di perut. Tongseng milik Mika juga dihabiskan Ega. Lelaki itu benar-benar puas.

Kini semuanya pulang ke rumah Ibu Utami. Andika menyambut kedatangan

ibu, kakaknya serta kakak iparnya dengan riang. Begitu juga dengan Ghani. Pemuda itu sengaja main ke rumah untuk menyambut.

Ega agak sebal dengan kedatangan Ghani. Namun, peningnya kepala membuat dia abai. Lelaki melupakan cemburunya. Dia langsung menuju kamar. Dan lekas melempar tubuhnya ke ranjang.

"Ga ... kok datang-datang malah tidur sih?" tegur Mika begitu masuk. Wanita itu mendekat lalu duduk di tepi ranjang.

"Aku pusing nih." Ega mengeluh lirih.

"Rasain! Rakus sih tadi makannya," balas Mika sambil tersenyum geli.

"Kasih obat dong!"

"Ya udah ambil obat sakit kepala."

Ketika Mika akan bangkit berdiri, tangannya dicekal oleh Ega. "Ga?"

"Sini aja!"

"Lho kok gitu? Katanya sakit kepala?"

"Iya, tapi obatnya bukan obat

biasa."

"Lha terus?" Mika mengernyit.

Ega bangkit dari rebahan. "Obatnya adalah ...." Ega tersenyum nakal.

"Apa?" Mika kian penasaran.

"Buat aku puas dua ronde," jawab Ega menaikan satu alisnya.

"Nakal!" Mika menepuk lengan Ega dengan tersipu.

Part 28
Ketegasan Bapak Edi
(POV Author)

Mika dan Ega hanya menginap satu malam saja di rumah Ibu. Padahal Mika masih betah di sana. Apalagi kondisi Ibu juga belum sepenuhnya pulih. Ditambah besok juga akhir pekan.

Namun, Ega memaksa harus pulang

hari ini juga. Dia berdalih totalitas profesi. Besok harus benar-benar berangkat kerja. Karena ada pertemuan penting dengan kolega.

"Sudah ... turuti saja kemauan suamimu!" bujuk Ibu ketika melihat Mika enggan meninggalkan rumah. "Lagian jarak rumah kan dekat. Kapan saja pingin main tinggal mampir," imbuhnya sambil memeluk sang putri sebentar.

"Ibu kalo kenapa-napa langsung hubungi aku, ya," pinta Mika dengan nada manja usai mengurai pelukan.

Walau pun dia jarang bermanja-manja di depan Ega. Namun, jika di hadapan sang ibu Mika akan menjelma menjadi anak mami.

"Pasti," sahut Ibu disertai senyuman manis. Selanjutnya Ibu menatap menantunya yang sedari tadi bergeming saja. "Tolong jaga Mika ya, Nak Ega," pintanya lembut.

"Iya, Bu." Ega yang duduk bersisian dengan Andika membalas ramah.

"Ingatkan Mika jika ibadahnya mulai malas!"

UHUK!

Mika terbatuk.

Asal Ibu tahu saja yang rajin mengingatkan sholat itu aku. Ega sholat jika ingat dan sempat saja.

Tentu saja kalimat itu hanya mampu terucap dalam hati Mika. Karena dia teringat pesan sang Ibu yang mengatakan jika seorang istri yang baik adalah dia yang mampu menjaga aib suaminya sendiri.

Pasangan itu ibarat pakaian. Jika kita membuka aibnya. Sama saja kita

menelanjangi diri sendiri.

Ega sendiri hanya sanggup mengangguk lemah sambil tersenyum kikuk. Karena dia juga sadar diri. Sampai saat ini dirinya memang belum terlalu baik menjadi imam.

Puas memberi nasihat, walau masih sedikit lemah Ibu didampingi Andika mengantar putri dan menantunya sampai ke mobil. Usai melambaikan tangan, Ega pun mulai melajukan kendaraan.

Suasana sore ini terasa nyaman. Tidak banyak kendaraan yang melintas.

Langit juga terlihat cerah. Mobil yang kemudi Ega melaju tanpa hambatan.

Akhirnya setengah jam kemudian, tibalah keduanya di rumah. Di teras tampak Ibu Gina dan Bapak Edi tengah santai menikmati keindahan senja. Melihat kedatangan putra-putrinya Ibu Gina menyambut hangat.

"Dua hari tidak bertemu rasanya mama kangen banget sama kamu lho, Mik," ujar wanita itu usai berpelukan menantu kesayangan. "Rumah rasanya sepi. Tania dan kakaknya juga sering pergi ke luar rumah," lapornya

mengiringi Mika dan Ega masuk rumah.

"Ga, papa tidak suka kamu terus-terusan menampung banyak orang asing di sini." Pak Edi ikut menimpali. "Apalagi teman lelakimu itu bawa mobil sesuka hati. Papa mau melarang sudah ngeloyor pergi saja mereka," tambah Bapak Edi menampilkan wajah masamnya.

Ega menatap ayah angkatnya. "Pa, Tania bukan orang asing. Sebentar lagi dia akan menjadi menantu Papa juga." Sontak Mika dan Ibu Gina mendecih kompak mendengar penuturan Ega.

"Dan Bian, dia itu kakak angkat bagiku juga Tania. Apa salahnya jika dia tinggal di sini? Lagian mobil kan emang lagi nganggur. Mungkin mereka lagi butuh, jadi memakainya," lanjut Ega sambil menunduk. Antara takut pada ayahnya. Namun, ingin membela Bian juga.

"Pokoknya papa gak suka sama mereka. Apalagi temanmu itu tidak minta izin sama papa waktu makai mobil." Bapak Edi menyergah tegas. Matanya menatap Ega serius, "dan besok kita akan merayakan tahun baru di villa seperti biasa. Kamu dilarang bawa mereka serta!" pungkasnya penuh

perintah.

Usai menitah tegas seperti itu Bapak Edi dan sang istri meningkalkan putra-putrinya. Mereka kembali menikmati waktu senja di teras depan.

Ega menghembus napas panjang melihat kepergian kedua orang tuanya. Lelaki itu melangkah pelan menuju kamar kami. Di depan kamar Tania, dia membuka pintu. Kosong. Sepertinya wanita itu tengah pergi.

Selanjutnya Ega agak berlari menaiki anak tangga. Disusul istrinya di belakang. Dia juga memeriksa kamar

Bian yang terasa sunyi.

Sambil membuka pintu Ega mengambil ponselnya. Dia menjatuhkan tubuhnya pada ranjang. Gadget warna hitam sudah menempel di telinga.

"Halo, Yan. Lagi di mana?" Ega bertanya begitu sambungan telepon terhubung. Pastinya yang dihubungi adalah Bian.

"Lagi di jalan nih. Tania ngidam pengen serabi." Di seberang sana Bian menyahut santai.

Mika diam menyimak. Dia duduk di

depan meja rias.

"Kamu bawa mobil kenapa gak bilang-bilang?" Ega bertanya dengan nada sesal. "Papa marah tahu!" Ega mengomel gemas.

"Sorry, Ga. Waktu aku mau minta izin, bokap nyokapmu lagi pada tidur," kilah Bian membela diri. "Lagian dulu kamu juga bilang jika aku bebas pake mobil kalo lagi butuh," imbuh Bian seakan mengingatkan janji Ega padanya.

"Iya ... kalo gak ada papa mama, kamu boleh bebas memakainya. Tapi, kalo ada mereka, kamu harus menahan

diri."

Bian terdiam sejenak. "Iya deh. Ya udah ini juga lagi jalan pulang."

"Oke ... Bye."

Ega lantas melempar ponselnya sembarang ke ranjang. Matanya kini mulai terpejam. Sepertinya dia kelelahan. Padahal sewaktu di rumah Ibu kerjanya cuma tidur saja.

Melihat Ega terlelap, Mika memilih membersihkan diri. Setelah itu baru lanjut buat makanan untuk makan malam. Ketika tengah asyik menyiapkan

bahan makanan di dapur, Ibu Gina mendekat.

"Masak apa, Sayang?" Dia bertanya sambil memegang pundak sang menantu.

"Ayam goreng mentega sama tumis bayam saja ya, Ma. Yang gampang."

"Nyambel terasi juga, ya? Biar mantap!" Mika mengiyakan permintaan sang mertua dengan anggukan. Senyum manis terlukis di bibir Ibu Gina. "Sini mama bantuin," sahut Ibu Gina santai. Wanita itu memetik daun bayam yang tengah dikerjakan Mika.

Mertua dan menantu itu saling bahu-membahu membuat tiga menu tersebut. Hanya berselang tiga puluh menit keduanya telah menyelesaikan masakan. Ketika tengah menyiapkan hidangan, adzan maghrib berkumandang.

Mika dan keluarga menunda acara makan malam. Mereka sepakat menggelar ibadah sholat maghrib bersama. Ruang tengah mereka gunakan untuk bersembahyang. Tadinya Bapak Edi akan mengajak Ega berjamaah di masjid kompleks. Sayang gerimis turun mewarnai malam ini.

Sebagai seorang yang dituakan serta punya bacaan Al-Qur'an yang baik, Bapak Edi bertindak sebagai imam. Semua beribadah dengan khusyu. Ketika memanjatkan doa, mereka masing-masing punya permintaan tersendiri. Tapi, pada garis besarnya sama. Baik Ibu Gina, Bapak Edi, maupun Mika berharap jika kehidupan mereka selalu diberkahi oleh Allah. Rumah tangga yang harmonis serta lahirnya cucu dari rahim Mika.

Hanya asa Ega saja yang berbeda. Lelaki itu tetap berharap jika Tania dapat diterima dengan baik oleh kedua

orang tuanya serta istri pertamanya.

Usai sholat berjamaah, mereka bersiap menyantap makan malam. Terdengar deru mesin mobil di garasi. Sosok Tania dan Bian muncul tidak lama setelahnya.

"Maaf ... saya telah lancang memakai mobil tanpa seizin Bapak," ucap Bian sopan sambil menunduk. Di sisinya Tania melakukan hal yang sama. Keduanya menghadap ayah Ega itu di meja makan.

"Sebenarnya tadi siang saya berencana minta izin sama Bapak. Cuma

Bapak sama Ibu sedang tertidur siang. Jadi kami tidak berani." Tania ikut menimpali.

Wanita itu ikut memanggil mertua Mika dengan sebutan Bapak. Sama halnya Bian, dirinya juga dilarang keras oleh Bapak Edi menyebutnya Om.

"Sebagai permintaan maaf, saya belikan Bapak serabi solo kesukaan Bapak." Bian menyodorkan bungkusan plastik putih pada ayah kandungnya. Berharap lelaki yang amat ia rindukan itu mau menerimanya.

Sayang ... impiannya harus sirna.

Karena Bapak Edi sama sekali tidak tertarik dengan ketulusan hatinya.

"Kamu pikir saya akan mudah disogok dengan makanan murahan itu?"

Bian tercengang mendapat perlakuan pedas dari ayah kandungnya. Ia ingat betul pada cerita sang kakek. Jika selain bubur ayam kuah soto, Bapak Edi juga menggemari serabi Solo. Dirinya rela keliling kota mencari makan tradisional itu.

"Tolong camkan ya kata-kata saya!" tegas Bapak Edi masih menatap tidak suka pada Bian dan Tania. "Kalian

adalah orang asing di rumah ini. Kalo bukan karena permohonan Ega, tidak sudi saya mengizinkan kalian menetap di sini. Dan kamu!" Kali ini mata Bapak Edi fokus memandang Bian. "Sadar diri dengan posisimu. Kamu tidak lain adalah asisten Ega. Pelayan dia. Jadi jangan seenak sendiri di rumah ini!" titah Bapak Edi serius.

Bian dan Tania masih menunduk dalam. Hati Bian tercabik sakit mendengar kalimat pedas dari mulut ayahnya. Lelaki itu ingin marah. Namun, tidak kuasa. Akhirnya, hanya sesak yang ia rasa di dada.

"Sekarang pergi dari hadapan saya! Jangan buat selera makan saya hilang hanya karena lihat wajah kalian," usir Bapak Edi tegas.

Lelaki paruh baya itu membuang muka. Bukan tanpa alasan dia membenci Tania dan Bian. Menurutnya, Tania adalah wanita tidak baik yang pastinya akan merong-rong harta Ega.

Di sisi lain Bapak Edi juga peduli pada perasaan Mika. Pria itu sangat salut pada sang menantu, karena mempunyai kesabaran seluas samudera. Mampu memaafkan

kesalahan suaminya yang telah tega mengkhianati cinta. Dan juga sabar karena mampu hidup berdampingan secara damai dengan calon madunya.

Sementara pada Bian, Bapak Edi juga menaruh kebencian. Pasalnya saat pertama kali berkunjung saat sang istri mendapat foto fitnah Mika dulu, Bapak Edi melihat fotonya tercoreng oleh darah. Lelaki itu sempat masuk kamar yang ditempati Bian sebelum dibersihkan oleh Mika.

Melihat fotonya dicoret dengan darah, Bapak Edi punya kesimpulan jika

saudara Tania itu pasti punya maksud buruk terhadapnya. Oleh karena itu, Bapak Edi sangat menjaga jarak dengan Bian. Walau pemuda itu justru terlihat ingin dekat dengannya.

Mendapat usiran dari Bapak Edi, Bian dan Tania menjauh dari meja makan tersebut. Namun, di langkah ketiga pria itu kembali berseru.

"Bawa jauh makanan itu dari hadapanku!"

Dengan hati yang teriris Bian mengambil kembali bungkusan yang sudah susah payah ia beli itu.

Selanjutnya ia melangkah cepat menuju kamarnya di lantai atas. Begitu membuka pintu kamar, serabi itu ia lemparkan ke tong sampah dengan penuh amarah.

"Edi ... tunggu saja pembalasanku!" dendam Bian sakit hati. "Dan kamu Ega ... gara-gara kamu ayah kandungku sangat membenciku. Aku juga tidak akan melepaskanmu. Kalian berdua harus mati!" Bian bertekad bulat.

Part 29
Terkuaknya Rahasia

Bian menghela napasnya yang terasa sesak. Dia melangkah menuju lemari kecil dalam kamar tersebut. Diambilnya selembar foto yang ia simpan di lipatan baju. Dalam gambar terlihat seorang wanita muda dan juga anak laki-laki kecil.

"Ibu ...." Bian bergumam sedih. "Apa yang harus aku lakukan untuk meyakinkan lelaki itu, jika aku adalah anak kandungnya?" Bibirnya lirih berbicara sendiri. Tanpa sadar setetes embun menitik di pipinya. "Bahkan aku sudah beberapa kali memberinya petunjuk, jika aku adalah anak, Bu. Tapi orang itu sangat tidak peka. Mungkin kah nama Ibu tidak pernah ada di hatinya?"

Air mata Bian semakin kuat mengalir. Pemuda itu menghapusnya cepat. Dia sudah lama tidak menangis. Terakhir menangis adalah saat keluarga

hilang ditelan gempa. Sudah lama sekali. Dan kini rasa sakit itu kembali menjelmanya.

"Tunggu pembalasanku!" Tangan Bian mengepal.

*

Di bawah makan malam berjalan dengan hening. Wajah dingin Bapak Edi membuat semua orang memilih untuk menutup mulut. Terutama Ega.

Padahal sebenarnya dia ingin sekali berbicara. Namun ia urungkan. Ega memilih waktu yang tepat. Baru setelah

makan malam usai, Ega menghampiri ayahnya yang sudah duduk tenang di kursi teras depan.

"Ada apa?" Bapak Edi bertanya dengan tenang begitu Ega duduk mendampinginya. Walau begitu, mata pria itu menatap serius warta harian yang tengah ia pegang.

"Eum ... Pa, sebelumnya aku mau minta maaf, jika permintaanku kali ini tidak berkenan di hati papa," ucap Ega begitu sopan.

"Apa?" tanya Bapak Edi cuek. Netranya yang terhias kaca mata minus

setia memindai koran.

"Aku mohon dengan sangat, tolong izinkan saudara dan calon istriku turut serta di acara perayaan malam tahun baru nanti, Pa," pinta Ega dengan nada menghiba.

"Kamu mau membantah perintah papa?" balas Bapak Edi masih enggan menatap muka sang putra angkat.

"Aku gak ada maksud membantah perintah Papa--"

"Lantas?" Bapak Edi menyela. Lelaki itu melipat koran, baru menatap lekat

Ega.

Ega terdiam sejenak. Usai bernapas pendek, lelaki itu baru menjawab, "dulu sewaktu kami bertiga masih ada di panti, kami saling berjanji. Jika salah satu diantara kami ada yang diadopsi oleh seorang yang mampu, maka anak tersebut harus membagi keberuntungannya pada yang lainnya," kenang Ega lirih. "Bian dan Tania selalu menjaga di kala aku dirundung duka, Pa, jadi ... biarkan mereka ikut merasakan kebahagiaan yang kurasa," tambah Ega berharap omongannya menyentuh hati sang ayah.

"Ga, papa tahu, kamu sangat menyayangi kedua temanmu itu," ujar Bapak Edi sambil memegang pundak anaknya, "Tapi kamu jangan terlalu naif begitu, Ga!" lanjutnya sambil menepuk pelan pundak itu. "Papa bukannya mau berburuk sangka. Namun, papa yakin kedua temanmu itu punya maksud buruk di belakangmu. Papa bahkan pernah menjumpai foto papa dicoreng darah." Bapak Edi bercerita sambil menahan geram di dada.

Ega sendiri ternganga tidak percaya mendengar penuturan sang ayah. Namun, ia teringat omongan Mika

tempo hari lalu. Istrinya pernah mengatakan jika wanita itu menemukan foto Bapak Edi yang tercoreng darah di kamar Bian dulu, serta foto masa muda Bapak Edi dengan seorang wanita.

"Foto itu sekarang entah ada di mana." Bapak Edi kembali bertutur tenang. "Mungkin dipegang Mika, soalnya dia yang bersihkan kamar waktu itu," sangkanya kemudian.

Ega membisu. Dalam hati dia sangat terkejut. Dirinya juga mengutuk, kenapa dulu dia meremehkan omongannya Mika.

"Baiklah ... untuk menghindari fitnah, sebaiknya kita ber-tabbayun. Untuk men-clear-kan masalah, papa akan langsung menanyakan pada temanmu itu, apa maksud dia melakukan itu semua?" Bapak Edi membuat keputusan. "Ayo panggil keduanya, juga Mika!"

Ega mengangguk patuh. Lelaki itu berjalan lunglai memasuki rumah. Dirinya mendekati Mika yang tengah mencuci piring ditemani Tania. Tania memang sedang cari perhatian di depan orang tuanya Ega.

"Kalian berkumpullah di ruang keluarga! Papa mau bicara," suruh Ega pelan.

"Baik." Mika dan Tania menyahut bersamaan. Menyadari begitu kompak, kedua wanita itu masing-masing buang muka.

"Tapi, Mika ikut aku ke atas ya! Ada yang perlu aku bicarakan," perintah Ega pada istrinya.

"Oke." Mika membalas kalem.

Ketika Ega melangkah menuju kamarnya, Mika mengikuti. Pintu

langsung ditutup Ega begitu ia dan sang istri tiba di kamar.

"Mik, kamu masih menyimpan foto papa yang tercoreng mukanya oleh darah?" tanya Ega lirih dan serius.

"Masih. Ada apa?" Mika berganti intens memandang Ega karena penasaran.

"Coba sini aku mau lihat!"

"Sebentar."

Mika bergerak maju menuju buffet minimalis di kamar. Pada laci terbawah ia mengambil dua foto yang disimpan.

Lantas gegas menyodorkan foto tersebut pada sang suami.

"Ini."

Ega langsung menyomot foto tersebut. Matanya seketika membola melihat foto sang ayah tersilang merah.

"Ada dendam apa Bian sama papa?" batin Ega berpikir keras. Ia kemudian membuka foto kedua. Kini dahinya yang mengkerut.

"Apa maksudnya ini?" gumamnya tidak percaya, "mungkin kah--"

"Foto wanita itu adalah ibunya

Bian?" sambung Mika ikut menebak.

Ega langsung menatap wajah Mika dengan serius. "Mik, kamu disuruh papa buat nunjukin foto ini," kata Ega sambil menunjukkan foto ayahnya yang tercoreng, "tapi, tolong jangan tunjukkan foto yang satunya ke pada Papa, Mik, ya!"

"Kenapa, Ga?"

"Jika benar Bian putra kandung papa, aku akan menanyakan alasan kenapa Bian menyembunyikannya," jawab Ega setengah berbisik. "Sekarang ayo kita turun buat temuin Papa!" ajak

Ega kemudian.

Hati Mika agak menghangat saat tangan Ega menggandengnya pelan. Selama ini pria itu hanya tahunya menarik lengan Mika. Itu pun kadang sedikit kasar jika mereka sedang berseteru. Di depan kamar Bian, Ega mengetuk pintu.

"Keluar, Yan! Papa ingin bicara sama kamu." Ega setengah berteriak saat menyuruh Bian keluar.

Di dalam kamar Bian yang tengah tiduran sambil merenung, menoleh ke arah pintu. Lelaki itu bangkit duduk.

Tersaruk ia melangkah. Pada cermin ia melihat matanya merah. Diambilnya tisu pada meja kecil untuk membersihkan matanya.

"Kamu habis nangis?" tegur Ega begitu Bian ke luar. Dilihatnya mata sang kawan sembap.

Bian menyeringai datar. "Iya, kangen ibu nih," dalihnya bohong. "Ada apa papamu panggil aku?"

"Entah ... kita lihat saja bareng." Ega pun menjawab dusta.

Ketiga orang muda itu menuruni

anak tangga. Di ruang keluarga Tania, Bapak Edi dan Ibu Gina sudah menunggu.

"Mika, waktu kamu membersihkan kamar tamu yang sempat ditempati Bian, adakah kamu melihat foto papa yang tercoreng darah?" tanya Bapak Edi langsung pada permasalahan begitu semua orang duduk manis.

"Iya," jawab Mika mengangguk pelan. Bian dan Tania sendiri lumayan terkejut. Namun, keduanya berusaha bersikap wajar.

"Tunjukkan!" perintah Bapak Edi

dengan pandangan terus tertuju pada Bian.

Mika mengeluarkan foto yang dimaksud dari dalam kantung celananya. Sementara foto yang satunya lagi ia masih simpan di kamar. Sesuai permintaan Ega.

"Apa maksudnya ini?!" cecar Bapak Edi pada Bian, begitu Mika meletakkan foto itu di meja.

"Itu ...." Bibir Bian kelu. Ia sungguh tidak menyangka jika foto tersebut sampai ada pada Mika dan diketahui oleh Bapak Edi.

"JAWAB!" Bapak Edi menggebrak meja dengan keras. Membuat semua orang tersentak kaget. Tidak terkecuali Bian. Pemuda yang biasanya selalu santai ini mendadak jadi gugup.

"Maaf ... Maafkan saya Bapak Edi." Tiba-tiba Tania berucap sambil menangkup kedua tangan. "Itu ... itu perbuatan saya," imbuhnya dengan mata berkaca-kaca.

Semua orang yang ada di situ menatapnya tidak percaya.

"Saya memang lancang mencoreng foto muka Bapak dengan darah. Itu

terjadi sewaktu saya sedang kalut," tutur Tania bergetar.

Wanita itu memang sangat pandai berakting. Dia yang teramat mencintai Bian terpaksa melakukan kebohongan demi menyelamatkan sang kekasih.

Tania yakin, semarah apapun keluarga Ega padanya. Dirinya tidak akan diusir karena mempertimbangkan kehamilannya. Namun, jika Bian yang diusir, akan sulit membawanya kembali ke rumah ini.

"Saya kalut saat Bapak tidak menyetujui hubungan saya dengan

Ega." Tania terus bertutur bohong.

"Jika kamu pelakunya kenapa foto itu berada di kamar Bian?" cecar Bapak Edi tidak mempercayai penuturan Tania.

"Tadinya ada di kamar saya, lalu ...." Tania menjeda omongannya. Dia tengah memikirkan lanjutan kisah bohongnya.

"Foto itu saya yang mengambilnya, Pak." Bian menimpali. Lelaki itu bergantian menyelamatkan sang wanita. "Tania sedang hamil, saya tidak ingin janinnya bermasalah jika dia terus-terusan menyimpan dendam. Makanya saya pindah ke kamar saya," terang Bian

sewajar mungkin.

"Saya bukan Ega yang mudah kalian bohongi." Bapak Edi menatap Bian tajam.

"Foto itu sengaja dipajang agar baik saya maupun Tania mampu menunjukkan pada Bapak bahwa kami adalah orang yang baik." Kali ini Bian sudah mampu membalas dengan tenang, "tidak ada maksud lain, Bapak, demi Tuhan." Suara Bian terdengar lirih saat bersumpah. Dia menyadari telah berdusta, makanya tidak berani menyebut nama Allah. Cukup dengan

menggantinya dengan Tuhan.

Bapak Edi terdiam. Dia menatap Tania yang masih terisak, lalu beralih pada Bian. Pandainya pasangan itu membuat Bapak Edi tidak lagi bisa berkutik.

"Jadi Tania dan Bian boleh ikut ke vila, Pa?" tanya Ega memastikan.

Bapak Edi tidak menjawab. Lelaki itu beranjak pergi tanpa mau membalas pertanyaan Ega. Bagi Ega diamnya sang ayah berarti adalah persetujuan.

"Kita bicara di atas!" ajak Ega begitu

sang bunda juga berlalu pergi.

Keempat orang muda itu menaiki anak tangga. Ega sengaja mengajak Bian dan Tania ngobrol di balkon kamarnya. Agar pembicaraan mereka tidak diketahui oleh orang tuanya.

"Mika, ambil foto yang satu lagi!" suruh Ega ketika mereka berempat sudah tiba di balkon.

Mika patuh. Wanita itu kembali lagi ke kamar untuk mengambil foto muda Bapak Edi. Setelah dapat ia berikan pada Ega.

"Apa ini?" tanya Ega sambil menunjukkan foto tersebut pada Bian.

Tania kembali terkesima. Namun, tidak dengan Bian. Lelaki itu menarik gambar ayahnya pada pegangan Ega.

"Ini foto ibu aku," jawabnya kalem.

Ega dan Mika yang kini terkesiap kaget. "Ibu dan Bapak Edi menjalin kasih. Namun, terhalang restu. Bapak Edi pergi ninggalin Ibu tanpa tahu jika Ibu tengah hamil aku," cerita Bian sendu.

"Benarkah?" Ega masih syok

mendengarnya. "Lalu ... kenapa kamu menyembunyikannya dari aku? Apa maksudnya?!" kejar Ega campur aduk. Kesal, takut, sekaligus sedih.

Part 30
Bian yang Malang

"Kalian?" Ega menegur kedua sejoli yang tengah saling menguatkan itu.

Tania dan Bian tersentak kaget melihat kehadiran tiba-tiba Ega dan Galih. Wanita itu langsung mengendurkan dekapan. Sedangkan Bian segera memasang wajah tenang.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Ega selidik.

Di belakangnya Galih bersorak gembira. Lelaki itu sudah lama curiga jika Bian dan Tania ada affair. Namun, dia tidak punya banyak bukti.

Galih berharap agar Ega lekas mendepak pemuda itu secepatnya. Supaya dia bisa memiliki Tania sendiri seutuhnya. Karena bagi Galih menghadapi Ega yang polos, jauh lebih muda dari pada si dingin Bian.

"Eum ... aku ...."

"Tania datang bawakan aku makanan." Bian meneruskan perkataan Tania yang menggantung sambil menunjuk piring yang menyisakan beberapa suap nasi. Pemuda itu memang cepat tanggap.

"Kalo cuma untuk membawakan makanan, kenapa harus saling berpelukan?" Kali ini Galih yang menginterogasi.

"Memangnya kenapa? Masalah?" Tania menyahut cepat. Galih sendiri terpana melihat reaksi tidak biasa Tania padanya. "Aku dan Bian juga Ega adalah

bersaudara. Kami tumbuh bersama. Saling menguatkan. Berangkulan seperti ini, itu sudah biasa," tutur Tania mencoba berkelit.

"Tapi, tadi kalian--"

"Aku dan Tania ini diadopsi oleh satu keluarga. Tahu itu kan, Ga?" Bian tidak membiarkan Ega untuk berbicara. "Tania sudah menganggap aku sebagai saudaranya sendiri. Tidak ada yang spesial di antara kami," tuturnya sambil melirik tajam pada Galih.

Galih membalas tatapan tajam Bian. Aroma persaingan tercetak jelas pada

wajah dua pria ini. Ega sendiri yang pada dasarnya begitu mempercayai kedua saudaranya, langsung mengangguk. Memaklumi penuturan Bian.

"Kalian dicari-cari kok malah pada ngumpul di sini." Tiba-tiba Mika datang.

Di belakangnya ada istri Galih. Wanita itu langsung menatap sebal pada suaminya. Karena menurutnya, di mana ada Galih, pasti ada si pelakor Tania itu. Bagai punya firasat, istri Galih sepertinya ingin mencakar wajah Tania setiap kali bertemu dengannya.

"Ada apa?" tanya Ega pelan. Dia

juga sengaja tidak mempermasalahkan kedekatan tidak biasa antara Bian dengan Tania. Pasalnya dia tidak mau Tania sampai diusir dari rumah, jika ketahuan ada fair dengan Bian. Walau sebenarnya hati kecilnya sudah mencium gelagat tidak beres pada dua orang yang ia sayangi.

"Temani aku belanja yuk! Masih banyak lagi yang mesti dibeli untuk nanti malam," ajak Mika dengan wajah berseri. Kehangatan istri Galih dan Ibu Gina membuat hati Mika bahagia. Dia seolah mendapat dukungan.

"Oke." Ega menyahut kalem.

"Dan kamu, Bian, tolong bantuin Mang Asep urus semua keperluan pesta nanti malam, ya!" Mika memerintah dengan sopan.

"Siap!" Bian menyahut semangat. Soalnya baru kali ini cara pandang Mika padanya berubah. Jika dulu wanita itu terlihat sangat jaga jarak, hari ini tampak bersahabat.

"Ya udah ... ayo jalan, Ga! Mumpung masih siang!" Mika menarik lengan suaminya ke luar dari kamar kecil itu.

"Dan kamu, Tania, ikut bantuin istrinya Mang Asep! Jangan cuma berdiam diri di kamar!" Istri Galih menitah tegas, "ingat kamu itu bukan ratu di rumah ini, tapi Mika," imbuhnya pedas.

"Kamu itu apa-apaan sih, Win?" Galih menegur istrinya dengan lirikan sebal. Galih tidak suka jika Tania dikasari orang. Termasuk istrinya sendiri.

"Lho kenapa sih, Mas?" Winda istri Galih balas melotot. "Apa yang aku omongin itu fakta kan?"

"Iya, tapi Mas gak suka kamu jutek

sama calon istrinya Ega. Mika sendiri santai kok," balas Galih tidak mau kalah.

"Sudah-sudah!" Mika melerai. "Mbak Winda jadi ikut kami kan?"

"Jadi dong," jawab Winda langsung mengamit lengan Galih.

"Aduh ... Win, Mas gak bisa nemenin kalian nih." Galih memasang wajah menyesal. Dia melepas pegangan tangan Winda. "Badan Mas masih capek bawa mobil berjam-jam. Mas mau nemenin Gavin main saja, ya," tawar Galih sambil menyebut nama putranya.

"Ya ... Mas Galih!" Winda cemberut.

Namun, dia tidak bisa memaksa lagi. Akhirnya, wanita berambut cokelat tua itu menghentakkan kakinya dengan kesal. Karena sudah ditinggal pergi oleh Mika, dirinya melangkah lebar menyusul sepupu iparnya itu.

Sementara Bian, pemuda itu bergerak mencari Mang Asep. Dia mendapati pria itu bersama seorang pelayan laki-laki yang usianya jauh lebih muda dari pada Bian. Dan sepertinya masih perjaka.

"Apa yang bisa saya bantu, Mang?"

tawarnya pada tukang kebun paruh baya itu.

"Wahhh ... kebetulan. Saya nunggu Mas Bian dari tadi," sambut Mang Asep senang. "Kita gotongan bawa meja makan panjang ini ke taman samping kolam ya. Pestanya mau diadakan di situ," terang Mang Asep sopan.

"Oke." Bian menyanggupi dengan anggukan.

Ketiga lelaki beda generasi itu bahu-membahu membawa meja makan panjang kayu jati Jepara itu ke tempat perayaan pesta nanti malam. Tidak lupa

memindahkan kursinya juga. Sesudah itu tinggal menyiapkan peralatan pesta bakar-bakar daging.

Di kursi malas tepi kolam Bapak Edi menikmati menghabiskan waktu dengan bercengkerama bersama Gavin. Kerinduan akan seorang cucu sedikit terkejut terobati dengan datangnya anaknya Galih. Di setiap sujud panjangnya, Bapak Edi selalu berharap jika Mika sang menantu lekas diberi momongan.

Di kursi lain duduk Galih. Pandangan lelaki itu terus tertuju pada dapur bersih

yang terlihat dari tempatnya duduk. Ada Tania di sana bersama istri Mang Asep yang juga sibuk membuat racikan masakan.

Mata Galih beberapa kali menangkap tatapan Tania yang tertuju pada Bian. Lelaki itu menyadari gelagat Tania. Dia yakin jika wanita yang ia cintai justru menyukai pria lain.

Galih juga merasa takut. Keinginannya untuk mendepak Ega dari keluarga Edi Baskara akan gagal jika Tania lengket dengan Bian. Dia tidak rela jika harta Omnya yang melimpah

jatuh pada orang lain.

Baginya Ega adalah orang lain. Karena dia hanya anak angkat dari Bapak Edi Baskara. Sedangkan dirinya adalah kemenakan kandung. Menurutnya, lebih berhak dia mendapat harta warisan Bapak Edi dari pada Ega.

"Berarti sebelum menyingkirkan Ega, sebaiknya aku harus menghabisi Bian terlebih dulu," tekadnya bulat.

Ketika sebuah ide melintas di kepala, Galih menyeringai dingin. Selanjutnya lelaki itu beranjak pergi menuju kamarnya.

*

Mika dan istrinya Galih belum juga pulang berbelanja. Bapak Edi setia menemani Gavin bermain.

"Ayo, Kek, berenang sama Gavin," ajak bocah berusia enam tahun itu sambil menarik lengan tua Bapak Edi.

"Ini sudah lumayan sore, Gavin. Air kolam sudah mulai dingin. Dan kakek gak kuat dengan air dingin," tolak Bapak Edi lembut.

"Ayolah, Kakek! Gavin ingin berenang. Gavin gak ada teman."

Gavin terus mendesak. Bocah itu terus menarik tangan sang kakek. Dia tidak menyadari telah tiba di samping kolam.

Nasib buruk menimpa. Kaki Gavin tergelincir. Dia terjatuh ke kolam renang dengan kedalaman dua meter. Sementara tangannya masih berpegang pada Bapak Edi. Otomatis pria itu pun ikut terjebur.

"Tolonggg!"

Bian dan Mang Asep yang tengah sibuk menata peralatan panggangan sontak menoleh.

"Siapa yang kecebur kolam?!" panik Mang Asep melihat ada empat buah tangan yang menggapai-gapai. Sepasang tangan mungil dan sepasang tangan keriput.

Bian sendiri tanggap jika yang jatuh adalah Bapak Edi dan Gavin. Tanpa berpikir panjang dia langsung terjun ke kolam. Orang pertama yang ia tolong adalah Gavin. Begitu menggapai tangan itu, Bian langsung menyeretnya ke tepi kolam.

Mang Asep yang menunggu di tepi kolam, langsung mengangkat tubuh

Gavin yang sudah terlihat lemas karena banyak minum air kolam.

Bian sendiri kembali ke tengah. Sambil berenang matanya bergerak mencari keberadaan Bapak Edi. Tampak pria paruh baya itu masih menggerakkan kaki. Hanya saja sudah lemah. Sekuat tenaga, Bian menarik lengan ayah kandungnya. Dengan kekuatan yang ada dia membimbing Bapak Edi hingga ke tepi kolam.

Di darat Mang Asep mengulurkan tangan untuk menolong. Begitu tubuhnya mendarat di lantai tepi kolam,

Bapak Edi terbatuk-batuk. Air kolam yang diminumnya ia muntah kan.

Dari dalam rumah Tania, istri Mang Asep, serta Galih dan pelayan muda itu ke luar.

"Papa!" Gavin langsung menangis melihat sang ayah datang. "Maafkan, Gavin. Gavin gak sengaja narik tangan Kakek ke kolam," ucapnya ketakutan.

"Iya-iya. Gak papa, Sayang," balas Galih menenangkan sang putra.

"Bapak gak papa?" tanya Bian memastikan pada pria yang baru

diselamatkannya itu.

"Saya baik." Bapak Edi menjawab singkat. Namun, Bian merasakan nada suara itu tidak sedingin biasanya jika berbicara dengannya. "Tolong antarkan saya ke kamar," pinta Bapak Edi lirih.

Bian tidak percaya mendengarnya. Hatinya amat riang. Ayah kandung yang biasanya selalu jaga jarak kini meminta bantuan padanya. Maka penuh semangat Bian memapah ke dalam rumah.

"Lho ... Pa. Papa kenapa?" panik Ibu Gina.

Wanita yang baru pulang dari belanja bersama Mika dan istri Galih, terkejut mendapati suaminya basah kuyup. Di belakang mereka, Ega pun tak kalah kagetnya melihat sang ayah dipapah Bian.

"Bapak jatuh ke kolam dalam, Bu," jawab Bian sopan.

"Ya Allah!" Ketika wanita itu berseru kompak.

"Ya sudah cepat bawa ke kamar!" suruh Ibu Gina khawatir.

Tanpa dimintai bantuan, Ega ikut

membantu Bian membimbing ayahnya ke kamar.

"Terima kasih," ucap Bapak Edi pada Bian ketika sampai di kamar. Suaranya terdengar begitu tulus.

"Sama-sama, Bapak," balas Bian santun.

"Cepatlah ganti baju! Setelah itu, buatkan saya bubur ayam kuah soto ya," suruh Bapak Edi lembut.

Hati Bian mekar bahagia mendengarnya. "Siap!" Dia mengangguk semangat.

Setengah berlari Bian kembali ke kamar. Cepat-cepat ia membersihkan badan. Setelah merasa segar dia langsung turun ke dapur. Bubur ayam kuah soto pesanan Bapak Edi, lekas ia buat.

Senyum manis tidak pernah lepas dari bibirnya. Hatinya sungguh bahagia. Dia ingin segera mengungkapkan jati dirinya kepada sang ayah. Dengan berjuta harapan ia menyerahkan semangkok bubur ayam kuah soto kepada Bapak Edi yang sudah duduk tenang di ruang keluarga.

"Terima kasih," ucap Bapak Edi dengan senyuman yang tulus. "Bubur ayam ini mengingatkan aku kepada seseorang," tuturnya dengan pandangan menerawang.

"Siapa?" Bian, Ega, Mikha, dan Tania bertanya serempak.

"Kompak bener," ujar Winda istri Galih heran. Keempat orang itu hanya tersenyum tipis mendengarnya.

"Mengingatkan pada siapa, Pa?" Kali ini Ibu Gina yang bertanya.

Bapak Edi menggeleng. Dia tidak

mungkin berterus terang kepada istrinya. Baginya masa lalu cukup hanya ia yang tahu.

"Bian, makan sikap saya selama ini padamu ya," ucap Bapak Edi sambil menepuk lengan Bian penuh sahabat.

"Nggak papa, Pak," sahut Bian tetap santun. "tak kenal maka tak sayang. Wajar jika Bapak dulu tidak menyukai saya. Saya ini adalah--"

"Hei ... kita mulai acara pestanya yuk!" Galih menyambar. "Lihat udah malam ini," ujarnya sambil menunjuk jam tangan di lengan.

Semua orang sepakat dengan usul Galih. kini mereka berpindah kembali ke taman dekat kolam untuk merayakan malam pergantian tahun. Bian merasa amat bahagia, karena dia diajak serta dalam acara tersebut bukan sebagai pelayan. Tetapi sebagai temannya Ega.

Semua orang bergembira. Saling bercanda, menikmati makanan, serta menyalakan musik. Para perempuan sibuk memanggang daging. Puncak pukul dua belas malam, kembang api dinyalakan.

Tepat pukul satu malam, semua

orang sudah merasa lelah. Masing-masing menuju kamarnya sendiri. Tidak dengan Bian. Kebahagiaan yang teramat membuatnya susah untuk menajamkan mata.

Pemuda itu menikmati dinginnya malam di atas teras roof top. Sambil menyesap secangkir kopi. Dia berdiri sambil memandang panorama alam sekitar yang begitu indah dari atas.

Tiba-tiba ada seseorang datang dan langsung mendorong tubuhnya hingga jatuh ke tanah. Bian merasa kepalanya pecah. Pandangannya kabur tertutup

darah. Lelaki itu langsung tidak sadarkan diri.

Part 31
Kejadian di Via

"Lalu ... kenapa kamu menyembunyikannya dari aku? Apa maksudnya?!" kejar Ega campur aduk. Kesal, takut, sekaligus sedih.

Kesal karena selama ini Bian menyimpan hal yang begitu penting

seorang diri. Tanpa mau berbagi cerita padanya.

Takut jika Bian berbuat buruk pada ayah angkatnya. Mengingat sikap Bapak Edi yang dingin. Bahkan cenderung pedas pada Bian. Ega tahu watak Bian. Pemuda itu bisa melakukan hal apa saja jika merasa tersakiti.

Sedih. Ega merasa sedih jika Bapak Edi akan menendangnya begitu tahu kalau Bian adalah darah dagingnya.

"Aku juga baru tahu jika kamu adalah anak angkatnya ayahku semenjak datang ke mari," jawab Bian sambil menatap angkasa atas. "Aku tidak pernah menyembunyikannya darimu, Ga. Tetapi, lebih memilih menunggu waktu yang tepat," kilahnya kemudian.

"Lalu ... apa rencanamu selanjutnya?" tanya Ega penasaran.

"Tentu aku ingin mengungkap jati diriku ada Ayah, tapi menunggu saat yang tepat. Dan secara perlahan aku akan memberikan petunjuk pada ayah jika aku adalah darah dagingnya," tutur Bian tenang. Kini pandangannya beralih tertuju pada Ega. "Untuk itu perlu bantuan, Ga," ujarnya serius.

Tanpa berpikir dua kali Ega langsung mengangguk yakin. "Pasti."

Ega dan Bian saling berangkulan.

"Sampai kapan pun kita ini bersaudara," ucap Ega tulus.

"Kamu benar. Selamanya kita bersaudara." Bian menimpali. Kedua lelaki itu saling bertos. Ketika Ega dan Bian berpelukan kembali, Tania turut serta. Hanya Mika yang masih bergeming.

"Mika, ayo ikut berpelukan sini!" Bian yang mengajak.

Mika tersenyum simpul. Perlahan ia mendekat pada tiga sahabat itu. Dia memilih posisi yang tepat, yaitu hanya mau bersentuhan dengan Ega. Akhirnya, Mika menempelkan badannya pada punggung Ega.

"Sini merapat!" Kembali Bian menyuruh.

"Gaklah! Kamu bukan muhrim aku."

Bian dan Ega tergelak mendengar jawaban Mika. Sedangkan Tania hanya mengerucutkan bibir.

"Sudah larut, kalian ke luarlah! Aku takut papa mama salah sangka jika melihat kalian berdua ke luar dari kamar ini," saran Ega selanjutnya.

Dian dan Tania kompak manut. Keduanya tanpa bersuara.

"Jadi dugaanku selama ini benar.

Bian itu anaknya papa," gumam Mika ketika beranjak tidur.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang sama aku?" protes Ega dengan tatapan menuntut.

"Hei ... aku udah pernah bilang waktu nunjukin foto aneh itu!" balas Mika tidak terima, "kamunya aja yang enggak mau mendengarkan," lanjutnya manyun.

Ega diam tidak menghiraukan. Saya sibuk mengobok-obok isi laci nakas.

"Nyari apa?" tanya Mika penasaran.

"Yah ... habis." Ega berbicara sendiri dengan raut kekecewaan. "Padahal ini malam Jum'at," lanjutnya disertai decakan kesal.

"Emang harus pake pengaman, Ga? Aku kan juga ingin punya anak darimu," tanya Mika dengan raut wajah sendu.

"Aku belum pingin punya anak, Mika, masih terlalu muda." Ega merebahkan badan.

Kini ia membelakangi Mika. Membuat sang istri cemberut kesal.

"Tapi, sama Tania kamu--"

"Itu kan kecelakaan," sela Ega cepat, "sudah tidur. Besok aku beli yang

banyak. Kamu siap-siap saja nanti aku hajar." Usai bercanda seperti itu Ega menarik selimut hingga wajahnya.

Di belakangnya Mika menahan gondok. Wanita itu pun balas memunggungi.

"Sepertinya kami pernah melakukan 'itu' tanda pengaman deh. Tapi kapan ya?" gumam Mika berpikir keras. Namun, sampai beberapa menit lamanya jawaban itu tak kunjung ia

temukan. Akhirnya, ia menyerah dan terlelap tidur.

*

Seperti yang sudah direncanakan, keluarga Bapak Edi Bagaskaraakan merayakan malam pergantian tahun baru di villanya yang berada di Puncak. Walaupun sudah mewanti-wanti tidak akan mengajak serta Bian dan Tania. Namun, namun lelaki tua itu harus mengalah saat sang menantu ikut

membujuk. Agar mengizinkan Bian dan Tania ikut serta.

Keluarga itu berangkat dari selepas subuh guna menghindari kemacetan. Karena akhir tahun biasanya jalanan super padat. Bian bertugas sebagai sopir. Lelaki itu untuk didampingi oleh Ega. Di jok tengah Bapak Edi dan sang istri duduk dengan manis. Sementara para menantu duduk di jok paling belakang.

Setelah menempuh perjalanan sekitar empat jam karena sempat terjebak macet di kawasan Ciawi, mereka tiba di vila tepat waktu dhuhur. Tania dan Bian yang baru menginjak vila tersebut begitu terkesima melihat betapa besarnya vila Bapak Edi.

Ada empat pilar berhias emas yang menyangga bangunan. Lantai marmer seputih susu menyambut mereka. Sebuah lampu gantung kristal mewah menambah kesan anggun bangunan.

Ketika mereka masuk ternyata sudah ada Galih dan keluarganya yang juga baru datang.

"Hallo ... Om!" Galih menyambut. Lelaki tengah memangku putranya di sofa lekas bangkit berdiri. Dia menggandeng anaknya untuk menjabat tangan sang paman. Sang istri di belakang mengikuti.

Sebenarnya Galih lumayan terkesiap melihat ada Tania dan Bian dalam

rombongan. Namun, lelaki itu pandai mengatur emosi. Sehingga dia terlihat santai saja.

Sementara sang istri menatap tajam ke arah Tania. Walau pun dia tidak mengetahui suaminya ada main serong dengan gadis itu. Namun, ia merasa tidak suka, karena baginya Tania adalah seorang pelakor yang wajib ditumpas.

Sebagai sesama wanita, tentu saja istri Galih mendukung Mika. Apalagi dia

juga tahu adab Mika, sangat santun dan friendly.

"Kenapa dia dibawa ke sini sih, Mik?" tanya istri Galih setengah berbisik pada Mika. Namun, ia tetap melayangkan lirikan tajam pada Tania.

"Ega yang ngajak," jawab Mika menampilkan senyum manis.

"Heh ... kamu!" Bapak Edi melambai pada Bian. Bian yang berdiri di dekat

Ega, gegas mendekat. "Tolong bantuin Mang Asep bawa koper!" suruh Bapak Edi ketika tukang kebunnya tengah menarik koper miliknya.

Hati Bian terasa sakit mendengar perintah itu. Bukan karena dia malas, tetapi lebih dari sekedar sedih. Sosok Ayah yang selama ini amat ia rindukan, justru memperlakukannya seperti seorang pelayan.

"Kamu gak dengar perintah saya?"

tegur Bapak Edi menatap tidak suka pada Bian. Karena pemuda itu cukup lama terbengong.

"Oh ... iya. Maaf." Bian tergagap. Sembari menahan sesak di dada, dia menarik sebuah koper yang cukup besar. Kepunyaan Bapak Edi dan istrinya.

"Sini aku bantu."

Melihat gelagat sedih pada wajah

Bian, Tania merasa iba. Dia menarik koper berisi pakaian Mika dan Ega.

"Gak usah-usah!" Ega melarang cepat. "Kamu bawa tas kamu sendiri ke kamar. Itu biar aku yang bawa," tutur Ega lembut. Lelaki itu pun tidak tega jika wanita yang tengah mengandung janinnya harus bekerja keras.

"Mika, Tante, kita ke dapur yuk! Aku bawa banyak ikan segar," ajak istri Galih bersemangat.

"Ayuk!" Mika dan Ibu Gina semangat menyetujui.

*

Usai menaruh koper pada kamar utama, Bian menemui tukang kebun. Menanyakan pada pria berpeci hitam itu di mana letak kamarnya. Sang pelayan mengantar Bian pada bilik kecil.

Sebuah ruangan berukuran enam kali enam meter. Kamar khas pelayan yang tidak luas. Hanya ada sebuah ranjang single bed, lemari berpintu satu, dan sebuah meja kayu yang menempel pada tembok.

Bian menaruh tas punggung yang ia bawa di meja. Tangan menyingkap tirai jendela. Di luar sana dekat kolam renang besar, tampak Ega tengah tergelak bahagia. Lelaki itu sedang bercanda dengan putranya Galih. Bapak Edi yang biasanya tampak datar, juga

terlihat semringah. Pria paruh baya itu ikut terkekeh melihat kekonyolan anak Galih dan Ega.

Dalam diam Bian meremas dadanya. Hati kecilnya tergerus sedih.

"Seharusnya aku yang berada di sana!" rutuknya iri.

Tembok yang tidak tahu apa-apa ia hantam dengan kepalan tinju, untuk menyalurkan emosi. Bian merasakan

buku-buku jarinya terasa sakit. Namun, ia tidak peduli. Lelaki itu terus meninju tembok. Setelah sela-sela jarinya merah menitik darah, Bian baru menghentikan aksinya.

Semakin ia melihat kebahagiaan Ega dan Bapak Edi, hatinya kian sakit dan panas. Bian ingin menjerit, tetapi sadar jika itu tidak mungkin ia lakukan. Akhirnya, dia hanya bisa meringkuk di ranjang. Saat tangisnya pecah karena amarah, Bian memilih bersembunyi di balik bantal.

Tok tok!

"Yan ... Bian!"

Terdengar ada yang memanggil. Bian hapal suara itu. Suara milik Tania. Lelaki itu lekas menyeka air matanya.

"Masuk, Tan!" Dia menyuruh serak.

Pintu kamar terbuka. Sosok Tania terlihat dengan sebuah nampan kayu di tangan. Wanita itu mendekat, lalu menaruh nampan yang berisi sepiring nasi, sepotong gurame goreng dan semangkuk kecil tumis kangkung.

Tanpa Tania ketahui, sosok Galih membuntutinya. Lelaki itu berdiri di depan pintu kamar Bian. Lalu siap memasang kuping.

"Makanlah!" suruh Tania peduli.

Wanita itu duduk di tepi ranjang. Menatap sang pujaan hati dengan seksama.

"Aku gak lapar," tolak Bian enggan.

"Jangan begitu! Kamu bawa mobil berjam-jam, pasti kamu kelaparan," bujuk Tania mencoba memaksa.

Karena Bian tetap saja bergeming, Tania berinisiatif mengambil piring tersebut. Penuh ketelatenan dia

menyuapi Bian.

"Kenapa kamu baik sama aku, Tan?" tanya Bian menatap manik Tania.

"Karena aku mencintaimu," jawab Tania tulus.

Di luar sana Galih tersentak kaget mendengar pengakuan Tania. Hatinya amat marah dan terbakar api cemburu. Galih begitu memuja Tania.

Dia tidak rela jika wanita itu jatuh pada pelukan pria lain. Termasuk pada Ega. Apalagi Galih menyangka jika anak yang dikandung oleh Tania adalah darah dagingnya.

"Mas Galih?" Suara halus wanita memanggilnya. Galih terperanjat melihat sang istri memergokinya menguping di kamar Bian. "Ngapain di sini?" cecar istrinya dengan curiga, "ayo kita makan siang!"

"Iya-iya." Galih menyahut cepat. Dia tidak ingin keberadaannya diketahui oleh Bian dan Tania.

Dia lekas menggandeng istrinya yang lumayan montok itu menjauhi ruangan itu. Mereka berdua berjalan ke samping vila. Tepatnya ke kolam renang. Di sebuah gazebo kecil dekat kolam semua keluarga menunggu.

Begitu Galih dan istrinya datang,

acara makan siang pun di mulai. Gurame bakar, tumis kangkung, udang tepung, serta sambal terasi tidak menarik selera Galih. Pikirannya terus tertuju pada Tania dan Bian.

"Ega harus tahu!" tekadnya bulat.

Begitu makan siang usai, Galih langsung menarik lengan Ega. Menjauhi keluarganya yang tengah asyik bercengkerama.

"Ada apa, Mas?" tanya Ega heran.

"Asistenmu kurang ajar, Ga," fitnah Galih dengan wajah yang meyakinkan.

"Maksud Mas Galih, Bian?" Ega menatap tidak percaya.

"Siapa lagi? Masa Mang Asep."

"Memangnya kenapa dengan Bian, Mas?"

"Dia lagi ngerayu calon istri mudamu," balas Galih serius.

Ega terkikik. "Gak mungkin! Mereka itu udah kayak saudara, Mas," sangkal Ega tidak menanggapi.

"Sini kalo tidak percaya!"

Galih menarik paksa lengan Ega. Menuntunnya hingga ke kamar Bian.

Tanpa ragu lagi, dia langsung membuka pintu kamar tersebut.

Tampak Tania tengah mendekap erat tubuh Bian. Pelukan hangat seorang wanita dewasa ke pada pasangannya. Mata Ega terbelalak tidak percaya.

Part 32
Wanita Masa Lalu Bapak Edi

Ega tengah merenung sendiri di ruang tamu. Matanya belum juga bisa terpejam. Padahal udara alam Puncak terasa begitu menggigit tulang. Dia hanya ditemani secangkir teh panas.

Pikiran Ega melayang pada kejadian tadi sore. Untuk pertama kalinya dia melihat jika pelukan Tania pada Bian bukan dekapan biasa antara seorang

saudara. Ada cinta yang terpancar dari mata Tania untuk Bian.

Sebenarnya selama ini Ega juga menaruh kecurigaan pada dua orang sahabatnya itu. Dia juga menyadari jika gerak-gerik Tania pada Bian itu berbeda. Tania yang begitu menurut pada Bian. Sedangkan pian yang begitu menguasai Tania.

Ega masih ingat betul, ketika suatu malam ia memergoki Bian mencekik dengan begitu bengis. Namun, waktu itu Tania justru berusaha membela saat dirinya mencecar kenapa Bian

melukainya.

BRUGH!

Ega terperanjat. Di luar sana seperti ada sesuatu benda berat yang jatuh dari atas. Tadinya Ega tidak peduli. Namun, saat mendengar orang mengerang kesakitan, jadinya tergerak untuk melihat.

Lelaki itu membuka pintu keluar. Pencahayaan yang kurang membuat ia tidak melihat sesuatu yang aneh. Namun, begitu matanya melihat sesosok tubuh pria tertelungkup, hatinya tergerak untuk mendekat.

Hatinya seketika mencelos melihat pakaian yang dikenakan lelaki tersebut.

"Bian?!" Ega berseru tidak percaya. Lelaki itu setengah berlari menghampiri. Perasaannya was-was tatkala melihat ada begitu banyak darah yang tergenang di tanah.

Perlahan Ega membalik tubuh Bian yang tengkurap. Matanya membulat lebar melihat luka lebar pada pelipis yang terus mengalirkan darah. Untuk seperkian detik mulutnya kelu untuk berteriak. Dadanya amat sesak melihat pemandangan tragis di hadapannya ini.

"TOLONGGG!" Akhirnya, Ega mampu untuk berteriak sambil memangku kepala sang kawan. "Kalian yang di dalam tolong aku!" Dia kembali berseru panik. "Yan ... Bian bangun, Yan! Bian!" Ega terus mengguncang tubuh Bian. Namun, pemuda itu setia menutup mata. Tangan bergetar memeriksa hidung sang kawan.

"Alhamdulillah ... masih hidup." Ega bernapas lega. Walau hembusan napas pada hidung Bian sangat tipis sekali. Setidaknya ada harapan temannya bisa tertolong. "Tolooong!" Ega kembali meraung.

Dari dalam rumah ke luar banyak orang. Ada Mang Asep bersama keponakannya, Tania, Mika sang istri, Galih dan istrinya, serta kedua orang tua angkatnya.

"Oh ... tidak! Biaaan!" Tania sontak menjerit histeris melihat sosok tubuh yang begitu ia kenali. "Bian ... kamu kenapa Bian?" Tania lekas menghampiri. "Bian bangunnn!" serunya sambil menepuki pipi Bian.

Sementara semua hanya mampu ternganga menyaksikan pemandangan tragis ini. Bahkan Mika harus

menyembunyikan wajahnya di punggung Ibu Gina saking ngerinya melihat ada begitu banyak darah. Wanita itu merasa perutnya mual. Tidak kuat menahan, dia berlari masuk untuk memuntahkan isi perut.

"Cepat siapkan mobil!" perintah Ega lantang.

Keponakan Mang Asep mengangguk cepat. Pemuda itu gegas berlari menuju garasi. Sementara Galih mendekati Ega. Dengan tenangnya dia memeriksa nadi Bian pada lengan dan lehernya.

"Mobilnya sudah siap, Mas Ega,"

lapor keponakan Mang Asep menghadap.

"Ayo bantu saya!" Ega menitah kembali.

Dengan sigap Mang Asep dan Ega mengangkat tubuh Bian. Keduanya tergesa menuju mobil. Sementara keponakan Mang Asep yang bernama Budi berjalan cepat mendahului. Pemuda berusia dua puluhan itu lekas membuka pintu belakang mobil untuk Ega. Dia juga yang akan membawa mobil.

"Aku ikut!" pinta Tania dengan air

mata yang terus berderai.

"Tan, kamu sebaiknya--"

"Aku mau ikut, MAS GALIH!" sentak Tania geram saat tangan Galih berusaha mencegahnya memasuki mobilnya yang ditumpangi oleh Ega. Isakannya kian menderas saat Budi melajukan kendaraan tanpa mau mengangkutnya serta.

"Hei ... Pelakor! Beraninya ya kamu maki suami aku?!" sergah Winda tidak terima. "Sadar diri dong kamu ini siapa?!" kecam istri Galih mendelik tajam pada Tania.

"Winda! Apa-apaan sih kamu?!" Galih justru mengomeli istrinya.

"Lho ... dia gak sopan padamu, Mas," sahut Winda kesal. Sang suami bukannya berterima kasih dibela malah melotot padanya.

"Tania ini lagi shock saudaranya terkena musibah. Wajar jika dia kalut." Galih justru membela Tania. Membuat Winda mencibir kesal. "Ya udah, Tan, kamu ikut mobil mas, ya!" ajaknya pada Tania.

"Mas--"

"Win, kamu jaga Gavin. Kamu tahu kan aku ini seorang dokter," sambar Galih cepat.

"Sudah sana cepat pergi! Kasihan Bian!" Bapak Edi menyuruh. Pria itu memang tidak ikut serta dikarenakan kondisinya yang sudah tidak muda lagi. Walau sebenarnya dia juga khawatir dengan keadaan Bian. "Nanti cepat kabari om ya kondisinya."

"Iya, Om." Galih mengangguk. Lelaki itu menggandeng tangan Tania yang terus saja tersedu-sedu.

Winda sendiri hanya sanggup

menahan gondok di dada. Wanita yang selalu berpenampilan modis itu mendengkus kasar melihat suaminya dan Tania memasuki mobil. Sampai dua orang itu pergi dirinya enggan masuk jika tidak ditegur oleh Bapak Edi.

"Jika sampai kamu ketahuan ada main dengan jal*ng itu ... Awas kamu, Mas." Winda mengancam dalam hati. Usai menarik napas panjang, ia pun masuk rumah.

Sementara itu, Mika lihat begitu lemas. Isi perutnya keluar semua. Untuk berjalan saja rasanya ia tidak mampu.

Untung sang mertua setia menungguinya di luar kamar mandi.

Mengetahui sang menantu terlihat pucat, Ibu Gina tergerak untuk memapah. Keduanya berjalan perlahan menuju kamar Mika di atas.

"Kok bisa lemas gini sih, Mik?" ujar Ibu Gina membantu Mika berbaring di ranjang. Wanita itu menata bantal untuk sang menantu.

"Isi perut aku keluar semua, Ma," jawab Mika sambil memosisikan diri, "dan gak tahu kenapa, beberapa hari ini kayaknya aku lagi kurang fit nih. Sering

ngerasa pusing," jujur Mika lemah.

"Kamu kecapekan. Semua dikerjakan sendiri. Apalagi kemarin sempat nungguin Ibu kamu juga," tutur Ibu Gina lembut. Melihat pelipis sang menantu lembap oleh keringat, wanita itu mengambil selembar tisu pada nakas. Lalu mengelapnya penuh kasih sayang. "Nanti mama akan carikan pembantu biar kamu nggak terlalu repot," putusnya kemudian.

"Makasih, Ma." Mika mengucap tulus seraya mengecup santun punggung tangan sang mertua.

"Istirahatlah!"

Usai menarikan selimut setinggi dada, Ibu Gina melangkah pergi.

Mika mendesah resah begitu ibu mertuanya menutup pintu. Bayangan wajah Bian yang bersimbah darah kembali berkelindan di mata. Rasa iba menyelimuti hati.

"Semoga Bian selamat," rapalnya tulus. "Jika tidak ... kasihan. Dia belum sempat memanggil papa dengan sebutan ayah," gumamnya sendu.

Lama mata Mika tidak juga diserang

kantuk. Dia gelisah memikirkan nasib Bian.

Baru sekitar pukul setengah tiga dini hari, ia mampu melelapkan diri. Dua jam kemudian, bagaikan alarm alami, wanita itu terbangun untuk beribadah pagi.

Karena baru tertidur dua jam, Mika memutuskan untuk kembali merajut mimpi. Padahal biasanya dia sangat menghindari tidur sesudah sholat subuh. Namun, karena kepalanya yang masih sangat pusing membuatnya terkapar di ranjang.

Mika baru kembali bangun ketika

mendengar korden kamarnya disingkap. Cahaya matahari pagi yang menyilaukan mata, memaksanya membuka mata. Tampak istri Mang Asep tersenyum ramah padanya setelah mengganti bunga dalam jambangan.

Dengan masih menahan kantuk, Mika mengedarkan pandangan. Hari sudah terlihat amat siang. Ketika dia melihat waktu, ternyata sudah pukul delapan lewat dua puluh lima menit.

"Rame-rame di bawah ada apa, Bi?" tanya Mika serak. Untuk mengusir malas, ia menggeliat sebentar untuk

merenggangkan otot.

"Ada polisi, Non. Pasang garis kuning," jawab istri Mang Asep sopan.

Dibutuhkan seperkian detik untuk Mika mencerna omongan sang bibi. Begitu paham, dia langsung teringat akan Bian. Gegas wanita itu menyingkap selimut, lalu terbirit ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi.

Setelahnya baru di turun ingin minat keadaan. Di luar tampak mobil polisi dan beberapa polisi yang tengah menginterogasi mertua lelakinya. Ada

juga anjing pelacak yang sedang olah TKP.

Ketika mendongak ke arah roof top, Mika melihat garis polisi melintang. Wanita itu mendekati Ibu Gina yang berdiri tidak jauh dari sang suami.

Usai diwawancara singkat, Bapak Edi menemui Mika.

"Papa mau ke rumah sakit untuk nengok keadaan Bian. Kata Ega luka di kepalanya serius. Kamu mau ikut?" tawar Bapak Edi pada sang menantu.

"Tentu." Mika menyahut pasti,

"tapi, tunggu Mika ganti baju dulu ya, Pa."

"Iya."

Secepat kilat Mika kembali ke kamarnya. Wanita itu mandi bebek guna membuang bau asem. Karena sedang buru-buru tentu dia tidak memikirkan penampilan.

Mika terburu-buru turun. Ketika masuk mobil ternyata keponakan Mang Asep yang akan menyupiri mereka. Pemuda itu disuruh pulang oleh Ega untuk menjemput keduanya.

Dengan kelihaiannya, Budi mampu membawa mobil dengan kecepatan tinggi. Sehingga mereka lebih cepat sepuluh menit dari waktu tempuh biasa. Pemuda itu menunjukkan kamar Bian yang masih berada di ruang ICU.

Hati Mika berkedut perih saat melihat Ega begitu perhatian menenangkan Tania yang tersedu-sedu di dadanya. Kedua orang itu sedang duduk bangku tunggu. Agak jauh dari mereka tampak Mang Asep duduk terkantuk-kantuk.

"Pa ...." Ega langsung memisahkan

diri dari Tania begitu melihat ayah dan istrinya. Dia lekas bangkit. "Bian mengalami pendarahan hebat di otaknya. Dia ...." Ega tidak mampu meneruskan ucapannya. Lelaki itu mencebik. Detik berikutnya tangisnya pecah. "Pa ... aku takut Bian tidak terselamatkan," tuturnya tersendat. Bapak Edi dan Mika bergeming melihat ekspresi Ega yang sangat sentimentil.

"Bian ... aku ... aku takut jika Bian tidak bisa memanggilmu Ayah," isak Ega sambil serius menatap wajah Ayahnya.

"Kamu ngomong apa, Ega?" Kening

Bapak Edi berkerut.

"Bian anak dari Ibu Alia." Tania menimpali. Wanita itu mendekat. Tangannya merogoh kantong jaket yang ia pakai. Sebuah foto ia perlihatkan pada Bapak Edi.

Seketika mata pria itu membulat sempurna melihat gambar pada foto tersebut. Tangannya gemetar memegang foto itu.

"Alia ...." Suaranya begitu lirih menyebut nama wanita yang begitu amat ia cintai puluhan tahun silam itu.

"Siapa wanita itu, Pa?" Suara dingin dari Ibu Gina membuat, Bapak Edi tercekat.

Part 33
Nasib Bian

"Siapa wanita itu, Pa?" Suara dingin dari Ibu Gina membuat Bapak Edi tercekat.

Bapak Edi bergeming. Tidak dihiraukan pertanyaan sang istri. Dirinya cukup lama menatap foto usang itu. Perlahan ia menatap Tania. "Dari mana kamu dapatkan foto ini?" cecar Bapak

Edi ingin tahu.

"Foto itu sudah ada pada Bian sejak kami tinggal di panti asuhan," jawab Tania dengan suara sumbang. Pertanda dia habis menangis lama. "Dia bilang jika itu satu-satunya kenangan dari ibunya yang masih ia simpan."

Rahang Bapak Edi mengatup. Otot-otot lehernya terlihat. Jelas dia sedang menahan letupan emosi kesedihan.

"Bian," gumamnya getir.

Kini kaki pria itu bergerak cepat menuju ruang ICU. Segera Ibu Gina dan

Mika mengikuti. Kedua wanita itu juga ingin melihat kondisi Bian. Ega sendiri memilih duduk kembali bersama Tania di luar.

Mata Bapak Edi tertuju pada sebuah brankar tempat berbaring pemuda yang beberapa hari ini selalu ingin dekat dengannya. Matanya terpejam. Namun, air mata yang sudah mengering terlihat menghiasi sudut matanya. Hidung mancungnya tertutup masker oksigen. Ada banyak selang yang menempel pada tubuh.

Bapak Edi menghela napas. Hati pria

itu teremas sakit saat menyadari betapa miripnya Bian dengan cinta pertamanya dulu.

"Kenapa selama ini aku tidak sadar?" sesal Bapak Edi menahan sedih. Lelaki itu mendekat. Mika dan Ibu Gina pun mengikuti. Bapak Edi lantas meraih tangan Bian yang terdapat selang infus di lengannya.

"Bian ... ini ayah," bisik pria itu dengan suara yang bergetar. Bahkan kini dia sudah benar-benar menangis.

Sementara Ibu Gina agak terkejut mendengar pengakuan sang suami. Ada

gelenyar perih mengiris hati. Dia merasa dibohongi selama ini. Yang ia tahu, suaminya seorang perjaka ketika meminang. Kenapa sekarang tiba-tiba sudah punya anak.

Ibu Gina ingin mengorek keterangan lebih dalam. Namun, tidak sekarang. Nanti menunggu waktu yang tepat. Wanita itu membiarkan sang suami menumpahkan rindunya pada sang putra.

"Bian ... bangun, Nak! Ini ayah datang." Kembali Bapak Edi membisiki telinga Bian. "Maafkan ayah tidak bisa

mengenali anak sendiri, maaf," tutur pria itu pilu. "Ega bilang kalo kamu dan Tania sana seperti dia, yatim piatu. Sekarang tunjukkan di mana kuburan ibumu, Nak. Kita kunjungi bersama. Ayo, Bian, bangun!"

Ajaib. Tiba-tiba mata Mika menangkap pergerakan pada jemari Bian.

"Bian?" Mika bergumam senang. "Papa, lihat tangan Bian bergerak!" Wanita itu menunjuk jemari Bian dengan semringah.

"Bian ...." Kembali Bapak Edi

berbisik.

Perlahan mata Bian yang tertutup rapat kelopaknya membuka. Orang yang pertama kali ia lihat adalah Bapak Edi yang sedang menunduk menatapnya.

"Bian ... ini ayah, Nak," tutur Bapak Edi dengan penuh air mata. Namun, kebahagiaan mewarnai wajah pria berkaca mata itu.

Begitu juga dengan Bian. Dia tidak menyangka jika sang ayah sudah mengakuinya. Bian amat bahagia. Namun, mulutnya tidak bisa mengeluarkan suara. Hanya bola

matanya yang berkilat ceria.

"Bian, kamu harus kuat, ya?" Bapak Edi berkata sambil menggenggam erat tangan sang putra kandung. "Kamu harus cepat sembuh. Kita hidup bersama. Kamu dan Ega akan menjalankan semua bisnis papa," tutur Bapak Edi menyemangati Bian.

Bian sendiri merasa amat bahagia mendengar penuturan manis ayah yang begitu ia rindukan. Karena tidak bisa mengangguk, dia hanya mengedipkan mata sebagai tanda jika dia setuju.

Namun, tiba-tiba mata Bian

melotot. Pemuda itu terlihat gelisah. Dia juga tampak begitu kesakitan. Mulutnya yang tertutup masker oksigen, menganga menahan sakit.

"Bian ... Bian kamu kenapa?" tanya Bapak Edi panik. Lelaki itu saksama menatap wajah sang putra yang terlihat begitu tersiksa. "Bian ... bertahanlah kamu!"

Di sisi lain, Mika bergerak cepat memencet tombol pemanggil dokter yang menempel di dinding. Wanita itu terus menekan sampai pintu dibuka. Tampak seorang dokter dan beberapa

perawat datang.

"Dokter, anak saya kesakitan. Tolong dia!" mohon Bapak Edi dengan khawatir.

"Iya-iya, Bapak dan yang lain silahkan keluar dulu!" balas dokter sambil mulai memasang stetoskop ke telinga.

Bapak Edi, Mika, dan juga Ibu Gina menurut. Mereka cepat angkat kaki dari situ. Memberikan ruang bagi tenaga medis untuk menolong Bian.

"Kenapa? Apa yang terjadi dengan

Bianku?" cecar Tania pada Mika begitu ketiga orang itu keluar.

Kata 'Bianku' yang meluncur dari bibir Tania sebenarnya agak mengganggu pendengaran Ega. Kata tersebut seakan menyiratkan jika Bian adalah milik dari Tania seorang. Namun, karena suasana yang sedang tidak kondusif, lelaki itu memilih mengabaikan perasaannya.

"Keadaannya drop." Mika membalas pertanyaan Tania dengan jujur. Tangis Tania kembali bergulir lagi mendapat jawaban dari Mika.

"Ga, kamu kelihatan pucat dan letih. Apa kamu udah sarapan?" tanya Mika peduli.

Sebagai seorang istri dia tentu harus perhatian pada keadaan suaminya. Mika juga agak menyesal karena tadi lupa membawa bekal sarapan untuk Ega karena tergesa-gesa. Walau ia sendiri juga belum makan pagi.

"Aku gak berselera makan, Mik," sahut Ega lemah. Pria itu kembali menghempaskan tubuhnya di bangku tunggu. "Kamu ajak saja Tania sarapan. Kasihan ... wanita hamil harus banyak

makan. Jangan sampai janinnya kekurangan gizi," tutur Ega sembari menasihati Tania.

"Pikiranku kacau mikirin Bian begini, mana bisa aku menelan makanan, Ga." Tania menolak masih dengan berlinang air mata. Wanita itu juga kembali duduk. Lalu menenggelamkan wajahnya pada dada Ega. "Aku takut Bian kenapa-napa," kalutnya sela isak.

"Sttt! Berbicaralah yang baik. Karena omongan itu adalah doa," nasihat Ega lembut. Tangannya mengelus rambut panjang Tania dengan

penuh kasih sayang. "Sekarang kita berdoa aja kepada Allah, semoga Bian bisa sembuh seperti sedia kala."

Ada rasa panas yang membungkus hati Mika menyaksikan suaminya begitu lembut memperlakukan wanita lain di depan matanya. Andai suasana sedang tidak berduka seperti ini, ingin rasanya menarik kepala Tania agar jangan asal tempel di dada suami orang. Namun, Mika tidak mampu melakukannya. Di sisi lain Ega juga sangat mencintai wanita itu melebihi dirinya.

Sakit hati yang tengah Mika rasakan,

ternyata dirasakan juga Galih. Dari kejauhan lelaki itu menahan geram melihat pujaan hatinya menempel pada Ega.

"Aku jadi ingin cepat-cepat menyingkirkanmu, Ga." Galih bertekad penuh amarah. Matanya menatap dua sejoli yang saling berpelukan itu. "Kupastikan kamu tidak akan selamat, Ega."

Galih berdaham. Dia tengah mengontrol emosi. Di hadapan semua orang dirinya harus terlihat baik. Setelah merasa sudah tenang hati, lelaki itu

melangkah.

"Bagaimana keadaan Bian, Ga?" tanya Galih berbasa-basi pada Ega. Sontak Tania langsung memisahkan diri dari Ega begitu mendengar suara Galih. Wanita itu juga menunduk tatkala mata Galih menatapnya intens. Seolah tengah menguliti dia.

Ega menggeleng sedih. "Dia tidak baik," jawab Ega parau. Sedih dan kurang tidur membuat suaranya sedikit serak.

"Kamu sendiri dari mana, Lih?" Bapak Edi bertanya masih dengan wajah

sedih.

"Aku habis dari kantor polisi, Om, habis dimintai keterangan sebagai saksi." Galih menjawab jujur.

"Keluarga Saudara Bian?" Kembali seorang dokter keluar dari ruang ICU.

"Ya, saya ayahnya," sahut Bapak Edi sigap. Lelaki itu bergerak cepat menghadap tenaga medis berjas putih itu tersebut. Tania dan Ega juga ikut mengerubung dokter tersebut.

Galih sendiri terkesima mendengar jawaban dari mulut sang paman.

"Apa maksudnya Om Edi mengatakan jika Bian adalah anak kandungnya?" Lelaki itu bermonolog dalam hati. Kakinya ikut mendekat sang dokter yang usianya agak lebih tua darinya.

"Saudara Bian mengalami pendarahan otak. Harus segera dilakukan operasi untuk menyelamatkannya," tutur dokter itu menyampaikan.

"Lakukan apapun yang terbaik untuk anak saya, Dok!" perintah Bapak Edi menggebu. "Berapa pun biaya lakukan!

Asalkan anak saya selamat."

"Kami akan usahakan, Bapak," sahut Dokter ramah, "tapi, operasi otak ini biasanya akan menimbulkan resiko."

"Maksudnya?" Bapak Edi, Ega, dan Tania refleks bertanya.

"Saudara Bian mungkin akan selamat. Tetapi, kondisinya akan berbeda dari sebelumnya."

"Maksud, Dokter, apa? Tolong jangan bertele-tele seperti itu?!" sergah Tania sedikit gemas.

Dokter muda itu tersenyum samar.

Dia paham apa yang tengah Tania rasakan. "Kemungkinan Saudara Bian akan mengalami cacat otak," tutur Dokter hati-hati.

"Apaaa?!" Semua orang akan tersentak kaget. Masing-masing terpukul mendengarnya. Walaupun bagi Ibu Gina, Bian anak simpanan suaminya. Namun, kemanusiaan membuatnya ikut bersedih.

Begitu dengan Mika. Dia tidak terlalu dekat dengan pemuda tinggi itu. Namun, lelaki yang kadang membuatnya dongkol, beberapa kali

menunjukkan perhatian padanya. Mika juga masih ingat saat Bian membelanya ketika dirinya kena fitnah.

Di antara semua orang yang bersedih, hanya Galih yang bahagia mendengar kabar ini. Dalam hati ia bersorak. Rivalnya sudah ia kalahkan. Ketika dia menarik sudut bibirnya ke atas, Mila mempergoki. Dan Galih pun tersadar tengah diperhatikan oleh Mika. Sehingga ia langsung membuang muka.

"Apa tidak ada cara lain, Dok?" tanya Galih berpura-pura ikut peduli. Dirinya yang memang seorang dokter

kandungan memang tidak paham dengan masalah otak.

"Hanya operasi yang bisa menyelamatkan jiwa Bian," balas Dokter sabar.

Bapak Edi, Tania, dan Ega mendesah sedih.

"Lakukan apapun untuk kesembuhan putra saya." Akhirnya, Bapak Edi pasrah. Walau pun nanti Bian akan cacat, setidaknya itu lebih baik dari pada nyawanya tidak tertolong.

Dokter mengangguk santun. "Kalo

begitu, silahkan Bapak ke ruangan saya untuk menandatangani berkasnya!" ajak dokter kemudian.

Bapak Edi menurut. Lelaki itu mengikuti langkah dokter muda itu meninggalkan semua.

"Biaaan!" jerit Tania frustrasi. Wanita itu luruh ke lantai.

Part 34
Ujian Untuk Ega

Semua orang tengah terpekur dalam kesedihan. Hari ini Bian sedang menjalani operasi. Semua berharap pemuda itu bisa tertolong. Tania terus-menerus menangis. Sementara Bapak Edi memilih bermunajat di mushola rumah sakit. Meminta bantuan kepada

sang Khalik. Berharap agar putra kandungnya selamat dan kembali menjadi manusia yang sehat.

Di sisi lain Mika dan Ibu Gina merasakan perut mereka keroncongan. Karena memang sewaktu berangkat keduanya belum sarapan. Namun, melihat Ega yang terus tertunduk sedih, Mika menahan rasa lapar.

Ibu Gina sendiri tidak kuat menahan lapar. Dia ingin mengisi perut. Wanita paruh baya itu menyenggol lengan sang menantu.

"Apa?" tanya Mika lirih. Kurang

tidur dan tidak enak badan membuatnya malas bicara.

"Sarapan yuk!" ajak Ibu Gina sambil berbisik.

"Ayuk!"

Gayung bersambut. Mika yang juga merasakan pedih di perut langsung mengiyakan ajakan sang mertua.

"Ga, kita mau sarapan, ikut yuk!" Kini Mika mengajak serta suaminya dengan lembut.

Ega mendongak memindai wajah sang istri. Sebenarnya dia tidak

berselera makan. Namun, demi melihat wajah pucat Mika juga mamanya, lelaki itu mengangguk setuju.

"Tania, kita mau sarapan, kamu ikut ya?" tawar Ega peduli.

"Aku gak berselera makan, Ga." Tania menolak sambil menggeleng lemah.

"Sama, aku juga gitu. Tapi, kita gak boleh ikutan sakit," sahut Ega kalem. "Ayo sarapan! Kasihan bayimu kalo kamu terus-terusan sedih dan gak mau makan," bujuknya sabar.

Walau mulut terasa pahit, tetapi perut terasa perih juga. Janin yang dikandung Tania juga sedari tadi mulai berkedut-kedut. Seolah meminta hak untuk diisi makanan. Usia kandungan Tania telah memasuki bulan kelima, pantas jika dia sudah merasakan pergerakan di perut.

"Sarapan ya, Tan." Ega kembali membujuk.

Tania tenang mengiyakan. Akhirnya, keempat orang itu berjalan pelan menuju ke kantin rumah sakit. Melewati koridor dan turun ke lantai bawah

dengan lift.

Tania dan Ega tidak banyak bicara. Keduanya manut saja menu yang dipilih oleh Mika. Mika memesan empat porsi soto mie untuk makan pagi menjelang siang mereka. Untuk minuman semua sepakat memilih teh botol. Suasana makan terasa hampa. Tidak ada yang berkomentar. Hanya denting sendok dan garpu yang terdengar.

Keempat orang itu makan dalam tempo yang singkat. Tidak ada yang ingin berlama-lama di kantin. Usai membayar tagihan, Ega mengikuti

langkah ketiga wanita itu ke ruang tunggu.

Ketika mereka sampai sudah ada polisi yang menunggu. Seorang yang tidak mengenakan seragam tengah duduk dan mengobrol bersama Bapak Edi. Lelaki itu telah selesai beribadah. Tidak jauh dari mereka duduk Mang Asep.

Melihat kedatangan Ega dan yang lain, pria tanpa seragam itu langsung bangkit berdiri. "Kami dari kepolisian." Pria gagah itu menunjukkan kartu pengenalnya. "Saudara Ega, Tania, dan

Mika, sekarang giliran kalian ikut kami untuk dimintai keterangan," perintah pria berjaket hitam itu sopan.

"Tadi pagi kami sudah meminta keterangan dari Bapak Edi, Dokter Galih, dan kedua pelayan Bapak Edi," imbuh polisi detektif tersebut.

"Baik." Ega mematuhi. Begitu juga Mika dan Tania.

Kedua wanita itu mengikuti langkah Ega menuju parkiran. Budi keponakan Mang Asep sudah menunggu di mobil. Ega menemani Budi di jok depan. Sedangkan Mika dan Tania duduk di jok

belakang dalam diam.

Budi melajukan mobil dengan tenang. Suasana juga tidak terlalu rapat. Mereka tiba di kantor polisi lima belas menit kemudian.

Ega, Tania, dan Mika diperiksa di tempat yang berbeda. Ada banyak pertanyaan yang diajukan untuk Mika dan yang lain.

Mulai dari kapan pertama kali kenal dengan Bian, seberapa dekat dengan pemuda itu, kenal atau tidak dengan teman-teman Bian. Pada waktu kejadian Bian jatuh sedang apa? Apa tahu Bian

punya musuh dan lain-lain.

Mereka menghabiskan waktu empat jam dengan sekitar seratus pertanyaan lebih. Entah! Mika tidak menghitung.

Wanita itu merasa sangat tidak nyaman. Perutnya mual membuat dia tidak begitu konsen saat menjawab pertanyaan.

Di tempat lain, polisi begitu semangat saat menginterogasi Ega. Lelaki itu di tempatkan pada ruangan tertutup. Suasananya terasa mencekam. Hanya ada sebuah lampu untuk penerang.

Ega duduk di kursi kayu sendiri. Seorang petugas duduk di hadapan layar laptop untuk mencatat jawaban Ega. Sementara pria gagah berjaket kulit hitam yang mengajukan pertanyaan.

"Jadi Anda adalah orang pertama yang mendapati Saudara Bian terjatuh dari roof top?" tanya detektif itu selidik.

"Betul." Ega menjawab kalem.

"Apa yang sedang Anda lakukan pada waktu itu?" Petugas itu duduk di meja kayu tepat di hadapan Ega.

"Kami sekeluarga baru saja

menyelenggarakan pesta malam tahun baru." Ega menutur pelan. Matanya menerawang. Mencoba membayangkan kejadian malam itu. "Semua orang bersuka cita, terutama Bian. Karena malam itu ayah kandungnya sudah mengakuinya sebagai putra."

"Lalu?" cecar detektif tidak sabaran.

Ega menarik napas dalam-dalam. "Ya setelah berpesta, kami kembali ke kamar masing-masing. Tetapi, tidak dengan saya--"

"Kenapa?"

Ega mendongak petugas yang bernama Beni.

"Saya belum mengantuk waktu itu," jawab Ega sabar.

"Kenapa? Bukan kah waktu itu sudah lewat dini hari?"

"Ya, tapi saya belum berkeinginan untuk tidur. Saya ingin menyendiri waktu itu di ruang tamu."

"Ada yang menggangu pikiran Anda?" tebak Beni serius.

"Ya ... banyak. Ada pekerjaan yang menumpuk dan sebagainya," jawab Ega

mencoba tenang.

Kedua petugas itu saling berpandangan. Satunya setia mengetik jawaban, dan Beni siap meluncurkan rudal pertanyaan.

"Ada yang mengatakan siang hari sebelum malam perayaan tahun baru, Anda dan Saudara Bian sempat terlibat pertengkaran. Apa? Apa yang membuat kalian beradu mulut?" cecar Beni dengan melipat kedua tangannya.

"Kami tidak bertengkar." Ega mengelak cepat. "Hanya sempat terjadi kesalahpahaman sedikit. Setelah Bian

menjelaskan dengan rinci, masalahnya clear. Kami baik-baik saja," tutur Ega yakin.

"Boleh tahu apa yang membuat kalian salah paham?"

Ega menarik napas panjang sebelum menjawab. "Saya mendapati calon istri saya tengah berduaan dengan dia," jujur Ega lirih.

"Bukankah itu biasa? Karena mereka adalah saudara angkat bukan?"

Beni terus membombardir Ega dengan banyak pertanyaan. Jika sedang

malas menanggapi, Ega hanya mengangguk atau menggeleng saja.

Setelah semua pertanyaan dapat dijawab dengan sebaik-baiknya menurut Ega, lelaki itu diperbolehkan pulang. Ketika dia keluar tampak Mika setia menunggu. Sang istri satu jam lebih dulu dari dirinya.

"Mana Tania?" tanya Ega dengan mata yang menyisir ruangan. Mencari keberadaan sosok wanita yang masih menempati hatinya.

"Dia minta pulang dulu. Katanya mau istirahat sebentar, abis itu balik ke

rumah sakit," jawab Mika mengikuti langkah Ega.

"Oh." Ega menyahut singkat. Dirinya sudah terlampau lelah.

Keduanya berjalan menuju parkiran. Hari sudah gelap ketika mereka ke luar gedung. Ternyata yang menunggu mereka adalah Mang Asep. Karena Budi mengantar pulang Tania tadi.

Ega yang lelah memilih duduk di jok belakang bersama Mika. Tidak disangka ia menyandarkan kepalanya pada pundak sang istri.

"Aku capek banget, Mik," ujar dengan setengah merengek.

Mika tersenyum. Belum pernah dia mendapati Ega semanja ini padanya. Wanita itu mengusap lembut rambut tebal suaminya.

"Aku pun capek, Ga. Kita harus beristirahat setelah ini,"saran Mika sambil terus mengusap rambut hingga wajah Ega. "Dan tahu gak, Ga? Beberapa hari terakhir ini aku sering ngerasa pusing kenapa?"

"Kurang darah kali." Ega menyahut asal dengan mata tertutup.

"Kita cek up yuk! Soalnya ini beneran aku gak fit," bujuk Mika mencoba merayu.

"Besoklah sekalian jenguk Bian. Aku luar biasa lelah," tolak Ega malas. "Aku pengen makan sup ayam buatanku, Mik. Nanti bikin ya!"

Mika mendesah. Suaminya memang sangat egois dan dia memang ditakdirkan untuk bersabar. Maka setelah mereka sampai, Mika langsung menuju dapur. Walau sebenarnya dia juga penat. Namun, perintah dari suami harus langsung ia kerjakan. Dengan

dibantu istri Mang Asep wanita itu membuat makan malam.

Ega sendiri memilih membersihkan badan. Semenjak tadi pagi tubuhnya belum tercium air.

Karena dibantu pelayan, pekerjaan Mika cepat selesai. Wanita itu juga memilih mandi sebelum menikmati makan malam.

Villa yang ramai kini tampak sepi. Hanya ada Winda dan anaknya. Bapak Edi dan Tania belum juga mau pulang. Sementara Ibu Gina juga setia menemani suaminya. Sedangkan Galih

juga masih bertugas di rumah sakit.

"Nanti habis makan malam kamu pergi ke rumah sakit, Ga! Bujuk Om dan Tante untuk pulang," suruh Winda ketika mereka mulai menyantap makan malam. "Kasihan mereka sudah tua."

"Baiklah," sanggup Ega pasrah. Sebenarnya dia ingin beristirahat. Dia belum tidur dari kejadian itu. Namun, dia harus membujuk Tania agar mau pulang.

Ketika tengah asyik bersantap ria, terdengar bel pintu berbunyi. Istri Mang Asep tergopoh-gopoh berlari untuk

membuka pintu. Menit berikutnya, wanita itu kembali dengan beberapa orang polisi.

"Saudara Ega, Anda kami tahan atas dugaan keterlibatan dengan kasus yang menimpa Saudara Bian," ujar Beni sambil memperlihatkan surat penangkapan.

"Apaaa?!" Ega, Mika, dan Winda tersentak kaget bersamaan.

Part 35
Hasil Rekaman CCTV
(POV Mika)

"Apaaa?!" Ega, aku, dan Winda tersentak kaget bersamaan. Sementara Gavin langsung bersembunyi di belakang tubuh Winda sang mama. Anak itu pastinya ketakutan melihat

kedatangan polisi ke rumah.

"Cepat tangkap!" titah Letnan polisi itu pada kedua anak buahnya.

"Siap, Ndan!"

"Tunggu dulu! Maksudnya apaan ini?!" Ega berusaha menghindar. Namun, kedua polisi bertubuh lebih besar darinya mampu membekuknya dengan gampang. "Lepaskan! Salah saya apa, Pak?" kesal Ega setengah berteriak.

"Dari semua saksi hanya Anda yang berada di tempat pekara pada waktu itu," jawab Letnan polisi tersebut

tenang.

"Saya ada di TKP karena mendengar ada suara benda terjatuh. Secara naluri kita pasti ingin melihatnya," balas Ega mencoba membela diri. Suamiku terus meronta dan mengerang.

"Silahkan Anda jelaskan semuanya di kantor! Cepat bawa dia ke mobil." Polisi berbalok emas satu itu menyuruh pada anak buahnya.

"Siap, Ndan!"

"Ini gak bener! Aku gak bersalah!" Ega terus menolak dan berontak.

Namun, ia tetap digiring ke mobil polisi yang menunggu di luar. "Mikaaa!"

"Om Egaaa!" Gavin berteriak histeris. "Mama ... Mama cepat tolongin Om Ega!" pinta Gavin dengan air mata yang berlinang. Tangan mungilnya menarik-narik baju mamanya.

Aku dan Winda yang masih syok hanya bisa terperangah bingung. Baru setelah Ega berteriak minta tolong aku lekas tersadar.

"Ega!" Aku berlari mengejar pria malang itu. Ketika dia mencoba berontak, dua polisi itu memaksanya

masuk ke mobil sedan berwarna putih biru. "Suami saya mau dibawa ke mana, Pak? Dia tidak bersalah!" protesku pada polisi yang dipanggil 'Ndan' oleh kedua bawahannya.

"Suami Ibu kami tahan. Akan ada pengacara dari kami untuk mendampinginya, Ibu tidak udah khawatir," ujar polisi itu mencoba menenangkan.

"Tapi, suami saya tidak mungkin bersalah, Pak!" Aku menyergah keras. "Bian dan suami saya teman akrab. Dia gak mungkin jahat mencelakainya,"

tuturku sambil menghalangi polisi itu masuk mobil.

"Semua keterangan bisa Ibu sampaikan di kantor nanti. Permisi!" Polisi itu pun gegas masuk mobil dan membanting pintunya keras. Setelah itu dirinya melajukan kendaraan roda empat tersebut.

"Tolong jangan bawa suamiku. Dia tidak bersalah!" jeritku ikut berlari mengejar mobil tersebut. Kaca mobil kupukul-pukul bermaksud agar mereka menghentikan lajunya. Namun, teriakanku tidak dipedulikan.

"Mikaaa ... cepat hubungi Mas Galih, Mik!" perintah Ega berteriak keras. Wajah lelah lelaki itu menatapku sedih.

"Egaaa!" Aku berteriak frustasi. Tenaga tidak cukup kuat mengejar mobil polisi itu. Tubuhku jatuh di jalan. "Ega ...." Kini aku menangis sedih.

Biar pun Ega sering kali membuat gondok, tetapi dia imamku sekarang. Lebih dari tujuh purnama kami sudah seatap bersama. Aku hapal wataknya.

Walau pun dia termasuk lelaki pendiam dan agak dingin. Namun, Ega

bukan tipe pria bengis atau kasar. Lelaki itu amat menurut pada orang-orang yang ia sayang yaitu, kedua orang tua angkatnya, Bian, Tania, serta Galih. Tidak mungkin Ega bisa tega ingin mencelakai Bian. Pemuda yang ia anggap berjasa dalam hidupnya.

"Mika ... sabar, ya." Winda mendekat bersama Gavin. Wanita yang sudah siap mengenakan kimono tidur itu memelukku.

"Ega itu pria yang baik, Mbak. Gak mungkin dia tega mencelakai saudaranya sendiri," tuturku di sela

isakan.

"Iya, Mbak tahu." Winda menyahut lembut. Tangannya mengelus rambutku. "Sekarang ayo kita masuk! Udara malam ini lumayan dingin."

Dengan penuh perhatian Winda merangkul untuk membawaku ke rumah. Si kecil Gavin mengikuti di belakang. Wanita itu mendudukkan aku di sofa ruang tamu. Selanjutnya dia masuk ke dalam meninggalkan aku dan Gavin di sofa. Entah apa yang ia kerjakan, aku tidak tahu.

Otak ini tengah berpikir langkah apa

yang harus dilakukan untuk menolong Ega. Jam besar berdetang delapan kali. Bapak Ibu mertua belum juga kembali. Entah apa reaksi mereka jika mendengar kabar ini. Memikirkan itu, air mataku meleleh kembali.

"Minumlah!" Winda kembali dengan gelas panjang di tangan berisi air putih.

Aku menurut. Kutenggak minuman tanpa rasa itu pelan-pelan. "Sekarang apa yang harus kita lakukan, Mbak? Papa mama sedang harap-harap cemas menunggu operasi Bian. Aku ... aku gak tega mengabarkannya," tuturku

bingung. Rasa kalut yang menyerang ini membuat kepalaku kian terasa pusing.

"Aku dengar Ega nyuruh kamu hubungi Mas Galih bukan?"

"Iya," sahutku lirih.

"Biar aku hubungi."

Winda merogoh kantung baju tidurnya. Jempol wanita itu langsung bergerak menscroll nomor kontak di ponselnya. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Ketika Winda tengah menunggu panggilannya diangkat, terdengar suara deru mesin.

"Papa!" Gavin hapal suara mobil papanya. Bocah cilik itu berlari menyongsong. Di pintu Galih menyambut anaknya dengan pelukan.

"Om Ega, Pa," ujar Gavin dengan mimik bersedih.

"Kenapa dengan Om Ega, Nak?" tanya Galih lembut.

"Om Ega dibawa polisi. Papa harus tolongin dia!" punya Gavin sambil merengek.

"Jadi ... mobil polisi yang lewat itu habis dari tempat kita lagi?" tanya Galih

pada istrinya. Mata pria itu membulat. Entah mengapa hatiku berbisik jika dia tengah berpura-pura terperanjat mendengar laporan dari anaknya.

"Kamu harus nolongin dia, Mas!" suruh Winda terdengar tulus.

"Ya sudah ... aku pergi mandi dulu," balas Galih pada istrinya. "Setelah itu aku mau ke rumah sakit tempat Bian dirawat. Untuk kasih tahu kabar ini pada Om Edi."

"Iya." Winda mengangguk setuju. Wanita itu bersama sang putra mengawal suaminya memasuki kamar

mereka.

Aku pun memilih masuk ke kamar sendiri. Mengerjakan sholat Isya yang sudah lewat dari sejam yang lalu. Sujud terakhir sengaja aku lamakan. Dengan segala kerendahan hati, aku meminta agar Allah senantiasa menjaga Ega. Memberikan ketabahan baginya untuk menjalani ujian ini.

Lelah jiwa dan tenaga membuat aku tertidur di sajadah dengan masih mengenakan mukena.

***

Pagi hari aku mendapati suara keributan di bawah. Refleks mata ini terbuka. Ternyata aku masih mengenakan mukena. Ketika kutengok waktu pada jam digital di atas nakas, ternyata hari sudah menjelang siang. Untungnya sholat subuh tidak kutinggalkan walau tadi mata teramat kantuk.

Masih bermalas-malasan aku menuju kamar mandi. Hari ini aku harus bersiap pulang. Party its over dari dua hari yang lalu. Seharusnya aku sudah ada di Jakarta jika musibah tidak menimpa Bian dan Ega.

Andai waktu itu Ega tidak usah membujuk Bapak Edi untuk mengizinkan Bian ikut serta ke pesta malam tahun baru ini, mungkin Bian masih akan baik-baik saja. Dan tentunya Ega juga tidak akan ditahan.

Aku menggeleng pelan. Sebagai seorang muslim kita tidak boleh berandai-andai. Karena sama saja tidak mempercayai takdir. Aku yakin semua musibah yang terjadi adalah adalah suatu teguran dari-Nya. Agar kami senantiasa mengingat-Nya.

Usai mandi kutata semua pakaian ke

koper, baik baju sendiri maupun Ega. Mengingat lelaki itu, hati ini trenyuh sedih kembali. Bagaimana malam dia? Apakah Ega bisa tidur di balik jeruji besi? Apakah dia mendapatkan perlakuan buruk? Ya ... Tuhan! Lindungilah suamiku.

"Mika!"

Aku berpaling ke pintu. Sosok Ibu Gina mendekat. Pipinya wanita itu telah basah oleh air mata.

"Kenapa ujian ini datang bertubi-tubi?" keluhnya langsung memeluk tubuhku. "Baru juga mama tidak

percaya jika papamu yang begitu mencintai mama, ternyata mempunyai anak dari wanita lain, tiba-tiba anak itu dicelakai orang," tutur Ibu Gina dengan tersedu. "Lalu kini ... putra kesayanganku diciduk polisi. Dosa apa aku padamu ya Allah?"

Kupeluk wanita yang tengah frustasi itu. "Mama harus kuat," ucapku begitu mengurai dekapan. "Di setiap masalah pasti ada jalan. Kita hanya harus bersabar mencari jalan keluarnya, Ma."

"Kamu memang anak yang tegar," puji Ibu Gina sambil membelai

rambutku pelan. "Bersiaplah! Kita harus mengunjungi Ega!"

"Iya." Perintah Ibu Gina kuiyakan.

Begitu ibu mertua berlalu, tanpa membuang waktu lagi, aku gegas memilih baju. Menutup wajah dengan bedak agar tidak terlihat kusam. Sling bag rantai emas aku cangklong.

Langkahku pelan menyusuri tangga. Ketika tengah menuju meja makan, tampak Tania baru saja keluar dari kamarnya. Dilihat dari penampilannya wanita itu juga telah siap untuk bepergian. Lingkar hitam di bawah

kelopak mata menunjukkan jika dia pasti kurang tidur.

"Kamu mau ikut besuk Ega, Tan?" tanyaku bersahabat. Walau kami rival, tetapi aku merasa senasib dengannya.

"Eum ... enggak dulu deh kayaknya," jawab Tania dengan gelengan pelan. "Aku mau jagain Bian."

"Kamu sudah berhari-hari ngejaga Bian, apa gak ada perasaan sedih ingin melihat keadaan Ega?" Aku menegur dengan perasaan heran. "Yang calon suamimu itu Ega. Bukan Bian!" tegasku dengan gondok. Pasalnya Tania terlihat

tidak peduli pada Ega.

"Biarkan saja, Mika!" Dari pantry Ibu Gina mendekat. Tangannya memegang sebuah kotak bekal makanan. Pastinya itu untuk Ega. "Biar Ega tahu, jika wanita yang amat ia cintai itu ternyata lebih menyayangi saudaranya," sindir Ibu Gina sinis.

"Eum ... Tania, sebaiknya kamu ikut Tante Gina dan Mika besuk Ega saja. Toh Bian akan dijaga Budi."

Tiba-tiba Galih mendekat. Lelaki menatap tajam Tania. Seakan tengah mengintimidasi wanita hamil itu.

"Baiklah ... aku akan ikut." Mungkin karena takut dengan tatapan tajam Galih, Tania pun menyanggupi permintaanku.

"Mas, kamu ada apa hubungan sih sama pelakor ini?" Winda mendekat dengan menggandeng tangan Gavin. Dengan pandangan curiga telunjuknya menunjuk Tania. "Kok dia nurut banget sama omongan kamu?" Pertanyaan wanita itu mewakili unek-unek hatiku.

"Ahhh ... kamu ngomong apa sih, Win?" balas Galih mengelak. "Aku cuma

menyarankan saja, karena Tania ini amat mengkhawatirkan Bian. Padahal Bian sudah ada yang jaga." Galih berkilah dengan pandangan tidak suka pada istrinya. "Sudah! Sebaiknya aku pergi berangkat kerja." Galih berlalu dengan wajah sewot.

Setelah kepergian pria itu, aku, Tania, dan Ibu Gina bersiap mengunjungi Ega. Mang Asep menyupiri kendaraan yang kami tumpangi. Karena lelaki sederhana itu melajukan mobilnya dengan serius, maka kami tiba di tujuan lebih awal dari waktu tempuh biasa.

Ketika baru turun mobil, kami berpapasan dengan Bapak Edi. Bapak mertuaku itu tengah berjalan dengan seorang pria yang berpakaian rapi. Bapak Edi mengenalkan jika pria itu adalah pengacara yang ditunjuknya untuk mendampingi Ega.

Ega tidak bisa dibesuk langsung banyak orang. Kami harus bergantian dengan waktu yang ditentukan. Ibu Gina, Bapak Edi, dan sang pengacara mendapat kesempatan pertama untuk membesuk.

Setengah jam kemudian giliran aku

dan Tania yang mengunjungi lelaki itu. Seketika hatiku trenyuh melihat Ega mengenakan pakaian tahanan berwarna oranye itu. Walau baru sehari tubuhnya terlihat kurus. Mungkin aku yang terlalu lebay. Namun, muka Ega tampak begitu pias.

"Ga ...." Aku menyapanya lirih.

Lelaki itu menatapku dengan mata yang berkaca-kaca. Walau bibirnya mengulas senyum tipis. Namun, aku tahu dia terluka. Hati ini kian teriris pilu karena aku tidak bisa menyentuh wajahnya. Kami terhalang oleh kaca

sebagai pembatas.

"Kalian yang akur, ya! Aku sayang kalian," ucap Ega sendu.

Tania mengangguk pelan mengiyakan permintaan Ega. Aku sendiri masih bergeming melihat keadaan Ega yang menyedihkan.

"Kalian jangan terlalu sedih. Aku gak papa," ujar Ega menyemangati kami. "Papa sudah menyewa pengacara hebat untuk mendampingi aku. Yang aku butuhkan sekarang adalah dukungan dan doa dari kalian," tutur Ega masih mencoba tegar.

Aku dan Tania bergeming. Kesedihan ini membuat kami tidak mampu berbicara. Hingga akhirnya sang sipir mengusir kami untuk segera meninggalkan Ega.

Aku dan Tania melangkah gontai menuju mobil. Ternyata di dalam sudah ada Ibu Gina yang tengah tersedu sedih di pundak suaminya.

"Ada apa, Ma? Kenapa Mama terlihat sedih sekali?" tanyaku ikut pilu melihatnya.

"Ega, Mika, Ega ...." Ibu Gina tergugu pilu.

"Kenapa dengan Ega, Ma?" Aku dan Tania kompak penasaran.

"Ega sudah ditetapkan tersangka oleh penyidik." Bapak Edi yang menjawab dengan pandangan kosong.

"Apaaa?" Aku dan Tania tersentak bersamaan. "Kenapa bisa begitu, Pa?"

"Polisi sudah memeriksa CCTV di villa Papa." Bapak Edi bertutur sambil mengelus rambut istrinya yang terkulai sedih, "dan dalam rekaman video tersebut terlihat jika seseorang yang mendorong Ega di roof top mengenakan hoodie berwarna kuning. Dan malam itu

Ega memang mengenakan hoodie kuning."

"Tidaaak!" Aku menjerit kalut. "Itu pasti fitnah. Aku percaya Ega bukan pelakunya," yakinku pasti.

Part 36
Pertengkaran Tania-Galih

Perubahan status Ega dari saksi menjadi tersangka sungguh membuat keluarganya terpukul hebat. Tidak hanya Mika sang istri yang merasa sedih. Ibu Gina jauh lebih terguncang jiwanya.

Air mata tidak hentinya mengalir dari netra Ibu Gina. Wanita itu sesenggukan pilu membayangkan putra kesayangannya meringkuk dingin dan lama di jeruji besi. Lelah hati dan pikiran membuatnya memutuskan untuk tidak ikut menemani suaminya menjenguk Bian.

Mika sendiri memilih turut serta menemani Bapak Edi dan Tania. Selain memang ingin melihat kondisi Bian, dia juga ingin memeriksakan diri. Badannya mudah capek dan yang pasti mual selalu menyerangnya di waktu pagi.

Akhirnya, Ibu Gina pulang dengan dijemput oleh Mang Asep. Sementara Bapak Edi, Mika, dan Tania pergi ke rumah sakit diantar oleh Budi. Kamar Bian adalah tujuan utama mereka begitu sampai.

Kondisi Bian masih serupa kemarin. Setelah menjalani operasi, pemuda itu belum juga sadarkan diri. Alat-alat, selang, dan kabel masih membelit tubuhnya. Kenyataan itu tak ayal membuat Bapak Edi dan Tania dilanda sedih.

Pasalnya Bian adalah saksi kunci dari

kejadian yang menimpa. Jika dia sadar maka dia akan menyebutkan siapa pelaku pendorongan atas dirinya itu.

Puas melihat keadaan Bian, Mika izin pergi memeriksakan diri. Wanita itu mengantri menunggu giliran seorang diri. Hatinya terus memikirkan nasib Ega.

"Apa yang bisa kulakukan untuk membantunya?" getirnya dalam hati.

"Ibu Mika!"

Seorang perawat memanggil. Mika memasok banyak-banyak oksigen untuk

paru-parunya. Setelah itu baru dia menjejakkan kaki di ruangan berukuran tiga kali tiga meter itu. Wanita anggun berjas putih menyapanya ramah. Lantas menanyakan keluhan dari Mika.

"Beberapa hari ini saya sering dilanda pusing, Dok." Mika mulai mengeluarkan keluhan atas kondisi tubuhnya. "Sering mual di pagi hari. Kadang sampai muntah. Dan anehnya tiba-tiba saja saya membenci bau nasi yang baru matang, Dok," terang Mika merasa sedikit heran.

Dokter wanita setara usia Ibunya

mengangguk dan tersenyum simpul. "Kalo boleh tahu, kapan terakhir Ibu Mika menstruasi?" tanya dokter itu lembut.

Mika termangu sejenak. Ketika matanya tertuju pada kalender kecil yang berdiri di meja kerja dokter, wanita itu membekap mulutnya.

"Terakhir saya mens ...." Mika ragu untuk berbicara. "Kalo tidak salah ... ah lupa!" Mika mendesah kecewa, "tapi aku ingat awal November," terusnya gamang."

"Ibu dan suami rutin melakukan

seks?" Sang dokter masih bernada lembut saat bertanya.

Mika mengangguk pelan.

Sang dokter tersenyum. Wanita itu melambai pada perawat. Dokter itu menyuruh perawat itu untuk memberi Mika sebuah test pack.

Ragu-ragu Mika menerima benda pipih berwarna putih itu. Dirinya mengangguk patuh mendengar instruksi dari suster. Di dalam kamar mandi hatinya harap-harap cemas melihat hasil pada benda tersebut.

"Dua garis merah."

Hati Mika berdesir melihat hasil tersebut. Ada gelenyar kebahagiaan yang meresap hati. Namun, sisi hati yang lain diliputi tanda tanya besar.

Ega selalu menyentuhnya dengan pengaman. Lelaki itu bahkan kuat menahan gejolak jika benda itu telah habis dan Mika lupa membelinya.

"Jadi bagaimana mungkin bisa? Apakah terjadi kebocoran pada kondom itu?"

Aku menggeleng ragu. Tidak

mungkin! Namun, tiba-tiba dia teringat kejadian kira-kira dua bulan setengah yang lalu. Saat Bian baru beberapa hari datang ke rumah. Suatu sore Ega mengajaknya mandi bareng dan mereka melakukannya tanpa pengaman.

Mika mengangguk yakin. Dia ingat betul kejadiannya. Senyum merekah pada bibir mungil Mika yang berlapis gincu tipis.

Setitik embun mata menitik di pipi. Ini air mata kebahagiaan. Delapan bulan penantian, akhirnya berbuah manis juga. Ibu dan kedua mertuanya pasti

gembira mendengar kabar ini. Dan Ega ....

"Kamu mau disayang? Makanya hamil."

Ejekan Ega kembali terngiang.

"Semoga kabar ini menjadi penyemangat bagi Ega menjalani hari-harinya yang kelabu di sel," harap Mika syahdu.

Dengan senyum masih mengembang, wanita itu keluar dari kamar mandi. Tanpa bisa menyembunyikan kegembiraan, dia

menyerahkan Test pack itu pada dokter.

"Selamat ya, Ibu Mika," ucap Dokter dan perawat bersamaan.

"Terima kasih." Mila menjawab semringah.

Sang dokter pun menulis vitamin untuk Mika. Dia juga menulis obat anti mual yang diminta oleh Mika.

"Banyak istirahat. Jika tidak bisa menelan nasi bisa ganti dengan roti untuk tenaga, ya," saran dokter sambil menyerahkan resep serta hasil tes.

"Baik, Dok." Mika menurut patuh.

"Kalo begitu saya permisi dulu."

Setelah berjabat tangan pada dokter dan perawat, Mika melangkah ringan meninggalkan ruangan. Surat keterangan hamil yang didapat dari dokter akan ia tunjukkan pada Bapak Edi. Pria itu pasti bahagia. Mungkin sejenak kesedihan hati atas ujian yang tengah lelaki itu jalani akan sedikit terobati dengan berita gembira ini.

Senyum manis tidak pernah lepas dari bibir Mika. Wanita itu terus berjalan menuju ruang Bian. Namun, dari kejauhan dia melihat Galih tengah

menarik lengan Tania ke suatu tempat. Gelagat wajah Galih terlihat begitu mencurigakan.

Niat untuk menemui Bapak Edi, Mika tangguhkan dulu. Kini kakinya terayun mengikuti keduanya. Ternyata Galih membawa Tania ke lorong kamar mandi yang sepi. Hati-hati Mika mendekat. Dia bersembunyi di balik tembok untuk mendengar pembicaraan mereka.

"Sekarang saat yang tepat Tania. Ega dan Bian penghalang kita telah sama-sama tumbang." Sayup-sayup

suara Galih yang agak berbisik tertangkap oleh kuping Mika. "Tinggal selangkah lagi rencana kita akan berhasil." Ketika Mika mengintip dia melihat Galih tengah memegang kedua pundak Tania.

Tiba-tiba Mika menepuk jidat.

"Kenapa gak aku rekam saja?" Mika merutuk.

Tangannya kini cepat meraih ponsel dari dalam tas, lalu mulai mengarahkan kamera pada kedua insan itu secara sembunyi-sembunyi.

"Kamu kan yang menjaga Bian. Jika kamu menyuntikkan ini pada cairan infus Bian, maka--"

"Mas Galih menyuruhku untuk membunuh Bian?" Tania membentak murka. Botol kecil yang tengah Galih genggam ia tampik. Membuat benda berbahan kaca itu jatuh dan pecah. "Jangan-jangan Mas Galih adalah pelaku dari pendorongan Bian. Jika benar maka--"

"Jangan sembarang menuduh!" Galih balas membentak. Namun, detik berikutnya dia menatap sekeliling. Takut

jika ada yang memergoki keduanya. "Aku memang membenci Bian, tapi aku bukan pelakunya. Aku bahkan sudah membuktikan pada polisi jika pada saat Bian terjatuh dari roof top, aku sedang bersiap tidur. Winda bisa dijadikan saksi."

Mika melihat Tania tersenyum mengejek. "Kalo sekarang saja kamu menyuruhku untuk membunuh Bian, pasti dalang kejadian itu adalah kamu," tuduh Tania yakin. Suaranya yang lumayan keras membuat Galih menyumpalnya dengan telapak tangan sambil menoleh kanan kiri.

"Jangan sembarang kamu bicara! Dengar ... kalo kamu macam-macam kedokmu akan kukuak. Dan semua orang akan tahu jika bayi yang kandung ternyata bukan benihnya Ega," ancam Galih serius.

"Aku tidak takut," tantang Tania berani. "Baik Ega dan Bian sangat mencintai aku. Keduanya adalah anaknya Om Edi. Pewaris kerajaan bisnisnya. Siapa pun yang akan menikahiku tidak masalah." Tania berbicara dengan nada mengejek.

"Kurang ajar!" Galih mengumpat

marah.

Wanita itu hendak menggampar Tania. Namun, ia urungkan. Tangan itu hanya menggantung di udara dan mengepal kuat.

"Dan perlu kamu ketahui! Bayi ini adalah janin Bian. Bukan darah dagingmu," jelas Tania lugas.

Mata Galih melotot tajam.

Di sisi lain, Mika pun tidak kalah terkejutnya mendengar pengakuan dari Mika. Wanita itu sampai harus membekap mulutnya saking

terperanjatnya.

"Dengar Mas Galih! Jika sampai ketahuan kamu pelakunya, aku gak akan pernah maafin kamu," ancam Tania serius.

Wanita itu bergegas meninggalkan tempat tersebut. Secepat kilat Mika bersembunyi lagi ketika Tania akan lewat. Begitu kekasih Bian itu sudah tidak terlihat lagi, pandangannya tertuju pada Galih kembali.

Lelaki itu masih marah. Dua kali Mika melihat pria yang sudah mengenakan pakaian kasual itu meninju

tembok. Bibir Galih terlihat meringis. Pastinya ia merasa kesakitan karena telah memukul dinding.

Mika bersembunyi saat melihat Galih melangkah. Ternyata lelaki itu kembali menuju kamar Bian. Perlahan Mika mengikuti. Di bangku tunggu suami Winda itu berbicara dengan Budi, keponakan Mang Asep.

Galih mengajak pemuda itu pergi. Mika yang penasaran pun mengikuti. Kedua lelaki itu ternyata menuju ke parkiran mobil. Lalu mereka masuk ke mobil Galih.

"Apa yang mereka rencanakan?" gumam Mika sangat penasaran. Dia mengeluh karena tidak bisa mendengar pembicaraan keduanya. Namun, Mika melihat Budi mengangguk-angguk patuh.

"Akan kuselidiki dan pantau Budi juga," tekad Mika yakin.

Part 37. Budi Si Polos (POV Mika)

"Akan kuselidiki dan pantau Budi juga," tekadku yakin.

Galih dan Budi kemudian turun dari mobil. Langkah mereka berpencar. Galih menuju mobil sendiri, sedangkan Budi kembali melangkah ke ruangannya Bian.

Aku pun mengikuti pemuda itu. Sekalian menunjukkan hasil pemeriksaan ini pada Bapak Edi. Pasti beliau terkejut senang.

Tiba-tiba perutku dilanda lapar. Akhirnya kaki ini kubelokan ke kantin. Nanti saja menunjukkan hasil tesnya. Sekarang isi perut dulu. Karena memang masih belum bisa menguyah nasi, kuputuskan untuk membeli dua bungkus roti dengan rasa abon sapi dan segelas cokelat hangat.

Satu roti ukuran sedang ini ternyata tidak mampu aku habiskan. Tak masalah

karena perutku sudah tidak terasa perih lagi. Saatnya kembali ke ruangan Bian.

Budi sudah duduk manis di bangku tunggu. Namun, Tania dan Bapak Edi tidak terlihat batang hidungnya. Pemuda itu tampak tengah menunduk dengan pandangan kosong.

Wajahnya juga terlihat sayu. Seakan ada masalah besar yang sedang menghimpitnya. Namun, Budi langsung mengangkat kepala begitu mendengar suara langkahku mendekat.

"Kok sepi?" tanyaku basa-basi padanya.

"Mbak Tania dan Bapak ada di dalam." Budi melapor dengan jempol yang mengarah ke ruangan Bian. "Eum ... masih Bian sudah ... sadar." Ada bias ketakutan yang kutangkap dari paras Budi saat mengucap kata 'sadar.'

"Oh." Mulutku membulat kecil. "Oh ya, ini aku ada roti. Makanlah!" Kuulurkan roti yang beli kantin tadi.

"Makasih, Mbak Mika," ucap Budi seraya menerima roti pemberian dariku.

Pemuda itu mengangguk sambil meringis senyum. Senyum yang dipaksakan. Kutinggalkan Budi yang

sedang mengunyah roti dengan tidak semangat.

Pelan-pelan kubuka pintu kamar Bian. Ada Tania dan Bapak Edi yang tengah mengerubung ranjang Bian. Tampak Bian yang tengah memegangi kepalanya.

"Sa-kiiit." Saat aku mendekat, Bian tengah mengeluh. Tangannya memijit pelipis yang tertutup kain kasa.

"Halo, Bian. Apa kabar?" sapaku dengan tersenyum. Ada kelegaan di hati, melihat lelaki yang lima hari ini akhirnya sadarkan diri.

Bian menoleh. Namun, ia tidak menjawab sapaanku. Lelaki itu terus saja merintih.

"Bian, kamu ingat dia siapa?" tanya Bapak Edi sambil menunjuk wajahku.

Bian mengangguk pelan. "Dia ... istrinya Ega," balasnya lirih.

Tania dan Bapak Edi kompak meringis bersamaan. Wajah bahagia terpancar di mata keduanya.

"Tania, aku pusing sekali." Bian kembali mengeluh.

"E ... iya-iya. Biar aku panggil

perawat saja," balas Tania sigap.

Wanita hamil itu lantas memencet tombol darurat pemanggil suster atau perawat. Hanya dalam kurun lima menit, seorang dokter laki-laki setara Galih didampingi seorang perawat menghampiri.

"Anak saya merasa kesakitan, Dok," lapor Bapak Edi pada sang dokter. "Dia mengeluh sakit kepala terus," lanjutnya dengan pandangan yang tidak terlepas dari wajah anaknya.

"Baik. Akan saya periksa dulu." Dokter itu membalas ramah.

Lalu pria berseragam putih itu gegas menggunakan stetoskop untuk memeriksa keadaan Bian. Memeriksa detak jantung. Tidak lupa juga mengecek tekanan darah. Selanjutnya ia menulis sesuatu dan memberikannya pada suster.

"Kasih obatnya sebelum makan siang," suruh dokter.

"Baik." Perawat membalas sopan.

Kedua petugas itu pamit pergi. Namun, tidak lama sang perawat datang lagi. Dia memberikan obat pada Tania dan mengintruksikan dosis takaran.

Aku dan Bapak Edi memilih keluar ruangan. Membiarkan Tania melayani Bian dengan sebaik-baiknya. Ketelatenan Tania menyuapi Bian membuat Bapak Edi berkerut.

"Sepertinya mereka sangat dekat," gumamnya ketika kamu sudah duduk di bangku tunggu.

"Menurut aku juga gitu sih, Pa." Aku menimpali dengan sopan. "Selain mereka memang tumbuh bersama sedari kecil, tetapi pancaran keduanya menyiratkan jika mereka seperti ada hubungan khusus. Eum ... bukan sebagai

saudara," tuturku sangat hati-hati.

Bapak Edi menatapku serius. Lelaki itu bergeming. Namun, detik berikutnya dia mengangguk saja.

"Oh ya, bagaimana hasil pemeriksaanmu tadi. Kamu sakit apa?" tanya Bapak Edi mengalihkan topik pembicaraan. Pastinya dia tidak ingin membahas hal buruk putra kandungnya.

Aku tersenyum manis mendengarnya. Surat hasil pemeriksaan dari dalam tas aku berikan pada pria itu. Bapak Edi menerima, lantas perlahan membaca isinya.

"Kamu lagi hamil, Mika?" takjub Bapak Edi dengan mata membulat.

"Iya, Pa." Aku mengangguk bahagia.

"Alhamdulillah ... ya Allah! Akhirnya aku akan segera menjadi kakek," syukur Bapak Edi sambil meraup mukanya dengan kedua tangan. "Mamamu dan Ega pasti senang mendengarnya."

"Iya, Pa," balasku kembali tersenyum.

"Ya sudah, pulanglah!" Bapak Edi memerintah halus. "Beristirahatlah yang tenang di rumah. Jangan terlalu dalam

memikirkan keadaan Ega. Kamu tenang saja karena pengacara yang papa tunjuk akan berupaya semaksimal mungkin untuk membantu Ega," papar Bapak Edi mencoba menenangkan hatiku.

"Iya, Pa." Aku mengangguk semangat.

"Budi!" Bapak Edi kini berpaling pada Budi yang duduk agak jauh dari kami.

Budi langsung bangkit berdiri, lantas mendekat. "Ya, Pak." Dia mengangguk sopan.

"Bawa pulang, Mbak Mika, ya!"

"Iya."

"Kalo kamu capek, gantian sama Asep buat jemput saya!" perintah Pak Edi terdengar wibawa.

"Baik, Pak."

"Ya, sudah kami permisi pulang, Pa," pamitku kemudian. Setelah mencium punggung tangan Bapak Edi, aku mengikuti langkah Budi menuju parkiran.

Di dalam mobil aku dan Budi tidak terlibat pembicaraan. Pemuda itu amat

fokus mengemudi. Sedangkan aku tengah berpikir keras kapan waktu yang tepat untuk membongkar rahasia Tania.

Hati ini berujar, nanti saja jika keadaan belum kondusif. Bagaimana pun juga, semua orang harus tahu jika bayi yang dikandung Tania adalah anaknya Bian. Bukan darah daging Ega. Ega hanya menanam benih di rahimku.

Kuelus perut yang masih rata ini. Gelenyar kebahagiaan kembali menyapa. Aku akan menjadi seorang ibu.

Budi menyadarkan aku dari

lamunan. Ternyata kami telah sampai di villa. Di ruang tamu terdengar ramai suara Gavin.

Ternyata anak itu tengah bersiap pulang. Winda tengah mengobrol dengan Ibu Gina. Sedangkan Galih tengah mengecek koper-kopernya.

"Kalian mau ke mana?" tanyaku berbasa-basi.

"Kami akan pulang dong, Mik." Winda menyahut. Wanita bercelana jeans ketat itu mendekat, lantas memelukku hangat. "Kasihan Mas Galih bolak-balik Jakarta-Bogor. Lagian pesta

kan sudah usai," imbuhnya dengan mimik bersedih. "Tapi, kami janji akan sering ngunjungin Ega kok," imbuhnya sambil membingkai wajahku.

"Ya, gak papa," balasku memaklumi.

"Iya. Gavin juga mulai berangkat sekolah, Mik." Galih menimpali. Di depan tantenya dia berlagak akrab denganku. Padahal biasanya Galih selalu cuek. "Ngomong-ngomong, bagaimana kondisi Bian sekarang?"

"Bian sudah sadar dari komanya," jawabku tenang.

"Alhamdulillah!" Winda dan Ibu Gina bersyukur bersama.

Hanya Galih yang bereaksi lain. Wajahnya sontak memucat mendengar penuturanku. "Bian sudah sadar?" Dia mengulang omonganku dengan lirih.

"Iya," sahutku mantap, "syukurnya otak Bian tidak mengalami hal-hal yang ditakutkan dokter. Hanya butuh waktu pemulihan. Setelah itu Bian bisa ditanyai siapa sebenarnya yang telah mendorongnya," tuturku dengan semangat yang berapi-api. Winda dan Ibu Gina saling melempar senyum

bahagia.

"Kenapa, Mas?" tegur Winda mendapati suaminya memucat.

"Errr ... enggak! Aku hanya sedikit pusing saja." Galih mengelak dengan menggeleng pelan. Dia memijit pelipisnya. Matanya tampak terpejam. "Eum ... sebentar! Aku mau bicara dengan Budi dulu. Kita bisa pulang nanti selepas Maghrib saja."

"Yahhh ... Papa." Gavin menyahut kecewa. "Gavin sudah kangen rumah, Pa," Rajuk Gavin dengan bibir yang manyun.

"Kok mendadak batal sih, Mas?" Kali ini Winda yang protes.

"Dibilang aku pusing juga," bentak Galih mendelik pada istrinya.

Winda ingin berkata lagi, tetapi Galih tidak peduli. Lelaki itu bergerak cepat ke belakang. Dia menuju paviliun tempat kamar Budi berada. Karena ingin mengungkap yang sebenarnya, kakiku gegas mengikuti.

Ketika Galih mulai memasuki kamar Budi, aku langsung bersiap mencuri dengar pembicaraan mereka. Lalu lekas mengambil ponsel dalam tas. Saatnya

kembali merekam pembicaraan mereka.

"Budi, Bian sudah sadar. Kamu harus cepat cabut dari rumah ini!" perintah Galih terdengar tegas.

"Iya, Mas." Budi terdengar menyahut cepat, "tapi, bagaimana caranya, Mas?" lanjut Budi terdengar bingung.

"Terserah apa pun caranya! Yang penting kamu harus menghindar," sergah Galih tegas.

"Saya takut, Mas."

"Bersikap yang wajar. Jangan

sampai mereka mencurigai perilakumu!" titah Galih memperingatkan. "Berhenti dari sini dengan alasan kedua orang tuamu sakit."

"I-i-iya." Suara Budi masih terdengar ketakutan.

"Dan ingat kaos merah yang kamu pakai untuk mendorong Bian jangan sampai terlihat oleh mereka!"

"Sudah saya bakar, Mas." Budi membalas yakin.

Aku sendiri menganga tidak

percaya. Jadi ternyata yang mendorong Bian adalah Budi. Pintar sekali Galih memanfaatkan pemuda polos itu.

Glutak!

Saking kagetnya ponsel yang tengah kupegang untuk merekam suara mereka terjatuh ke lantai.

"Siapa itu?" Suara Galih terdengar menggelegar. Sebelum dia mempergoki, aku harus cabut.

"Berhenti, Mika!"

Suara Galih terdengar menginti-midasi.

Part 38
Disentuh Penuh Cinta

"Berhenti, Mika!"

Suara Galih terdengar mengintimidasi. Aku tidak peduli. Lekas kugapai ponsel ini. Namun, baru satu langkah, sebuah tangan besar menyentuh pundak. Bahkan

meremasnya kuat.

Ini pasti telapak tangan Galih. Benar. Ketika aku balik badan, pria itu menyeringai dingin. Berbeda dengan Budi yang berdiri di belakangnya dengan menundukkan wajah. Pemuda itu terlihat amat ketakutan.

"Kamu habis ngapain?" Galih bertanya dengan tatapan tajam.

"E ... aku--"

"Kamu menguping pembicaraan kami?" Galih menyambar cepat.

"Gak--"

"Kasih hapemu padaku!" pinta Galih masih bernada dingin.

"Mau buat apa?" tanyaku takut. Ponsel di tangan lekas kusembunyikan di belakang punggung.

"Berikan padaku."

"Enggak!" Aku menggeleng tegas.

"Aku bilang BERIKAN!" gertak Galih muntab. Tangannya mencoba merebut gadget kepunyaan.

"Gak AKAN!" Aku sengaja menaikan volume suara. Agar Ibu Gina dan Winda mendekat.

"Budi, rebut hape Mika!" Galih berpaling pada Budi. Pemuda itu tampak tertegun mendengar perintah tersebut. "CEPAT!" Galih menyentak karena Budi hanya diam kebingungan.

"Hei! Ada apa ini ribut-ribut?" Ibu Gina dan Winda mendekat. Gavin pun tidak mau ketinggalan.

"Mas, kamu lagi ngapain sih?!" tegur Winda dengan mata melotot.

Posisiku dengan Galih sangat dekat. Galih memelukku dari belakang. Berusaha merebut ponsel yang sedang kuangkat tinggi ini. Bagi yang berpikiran

buruk, mungkin akan menyangka jika kami tengah bermesraan.

"Kamu lagi mau godain Mika? Adik ipar sepupumu sendiri?" tuduh Winda dengan tatapan penuh kecemburuan.

Galih langsung melepas dekapannya. Aku sendiri langsung bernapas lega bisa lepas dari pria jahat ini.

"Mbak, Ma, tolongin aku," pintaku sambil berlari mendekat pada Winda. Bersembunyi pada wanita ber-wedges hitam itu. "Mas Galih mau ngerampas hapeku," tuturku memberi tahu.

"Ngerampas hapemu?" Winda mengernyit bingung.

Aku mengangguk cepat. Semua harus tahu. "Hape ini berisi rekaman pembicaraan antara Mas Galih dan Budi. Di mana dalam rekaman--"

"Jangan percaya omongannya Mika!" Galih langsung memotong tanpa mengizinkan aku menyelesaikan omongan.

"Galih! Biarkan Mika menyelesaikan omongannya!" tegur Ibu Gina tegas.

"Tan--"

"Ma, ternyata pelaku dari pendorongan Bian adalah Budi." Aku memotong cepat ucapan Galih.

"Apaah?" Ibu Gina dan Winda sama-sama tersentak kaget. Sementara Budi refleks menunduk ketakutan.

"Dan itu atas perintah MAS GALIH," imbuhku lantang.

"Jangan fitnah aku, Mika!" Galih menyergah.

Dia bergerak cepat merebut kembali ponselku. Aku berlari. Namun, Galih mampu menahannya. Terjadi tarik-

menarik antara aku dan Galih.

"Mbak Winda tolong!" seruku karena sudah mulai terdesak. Sementara Winda, Ibu Gina, Gavin, dan Budi hanya terbengong menyaksikan pergulatan ini.

Sebagai seorang lelaki Galih mempunyai kekuatan yang jauh lebih kuat dariku. Tidak kusangka pria itu menggunakan kekuatannya untuk melumpuhkan aku.

Galih menjambak rambutku kuat, hingga aku melolong kesakitan. Kemudian dia membanting tubuhku

keras ke lantai.

"Awww!" Aku menjerit keras karena pinggang ini terasa patah. Lalu sesuatu yang terasa hangat mengalir di sela paha.

"Mikaaa!" Ibu Gina dan Winda sontak menjerit bersamaan.

"Mika ... kamu gak papa?" tanya Ibu Gina mendekat. Wanita itu jongkok lantas memangku kepalaku.

"Ja-ja-nin aku ...." Aku yang syok hanya mampu menganga melihat darah yang mulai menggenang di lantai.

"Kamu lagi hamil?" tanya Ibu Gina tidak percaya. Ketika aku mengangguk, wanita itu ikut terkesiap.

"Kamu keterlaluan, MAS!" Winda membentak.

Wanita itu memukuli suaminya dengan membabi buta. Galih mengelak dan menangkis. Menggunakan kedua tangannya sebagai perisai dari hantaman Winda yang menggebu-gebu. Dirinya semakin terpojok karena sang istri menggunakan wedges-nya sebagai senjata.

Di sisi lain, Gavin menjerit-jerit.

Bocah kecil itu ketakutan melihat ibunya kalap memukuli sah ayah. Sementara Budi juga terpaku bingung.

Aku sendiri merasa pandangan ini berubah buram. Banyak kunang-kunang di mata. Suara amarah Winda pun berubah bagai kawanan lebah yang berdengung. Lalu gelap yang kulihat.

***

Entah berapa lama aku tidak sadarkan diri. Aku tidak tahu. Rasanya begitu membuka mata, tubuhku terasa amat lemah.

Orang yang pertama terlihat adalah Ibu. Ya Allah ... aku sangat merindukannya. Sudah lama kami tidak bertemu.

Ibu terlihat tertidur dengan kepala tengadah. Mulutnya agak terbuka. Suara dengkuran halus keluar dari mulutnya. Ibu duduk di kursi tepat di hadapanku.

Kusapukan pandangan. Asing. Ini bukan kamar pribadi. Tiang infus, tabung gas oksigen, selang-selang yang menempel di badan. Ternyata aku tengah berada di rumah sakit.

Sepertinya aku berada di ruang kelas VIP. Karena tidak ada tetangga pasien di ruangan ini.

Eh ... tunggu! Siapa lelaki yang tengah duduk di sofa sana. Lelaki yang juga tertidur dengan menunduk.

"Ega?" gumamku terkesima.

Tidak percaya dengan apa yang terlihat, aku memgucek-ucek mata. Benar! Itu Ega. Suamiku telah bebas.

"Egaaa!" Aku berseru memanggil.

Sontak panggilanku membuat Ibu dan Ega terbangun.

"Mika?" Ibu langsung duduk tegak. Wanita itu menghalangi aku yang berniat bangkit dari terbaring.

Sementara Ega langsung melompat dari sofa. Pria itu bergerak mendekat. "Mika?" sapanya lembut sambil memegang tanganku. Tatapan matanya juga begitu meneduhkan. Hampir sembilan bulan menjadi istrinya, untuk pertama kalinya aku melihat dia melempar senyum yang begitu tulus untukku.

"Kamu sudah bebas?" Rasa tidak percaya membuat tanganku mengusap

wajahnya.

Ega tersenyum manis. Dia menangkap tanganku yang membelai parasnya. "Iya, aku telah bebas karenamu, Mika. Terima kasih," ucapnya syahdu. Kini tanganku ia kecup ringan.

"Bagaimana kamu bisa keluar dari tahanan?" tanyaku ingin tahu.

"Itu semua berkat bantuanmu, Sayang."

Lagi-lagi aku dibuat terkesima saat mendengar Ega memanggilku dengan

sebutan sayang. Ini untuk pertama kalinya dalam pernikahan kami. Biasanya Ega selalu memanggil namaku saja, itu pun dengan sangat datar, kadang dingin jika sedang kesal, atau kasar bila tengah marah.

"Karena aku kamu bisa keluar?" Aku mengulang ucapan Ega dengan bingung. Ketika dia mengganguk disertai senyuman, aku kian mengernyit.

"Sudahlah! Kamu baru sadar, Mika." Ibu berbicara. "Nanti saja kalo kamu sudah pulih betul, kami akan cerita semua," tutur Ibu sambil mengusap

rambutku. Wanita itu tersenyum lembut.

Tidak lama datang dokter dan juga perawat. Dokter laki-laki sepantar Bapak Edi ramah menanyakan kabar. Pria dengan dahi lebar itu menggunakan stetoskop untuk memeriksa detak jantungku. Selanjutnya dia menyuruh sang perawat mengecek tekanan darahku.

Tiba-tiba kejadian pergulatanku dengan Galih melintas di mata. Pendorongan kasar oleh dokter jahat itu. Serta darah segar yang mengalir di

sela paha.

"Dok ... eum ... bagaimana keadaan kandungan saya?" tanyaku penuh rasa ingin tahu.

Dokter berkaca mata tipis itu menarik napas panjang. Bukannya menjawab pertanyaanku, dia justru membetulkan letak kaca matanya. Dan itu sungguh membuat hatiku dilanda khawatir.

"Dok, tolong jawab pertanyaan saya!" desakku menghiba. Rasa takut yang menghebat membuat air mataku luruh seketika.

"Alhamdulillah ... kandungan Mbak Mika sangat kuat." Ucapan tenang dari dokter laksana air es yang mengguyur jiwa gersang ini. Menyejukkan. "Walau terjadi guncangan yang hebat serta pendarahan, beruntung janinnya masih bisa diselamatkan." Penuturan sang dokter yang tenang dan kalem benar-benar membuat aku menganga bahagia.

"Alhamdulillah!" Aku bersyukur bahagia. Air mata karena terharu kembali menitik.

"Sekarang yang harus Mbak Mika lakukan adalah istirahat total. Tidak

malas minum obat sehingga lekas pulih," saran dokter kalem.

"Iya, Dok, pasti," sahutku sambil mengusap air mata haru ini.

Kemudian dokter dan perawat itu pun pamit untuk memeriksa pasien yang lain.

"Mika." Ega mendekat. Lelaki itu duduk di tepi ranjang. Walau ada Ibu, tanpa malu dia mengecup perutku. "Terima kasih banyak," ucapnya lembut, "kamu tidak hanya mampu membebaskan aku, tetapi kamu juga menghadiahi aku seorang anak. Aku

bahagia," tuturnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Bukannya aku belum menginginkan anak dulu." Sindiranku membuat Ega mendongak. "Kamu bahkan kuat menahan hasrat jika tidak ada kon--"

"Sttt!" Ega menempelkan telunjuknya di bibirku. Mata kami saling memandang.

EHEM-EHEM

Spontan aku dan Ega langsung berpaling.

"Sebaiknya ibu keluar saja," pamit

Ibu dengan meringis kecut, "gak enak di sini jadi obat nyamuk." Usai berkata seperti itu, Ibu benar-benar beranjak pergi.

Aku dan Ega sama-sama tersipu mendengar seloroh Ibu. Ega kian mengeratkan genggaman tangan ketika pintu benar-benar ditutup Ibu dari luar.

"Mika, maafkan aku," ucap Ega sendu. Matanya kembali menggenang air mata. "Selama ini aku terlalu mengabaikanmu. Acuh tak acuh, tetapi kamu begitu sabar menghadapi aku," tuturnya lirih. "Bahkan kamu masih bisa

memaafkan saat Tania datang ke rumah dan mengaku hamil."

Aku menghela napas panjang. "Menikah itu adalah komitmen penerimaan kekurangan masing-masing pasangan. Walau kamu begitu amat dodol karena mau saja dikadali Tania dan Bian--"

"Tunggu! Kamu ngatain aku apa?" Ega menyergah dengan mata membulat.

"Dodol," sahutku cuek.

"Mikaaa?" Mata Ega kian terbeliak

dengan kedua tangan yang siap mencekik. Namun, menit berikutnya dia justru menggunakan kedua tangan itu untuk merengkuh. "Terima kasih karena sudah setia pada suami dodol ini," ucapnya lembut.

Aku ingin tertawa ngakak mendengar pernyataan konyol itu. Namun, Ega justru membungkam mulutku dengan bibirnya. Lembut. Kami saling memilin.

*

Selama dalam masa pemulihan, Ega benar-benar menjagaku dengan baik.

Sesekali kedua orang tuanya juga membesuk untuk bergantian dengan Ega atau Ibu.

Tania datang menengok ketika aku akan pulang. Dia hadir sambil mendorong kursi roda Bian. Lelaki itu tidak lumpuh. Hanya masih lemah.

Sementara Winda membesuk ketika aku sudah pulang ke rumah. Wanita berambut blonde itu menangis sedih. Tersedu-sedu saat menceritakan kebohongan Galih dan Tania selama ini.

Rekaman dari ponselku membongkar semuanya. Winda

langsung menggugat cerai Galih. Walau suaminya tengah mendekam di balik jeruji besi.

Kata Winda, saat berhasil mendorongku dulu, Galih mencoba kabur. Sementara Budi dengan sukarela menyerahkan diri kepada polisi.

Namun, hanya dalam kurun waktu dua kali dua puluh empat jam, polisi mampu menangkap Galih di tempat persembunyiannya. Sekarang pria itu bersiap menghadapi tuntutan jaksa dan dikenakan pasal yang berlapis.

Di sisi lain, Ibu Gina yang sangat

tidak menyukai Tania, kian membenci wanita itu setelah mengetahui skandalnya bersama Galih. Ibu Gina juga mengecam saat tahu jika bayi yang dikandung Tania ternyata bukan anak Ega.

Namun, karena itu anak Bian, dan ternyata Bian adalah putra kandung Bapak Edi maka Tania pun diangkat menjadi menantu. Wanita itu akan dinikahkan dengan Bian, setelah anaknya lahir.

***

"Aku mau punya anak enam," pinta

Ega suatu malam. Kami tengah bersiap untuk tidur.

"Dua, Ega." Aku menyahut sambil memutar bola mata.

"Aku pengen punya banyak anak, Mika."

"Ikuti anjuran pemerintah. Dua anak cukup."

"Banyak anak banyak rezeki."

"Emangnya aku kelinci," sahutku dengan menghembus napas. "Lagian setiap nyentuh juga gak pernah disadari cinta kok. Langsung ke inti," tuturku

sambil memiringkan bibir.

Ega terkekeh. "Itu kan part-part awal. Sekarang mah enggak," elaknya sambil menahan senyum. "Sekarang aku menyentuhnya dengan sepenuh cinta. Oke sebutin mau diapain dulu?" tantang Ega dengan menaikkan satu alis.

"Idihhh!" Aku mencibir.

"Gosah malu-malu, Mik," ledek Ega dengan mata nakalnya. "Sebutin! Mo dielus dulu, emut, sedot--"

"Sttt!" Aku membekap mulut Ega. "Jangan keras-keras! Malu sama

reader," pintaku dengan tersipu.

"Yodah ... kita matiin aja lampunya. Biar reader gak bisa ngintip."

"Sip."

Dan Ega pun semangat mematikan lampu. Dia memenuhi janjinya. Menyentuhku sepenuh hati penuh cinta.

End